Syaikh Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi

AKIDAH SALAF VS ILMU KALAM

Akar Konflik Penyimpangan Akidah di Dunia Islam

JILID 2

Penerjemah:

H. Masturi Irham, Lc. & H. Malik Supar, Lc.

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

ISBN : 978-979-592-855-3 (Jilid lengkap)
978-979-592-857-7 (Jilid-2)

Judul Asli
Al-Khurasaniyyah Fi Syarhi 'Aqidah Ar-Raziyyaini (Ashli As-Sunnah Wa I'tiqad Ad-Din)
Penulis: Syaikh Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi
Penerbit: Maktabah Al-Minhaj
Cetakan: Pertama

Edisi Indonesia

AKIDAH SALAF VS ILMU KALAM

Akar Konflik Penyimpangan Akidah di Dunia Islam

JILID 2

Penerjemah	: H. Masturi Irham, Lc. & H. Malik Supar, Lc.
Penyunting	: Muhamad Yasir, Lc.
Pewajah Sampul	: Faris Desian
Penata Letak	: Sucipto
Cetakan	: Pertama, Februari 2020
Penerbit	**: PUSTAKA AL-KAUTSAR**
	Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
	Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
	Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail	: marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website	: http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

Dustur Ilahi

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ
إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(Al-An'am: 159)**

PENGANTAR PENERBIT

SEGENAP puji hanya milik Allah semata. Shalawat dan salam semoga selalu terhatur kepada Nabi Muhammad serta seluruh keluarga, sahabat, dan umatnya yang istiqamah di jalan kebenaran.

Allah ﷻ mengutus para rasul untuk memberi peringatan kepada manusia agar mereka hanya menyembah kepada Allah semata, meluruskan akidah umat yang menyimpang. Allah berfirman, *"Dan sungguh Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul untuk menyeru, "Sembahlah Allah saja dan jauhilah thagut."* (An-Nahl: 36) Semakin jauh umat Islam dari masa kenabian, maka beragam fitnah dan penyimpangan pun sering menimpa mereka. Salah satu fitnah dan penyimpangan itu adalah fitnah dalam akidah. Ada yang sesat karena syubhat ada pula yang tersesat karena syahwat.

Melihat penyimpangan itu, tentu ulama dunia tidak tinggal diam. Mereka tampil mengkounter dan meluruskan pemahaman yang keliru itu, baik melalui tulisan maupun debat terbuka. Dari sekian ulama yang tampil di permukaan itu adalah ulama yang dikenal dengan dua Ar-Razi; Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah Ar-Razi atau dikenal dengan Ar-Raziyani. Materi yang tertuang dalam buku ini, merupakan akidah yang keduanya terima dari ulama-ulama salaf sebelumnya dari negeri Syam, Mesir, Hijaz, Yaman, dll.

Kedua ulama salaf ini bermukim di wilayah Khurasan, keduanya merupakan ulama yang konsisten menjaga akidah umat islam dari

penyimpangan yang dihembuskan oleh ahli kalam (kaum filsafat) yang berkembang saat itu di Khurasan, di antara mereka adalah jahmiyah, murjiah, muktazilah, khawarij, rafidhah, dll.

Debat antara ulama salaf dengan kaum filsafat seputar tema-tema akidah yang berkembang saat itu, seperti, apakah iman bertambah dan berkurang, apakah Al-Qur`an makhluk, apakah surga dan neraka sudah diciptakan, dimanakah posisi surga dan neraka, apakah Allah bersemayam di atas Arasy, apakah Nabi melihat Allah di dunia, apakah Mizan, Shirat, Arasy, Telaga, Syafaat benar adanya. Juga, apakah siksa dan nikmat kubur dan kebangkitan benar adanya, wajibkah Taat kepada ulil amri, lalu bagaimana hukum belajar ilmu Kalam. Penulis juga menguraikan dengan sangat lengkap siapa dan apa paham jahmiyah, muktazilah, murjiah, khawarij dan rafidhah, dll.

Bagi pemerhati dan pencinta sejarah Islam, tentu buku ini menjadi kebutuhan dan perlu untuk dibaca, mengingat materi yang disuguhkan oleh penulis merupakan akar konflik akidah dalam dunia Islam. Isyu-isyu akidah dan keislaman yang sering dihembuskan oleh kaum liberal dan sekuler masa kini hanyalah merupakan kelanjutan dari apa yang dihembuskan oleh aliran-aliran seperti Murjiah, Khawarij, Muktazilah dan lalin-lain pada masa lampau.

Mengingat buku ini cukup tebal untuk ukuran buku pemikiran, penerbit Pustaka Al-Kautsar menerbitkannya menjadi dua jilid dan masing-masing jilid dicantumkan cakupan tema-tema yang dibahas sehingga pembaca memiliki panduannya. Tentu, kami dari penerbit merasa bangga karena bisa mengambil peran menerbitkan buku-buku berkualitas seperti ini yang tentu ia menjadi kebutuhan dan bacaan penting bagi seorang muslim. Semoga kehadiran buku ini mengalirkan manfaat keilmuan bagi para pembaca sekalian.

Pustaka Al-Kautsar

DAFTAR ISI

MENGIMANI SURGA DAN NERAKA DAN KEDUANYA TELAH DICIPTAKAN SEKARANG

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "Surga benar adanya, Neraka benar adanya, dan keduanya telah diciptakan, tidak fana selamanya. Surga adalah pahala bagi para kekasih-Nya, sedangkan neraka hukuman bagi orang yang durhaka kepada-Nya, kecuali orang yang mendapat rahmat dan kasih sayang Allah."

Allah menyebutkan surga dan neraka dalam Kitab Suci-Nya di banyak tempat. Bahkan setiap pengertian kebaikan yang diperintahkan dalam Al-Qur`an menunjukkan kepada surga dan setiap pengertian keburukan dan kejahatan yang dilarang dalam Al-Qur`an menunjukkan neraka.

Mengenai surga, Allah ﷻ berfirman,

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ۝١٣٣

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka(disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" **(Al-Baqarah: 25)**

Mengenai neraka, Allah berfirman,

وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ١٣١

"*Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang kafir.*" **(Ali Imran: 131)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"*Maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*" **(Al-Baqarah: 24)**

Dalam hal ini, Allah menyebutnya Jahannam, siksaan, Saqar, dan lainnya.

Allah menyebutkan dalam Kitab Suci-Nya mengenai karakteristik surga dan neraka, yang tidak mungkin kami kemukakan seluruhnya dalam lembaran-lembaran yang terbatas ini. Tiada seorang pun umat manusia, kecuali menempati salah satu dari keduanya. Karena itu, apabila Allah menyebutkan tentang surga, maka disebutkan pula neraka. Apabila mengemukakan tentang kenikmatan, maka disebutkan pula tentang siksaan.

Iman tentang keberadaan surga dan neraka hukumnya wajib. Iman tidak dianggap sah kecuali dengan meyakini eksistensi keduanya. Karena surga adalah pahala dari Allah sedangkan neraka adalah siksaan dari-Nya. Mendustakan keduanya sama dengan mendustakan semua rasul dengan segenap risalah yang mereka bawa. Barangsiapa menolak keduanya, maka dia menolak konsekwensi-konsekwensinya. Jika keduanya tidak ada, maka percuma para rasul diutus dan perjuangan mereka tidaklah berguna.

Begitu juga, percuma adanya catatan amal dan perhitungannya bagi umat manusia. Percuma juga ada hari kebangkitan dan perhitungan amal, pertimbangan dan meniti jembatan *Shirathal Mustaqim*, telaga,

kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, ketaatan-ketaatan dan pembangkangan-pembangkangan. Begitu juga dengan orang yang beriman dan kafir, tiada lagi perbedaannya. Begitu juga dengan orang yang baik dan yang fasik.

Orang yang mengingkari surga dan neraka, berarti tidak mempunyai keimanan. Dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, firman-Nya yang ditiupkan pada Maryam dan ruh dari-Nya, surga benar adanya, neraka benar adanya, maka Allah berkenan memasukkannya ke dalam surga dengan segenap amalnya.*"[1] Sedangkan orang yang tidak mengimani keduanya padahal surga dan neraka itu benar adanya, maka ia tidak memiliki sejengkal tempat pun di dalam surga Allah."

Memperhatikan pentingnya kedudukan iman kepada surga dan neraka, maka Nabi mengakuinya dalam tahajjud beliau. Hal ini sebagaimana dalam *Ash-Shahihain*, sebuah hadits diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ bertahajjud pada malamnya, maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[1] HR. Al Bukhari, nomor 3435, dan Muslim, nomor 28.

وَسَلَّمَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah, hanya bagi-Mulah segala puji, Engkaulah cahaya langit dan bumi. Hanya bagi-Mulah segala puji, Engkaulah penjaga langit dan bumi. Hanya bagi-Mulah segala puji, Engkaulah cahaya langit dan bumi beserta segala isinya, Engkaulah kebenaran, janji-Mu benar, firman-Mu benar, Hari Pertemuan dengan-Mu benar, surga benar, neraka benar, para nabi benar, dan Hari Kiamat benar. Ya Allah, hanya kepada-Mulah aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal, hanya kepada-Mu aku kembali (bertobat), hanya kepada-Mu aku mengadukan persoalan, dan hanya kepada-Mu aku mencari keadilan. Karena itu, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan yang kemudian, yang kurahasiakan maupun yang kutampakkan, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Engkau."[2]

Rasulullah menyandingkan surga dan neraka dengan hak Allah yang wajib ditunaikan setiap muslim: dengan iman kepada-Nya dan percaya pada janji-Nya, firman-Nya, pertemuan dengan-Nya, Hari Kiamat, dan beriman kepada semua nabi-Nya.

Dalil Surga dan Neraka Telah Diciptakan Sebelum Amal dan Taklif

Perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Keduanya telah diciptakan," maksudnya, Allah telah menciptakan surga dan neraka sebelum adanya amal ibadah dari orang-orang yang melakukannya dan

[2] HR, Al Bukhari, nomor 1120, dan Muslim, nomor 769.

sebelum adanya taklif yang dititahkan.

Mengenai surga, Allah berfirman,

"Yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali 'Imran: 133)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"*Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya."* **(Al-Hadid: 21)**

Mengenai neraka, Allah berfirman,

"*Maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."* **(Al-Baqarah: 24)**

Allah juga berfirman,

"*Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang kafir."* **(Ali Imran: 131)**

Allah berfirman,

"Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat." **(Al-Furqan: 11)**

Allah menyatakan telah mempersiapkan keduanya, yang menunjukkan bahwa keduanya telah ada sebelum umat manusia menjadi kafir atau mukmin. Surga dipersiapkan untuk orang-orang yang beriman. Maksudnya, sebelum mereka beriman. Sedangkan neraka dipersiapkan untuk orang-orang kafir. Maksudnya, sebelum mereka kufur. Hadiah-hadiah ketika telah dipersiapkan, maka ia ada sebelum amal ibadah dilakukan karena berhak mendapatkannya. Begitu juga dengan siksaan dan hukuman.

Bukti-bukti dari sunnah yang sesuai dengan pengertian dalam Al-Qur`an antara lain:

Hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* dimana Rasulullah ﷺ bersabda,

اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ .

"Aku memperhatikan penghuni surga, dan ternyata sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir. Aku juga memperhatikan neraka, dan ternyata sebagian besar penghuninya kaum wanita."[3]

Sungguh Allah telah mempersiapkan surga dengan persepsi yang menyenangkan bagi penghuninya ketika memasukinya dengan segenap tingkatan dan buah-buahnya, sungai-sungai dan berbagai varian makanannya, bidadari dan anak-anaknya, kemah-kemah dan istananya. Allah juga telah mempersiapkan neraka dengan persepsi yang menyiksa penguninya ketika mereka memasukinya, dengan kerak-kerak di lapisan terbawahnya, panas dan dinginnya yang luar biasa, pohon *zaqqumnya,*[4] tongkat-tongkat berkepala besi, dan saringannya. Allah telah mempersiapkan surga dan neraka bagi mereka, seraya memberitahukan tempat-tempat mereka di sana dengan segenap kenikmatan dan siksaan yang beragam, sebagaimana Allahmemberitahukan tempat-tempat makhluk di dunia, yang baik dan yang buruk.

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa keduanya telah diciptakan sekarang adalah hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أُرِيتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ عُنْقُودًا وَلَوْ أَصَبْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتْ الدُّنْيَا وَأُرِيتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ .

"Sungguh surga diperihatkan kepadaku. Lalu aku mengambil setandan anggur, yang apabila kalian mendapatkannya, maka kalian dapat senantiasa mengkonsumsinya selama dunia masih ada. Dan neraka itu diperlihatkan kepadaku. Aku pun tidak melihat pemandangan lebih mengerikan dibandingkan hari ini sama sekali."[5]

---

[3] HR. Al-Bukhari, nomor 3241, hadits dari Imran bin Hushain, Muslim, hadits dari Abdullah bin Abbas ﷺ.

[4] Jenis pohon di neraka yang mengakibatkan derita yang luar biasa bagi yang memakannya.

[5] HR. Al Bukhari, nomor 748, 1052, dan 5197, dan Muslim, nomor 907.

Contoh lain adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Neraka mengadu kepada Tuhannya seraya berkata, "Wahai Tuhanku, sebagian dariku saling memangsa satu sama lain.' Lalu Allah mengizinkanya untuk bernafas dua kali: Nafas pada musim dingin dan nafas pada musim panas. Cuaca panas yang kalian rasakan, berasal dari panasnya, dan cuaca dingin yang kalian rasakan, berasal dari temperaturnya yang sangat dingin.*"[6]

Contoh lain adalah sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi dimasukkan ke dalam surga dan melihat kubah dari mutiara dan tanahnya dari minyak kasturi, sebagaimana dalam kisah tentang Isra` Mi'raj, yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*.[7]

Mengenai penciptaan surga dan neraka, ada juga hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bermimpi di masukkan ke dalam surga dan melihat istana Umar di dalamnya.[8]

Di antara riwayat yang secara tegas membuktikan bahwa surga telah diciptakan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Dawud dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ الْجَنَّةَ، قَالَ لِجِبْرِيْلَ: اِذْهَبْ، فَانْظُرْ إِلَيْهَا .

"Ketika Allah menciptakan surga, Dia berkata kepada Jibril, "Pergilah, dan perhatikanlah ia."[9]

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi meriwayatkan adanya Ijma' yang menyatakan bahwa surga dan neraka telah diciptakan. Ijma' ini juga diriwayatkan oleh Abu Utsman Ash-Shabuni,[10] Ibnu Hazm,[11] Ibnu Abdul Barri,[12] Abu Al-Qasim Al-Ashbahani,[13] Abu Al-Hasan Al-Asy'ari,[14]

---

[6] HR. Al-Bukhari, nomor 3260, dan Muslim, nomor 617.
[7] HR. Al-Bukhari, nomor 349, dan Muslim, nomor 163.
[8] HR. Al-Bukhari, nomor 3242, dan Muslim, nomor 2395.
[9] HR. Ahmad, 2/354, dan 373, nomor 8648, dan 8861, dan Abu Dawud, nomor 4744.
[10] *Aqidah As-Salaf*, hlm.66.
[11] *Maratib Al-Ijma'*, hlm.193-194.
[12] *At-Tamhid*, 3/320, 5/11, 14/105, 19/112, *Al-Istidzkar*, 1/354, dan 8/349.
[13] *Al-Hujjah fi Bayan Al-Mahajjah*, 2/262-263 dan 432.
[14] *Maqalat Al Islamiyyin, I1/229*, dan 2/355.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,[15] Ibnu Al-Qayyim,[16] dan sejumlah ulama lainnya. Imam Ahmad bin Hanbal[17] dan Ibnu Khuzaimah[18] serta ulama lainnya juga menyatakan eksistensinya.

Kelompok yang Menolak

Jahmiyyah, Al-Qadariyyah, dan sebagian Muktazilah, seperti Abu Hasyim, Abdul Jabbar, dan sejumlah ulama[19] menyatakan bahwa Allah belum menciptakan surga dan neraka. Allah hanya menciptakan keduanya pada Hari Kiamat. Mereka menyatakan bahwa keberadaan surga dan neraka sebelum Hari Kiamat dalam waktu yang lama merupakan keberadaan yang sia-sia, dan Allah Mahasuci dari tindakan semacam itu.

Mereka berpendapat demikian karena meyakini bahwa syariat memperbolehkan untuk menilai baik dan buruk berdasarkan akal, sebagaimana mereka memperbolehkan penilaian baik dan buruk berdasarkan akal dalam perbuatan-perbuatan manusia. Lalu mereka menerapkan keyakinan ini pada perbuatan Allah.

Sebagian kelompok yang menolak takdir teguh menolak bahwa surga dan neraka sekarang telah tercipta. Hal itu disebabkan oleh konsekwensi dari penolakan takdir: tidak ada tempat bagi siapa pun sebelum terbukti melakukan amal perbuatan dan sebelum ajalnya berakhir. Dengan demikian, kedudukan dan tempat-tempat mereka baru ada setelah menimbang-nimbang pahala dan siksaan yang akan mereka terima, dan bukan sebelumnya. Mereka berpandangan bila surga dan neraka telah diciptakan sebelumnya, berarti bertentangan dengan pendapat mereka mengenai takdir. Jadi, mereka membangun kebatilan di atas kebatilan.

Semua keyakinan yang batil pasti melahirkan konksekwensi-konsekwensi yang batil dan menyimpang. Konsekuensi-konsekuensi inilah

[15] *Al-Fatawa Al-Kubra*, 6/441, dan 659, dan *Bayan At-Talbis*, 1/425.
[16] *Hadi Al-Arwah*, 1/25.
[17] *Ushul As-Sunnah*, hlm.59.
[18] *At-Tauhid*, 2/881.
[19] *Al Mawaqif*,karya: Al Iji, 3/487 489, dan*Syarh Al Maqashid*,karya: At Tiftazani, 2/218 219.

yang memaksa tokoh-tokoh Al-Qadariyyah menjadi yang paling vokal dalam menolak *Al-'Ilm* dibandingkan tokoh-tokoh yang lain.

Kelompok Qadariyah yang menolak takdir dan menetapkan *Al-'Ilm* (pengetahuan), biasanya tidak berani menyatakan konsekuensi ini. Orang yang menolak takdir, hatinya lemah tidak mengenal Allah dan tidak merasakan pengawasan-Nya meskipun mengakuinya di mulut saja. Karena korelasi kelaziman antara keduanya sangat besar. Apabila iman terhadap takdir melemah, maka iman terhadap pengetahuan Allah, juga melemah. Apabila pengetahuan Allah telah melemah dalam hati, maka lemahlah pendapat tentang konsekuensi-konsekuensi dari pengetahuan Allah.

Para pengikut ahli bid'ah seringkali mengikuti konsekuensi-konsekuensi dari pendapat-pendapat yang batil, yang pada dasarnya tidak berani mereka ungkapkan secara terbuka karena takut terhadapnya. Mereka hanya mengamalkan konsekuensi-konsekuensi dari pendapat yang menyimpang dari kelompok lain. Misalnya, orang yang menolak takdir akan tidak berkomitmen menolak *Al-'Ilm*, maka secara otomatis ia menolak konsekuensi-konsekuensi penolakan terhadap *Al-'Ilm*, meskipun tidak menyatakannya dengan tegas. Seperti komitmen Muktazilah dan Qadariyah yang menyatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan, karena pendapat yang demikian itu mengharuskan mereka menyatakan adanya takdir dan *Al-'Ilm*, yang dibutuhkan untuk menyambut semua penghuni surga dan neraka, baik tempat bernaung, tempat tinggal, maupun tingkatan dan kedudukannya sebelum melakukan kebaikan ataupun keburukan.

Menarik Kesimpulan Dari Ayat *Mutasyabihat*

Sebagian kelompok yang menyatakan bahwa surga dan neraka sampai sekarang belum ada, berpedoman pada beberapa ayat-ayat *Mutasyabihat*.

Di antara dalil mereka yang menyatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan sampai sekarang adalah firman Allah,

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(Al-Qashash: 88)**

Mereka berkata, "*Al-Halak* (kehancuran) dan *Al-Fana`* (Kebinasaan) dipastikan terjadi pada segala sesuatu. Di antara sesuatu itu adalah surga dan neraka kalau memang telah ada."

Bantahan untuk menjawabnya: Allah menghendaki kebinasaan terhadap segala sesuatu yang dipastikan kebinasaannya. Kaidah ini berlaku pada semua makhluk, yang jumlahnya tidak terbilang. Sedangkan surga dan neraka memang diciptakan untuk kekal dan tidak binasa.

Sedangkan firman Allah, *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah,"* hampir sama dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah sudah ada saat apa pun selain-Nya belum ada. Arasy-Nya berada di atas air. Dan Ia menulis dalam Adz-Dzikr segala sesuatu dan Dia menciptakan langit dan bumi."*[20]

Rasulullah menyatakan bahwa Allah telah ada sebelum segala sesuatu selain Dia ada. Kemudian beliau mengemukakan tentang arasy-Nya, air, dan *Lauh Al-Mahfuzh*. Tiada perbedaan pendapat bahwa perkara-perkara tersebut adalah makhluk dan semua itu bukan Allah. Sabda Nabi, "Apa pun selain Dia tidak ada," maksudnya adalah segala sesuatu yang dipastikan kehancurannya oleh Allah. Jika tidak, maka harus dikatakan, "Arasy, air, *Lauh Al-Mahfuzh*, dan pena adalah Allah atau dari Allah." Kalimat seperti ini tidak mungkin dilontarkan seorang muslim. Pengecualian ini–sebagaimana yang terdapat dalam hadits tadi—juga terdapat dalam firman Allah,

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(Al-Qashash: 88)**

Dalil ini menunjukkan pengecualian surga dan neraka, serta selain keduanya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan bukti-bukti dan riwayat-riwayat mutawatir tentang eksistensi keduanya sejak sekarang.

Perbedaan Antara *Al-'Adam*, *Al-Fana`* dan *Al-Halak*

Surga dan neraka bukan termasuk urusan kehidupan dunia. Pada dasarnya, *khithab* (pesan) yang disampaikan kepada manusia adalah yang

---

[20] HR. Al Bukhari, nomor 3191, dan 7418, hadits dari Imran bin Hushain.

berkaitan dengan urusan dunia mereka. Karena itu, Allah berfirman,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." **(Ar-Rahman: 26)**

Bukti menunjukkan adanya pengubahan langit menjadi langit yang lain, bumi menjadi bumi yang lain, dengan dalil yang lain. Yaitu Hari Kiamat. Pergantian ini menimbulkan konsekuensi hancurnya sesuatu yang ada sebelumnya (*Al-Fana`*). Kehancuran atau kebinasaan bukan lantas membuat ia tidak ada (*Al-'Adam*). Akan tetapi yang pasti adalah terjadinya perubahan. Allah Mahakuasa mengubah materi dari satu bentuk ke bentuk lain dan menyebutnya *Al-Fana`*. Misalnya, dalam kasus kematian manusia, Allah mengubah manusia dari hidup menjadi mati atau debu sementara tulang ekor masih ada. Inilah yang namanya *Al-Fana`* (kebinasaan).

Dalam *Ash-Shahihain* terdapat riwayat shahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tiada sesuatu pun yang tersisa dari diri manusia kecuali Ajb Adz-Dzanab (tulang ekor),[21] yang darinyalah makhluk disusun kembali pada Hari Kiamat."[22]

Tidak membedakan antara *Al-'Adam*, *Al-Fana`*, dan *Al-Halak*, dan menganggap pengertian ketiganya sama -yakni sama-sama berarti *Al-'Adam* (tidak ada)— merupakan kesalahan besar dan kerancuan fatal. Inilah faktor yang mendorong sebagian ulama ilmu Kalam merasa berat untuk menyatakan keabadian dzat-dzat yang bisa berubah-ubah dan berganti-ganti. Karena itu berarti keabadian dan kelanggengan yang

---

[21] Imam An-Nawawi berkata, "Ajb Adz-Dzanabi adalah tulang halus yang berada di bawah tulang rusuk, yang dikenal juga dengan *Ra`s A-Ash'ash*." Lihat *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi*, 9/251, dan *Tahqiq Kitab Riyadh Ash-Shalihin* 2/301. (Penj.).

[22] HR. Al Bukhari, nomor 4814, dan 4935, hadits dari Abu Hurairah ﷺ.

hanya disandang Allah. Keabadian dan kekekalan Allah menurut mereka tidak mengalami perubahan. Di antara nama-nama-Nya yang baik adalah *Al-Qayyum Al-Qa`im Binafsih* (mengerjakan sendiri) terhadap makhluk-makhluk-Nya, baik dalam urusan menciptakan, mengatur, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengubah.

Tiada ditemukan satu pun bukti dari Al-Qur`an maupun sunnah yang menyatakan bahwa Allah meniadakan segala sesuatu (melakukan *Al-'Adam*). Akan tetapi yang ada adalah menyebutkan *Al-Fana`* (binasa) dan *Al-Halak* (hancur), dan itu terjadi sebelum hari akhir, di mana langit dan bumi berubah dari satu bentuk ke bentuk lain.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." **(Ibrahim: 48)**

Langit akan terbelah dan menjadi merah mawar seperti kilauan minyak, gunung-gunung berhamburan, berjalan bagaikan fatamorgana dan berlalu bagaikan awan, lalu dihancurkan sehancur-hancurnya, diremukkan hingga bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan, bagaikan bukit pasir yang bertebaran, bumi pun diremukkan, bintang-bintang diredupkan dan dihancurkan, planet-planet berceceran, dan inilah kebinasaan dunia (*Al-Halak*), pergantian, dan kehancurannya (*Al-Fana`*), dan bukan peniadaannya (*Al-*'Adam).

Sebagaimana Allah menciptakan makhluk-makhluk setelah ketiadaannya, Dia juga Mahakuasa untuk meniadakannya setelah menciptakannya. Semua tidaklah berat bagi Allah. Akan tetapi dalil-dalil yang ada menunjukkan pengertian binasa (*Al-Fana`*), hancur (*Al-Halak*) dan pergantian bentuk, bukan menghilangkannya (*Al-'Adam*).

Jika kenyataannya memang demikian, maka dipastikan bahwa tiada keserupaan antara wujudnya makhluk-makhluk dan keabadiannya dengan keabadian dan kekekalan Allah. Allah Mahahidup (*Al-Hayyu*) dan Maha Terus-menerus menjaga makhluk-Nya (*Al-Qayyum*). Dia bekerja sendirian dan senantiasa menjaga makhluk-makhluk-Nya. Dia tidak membutuhkan mereka semua. Makhluk-makhluk itu tidak mampu berdiri sendiri, dan bahkan tidak akan mampu berbuat melainkan dengan daya dan kekuatan Allah. Dialah yang menguasai dan memaksa segala sesuatu dan makhluk senantiasa membutuhkan-Nya. Allah berkuasa untuk menetapkan keabadian atau kekekalan segala sesuatu, dan juga berkuasa untuk menghancurkan, mengubah, dan membinasakannya. Segala sesuatu yang ditetapkan abadi dan kekal oleh Allah, tidak ikut serta dan terlibat dalam menjaga makhluk-Nya dan dalam kemahaakhiran-Nya.

Kebinasaan Sebagian Makhluk dan Keabadian Sebagian yang Lain

Tidak sedikit ulama –seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lainnya-[23] meriwayatkan adanya Ijma' yang menyatakan bahwa ada sebagian makhluk yang tidak binasa dan Allah telah menegasikannya. Misalnya Arasy, surga, neraka, dan juga ruh-ruh.

Dalam *Al-Musnad,* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ تُعَلَّقُ بِشَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ اللهُ.

"Pada dasarnya ruh orang yang beriman menjelma menjadi seekor burung, yang digantungkan pada pohon surga hingga Allah mengembalikannya pada jasadnya pada hari dimana Allah akan membangkitkannya."[24]

---

[23] *Bayan At-Talbis,* 1/581, 2/20, dan *Mamu' Al-Fatawa,* 18/307.

[24] HR. Ahmad, 3/455, 456, dan 460, nomor 15777, 15778, 15787, dan 15792, haditsdari Ka'ab bin Malik ﷺ.

Sebagian ulama[25] berkata, "Di antara makhluk yang tidak binasa adalah pena (*Al-Qalam*) dan *Lauh Al-Mahfuzh*."

Allah menyatakan bahwa Dia mengecualikan kebinasaan bagi sebagian makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." **(Az-Zumar: 68)**

Imam Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa ia berkata, "Kemudian malaikat peniup sangkakala berdiri di antara langit dan bumi dan meniup sangkakala di sana. Sangkakala tersebut berupa sebuah tanduk. Tiada suatu makhluk Allah pun baik di langit maupun bumi, melainkan meninggal dunia, kecuali orang-orang yang dikehendaki Tuhanmu."[26]

Terdapat beberapa riwayat dan atsar yang menjelaskan tentang sebagian makhluk yang dikecualikan.

Ada yang mengatakan, "Di antara mereka adalah para syuhada." Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits shahih dari Sa'id bin Jubair ﷺ.[27]

Ada juga yang mengatakan, "Penyangga arasy."

Ada pula yang menyebutkan, "Malaikat Jibril, Mikail, dan malaikat Kematian."

---

[25] *Taudhih Al-Maqashid wa Tashhih Al-Qawa'id*, 1/96.

[26] HR. Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak*, 4/598,-600, melalui riwayatnya dan riwayat lain dari Al-Baihaqi mengenai *Al-Ba'ts wa An-Nusyur*, 657, dan Imam Al-Baihaqi meringkasnya tanpa meriwayatkan poin yang dijadikan dalil.

[27] *Tafsir Abdurrazzaq*, 2/175, *Sunan Sa'id bin Manshur*, 1872/At Tafsir dan *Tafsir Ibnu Jarir*, 20/255. *Abi*

Terdapat pula hadits marfu' namun tidak shahih.[28]

Kita tidak perlu memperdebatkan masalah-masalah tersebut dan asal bicara tanpa bukti dan dalil. Rasulullah ﷺ tidak berkomentar mengenai Nabi Musa *Alaihissalam*, beliau bersabda, *"Aku tidak tahu, apakah ia termasuk orang yang pingsan ataukah dimintai pertanggungjawaban pada saat pingsan pertama."*[29] Padahal beliau adalah utusan Allah yang mendapatkan wahyu.

Keberanian untuk menyatakan seseorang (yang dikecualikan, tanpa penjelasan dari Allah merupakan sesuatu (dosa) yang besar. Karena itu, Qatadah berkata, "Allah mengecualikan dan Allah Maha Mengetahui apa yang dikecualikan-Nya."[30]

Riwayat dari sejumlah ulama salaf yang menyatakan beberapa makhluk yang dikecualikan Allah, bisa jadi berdasarkan riwayat ma`tsur dan segala sesuatu yang disandarkan pada yang diketahui. *Wallahu A'lam.*

Di antara dalil-dalil kelompok yang menyatakan bahwa surga dan neraka belum diciptakan sekarang adalah bahwa bukti-bukti yang menunjukkan bahwa hal-hal yang ada di surga dan neraka baru muncul bersamaan dengan perbuatan manusia dan bukan sebelumnya. Misalnya, Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, *"Barangsiapa mengucapkan, "Subhanallah Al-Azhim wa bi Hamdih (Mahasuci Allah yang Maha Agung dan segala puji bagi-Nya),' maka ditanamkanlah sebuah batang kurma baginya di surga."*[31]

Begitu juga dengan perkataan istri Fir'aun,

> *"Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."* **(At-Tahrim: 11)**

---

[28] Ini merupakan hadits Ash-Shuwar yang populer, sanadnya kontroversi, diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, dalam *Musnad*-nya,10, Ibnu Abi Ad-Dunya, dalam *Al-Ahwal*, 55, Al-Baihaqi, dalam *Syu'ab Al-Iman*, 347, Al-Ba'ts wa An-Nusyur, 609, haditsdari Abu Hurairah ﷺ.

[29] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

[30] *Tafsir Ibni Jarir*, 20/258.

[31] HR. At Tirmidzi, nomor 3464, dan no. 3465.

Pembangunan rumah ini dilakukan setelah beramal dan bukan sebelumnya.

Bantahan: Keberadaan surga tidak mengharuskan untuk meniadakan tambahan fasilitas atau kenikmatan di dalamnya, sebagaimana tambahan tersebut bisa saja terjadi setelah mereka masuk surga di akhirat. Segala sesuatu yang mereka kehendaki, akan terealisasi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam beberapa riwayat yang menjelaskan tentang permintaan anak laki-laki[32] dan lainnya. Bukti-bukti tersebut menegaskan adanya surga lengkap dengan istana, sungai-sungai, dan bidadari serta tambahan-tambahan kenimatan lainnya. Semua ini ditetapkan berdasarkan dalil meskipun setelah mereka memasukinya, dan tiada kontradiksi dalam masalah ini.

[32] HR. At Tirmidzi, nomor 2563, Ibnu Majah, nomor 4338, hadits dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ.

SURGA DAN NERAKA KEKAL DAN TIDAK BINASA SELAMANYA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "Surga dan neraka tidak binasa selamanya."

Terdapat nash-nash mutawatir yang menegaskan tentang keabadian surga dan neraka:

Allah berfirman,

يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

"Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung." **(An-Nisa`: 13)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya." **(Al-Hijr: 48)**

Kenikmatan surga bersifat abadi dan tidak terputus. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya." **(Al-Waqi'ah: 33)**

Penghuninya juga tidak meninggal dunia, dan tidak binasa. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari adzab neraka." **(Ad-Dukhan: 56)**

Adapun keabadian neraka dan kekekalannya, Allah berfirman,

"Sungguh Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong." **(Al-Ahzab: 64-65)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(At-Taghabun: 10)**

Penghuninya orang-orang kafir kekal di dalamnya, hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(Al-Baqarah: 167)**

Mereka juga tidak binasa di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan adzabnya tidak diringankan dari mereka." **(Fathir: 36)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan adzab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat)." **(Thaha: 74)**

Allah menjelaskan tentang keabadian surga dan neraka dalam sepuluh tempat dalam Al-Qur`an.

Kekekalan penghuni surga dan kekekalan penghuni neraka sama dan tiada pernah berakhir. Dalam *Ash-Shahihain*, terdapat riwayat dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni surga akan masuk*

surga dan penghuni neraka akan masuk neraka. Lalu penyeru di antara mereka berdiri dan berkata, "Wahai penghuni neraka, tiada kematian, wahai penghuni surga tidak kematian, kekal."[33]

Hadits yang sama dari Abu Hurairah, terdapat juga dalam *Shahih Al-Bukhari*.[34] Kemudian dalam *Ash-Shahihain*, hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri, menyebutkan, "*Kematian didatangkan bagaikan domba yang elok lalu disembelih. Kemudian dikatakan, "Wahai penghuni surga, kekal dan tiada kematian. Wahai penghuni nereka, tiada kematian, kekal."*[35]

Banyak ulama meriwayatkan adanya Ijma' bahwa surga dan neraka itu abadi dan tidak binasa. Seperti Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah Ar-Razi, Abu Utsman Ash-Shabuni,[36] Ibnu Hazm,[37] Ibnu Abdul Barri,[38] dan Ibnu Taimiyah.[39] Al-Asy'ari berkata, "Seluruh tokoh Islam menyatakan, "Surga dan neraka tidak berakhir dan keduanya kekal."[40]

Tiada seorang ulama pun yang menyatakan bahwa surga akan binasa, penghuninya akan binasa atau kenikmatan mereka terputus.

Terdapat atsar dan sejumlah riwayat dari sebagian ulama salaf yang menyatakan bahwa neraka tidak abadi. Masalah ini akan kami jelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

Adapula yang menyatakan bahwa neraka terbagi dalam dua lapisan: Lapisan pertama untuk orang-orang kafir dan lapisan kedua untuk orang-orang mukmin yang durhaka. Pihaknya berkata, "Neraka bagi orang-orang mukmin yang durhaka tidak sama dengan neraka untuk orang-orang kafir. Neraka jenis pertama itulah yang akan binasa." Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Qayyim, dalam *Al-Wabil*.[41]

---

[33] HR. Al-Bukhari, nomor 6544, dan Muslim, nomor 2850.
[34] HR. Al-Bukhari, nomor 6545.
[35] HR. Al-Bukhari, nomor 4730, dan Muslim, nomor 2849.
[36] *Aqidah As-Salaf*, hlm.66.
[37] *Maratib Al-Ijma'*, hlm.193-194.
[38] *At-Tamhid*, 3/320, dan 5/11.
[39] *Majmu' Al-Fatawa*, 18/307.
[40] *Maqalat Al-Islamiyyin*, 1/135.
[41] *Al Wabil Ash Shayyib*, hlm.42.

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengemukakan nash yang menyatakan bahwa surga dan neraka tidak binasa. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan dan membantah pendapat sesat Al-Jahm bin Shafwan dan para pendukungnya, yang menyatakan, "Surga dan neraka akan binasa. Penghuni keduanya juga binasa." Al-Jahm bin Abu Shafwan meyakini bahwa semua hal yang *Hadits* (ada dan bermula) pasti binasa tanpa pengecualian sama sekali. Menyatakan segala sesuatu itu *Hadits* (baru), tidak berkontradiksi dengan kekuasaan Allah untuk menjadikannya abadi. Allah telah menjelaskan kekekalan surga dan neraka dan keabadiannya, serta keabadian para penghuni keduanya, sehingga harus diterima.

Ada di antara tokoh Muktazilah yang meyakini bahwa gerakan-gerakan penduduk surga dengan segala kenikmatan mereka dan gerakan-gerakan penduduk neraka dengan segenap siksanya terputus atau berakhir. Dengan demikian, mereka sama seperti benda-benda mati. Inilah pendapat Abu Hudzail Al-Allaf.[42]

Maksudnya, mereka kekal, akan tetapi tidak lagi merasakan kenikmatan maupun siksaan. Karena ia menyatakan bahwa perkara-perkara yang Hadits mustahil tidak berkesudahan.

Ibnu Arabi berkata, "Karakter-karakter penghuni neraka akan berubah menjadi api dan merasakan siksaan sebagaimana penghuni surga merasakan kenikmatan." Inilah pendapat sebagian kaum zindiq.[43]

Kelompok yang Menyatakan Kebinasaan Neraka dan Bantahannya

Kelompok yang menyatakan bahwa neraka akan binasa berdasarkan pemaknaan tekstual terhadap beberapa nash dan atsar.

Di antara bukti-bukti yang mereka pergunakan adalah bahwa Allah mengemukakan tentang orang-orang yang menikmati kebahagiaan dan

---

[42] *Al-Milal wa An-Nihal,* 1/48, *Mukhtashar Ash-Shawa'iq,* hlm.195, *Syarh Al-Mawaqif,* kartya: Al-Jurjani, 3/660.

[43] *Fath Al Bari,*11/421 422.

kedudukan mereka di surga, dan menyatakan keabadian tanpa henti setelah pengecualian. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya."* **(Hud: 108)**

Maksudnya, tidak terputus.

Akan tetapi ketika Allah mengemukakan tentang orang-orang yang celaka dan kedudukan mereka di neraka, Dia mengecualikan dan tidak menyebutkan tentang keabadian yang tanpa henti. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."* **(Hud: 106-107)**

Pendapat mereka ini dapat dibantah dari beberapa aspek:

Pertama: Orang yang masuk surga tidak sama dengan orang yang masuk neraka. Orang yang masuk surga tidak akan pernah keluar selamanya. Hal ini berbeda dengan orang yang masuk neraka. Mereka bisa saja keluar darinya jika beriman kepada Allah (di dunia) akan tetapi celaka karena banyak berbuat dosa dan kezhaliman. Apabila Allah tidak berkenan mengampuninya, maka dia akan disiksa selama beberapa lama. Setelah itu dia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga. Kalaulah Allah menjadikan orang yang masuk neraka kekal seperti orang yang masuk surga, maka menimbulkan konsekuensi bahwa orang-orang beriman yang durhaka, akan masuk neraka dan kekal di dalamnya. Karena itu, Allah tidak mempersamakan antara orang yang masuk surga dengan orang yang masuk neraka. Orang yang mempersamakannya adalah kaum Khawarij dan Muktazilah. Pendapat ini sesat dan menyimpang.

Kedua: Pengecualian dimaksudkan untuk menjelaskan kesempurnaan kekuasaan Allah dan kendali-Nya, bukan untuk menyimpang dari perbuatan itu sendiri.

Misalnya, firman Allah,

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami." **(Al-ISraa`: 46)**

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya untuk melakukan semua perbuatan yang dikehendaki-Nya. Kesempurnaan dari kebijakannya adalah tanpa pemaksaan dari siapa pun, dan bukan menghilangkan wahyu dari Nabi-Nya ﷺ.

Begitu juga dengan firman Allah,

فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ ﴿٢٤﴾

"Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu." **(Asy-Syura: 24)**

Ayat ini menjelaskan kesempurnaan kekuasaan Allah serta kesempurnaan kebijakan dan kehendak-Nya. Allah Maha Mengetahui bahwa Dia tidak akan menutup hati Rasulullah.

Ayat-ayat semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur`an, yang menjelaskan tentang kehendak Allah untuk menjelaskan kesempurnaan kebijakan Allah terhadap makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran)." **(Al-An'am: 111)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." **(Yunus: 16)**

Mengenai Nabi Yusuf dan saudaranya, Allah berfirman,

"Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya." **(Yusuf: 76)**

Ketiga: Kesempurnaan kekuasaan, kehendak, dan kebijaksanaan Allah lebih perlu untuk diperlihatkan kepada penduduk neraka dibandingkan kepada penduduk surga: Karena orang yang masuk surga tidak ingin keluar darinya selamanya, sedangkan orang yang masuk neraka ingin segera keluar dan melarikan diri darinya. Penghuni surga tidak menghendaki keluar dari kehendak Allah pada mereka, karena mereka mencintainya. Hal ini berbeda dengan penghuni neraka, dimana mereka ingin segera keluar dari kehendak Allah pada mereka, akan tetapi mereka tidak mampu. Karena Allah menyampaikan pesan khusus kepada mereka dalam firman-Nya,

"Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." **(Hud: 107)**

Kehendak penghuni surga dan keinginan mereka sejalan dengan kehendak Allah dan keinginan-Nya pada mereka. Sedangkan kehendak penghuni neraka dan keinginan mereka berkontradiksi dengan kehendak dan keinginan Allah atas mereka. Karena itu, kehendak Allah diterapkan kepada mereka meskipun terpaksa.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." **(Hud: 107)**

Pengertian ini sejalan dengan riwayat Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ia berkata mengenai firman Allah,

"Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Al-An'am: 128)** Dia bekata, "Tidak selayaknya seseorang menilai kebijakan Allah pada makhluk-Nya untuk tidak memasukkan mereka ke surga atau ke neraka."[44]

---

[44] Ibnu Jarir, 9/557, dan Ibnu Abu Hatim, 4/1388.

Kehendak ini dimaksudkan untuk menjelaskan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah *Karena Dia tidak dipaksa.*

Keempat: Tidak boleh meninggalkan ayat-ayat *Al-Muhkamat* (yang jelas) dan memilih bergantung pada ayat-ayat *Mutasyabihat* (belum jelas pengertiannya). Allah telah menjelaskan hukum dan ketetapan-Nya pada penghuni neraka bahwa mereka tidak keluar dari sana dan tidak meninggal dunia.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(Al-Baqarah: 167)**

Di antara bukti-bukti mereka tentang ketidakkekalan neraka adalah beberapa atsar dan riwayat dari sejumlah sahabat dan tabi'in yang menyatakan kefanaan neraka dan ketidakabadiannya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab, Ibnu Amr, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Asy-Sya'bi. Padahal tidak ada satu riwayat pun dari para sahabat maupun tabi'in dalam masalah ini yang berstatus shahih.

Adapun riwayat dari Umar bin Al-Khathab ﷺ, menyebutkan bahwa ia berkata, "Kalaulah penghuni neraka harus mendekam selama sejumlah butiran pasir yang berlapis-lapis, maka pastilah mereka mendapat kesempatan untuk keluar darinya."[45]

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid dari Al-Hasan dari Umar. Perawi ini *Munqathi'*. Al-Hasan meriwayatkannya dari para perawi yang dha'if.

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash ﷺ, bahwa dia berkata, "Pada suatu ketika, neraka akan mengalami suatu masa ketika angin-angin menerpa pintu-pintunya dan tiada seorang pun di dalamnya." Maksudnya, orang-orang yang mengesakan Allah.[46]

Riwayat ini *Mauquf* dan *Munkar*. Riwayat ini ditolak oleh Imam

---

[45] *Tafsir Abd bin Humaid*, sebagaimana yang dikutip dalam *Hadi Al-Arwah*, 2/733-734, melalui riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit, Humaid dari Hasan dari Umar. Lihat *Fath Al-Bari*, 11/422.

[46] *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*,karya: Al-Fasawi, 2/103, *Masa 'il Harb*, hlm. 1869, dan *Musnad Al-Bazzar*, nomor 2478.

Adz-Dzahabi[47] dan lainnya. Al-Fasawi, Harb Al-Karmani, Al-Bazzar telah meriwayatkannya dari Abu Balj Al-Azzazi, dari Amr bin Maimun dari Ibnu Amr.

Abu Balj perawi yang lemah hafalannya. Ahmad berkata, "Ia meriwayatkan hadits *Munkar.*"[48]

Tsabit Al-Bunani menceritakan atsar ini kepada Al-Hasan. Lalu ia menganggapnya *Munkar*. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Al-Fasawi. Penolakan Al-Hasan terhadapnya merupakan bukti bahwa riwayat sebelumnya dari Umar juga *Munkar*. Kalaulah ia menghafalnya dari Umar, maka tentulah ia tidak menganggapnya *Munkar* pada Ibnu Amr.

Dikhususkan dan dibatasi dengan orang-orang yang mengesakan Allah bisa jadi berasal dari perkataan Al-Bazzar. Karena Al-Fasawi tidak menyebutkannya. Riwayat mereka sama. Inilah penafsiran yang benar.

Atsar yang sama diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang dianggap *Mu'allaq* oleh Ibnu Jarir. Ia berkata, "Aku mendapat informasi dari Ibnu Al-Musayyab, dari orang yang disebutkannya, dari Ibnu Mas'ud." Sanad semacam ini tidak bisa diterima.

Adapula hadits *Marfu'* yang mempunyai pengertian yang sama dengan hadits *Mauquf* ini. Ath-Thabarani[49] meriwayatkannya dari Abu Umamah. Dalam riwayat tersebut terdapat perawi bernama Ja'far bin Az-Zubair dari Al-Qasim dari Abu Umamah. Ja'far bin Az-Zubair ini diduga sebagai tukang pembuat hadits palsu.

Kemudian riwayat dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan, "Allah memerintahkan kepada neraka untuk memakan mereka," diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, berstatus *Mu'dhal* dan diriwayatkan secara *Mursal* dari Ibnu Al-Musayyab. Ibnu Al-Musayyab meriwayatkannya secara *Mursal* dari Ibnu Abbas ﷺ. Ibnu Jarir berkata, "Aku mendapat informasi dari Ibnu Al-Musayyab, dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas."

[47] *Mizan Al-I'tidal*, 4/385.
[48] *Mizan Al-I'tidal*, 4/385.
[49] *Al Kabir*, 8/295, dan 7969.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebuah pendapat yang dilontarkan sebagian mereka untuk membuktikan bahwa neraka tidak abadi. Pendapat tersebut diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkomentar mengenai firman Allah,

"Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.' Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(Al-An'am: 128)** Dia berkata, "Tidak selayaknya seseorang menilai kebijakan Allah pada makhluk-Nya untuk tidak memasukkan mereka ke surga atau ke neraka."[50]

Pendapat ini tidak begitu tegas dalam masalah ini. Tidak seorang pun dapat menentukan surga atau neraka bagi orang lain selama Allah tidak menetapkannya. Tidak seorang pun yang dapat menentukan seberapa lama seseorang dari orang-orang beriman yang durhaka masuk neraka bila Allah sudah memastikan dia masuk neraka.

Lalu riwayat dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa ia berkata, "Akan datang suatu masa bagi neraka Jahannam, tiada seorang yang berada di sana." Ini diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dari Ubaidillah bin Mu'adz dari ayahnya dari Syu'bah dari Yahya bin Ayyub dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ﷺ.[51]

Inilah riwayat yang paling representatif dalam masalah ini. Akan tetapi Ubaidillah berkata, "Para sahabat kami berkata bahwa maksudnya adalah tidak ada lagi orang-orang yang mengesakan Allah."

Ubaidillah merupakan perawi hadits ini dan guru dari Ishaq, dan mereka tidak mengarahkan pengertian hadits ini pada selain orang-orang yang mengesakan Allah.

Adapun Abu Hurairah yang merupakan salah satu perawi hadits tentang penyembelihan kematian merupakan orang yang paling memahami keabadian penghuni neraka dan keabadian penghuni surga. Akan tetapi Allah mengeluarkan para penghuni neraka yang mengesakan Allah dan

---

[50] Ibnu Jarir, 9/557, dan Ibnu Abu Hatim, 4/1388.

[51] *Masa'il Harb*, hlm. 1870.

mengosongkan neraka dari mereka. Sedangkan orang kafir tiada pernah meninggalkan neraka. Karena orang-orang kafir memang menempati tempat-tempat yang telah disediakan Allah di sana. Jadi tidak ada seorang mukmin yang tersisa di tempat-tempat orang kafir itu (neraka).

Para ulama bersepakat bahwa orang-orang kafir mendapatkan siksaan lebih pedih dibandingkan orang-orang durhaka dari kaum beriman yang mengesakan Allah, yang dimasukkan ke dalam neraka. Apabila mereka yang mengesakan Allah keluar, maka tempat mereka kosong, karena orang-orang kafir tidak pernah mendapatkan dispensasi yang meringankan siksa sehingga dapat berpindah ke neraka orang-orang beriman yang durhaka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka adzabnya." (***Fathir: 36)**

Ayat ini menegaskan bahwa orang kafir bisa saja kekal di tempatnya semula atau ditambahkan siksaan yang lebih dahsyat padanya.

Riwayat Asy-Sya'bi, yang menyebutkan bahwa ia berkata, "Jahannam merupakan salah satu dari dua tempat yang paling cepat ramainya dan paling cepat binasanya," diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Humaid Ar-Razi dari Jarir dari Bayan dari Asy-Sya'bi.[52]

Perawi bernama Muhammad bin Humaid ini merupakan guru Ath-Thabari, yang daya hafalannya diperdebatkan.

Terdapat riwayat shahih dari Ibnu Zaid yang menyatakan *Tawaqquf.* Dia berkata, "Ia memberitahukan kepada kami mengenai orang yang dikehendaki menjadi penghuni surga, lalu ia membacakan firman Allah, "*Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya,'* **(Hud: 108)** tanpa memberitahukan kepada kami mengenai orang yang Allah kehendaki masuk neraka."[53]

---

[52] *Tafsir Ibn Jarir,* 12/582.
[53] *Tafsir Ibni Jarir,* 12/582.

Dalam riwayat lain terdapat hadits yang menyebutkan, "Tanaman gargir tumbuh di neraka," merupakan hadits dari Watsilah bin Al-Asfa' yang diriwayatkan oleh Al-Harits. Dalam sanadnya terdapat Abdur Rahim bin Waqid, yang periwayatannya tidak dapat dijadikan hujjah, dan juga hadits dari Ali, akan tetapi dalam sanadnya terdapat perawi yang banyak meriwayatkan hadits palsu.[54]

Posisi Surga dan Neraka

Posisi surga berada di langit. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾

"(Yaitu) di Sidratil Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal." **(An-Najm: 14-15)**

Sidratul Muntaha berada di atas surga ketujuh. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam kisah Isra' Mi'raj. Ia beratapkan arasy. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أُرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ .

"Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya Al-Firdaus. Karena merupakan surga pertengahan dan paling tinggi. Aku melihat di atasnya arasy Ar-Rahman (Allah) dan darinya memancar sungai-sungai surga."[55]

Mengenai neraka, tiada satu pun hadits dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskan tentang posisinya secara gamblang. Allah Maha Mengetahui posisinya. Akan tetapi yang jelas, *Shirathal Mustaqim* berada di atasnya.

[54] *Al-Lulu' Al-Mashnu'ah*, 2/223.
[55] HR. Al Bukhari, nomor 2790.

Shiratal Mustaqim ini merupakan jembatan yang harus dilalui penghuni surga untuk sampai menuju surga. Dijelaskan bahwa pada Hari Kiamat nanti, neraka akan didatangkan. Hal ini membuktikan bahwa neraka belum menetap di satu tempat dan tidak bergerak darinya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits *Marfu'* dari Ibnu Mas'ud, yang menyebutkan,

يُؤْتَى بِالنَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ .

"Neraka akan didatangkan pada Hari Kiamat, dengan tujuh puluh ribu tali kendali, dan berrsamaan dengan setiap tali kendali terdapat tujuh puluh ribu malaikat."[56]

Diriwayatkan juga bahwa neraka itu berada di bumi. Riwayat ini berasal dari Ibnu Abbas,[57] Ibnu Mas'ud,[58] dan Ibnu Salam ﷺ.[59]

Dalam *Al-Musnad*, terdapat hadits riwayat Al-Bara`, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah berfirman kepada orang kafir, "Tulislah catatannya dalam tahanan di bumi terbawah.' Lalu ruhnya dilemparkan sejauh-jauhnya.*"[60]

Riwayat ini shahih.

Tidak jelas bahwa hadits itu membicarakan keabadian neraka karena empat alasan:

Pertama: Bumi ini diganti dengan bumi yang lain. Sehingga berkonsekuensi terjadinya pergantian neraka yang ada bersamanya, kalau memang neraka itu di sana.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang

---

[56] HR. Muslim, nomor 2842.

[57] *Shifah Al-Jannah*, karya: Abu Nu'aim, hlm. 132.

[58] *Al-'Azhamah*, karya: Abu Asy-Syaikh, 600, dan *Al-Ba'ts wa An-Nusyur*, karya: Al-Baihaqi, nomor 455.

[59] *Az-Zuhd*, karya: Asad bin Musa, hlm. 44, *Musnad Al-Harits*, nomor 935, *Bughyah Al-Bahits*, dan *Shifah An-Nar*, karya: Ibnu Abu Ad-Dunya, hlm. 178 dan 179.

[60] HR. Ahmad, 4/387, nomor 18534.

Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." **(Ibrahim: 48)**

Kedua: Dalam *Ash-Shahih,* terdapat riwayat shahih yang menyebutkan bahwa pergantian bumi dengan bumi yang lain akan terjadi dan manusia belum melewati titian *Shirathal Mustaqim*. Maksudnya, berjalan di atas Jahannam. Hal ini menunjukkan bahwa neraka sudah ada di tempat lain dan *Shiratal Mustaqim* akan ditempatkan di atasnya.

Dalam *Ash-Shahih,* terdapat hadits Aisyah, yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Di manakah manusia ketika bumi ini diganti dengan bumi yang lain dan langit-langit?" Beliau menjawab, "*Mereka dalam kegelapan di bawah Shirathal Mustaqim.*"[61]

Ketiga: Volume fisik penghuni neraka secara keseluruhan jauh lebih besar dibandingkan volume bentuk bumi dengan segala isinya tanpa kecuali. Sedangkan Jahannam jauh lebih besar, karena besarnya penghuninya.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* Rasulullah ﷺ bersabda, "*Gigi geraham orang kafir -atau gigi taring orang kafir- bagaikan gunung Uhud, tebal kulitnya sejauh tiga hari perjalanan.*"[62]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, hadits *Marfu'* lainnya, yang menyebutkan, "*Jarak antara kedua bahu orang kafir di neraka sejauh tiga hari perjalanan dengan berkendaraan cepat.*"[63]

Diriwayatkan dalam *Al-Musnad,* Nabi ﷺ bersabda, "*Gigi geraham orang kafir pada Hari Kiamat bagaikan gunung Uhud, luas kulitnya sejauh tujuh puluh hasta, lengannya bagaikan Al-Baidha`,*[64] *pahanya bagaikan Wariqan,*[65] *dan tempat duduknya di neraka berjarak antara aku dengan Ar-Rabadzah.*"[66]

---

[61] HR. Muslim, nomor 2791/315.

[62] HR. Muslim, nomor 2851, hadits dari Abu Hurairah ﷺ.

[63] HR. Al-Bukhari, nomor 6551, Muslim, nomor 2852, hadits dari Abu Hurairah ﷺ.

[64] *Al-Baidha`*, merupakan sebuah nama tempat di wilayah Arab atau nama sebuah gunung. Lihat *At-Taisir Bisyarh Al-Jami' Ash-Shaghir,* karya: Al-Munawi, 2/216.(Penj.)

[65] Wariqan merupakan sebuah pegunungan hitam yang terletak di sebelah kanan orang yang melakukan perjalanan dari Makkah ke Madinah. Lihat *At-Taisir Bisyarh Al-Jami' Ash-Shaghir,* karya: Al-Munawi, 2/216.(penj)

[66] HR. Ahmad, 2/328, nomor 8345, hadits dari Abu Hurairah ﷺ. Ar Rabadzah merupakan sebuah

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada dasarnya ketebalan kulit orang kafir adalah 42 hasta, gigi gerahamnya bagaikan gunung Uhud, dan tempat duduknya di neraka Jahannam antara Makkah dan Madinah."*[67]

Keempat hadits ini secara keseluruhan diriwayatkan secara *Marfu'* dari Abu Hurairah ﷺ.

Apabila seorang penghuni neraka yang kekal di dalamnya memiliki karakter yang demikian, lalu bagaimana dengan semua penghuninya padahal jumlah mereka lebih banyak dibandingkan penghuni surga.

Keempat: Kedalaman Jahannam jauh lebih besar berlipat ganda dibandingkan luas bumi. Terdapat banyak hadits yang menunjukkan pengertian ini, yang di antaranya diriwayatkan dalam *Ash-Shahih,* hadits dari Abu Hurairah, ia berkata, "Dalam sebuah kesempatan kami berbincang-bincang bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian mendengar hidangan siap dihidangkan. Lalu Rasulullah bersabda, "*Tahukah kalian, apakah ini?'* Kami menjawab, "Allah dan utusan-Nya jauh lebih mengetahuinya.' Nabi bersabda, "*Ini merupakan sebuah batu yang dikirimkan ke Jahannam sejak 70 musim gugur.*"[68]

Diriwayatkan pengertiannya dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Utbah bin Ghazwan, dalam *Ibnu Hibban* dari Abu Musa Al-Asy'ari, dan dari Abu Umamah yang diriwayatkan Ibnu Al-Mubarak secara *Mauquf.*[69]

Para ulama bersepakat bahwa bumi yang dihuni umat manusia seperti sekarang ini ke dalamannya jauh lebih kecil dibandingkan Jahannam.

tempat yang berjarak tiga marhalah. Ibid

[67] HR. At-Tirmidzi, nomor 2577, hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

[68] HR. Muslim, nomor 2844.

[69] *Az Zuhd,* hlm. 302.

SURGA ADALAH PAHALA SEDANGKAN NERAKA ADALAH HUKUMAN

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "Surga merupakan pahala bagi para kekasih-Nya."

Tiada yang berhak masuk surga, kecuali orang yang beriman. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Sesungguhnya siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka."* **(Al-Maa`idah: 72)**

Mengenai orang-orang kafir, Allah berfirman,

> *"Tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum."* **(Al-A'raf: 40)**

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Surga tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang beriman.*"[70]

Pendapat Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Dan neraka merupakan hukuman bagi orang-orang yang berbuat durhaka, kecuali orang yang mendapat kasih sayang Allah."

Dalam pembahasan ini, Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengemukakan tentang kedurhakaan, yang mencakup orang-orang kafir

---

[70] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

dan orang-orang mukmin yang berbuat durhaka. Semua orang berpotensi berbuat durhaka, akan tetapi tidak kekal di neraka kecuali orang yang menyekutukan Allah. Sedangkan orang-orang yang mengesakan Allah dapat keluar dari neraka.

Pernyataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi ini merupakan bantahan terhadap sekte Murji'ah, yang menyatakan diperbolehkannya orang-orang yang berbuat durhaka tidak masuk neraka. Pendapat mereka ini berkontradiksi dengan hadits-hadits yang menyatakan bahwa Allah memasukkan orang-orang yang mengesakan Allah yang berbuat durhaka masuk neraka lalu mengeluarkan mereka dari sana.

Pernyataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Kecuali orang yang mendapat kasih sayang Allah," merupakan bantahan terhadap pendapat sekte Khawarij dan Muktazilah, yang menyatakan bahwa orang yang masuk neraka tidak akan keluar dari sana menurut mereka. Orang-orang yang berbuat durhaka sebagaimana yang disebutkan di atas adalah orang-orang yang berhak mendapatkan ampunan Allah jika Dia berkehendak, dan mereka tidak masuk neraka sejak awal. Atau orang-orang yang ditetapkan Allah masuk neraka, akan tetapi Allah berkenan mengampuni beberapa dosa mereka sehingga meringankan siksa dan mengurangi masa tinggal mereka di neraka. Mereka pun dapat keluar dari sana sebelum yang lain. Orang-orang ini termasuk orang-orang yang mendapatkan kasih sayang Allah, yang mengharuskan mereka tidak perlu kekal di neraka dan mendapatkan keringanan siksa.

Sedangkan orang-orang kafir, masuk neraka dan tiada pernah keluar dari sana. Hal ini berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang shahih. Hal itu disebabkan bahwa orang-orang kafir tidak mendapatkan apa pun dari amal kebaikan mereka karena tidak masuk timbangan kebaikan, kecuali yang buruk-buruk. Adapun amal-amal baiknya, tidak ditimbang dan tidak mendapatkan balasan, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pembahasan tentang *Al-Mizan*.

Adapun kaum muslimin, terbagi dua kategori. Pertama, kelompok kaum muslimin yang masuk surga sejak awal tanpa perlu masuk neraka terlebih dahulu. Kedua, kelompok kaum muslimin yang mendapatkan siksa Allah di neraka terlebih dahulu lalu keluar dari sana menuju surga.

Kelompok pertama: Mereka yang masuk surga sejak awal tanpa disiksa terlebih dahulu terbagi dalam empat golongan:

Golongan pertama: Para imam dan ulama umat Islam dan orang-orang yang beriman. Mereka adalah para nabi dan rasul, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada mereka. Mereka itulah makhluk yang sempurna dan hamba Allah yang paling mulia, yang masuk surga sebelum makhluk-makhluk lainnya. Tiada yang ditimbang dari mereka, kecuali kebaikan-kebaikannya. Karena mereka tidak mempunyai amal buruk.

Golongan kedua: Umat Islam yang berbuat durhaka, yaitu orang-orang yang kebaikannya jauh lebih banyak dibandingkan keburukan-keburukan mereka sehingga timbangan kebaikan-kebaikannya lebih berat. Mereka ini berhak masuk surga sejak awal. Kedudukan mereka di surga tergantung pada sejauhmana kebaikan-kebaikan mereka lebih besar daripada keburukan-keburukan mereka. Kalaupun Allah tidak mengampuni dosa-dosa mereka, Allah berkenan mengangkat kebaikan-kebaikan mereka secara keseluruhan. Karena Allah mengampuni kebalikannya, yaitu keburukan-keburukan dan dosa meskipun sedikit.

Golongan ketiga: Orang-orang Islam yang berbuat durhaka, yaitu mereka yang kebaikan-kebaikannya seimbang dengan keburukan-keburukan dan dosa mereka. Akan tetapi kasih sayang Allah melebihi kemurkaan-Nya. Kedudukan mereka di surga tergantung pada limpahan rahmat Allah kepada mereka sehingga dapat mengangkat mereka dan sejauhmana Allah berkenan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan mereka.

Golongan keempat: Umat Islam yang berbuat durhaka, yaitu mereka yang keburukan-keburukannya jauh lebih banyak dibandingkan kebaikan-kebaikannya. Akan tetapi Allah berkenan mengampuni dosa-dosa mereka seluruhnya atau mengampuni kelebihan dosa atas kebaikannya atau

yang lebih besar daripada itu. Mereka ini berhak masuk surga sejak awal bergantung pada kebaikan mereka yang melebihi dosa mereka, sebagaimana golongan sebelumnya.

Kelompok kedua: Orang-orang Islam yang berbuat durhaka, yaitu mereka yang keburukan dan dosa-dosanya lebih banyak, akan tetapi Allah tidak mengampuni mereka. Mereka pun harus masuk neraka terlebih dahulu dan menyiksanya di sana. Lama waktu dan kedudukannya ditentukan seberapa banyak kelebihan dosa-dosa mereka atas kebaikan-kebaikannya atau sesuai kehendak Allah terhadap mereka. Mereka senantiasa berada di neraka hingga suci lalu keluar darinya dan masuk surga.

Orang-orang mukmin yang berbuat durhaka, yang diharuskan Allah masuk neraka terlebih dahulu memiliki tingkatan yang berbeda-beda mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyiksa mereka. Mereka juga mendapat jenis siksaan dan level yang tidak sama. Karena itu, Allah berfirman,

"Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama." **(An-Naba`: 23)**

Maksudnya, selama beberapa masa dan waktu.

Orang-orang yang berhak mendapatkan ampunan Allah dan dipensasi itulah yang dimaksud Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi ketika mengatakan, "Kecuali orang yang mendapat kasih sayang Allah."

MENGIMANI *SHIRATHAL MUSTAQIM* DAN SIFATNYA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "*Shirathal Mustaqim* benar adanya."

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi mendahulukan pembahasan tentang surga dan neraka sebelum membahas tentang *Shirtatal Mustaqim* dan *Al-Mizan*, telaga, dan kehidupan alam barzakh, meskipun masalah-masalah tersebut mendahului surga dan neraka. *Shiratal Mustaqim* dan sejenisnya merupakan titian untuk menyeberanginya. Hal itu disebabkan besarnya kedudukan surga dan neraka dan keduanya merupakan alam keabadian. Keduanya adalah tujuan dan akhir perjalanan. Karena membahas tujuan akhir secara otomatis mempermudah pembahasan dan pemahaman terhadap piranti-pirantinya.

Hal itu disebabkan bahwa orang yang tidak percaya dengan tujuan akhir, tidak percaya pada pirantinya. Kalaupun percaya dengan piranti dan tidak percaya terhadap tujuan-tujuan tersebut, maka itu tidak berguna.

Shirathal Mustaqim adalah jembatan yang dibentangkan di atas Jahannam, yang lebih dikenal dengan *Al-Jisr* (jembatan). Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Abu Sa'id bertanya tentang *Al-Jisr* (jembatan), Beliau menjawab, "*Tempat yang licin hingga mudah terpeleset.*"[71]

Tiada seorang pun, kecuali pasti akan melewatinya berkedudukan dan berposisi tinggi. Apabila Rasulullah ﷺ harus melewatinya, maka yang lain

[71] HR. Al Bukhari, nomor 7439, Muslim, nomor 183, hadits dari Abu Sa'id ﷺ.

tentunya lebih pasti melewatinya. Tidak ada jalan menuju surga, kecuali melewatinya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan." **(Maryam: 71)**

Ayat ini ditafsirkan sebagai proses melewati *Shirathal Mustaqim* oleh sejumlah sahabat, seperti Ibnu Mas'ud,[72] Jabir,[73] dan Al-Hasan,[74] serta lainnya.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Kata *Al-Wurud,* dalam ayat ini bukan berarti memasukinya, melainkan datang dan berdiri di atasnya. Seperti halnya binatang yang datang ke tempat air tanpa memasukinya."[75]

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari,* hadits dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiada seorang muslim pun yang ketiga putranya meninggal dunia lalu masuk neraka, kecuali pelepasan sumpah (keluar darinya).*" Imam Al-Bukhari membaca firman Allah, "*Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka).*" **(Maryam: 71)**

Adapula penafsiran *As-Sa'yu,* dalam firman Allah, "*Pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,*" **(At-Tahrim: 8)** bahwa *As-Sa'yu* adalah berjalan di atas *Shirathal Mustaqim*. Sedangkan *An-Nur,* adalah cahaya yang menerangi jalan. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Aufa dari Ibnu Abbas ﷺ.

Shirathal Mustaqim ini dibentangkan di atas Jahannam dan orang-orang akan berjalan melewatinya. Mereka melihat Jahannam dan penghuninya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shirathal Mustaqim akan dibentangkan di*

---

[72] *Tafsir Ibn Jarir,* 15/595, dan *Al-Mustadrak,* 2/375.
[73] HR. Muslim, nomor 191/316.
[74] *Ma'ani Al-Qur'an,* karya: Az-Zujaj, 3/341, dan *At-Takhwif min An-Nar,* hlm.246.
[75] *At Takhwif min An Nar,* hlm.247.

atas Jahannam. Dan aku bersama umatku merupakan orang pertama yang melewatinya. Tiada yang berkata-kata ketika itu, kecuali para rasul. Doa yang dipanjatkan para rasul ketika itu, adalah 'Allahumma Sallim Sallim (Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Dalam neraka Jahannam terdapat tongkat-tongkat dari besi bagaikan duri As-Sa'dan. Tahukah kalian tentang As-Sa'dan?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Tongkat-tongkat dari besi itu bagaikan duri As-Sa'dan (alang-alang). Hanya saja, tiada yang mengetahui sejauhmana ketebalannya kecuali Allah, yang menyambar orang-orang berdasarkan amal-amal mereka. Di antara mereka terdapat orang beriman yang teguh dengan amalnya, atau binasa karena amalnya (yang buruk), atau diikat dengan amalnya, dan adapula yang dipotong dagingnya atau diseberangkan (sehingga selamat).*"[76]

Sifat *Shirathal Mustaqim* dan Kondisi Para Penyeberangnya

Sifat-sifat *Shirathal Mustaqim* ini banyak dijelaskan dalam hadits-hadits shahih.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Abu Sa'id bahwa ia berkata,

إِنَّهُ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ .

> *"Shirathal Mustaqim itu lebih lembut dibandingkan rambut dan lebih tajam daripada pedang."*[77]

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, hadits dari Abu Hurairah, yang menyebutkan, "Doa para utusan ketika itu, "*Allahumma Sallim Sallim (Ya Allah, selamatkanlah-selamatkanlah).*"[78]

Adapula hadits *Marfu'* yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud, dan hadits *Mauquf* dan *Marfu'* dari Salman. Yang *Mauquf* lebih mendekati shahih menyebutkan,

---

[76] HR. Al-Bukhari, nomor 806, dan Muslim, nomor 182.
[77] HR. Muslim, nomor 183.
[78] HR. Al Bukhari, nomor 806, 6573, dan 7437, dan Muslim, nomor 182.

أَنَّهُ مِثْلُ حَدِّ السَّيْفِ .

"Shirathal Mustaqim bagaikan tajamnya pedang." **(HR.Al-Hakim)**[79]

Orang-orang melewati *Shirathal Mustaqim* tergantung amal perbuatan sendiri-sendiri. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang beriman (berjalan) bagaikan kedipan mata, bagaikan kilat, bagaikan angin, bagaikan kuda-kuda dan unta-unta terbaik. Di antara mereka ada yang selamat melewatinya tanpa cacat, sebagian ada yang cacat fisik, dan adapula yang dilemparkan ke dalam neraka Jahannam dengan kepala terbalik. Hingga kelompok terakhir mereka ditarik dengan keras.*"[80]

Orang pertama yang melewati *Shirathal Mustaqim* adalah umat Nabi Muhammad. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam *Ash-Shahihain.*[81]

Orang pertama yang melewatinya dari umat Nabi Muhammad adalah kaum fakir miskin dari kaum Muhajirin. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatan dari Tsauban dalam *Shahih Muslim.*[82]

Orang yang beriman akan melewati Shirathal Mustaqim. Sedangkan orang-orang kafir dan musyrik, mereka tidak mampu melewatinya dengan baik sehingga terjatuh ke dalam neraka dan tertahan di sana.

Penolak *Shirathal Mustaqim* dan Bantahannya

Sejumlah kelompok menolak keberadaan *Shirathal Mustaqim*, seperti Muktazilah dan Khawarij. Mereka mengarahkan pengertian *Al-Wurud* dengan *Ad-Dukhul* (masuk). Menurut mereka, orang yang memasukinya tidak akan keluar dari sana berdasarkan keyakinan mereka tentang pelaku dosa besar. Mereka mengartikan *Al-Wurud* pada ayat,

---

[79] Hadits Abdullah bin Mas'ud, dalam *Al-Mustadrak*, ini mauquf, hadits Salman dalam *Al-Mustadrak*, ini marfu, 4/586.

[80] HR. Al-Bukhari, nomor 7439, Muslim, nomor 183, hadits Abu Sa'id Al-Khudri, dan redaksi ini berasal dari Imam Al-Bukhari.

[81] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

[82] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan." **(Maryam: 71)** dengan pengertian Al-Wurud (masuk neraka) dalam firman Allah,

"Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki." **(Hud: 98)**Padahal maksud *Al-Wurud* di sini adalah masuknya orang-orang kafir sedangkan ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang-orang mukmin beriman dan kafir akan mendatangi dan melewati *Shirathal Mustaqim.*

Sebagian pakar ilmu Kalam juga menolak *Shirathal Mustaqim.* Mereka meyakini bahwa menyeberanginya dan selamat bagaikan keberuntungan. Menurut mereka, ada penyiksaan di kala menyeberanginya padahal tidak ada siksaan bagi orang-orang yang beriman. Inilah pendapat yang dikemukakan Al-Qadhi Abdul Jabbar dan lainnya.[83]

Pendapat Ini Menyimpang Karena Beberapa Alasan:

Pertama: kecerdasan, kecerdikan, dan kearifan orang yang menyeberanginya kelak, tidak berpengaruh dalam kesuksesan mereka dalam menyeberangi *Shirathal Mustaqim.* Kelembutan dan ketebalan *Shirathal Mustaqim* juga tidak berpengaruh pada ketergelinciran orang yang menyeberang. Orang-orang itu berguguran ke dalam neraka karena tongkat-tongkat dari besi yang di dalamnya tertulis nama-nama penghuni neraka. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahih,* hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Di kedua sisi Shirathal Mustaqim terdapat tongkat-tongkat dari besi yang tergantung dan diperintahkan untuk menyambar orang yang diperintahkan untuk diambil.*"[84]

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tongkat-tongkat besi itu menyambar orang-orang berdasarkan*

[83] *Syarh Ushul Al-Khamsah,* hlm.737.
[84] HR. Muslim, nomor 195, dari Abu Hurairah dan Hudzaifah bin Al Yaman ﷺ.

amal-amal mereka. Ada di antara mereka orang beriman yang teguh dengan amalnya, atau yang dibinasakan dengan amalnya, atau yang diikat dengan amalnya, dan adapula yang dicincang dagingnya (dengan tongkat-tongkat besi, Penj.) ataupun dilewatkan."[85]

Amal itulah yang mendorong seseorang mampu melewati *Shirathal Mustaqim* dan yang akan menerangi langkah mereka, bukan tergantung pada kemampuan telapak kaki dan keahlian mereka berjalan di atasnya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, hadits *Marfu'* dari Abu Hurairah, yang menyebutkan, "Hingga amal-amal hamba-hamba itu tidak mampu menopangnya untuk berjalan hingga datang seseorang, akan tetapi tidak mampu berjalan kaki, melainkan merangkak."[86]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Hingga golongan terakhir adalah orang yang terbaring (berguling-guling) di atas perutnya. Dia bertanya, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau membuatku berjalan lambat?' Maka Allah menjawab, "Yang membuatmu berjalan lambat tidak lain adalah amal perbuatanmu sendiri."[87]

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad dari Masruq dari Abdullah bahwa dia berkata, "Pada Hari Kiamat, Allah akan mengumpulkan manusia...." Hingga dia berkata, "Banyak di antara mereka yang cahayanya diberikan bagaikan gunung di hadapannya, adapula yang cahayanya dianugerahkan lebih daripada itu, ada juga yang cahayanya dianugerahkan bagaikan pohon kurma dengan tangan kanannya, adapula yang dianugerahan kurang daripada itu dengan tangan kanannya, hingga terakhir yang mendapatkan anugerah cahaya di ibu jari kakinya, yang terkadang bercahaya dan terkadang redup. Apabila ibu jari kakinya bercahaya, ia melangkahkan kaki dan apabila padam, ia berhenti dahulu."[88]

---

[85] HR. Al-Bukhari, nomor 806, dan Muslim, nomor 182, hadits dari Abu Hurairah.

[86] HR. Muslim, nomor 195, hadits dari Abu Hurairah dan Hudzaifah bin Al-Yaman.

[87] *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, 38792, *Az-Zuhdi*, karya: Hanad, 322, dan *Al-Mustadrak*, 4/496, 498, dan 598-600.

[88] HR. Al-Baihaqi, sebagaimana diriwayatkan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya: Ibnu Katsir, 20/82.

Kedua: Allah mengharuskan orang-orang yang beriman yang dipastikan selamat untuk menyeberangi *Shirathal Mustaqim* karena beberapa hikmah, di antaranya semakin menambah agungnya kenikmatan surga. Siapa melihat sebuah tempat mengerikan yang merupakan tempat baginya ketika berbuat durhaka kepada Allah, lalu Allah menyelamatkannya darinya, kemudian melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, maka kenikmatan-kenikmatan, ridha-Nya, bidadari-Nya dan ridha-Nya yang dilimpahkan untuknya lebih meningkatkan cita rasa kenikmatan tersebut dibandingkan apabila kenikmatan itu dilimpahkan tanpa melihat tempat yang berpotensi membinasakannya jika tidak mendapat rahmat Allah. Di antara kenikmatan Allah adalah selamat dari neraka Jahim dan melihat nikmat-nikmat Allah setelah berhasil melewati neraka.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hingga mereka berhasil melewatinya. Apabila telah berhasil, maka mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan kami darimu setelah Dia memperlihatkanmu kepada kami. Sungguh Allah telah menganugerahkan kepada kami suatu anugerah yang belum pernah diangerahkan kepada siapa pun."*

Dalam riwayat ini ditegaskan bahwa mereka telah benar-benar memahami dan merasakan besarnya kenikmatan selamat dari neraka dan bahwa keselamatan dari kebinasaan setelah menyaksikannya secara langsung merupakan bagian dari kenikmatan terbesar.

Allah tidak menyiksa siapa pun yang menyeberangi *Shirathal Mustaqim* dari orang-orang yang mengesakan Allah kecuali mereka yang berbuat durhaka. Allah juga tidak menyiksa orang-orang yang berbuat durhaka, yang mendapat kasih sayang Allah. Tiada seorang pun dari mereka mendapatkan siksaan, kecuali tergantung dosa yang mengharuskan mereka melalui proses pembersihan dosa-dosa mereka di neraka. Dalam hal ini, Allah ingin membersihkan dosa-dosa yang membungkus tubuhnya. Allah tidak berbuat aniaya terhadap seorang pun sama sekali.

Penggarukan *Shirathal Mustaqim* dan pembakaran dengan panas api

jauh lebih ringan dibandingkan harus masuk ke dalam neraka dan lidah apinya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, bahwa orang-orang terkena penggarukan karena sebagai balasan atas dosa-dosa yang mereka perbuat, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada di antara mereka yang dilewatkan hingga selamat.*"[89]

Apabila seseorang meyakini bahwa ada di antara orang-orang yang mengesakan Allah mendapat siksaan sehingga masuk neraka, maka mengimani orang yang melewati *Shirathal Mustaqim* dan lidah api lalu selamat, itu jauh lebih penting. Akan tetapi kaum Muktazilah tidak beriman terhadap semua itu.

Adapun orang yang benar imannya dan mendapat ampunan Allah sehingga terhapus dosanya, dari orang yang pada dasarnya berhak mendapatkan siksaan, maka akan dapat menyeberangi *Shirathal Mustaqim* dengan sangat cepat tanpa terpengaruh apa-apa. Meskipun demikian, ia tetap melihat kengerian dan kedahsyatan neraka di bawahnya.

Ketiga:*Shirathal Mustaqim* pada dasarnya tidak dapat dilalui dengan baik dengan berjalan kaki menurut ukuran akal dan indera karena berukuran sangat kecil dan tajam. Penolakan bahwa orang benar-benar bisa istiqamah melewatinya dan kemustahilan melewatinya jauh lebih utama dibandingkan menolak keberhasilan melaluinya sebagai keberuntungan. Karena menurut akal, tidak mungkin seseorang bisa selamat melewati *Shirathal Mustaqim*. Berjalan di dunia dapat dilakukan dengan keseimbangan dan ketegapan langkah kaki sedangkan berjalan di atas *Shirathal Mustaqim* di akhirat dapat dilakukan dengan keseimbangan dan keteguhan amal. Jadi sebab-sebab berjalan antara di dunia dan *Shirathal Mustaqim* berbeda-beda. Realita ini mendorong kita untuk menerima kenyataan *Shirathal Mustaqim* dengan apa adanya karena bersumber dari riwayat yang shahih dan tiada tempat bagi akal untuk menolaknya. Kalaulah akal mendapat tempat untuk menolak perkara gaib, maka kebangkitan orang-orang yang sudah

[89] HR. Al-Bukhari, nomor 7437, Muslim, nomor 182, hadits dari Abu Hurairah dan redaksi ini berasal dari Imam Muslim.

meninggal dunia dari kubur-kubur mereka, jauh lebih pantas untuk ditolak ketimbang menolak kebenaran *Shirathal Mustaqim*.

Bagi orang yang melalui *Shirathal Mustaqim* (aturan-aturan Allah di dunia, Penj.) di dunia hingga berhasil melewatinya, maka ia dapat melewati *Shirathal Mustaqim* yang terbentang di atas Jahannam. Berdasarkan kebaikan sikap dan perilakunya serta kemauannya mengikuti *Shirathal Mustaqim* di dunia, maka ia dapat melalui *Shirathal Mustaqim* di akhirat dengan cepat.

MENGIMANI *AL-MIZAN* (TIMBANGAN) DAN SIFATNYA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "*Al-Mizan*–yang memiliki dua piringan timbangan untuk menimbang amal-amal manusia, baik dan buruknya- benar adanya."

Al-Mizan memang benar adanya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

"Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung." **(Al-A'raf: 8)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat." **(Al-Anbiyaa`: 47)**

Banyak hadits dan atsar mutawatir yang menjelaskan tentang *Al-Mizan*. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih,* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalimat Alhamdulillah memenuhi timbangan.*"[90]

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* Rasulullah ﷺ bersabda,

[90] HR. Muslim, nomor 223, hadits dari Abu Malik Al Asy'ari.

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

"Ada dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah Maha Pengasih), ringan diucapkan lidah tetapi berat dalam timbangan. Yaitu Subhanallah wa bi Hamdih, Subhanallah Al-'Azhim (Mahasuci Allah dengan segala pujian bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha agung)."[91]

Dalam sunnah, banyak hadits-hadits yang menjelaskan tentang *Al-Mizan*. Misalnya hadits dari sejumlah sahabat seperti Mu'adz bin Jabal, Abu Ad-Darda`, Ibnu Amr, Aisyah, Salman, dan yang mauquf dari Anas bin Malik, Hudzaifah, dan lainnya.[92]

Sejumlah ulama meriwayatkan adanya Ijma' yang mengharuskan untuk mengimani eksistensinya, semisal Ibnu Baththah[93] dan lainnya.

Yang dimaksudkan dengan *Al-Mizan* (timbangan) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui ukuran-ukuran segala sesuatu. Inilah *Al-Mizan* dalam pengertian sebenarnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(Al-Anbiyaa`: 47)**

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah Maha Pengasih), ringan diucapkan lidah tetapi berat dalam timbangan. Yaitu Subhanallah wa bi Hamdih, Subhanallah Al-'Azhim (Mahasuci Allah dengan segala pujian bagi-Nya, maha suci Allah Yang Maha agung)."*[94]

---

[91] HR. Al-Bukhari, nomor 6406, dan Muslim, nomor 2694, hadits dari Abu Hurairah.
[92] *Ad-Durr Al-Mantsur*, 6/320-334.
[93] *Fath Al-Bari*, 13/538.
[94] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

Para sahabat dan tabi'in serta ulama salaf meyakini dengan sepenuh hati mengenai eksistensi *Al-Mizan*. Mereka tidak berbeda pendapat tentangnya. Zuhair bin Abbad berkata, "Semua guru yang aku temui, seperti Malik, Sufyan, Fudhail, Isa bin Yunus, Ibnu Al-Mubarak, dan Waki' bin Al-Jarrah mengatakan bahwa *Al-Mizan* memang benar adanya."[95]

Sebagian kelompok menolak *Al-Mizan* secara logika dan mengabaikan hadits-hadits dan riwayat yang menerangkan keberadaannya. Mereka memahami *Al-Mizan* sebagai keadilan, obyektifitas, dan tidak berbuat aniaya, dengan berargumen bahwa amal-amal itu bukan berupa materi. Sedangkan perkara-perkara yang bukan materi tidak dapat ditimbang.

Akan tetapi di sana terdapat bukti yang menegaskan bahwa Allah Mahakuasa untuk menjadikan perkara-perkara yang tidak berupa materi menjadi sesuatu yang dapat ditimbang. Terdapat dalam surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran, yang menyatakan bahwa amal-amal itu dapat menjelma menjadi awan atau sekelompok burung, yang membela pemiliknya.[96]

Hikmah di Balik Penciptaan *Al-Mizan* dan Penimbangan Amal Ibadah

Allah menegakkan *Al-Mizan* untuk membungkam hujjah manusia agar tidak dapat membantah dan bukan agar Allah mengetahui sesuatu yang belum diketahui-Nya, seperti ukuran-ukuran amal dan seberapa besar hak mereka. Karena itu, Allah hendak membangun saksi-saksi atas diri mereka sendiri. Apabila mereka enggan, maka Dia mempersaksikannya pada diri masing-masing dan mengizinkan organ-organ dan anggota tubuh mereka, mulut-mulut, tangan-tangan, dan kaki-kaki mereka bericara atas nama mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

[95] *Ushul As-Sunnah, karya*: Ibjnu Zamanain, hlm. 165.

[96] HR. Muslim, nomor 804, hadits dari Abu Umamah Al-Bahili, dan 805, hadits dari An-Nawwas bin Sam'an.

"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(An-Nur: 24)**

Kesaksian ini dimaksudkan untuk membungkam kilah dan dalih mereka, antara lain berupa catatan amal perbuatan, penugasan dua malaikat, Raqib dan Atid terhadap mereka. Al-Mizan ini dimaksudkan untuk membungkam hujjah hingga masing-masing memasuki tempatnya sendiri-sendiri sehingga mereka tidak bisa berkilah lagi.

Tujuan dari peletakan *Al-Mizan* adalah menegakkan keadilan pada makhluk. Karena itu, sebagian ulama salaf menafsirkan demikian. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Mujahid,[97] Al-A'masy,[98] dan Adh-Dhahak.[99] Mereka tidak bermaksud menolak *Al-Mizan* dalam pengertian sebenarnya, melainkan menjelaskan hikmah dan alasannya.

Maksud dari *Al-Mizan* adalah timbangan dalam pengertian sebenarnya, sehingga dapat merasakan berat dan dapat juga merasakan ringan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami." **(Al-A'raf: 8-9)**

Allah menegakkan *Al-Mizan* untuk membangun hujjah atas makhluk-Nya sehingga mereka dapat melihat amal-amal kebaikan dan keburukan-

[97] *Tafsir Abdurrazzaq*, 2/24, IBnu Jarir, 10/68, 16/285, Ibnu Abu Ad-Dunya, 5/1440, dan lihat juga *Tafsir Mujahid*, 2/639-640.

[98] *Tafsir Al-Qurthubi*, 9/156.

[99] *Ma'ani Al Qur'an*, karya: Az Zujaj, 2/319, dan *Tafsir Al Qurthubi*, 9/156.

keburukannya sendiri-sendiri. Allah mengetahui posisi hamba-hambaNya di surga ataupun neraka meskipun tanpa perantara malaikat, tanpa saksi-saksi, tanpa perhitungan, tanpa mizan, dan sejenisnya. Kalaulah berkehendak, maka tentulah Dia dapat mengambil manusia dari kuburnya lalu menempatkannya ke tempat akhirnya, baik di surga ataupun di neraka tanpa melalui perantara apa pun terlebih dahulu. Akan tetapi dalam hal ini Allah ingin membangun hujjah atas hamba-hamba-Nya dan membungkam kilah-kilah mereka hingga masing-masing dapat menempati posisinya dan mengetahui bahwa semua itu berkat usahanya yang didukung fakta-fakta dan bukan klaim semata.

Sifat *Al-Mizan*

Sifat *Al-Mizan*, ukuran, dan jumlahnya tidak dapat diketahui secara tegas dalam Al-Qur`an maupun sunnah sama sekali. Akan tetapi sunnah hanya menjelaskan adanya lempengan dan piringan. Dalam Atsar dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Amr bin Dinar, menyebutkan bahwa *Al-Mizan* memiliki dua piringan timbangan.

Bukti terdekat untuk menetapkan kebenaran kedua piringan timbangan tersebut adalah redaksi tekstual hadits tentang kartu, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Sunan At-Tirmidzi*, hadits dari Abdullah bin Amr, yang mengemukakan tentang seseorang yang didatangkan dalam timbangan. Kemudian dipaparkan di hadapannya sebanyak 99 catatan. Setiap catatan panjangnya mencapai sejauh mata memandang. Kemudian diletakkan dalam salah satu piringan timbangan. Dan didatangkan pula sebuah kartu yang bertuliskan tentang kesaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah yang diletakkan pada piringan yang lain. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemudian catatan-catatan amal itu terangkat sedangkan kartu terasa berat.*"[100]

Diriwayatkan dalam *Al-Musnad*, hadits dari Ibnu Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ketujuh langit dan ketujuh bumi*

[100] HR. At Tirmidzi, nomor 2639.

apabila diletakkan dalam satu piringan timbangan sedangkan kalimat La Ilaha Illallah diletakkan pada piringan yang lain, maka kalimat La Ilaha Illallah lebih berat."[101]

Ulama salaf secara umum[102] menyatakan bahwa *Al-Mizan* memiliki dua piringan. Satu lempengan untuk menimbang kebaikan-kebaikan dan satu piringan lainnya untuk menimbang keburukan-keburukan. Bisa saja penimbangan dilakukan dengan satu piringan dan boleh juga lebih dari itu. *Wallahu A'lam.*

Sebagian ulama salaf[103] menyatakan bahwa *Al-Mizan* memiliki lidah. Riwayat lebih shahih, yang menjelaskan tentang masalah tersebut, datang dari Ibnu Abbas, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Kalbi dari Abu Shalih darinya.[104] Banyak Tabi'in juga meriwayatkannya, seperti Al-Hasan[105] dan Adh-Dhahhak.[106]

Timbangan atau neraca dunia juga memiliki lidah, yang berada di antara dua piringan. Kecondongannya mengisyaratkan lebih beratnya satu piringan atas piringan yang lain.

Sebagian ulama salaf menafsirkan firman Allah, *"Dan tegakkanlah keseimbangan,"* **(Ar-Rahman: 9)**sebagai lidah *Al-Mizan.* Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas,[107] Abu Ad-darda`, Atha`,[108] dan lainnya. *Wallahu A'lam.*

Timbangan Amal Perbuatan dan Timbangan Fisik

Yang ditimbang dalam *Al-Mizan* kelak adalah semua amal dan pelakunya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Abu Hurairah,

---

101 HR. Ahmad, 169, nomor 6583.

102 *Maqalat Al-Islamiyyin,* 2/353, *At-Tadzkirah,*karya: Al-Qurthubi, 2/723, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 19/499, *Syarh Ath-Thahawiyyah,* hlm.417, dan Fath Al-Bari, 13/538.

103 *Fath Al-Bari,* 13/538.

104 Terdapat dalam Tafsir Al-Kalbi, sebagaimana diriwayatkan dalam *Ushul As-Sunnah, karya:* Ibnu Zamanain, hlm. 166, melalui riwayat Al-Kalbi, Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *Syu'ab Al-Iman,* 278.

105 *Masa`il Harb,* hlm. 1747, dan Al-Al-Lalka`i, hlm. 2210.

106 *Tafsir Ibn Jarir,* 21/435.

107 *Tafsir Ibni Jarir,* 22/178.

108 Perhatikan intensif pendapat keduanya dalam *Tafsir Al Baghawi,* 7/442.

yang menyebutkan. "Sungguh akan datang seorang lelaki besar dan gemuk pada Hari Kiamat, lalu ditimbang di sisi Allah, beratnya tidak mencapai lebih dari satu sayap seekor nyamuk. Bacalah firman Allah,

'Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat." **(Al-Kahfi: 105)**

Diriwayatkan dalam *Al-Musnad,* hadits dari Ali, yang menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud memanjat sebuah pohon. Tiba-tiba angin bertiup hingga orang-orang pun menertawakannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian menertawakan apa?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami menertawakan kecilnya betis Ibnu Mas'ud." Lalu beliau bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, kedua betis Ibnu Mas'ud lebih berat dalam timbangan dibandingkan gunung Uhud.*"[109]

Kondisi Amal Perbuatan yang Ditimbang dan Pemiliknya

Umat manusia memiliki kadar timbangan yang berbeda-beda berdasarkan tingkat keimanan dan kekufuran mereka.

Ada di antara mereka yang hanya ditimbang keburukan-keburukannya karena tidak memiliki kebaikan sama sekali. Itulah orang-orang kafir. Kekufurannya menghapuskan semua amal kebaikannya sehingga tidak dapat ditimbang pada Hari Kiamat. Mereka hanya dapat melihatnya dan meratapinya tanpa mendapatkan balasan apa pun. Oleh karena itu, amalnya tidak ditimbang kecuali dalam satu piringan *Al-Mizan* yang memperlihatkan keburukan-keburukannya. Hal itu dilakukan agar dia mengetahui tempatnya di neraka dan agar Allah membungkam mereka bila nanti protes dan mencari-cari alasan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ۝٥

[109] HR. Ahmad, 1/114, nomor 920.

"Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." **(Al-Maa`idah: 5)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(Al-Furqan: 23)**

Adapun mengenai kemampuan mereka melihat dan meratapi amal kebaikan tanpa mendapatkan pahala, maka itu berdasarkan firman Allah,

"Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." **(An-Nur: 39)**

Di antara umat manusia ada yang hanya ditimbang kebaikan-kebaikannya, karena ia tidak memiliki keburukan-keburukan. Orang seberuntung ini jumlahnya hanya sedikit dari seluruh makhluk. Hal ini bukan berarti bahwa mereka tidak pernah berbuat dosa atau salah, akan tetapi Allah menempatkan sebab-sebab yang menjadikan mereka menghadap kepada-Nya tanpa membawa kesalahan dan dosa.

Ada juga orang yang mendapat ujian dari Allah sebelum dikumpulkan di padang Mahsyar, lalu Allah mengampuni dosa-dosanya sehingga tiada sedikit pun dosa dan kesalahannya yang tersisa. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Al-Musnad* dan diriwayatkan dalam *Sunan At-Tirmidzi*, hadits dari Sa'ad, yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiada suatu musibah atau ujian yang menimpa manusia hingga membiarkannya berjalan di muka bumi (selamat) tanpa menanggung dosa sedikitpun.*"[110]

Ada juga kelompok manusia yang bertobat dari dosa-dosanya menjelang sakaratul maut, hingga Allah berkenan menerima tobat mereka.

[110] HR. Ahmad, 1/172, 185, nomor 1481, dan 1607, dan At Tirmidzi, nomor 2398.

Ada pula manusia yang berakhlak sempurna seperti golongan nabi, rasul dan orang-orang yang dekat dengan mereka, yang apabila melakukan kesalahan dan dosa, segera dihapus dengan kebaikan-kebaikan yang banyak sebelum Hari Kiamat.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(Hud: 114)**

Diikutkan dengan mereka, orang-orang yang ditunjukkan oleh dalil bahwa mereka akan masuk surga tanpa hisab dan siksa.

Allah hanya menimbang kebaikan-kebaikan mereka agar mereka mengetahui kedudukan dan posisi mereka di surga. Di samping itu, agar mereka mengetahui karunia Allah, kebaikan, dan rahmat-Nya kepada mereka sehingga mereka ridha dan jiwa mereka tenang.

Ada juga golongan manusia yang kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahannya ditimbang semuanya. Mereka ini terbagi tiga kelompok yaitu:

Pertama: Orang yang kebaikan-kebaikannya lebih mendominasi dibandingkan keburukan-keburukannya.

Kedua: Orang yang keburukan-keburukan dan kesalahannya lebih mendominasi dibandingkan kebaikan-kebaikannya.

Ketiga: Orang yang kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahannya mempunyai kadar yang sama. Dalam pembahasan sebelumnya kami telah menjelaskan keadaan mereka.

Posisi *Al-Mizan*, Berat Timbangan dan Penuntutan Hak-hak

Al-Mizan berada sebelum *Shirathal Mustaqim* dan sebelum umat manusia menyeberanginya. Semua hak-hak Allah diperhitungkan dalam *Al-Mizan* sebelum *Shirathal Mustaqim*, baik bagi orang-orang yang beriman maupun kafir, kecuali orang-orang mukmin yang berbuat durhaka dan

dipastikan dalam neraka. Hak-hak di antara mereka ditangguhkan sampai mereka keluar dari sana. Mereka dapat menuntut hak-hak mereka setelah keluar dari neraka dan sebelum masuk surga.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Orang-orang yang beriman akan melepaskan diri dari neraka lalu dihisab di atas jembatan antara surga dan neraka, hingga kezhaliman-kezhaliman antar sesama di antara mereka di dunia diselesaikan. Hingga ketika mereka telah ditempa dan dibersihkan, maka diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh salah seorang di antara mereka lebih mengetahui tempatnya di surga dibandingkan tempatnya di dunia.*"[11]

Penghuni neraka, terdiri dari orang-orang kafir dan orang-orang yang mengesakan Allah yang berbuat durhaka.

Sedangkan orang-orang kafir, akan diadili sebelum masuk neraka dan sebelum lawannya masuk surga atau masuk neraka.

Adapun penghuni neraka dari orang-orang yang mengesakan Allah yang berbuat durhaka, yang diharuskan masuk neraka terlebih dahulu, maka hak-hak dan kewajiban mereka, bisa jadi berkaitan dengan orang yang beriman yang telah dahulu masuk surga, dan bisa juga berkaitan dengan orang kafir yang masuk di neraka bersama mereka. Pengadilan ini berlangsung sebelum mereka dan lawannya masuk neraka. Apabila hak-hak tersebut berkaitan dengan sesama penghuni neraka dari mereka yang mengesakan Allah dan berbuat durhaka, maka tuntutan dan penyelesaiannya berlangsung setelah keluar dari neraka dan sebelum masuk surga. Pengadilan ini berpotensi mengangkat mereka ke tempat yang sedikit lebih tinggi. Hal ini berdasarkan hadits tentang *Shirathal Mustaqim*.

Adapun pelarangan salah seorang penghuni surga dari masuk surga dan pelarangan salah seorang yang kafir dari masuk neraka, itu karena kedudukan mereka sebelum hak-hak mereka diselesaikan antara sesama mereka. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Unais, dalam *Al-Musnad*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah berfirman, "Akulah Raja, Akulah yang Maha*

[11] HR. Al Bukhari, nomor 6535, hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ.

kuasa, tidak selayaknya bagi seorang pun dari penghuni neraka masuk neraka, sedangkan ia memiliki hak atas salah seorang penduduk surga hingga aku menqishashnya. Tidak selayaknya bagi seorang pun dari penghuni surga masuk surga sedangkan ia mempunyai hak atas penghuni neraka hingga Aku mengqishashnya, termasuk penamparan."[112]

Penghuni surga yang memasukinya sejak awal mendapat kesempatan untuk menuntut hak-hak dan kewajiban di antara mereka, karena akan meninggikan derajat satu orang dan menurunkan derajat orang yang lain. Begitu juga dengan penghuni neraka dari orang-orang kafir. Mereka melakukan penuntutan atas hak-hak dan kewajiban di antara mereka sebelum memasukinya karena hak-hak dan kewajiban tersebut dapat menambahi siksaan untuk satu orang dan meringankan siksaan untuk orang yang lain.

Adapula ulama yang menyatakan bahwa penimbangan dilakukan sebanyak dua kali. Satu tempat sebelum *Shirathal Mustaqim* dan satu tempat setelahnya, yakni di jembatan antara surga dan neraka, agar orang-orang yang keluar dari neraka mendapatkan hak-hak mereka. *Wallahu A'lam.*

[112] HR. Ahmad, 3/495, nomor 16042.

MENGIMANI TELAGA RASULULLAH

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "Telaga kemuliaan Rasulullah ﷺ benar adanya."

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi menyebutkan *Shirathal Mustaqim, Al-Mizan*, telaga (*Al-Haudh*), dan syafaat. Namun mereka lebih dahulu menyebutkan surga dan neraka karena keduanya merupakan tujuan yang menjadi muara bagi semua piranti sebelumnya, mulai dari *Shirathal Mustaqim, Al-Mizan*, telaga, hingga syafaat. Memahami dan mengetahui tujuan serta memahami piranti dan perjalanan menuju ke sana.

Posisi Telaga

Para ulama berbeda pendapat mengenai posisi telaga: Apakah sebelum *Shirathal Mustaqim* ataukah sesudahnya?

Ada di antara ulama yang menyatakan, "Ia berada setelah *Shirathal Mustaqim* dan sebelum masuk surga."[113]

Ada juga yang berpendapat, "Sebelum *Shirathal Mustaqim*, di mana orang-orang dapat meminumnya setelah bangkit dari kubur." Inilah pendapat yang dianut mayoritas ulama.[114]

Tiada dalil yang secara tegas menunjukkan posisinya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai berdiri di hadapan Penguasa semesta alam, apakah di dalamnya terdapat air, Beliau

[113] *Ikmal Al-Mu'allim*, 7/257.

[114] *At-Tadzkirah*, karya: Al-Qurthubi, 2/702-703, *Zad Al-Ma'ad*, 3/682-683, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 19/426, 469, dan 472.

menjawab, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh di dalamnya terdapat air dan bahwa para kekasih Allah benar-benar mendatangi telaga-telaga para nabi.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, dan Ibnu Murdawaih.[115] Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Az-Zubair bin Syabib dan Mihshan bin Uqbah, yang tidak diketahui keadaannya. Ibnu Abu Ad-Dunya juga meriwayatkan hadits *Mauquf* dari Ibnu Mas'ud, akan tetapi perlu dikoreksi ulang.

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telaga tersebut sebelum *Shirathal Mustaqim* adalah karena tempat itu sangat dibutuhkan setelah keluar dari berbagai peristiwa yang terjadi dan lamanya penantian. Adapun jika setelah *Shirathal Mustaqim*, maka orang yang melewatinya telah aman dan lebih penting untuk langsung memasukkannya ke dalam surga dengan berbagai sungai-sungai dan telaga Kautsar, dan segala kenikmatan umumnya di dalamnya. Sedangkan telaga sebelum *Shirathal Mustaqim* lebih terlihat sebagai anugerah dan kenikmatan ketimbang bila berada sesudah *Shirathal Mustaqim*.

Di antara bukti-bukti yang mendukungnya adalah bahwa orang-orang kafir yang sebelumnya beriman dilindungi atau dibela lalu murtad setelah Rasulullah ﷺ.[116] Karena orang-orang kafir tidak dapat melewati *Shirathal Mustaqim*.

Adapula yang menyatakan bahwa telaga ada dua. Yakni telaga sebelum *Shirathal Mustaqim*, dan telaga lain setelahnya.[117]

Akan tetap pendapat ini tidak didukung dalil dan bukti. *Wallahu A'lam*.

Minuman dari telaga bertujuan untuk menyegarkan dan menghilangkan dahaga. Hal ini berbeda dengan minuman surga, yang merupakan kenikmatan dan kesenangan, bukan untuk kesegaran dari kehausan dan dahaga.

---

[115] HR. Ibnu Abu Ad-Dunya, sebagaimana diriwayatkan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 19/446, 467-468, Ibnu Murdawaih dalam *Tafsir*-nya, sebagaimana diriwayatkan dalam *Tafsir Ibn Katsir*, 6/14.

[116] Sebagaimana dalam hadits Sahl bin Sa'ad dan Abu Sa'id Al-Khudri, yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, nomor 6583, dan 6584, dan Muslim, nomor 2290, dan 2291.

[117] *At Tadzkirah*, karya: Al Qurthubi, 2/702.

Kemutawatiran Dalil Tentang Adanya Telaga

Banyak dalil-dalil mutawatir dari sunnah yang mengemukakan tentang adanya telaga. Terdapat kurang lebih lima puluh riwayat yang menjelaskan tentangnya. Bahkan sebagian pakar hadits menyebutkan bahwa hadits-hadits dan riwayat tentang telaga mencapai kurang lebih dari delapan puluh hadits. Hadits-hadits yang ada di dalam *Ash-Shahihain* sudah cukup untuk menyatakan kemutawatirannya.

Imam Al-Bukhari dan Muslim, keduanya meriwayatkan beberapa hadits tentang telaga. Misalnya hadits dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Amr bin Al-Ash, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Hudzaifah, Usaid bin Khudhair, Uqbah bin Amir, Ibnu Zaid, Sahl bin Sa'ad, Abu Sa'id Al-Khudri, Jundub, Haritsah bin Wahb, Al-Mustaurid, dan Asma` binti Abu Bakar.

Imam Muslim meriwayatkan hadits tentang telaga dari Jabir bin samurah, sayyidah Aisyah, Ummu Salamah, Abu Dzarr, dan Tsauban.

Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari sejumlah sahabat di luar kitab *Ash-Shahihain*.[118]

Pendapat tentang telaga dari para sahabat dan tabi'in juga metawatir, tanpa seorang pun dari ulama salaf yang menentangnya, karena kepopuleran dan banyaknya pembicaraan tentangnya. Sejumlah ulama bahkan meriwayatkan adanya Ijma' tentang keberadaan telaga seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan lainnya. Baqi bin Makhlad menulis sebuah buku tentang hadits-hadits yang meriwayatkan tentang telaga dan *Al-Kautsar*. Kemudian diikuti Ibnu Basykawal, dengan menuliskan penjelasannya. Keduanya mengumpulkan riwayat-riwayat dan hadits-hadits tentangnya.[119]

Karena kepopuleran telaga dan kemutawatiran riwayat tentangnya dalam sunnah, Anas bin Malik bereaksi keras terhadap orang yang menolak keberadaannya, seperti Ubaidillah bin Ziyad ketika menolaknya. Ketika itu, di kediaman Ubaidillah bin Ziyad terasa sangat panas anginnya. Kemudian

[118] *Al-Azhar Al-Mutanatsirah*,hlm.108, dan *Nuzhum Al-Mutanatsirah*, hlm.305.

[119] Judulnya *Kitab fih Ma Ruwiya fi Al-Haudh wa Al-Kautsar Mimma Jama' Abu Abdurrahman baqi bin Mukhlid.*

Anas bin Malik berkata kepadanya, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ mengemukakannya. Sungguh aku melihat sejumlah perempuan lanjut usia di Madinah Al-Munawwarah yang tidak berdoa, kecuali memohon kepada Allah agar berkenan mengantarkan mereka kepada telaga Rasulullah ﷺ."[120]

Telaga tersebut telah ada sejak sekarang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Uqbah bin Amir, yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh aku dapat melihatnya dari tempatku ini.*"[121]

Mereka yang menolak diciptakannya surga dan neraka serta eksistensi keduanya sejak sekarang, juga menolak eksistensi telaga karena dasar penolakan mereka sama.

Sifat Telaga Rasulullah

Telaga Rasulullah ﷺ memiliki beberapa sifat. Bahkan semua sifat tentang telaga, yang dimaksudkan adalah telaga beliau dan bukan telaga para nabi lainnya. Dalam beberapa riwayat, Rasulullah ﷺ menyebutnya sebagai telaga beliau. Beliau mengatakan, "*Haudhi* (telagaku)." Mengenai sifat-sifatnya, terdapat beberapa sifat yang dikemukakan:

Misalnya, telaga tersebut berbentuk persegi empat dengan ujung dan sisinya sama. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Ibnu Amr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sudut-sudutnya sama.*"[122] Dalam riwayat lain, dalam *Ash-Shahih,* disebutkan bahwa beliau bersabda, "*Lebarnya sama dengan panjangnya.*"[123]

Sifat lainnya adalah ukuran panjangnya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Ibnu Amr bahwa beliau bersabda, "*Telagaku seluas perjalanan satu bulan.*"[124]

Dalam *Ash-Shahihain,* disebutkan bahwa, "*Panjangnya antara Amman*

---

[120] *As-Sunnah, karya:* Ibnu Abu Ashim, 698, dan Abu Ya'la, nomor 3355.
[121] HR. Al-Bukhari, nomor 1344, dan Muslim, nomor 2296.
[122] HR. Al-Bukhari, nomor 6579, dan Muslim, nomor 2292, dan redaksi ini darinya.
[123] HR. Muslim, nomor 2300, hadits dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu.*
[124] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

hingga Ailah."[125]

Dalam *Shahih Al-Bukhari,* hadits Anas bin Malik,[126] dan *Shahih Muslim,* hadits Jabir bin Samurah *yang disebutkan,* "*Sebagaimana jarak antara Ailah dan Shan'a di Yaman.*"[127]

Juga dalam *Shahih Al-Bukhari,* hadits dari Haritsah bin Wahb,[128] dan *Shahih Muslim,* hadits dari Anas bin Malik, yang menyebutkan, "*Sebagaimana jarak antara Madinah dan Shan'a.*"[129]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* hadits dari Abu Hurairah ﷺ, yang menyebutkan, "T*elaga tersebut lebih jauh dibandingkan jarak Ailah dari Aden.*"[130]

Dalam *Shahih Muslim,* dari Uqbah bin Amir disebutkan, "*Telaga itu sebagaimana jarak antara Eilah hingga Al-Juhfah.*"[131]

Dalam *Shahih Muslim,* Tsauban[132] dan Anas,[133] bahwa beliau bersabda, "*Dari Madinah hingga Amman.*"

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Ibnu Umar, bahwa, "*Telaga itu sebagaimana jarak antara Jarba` dan Adzruh.*"[134]

Maksud dari hadits-hadits ini adalah untuk menjelaskan luasnya telaga Rasulullah hingga orang-orang tidak berdesak-desakan dalam menghampirinya, bukan dalam artian ukuran dan batasannya tidak bisa dikurangi atau ditambahi. Keragaman riwayat membuktikan dan memperkuat pengertian ini. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Al-Musnad,* hadits dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sebagaimana jarak antara Aden dan Amman, dan lebih luas dan lebih luas.*"[135] seraya berisyarat dengan tangan beliau.

---

125 Haidts Abu Ad-Darda` sebelumnya.
126 HR. Al-Bukhari, nomor 6580, dan Muslim, nomor 2303.
127 HR. Muslim, nomor 2305.
128 HR. Al-Bukhari, nomor 6591, dan Muslim, nomor 2298.
129 HR. Muslim, nomor 2303.
130 HR. Muslim, nomor 247.
131 HR. Muslium, 2296.
132 HR. Muslim, nomor 2301.
133 HR. Muslim, nomor 2303.
134 HR. Bukhari, 6577, dan Muslim, nomor 2299.
135 HR. Ahmad, 5/250, nomor 2215.

Beberapa riwayat juga mengemukakan tentang bejana-bejana yang ada di dalam telaga, yang diumpamakan bagaikan bintang-bintang. Maksudnya, banyak dan sangat melimpah hingga tidak membatasi orang-orang untuk mendapatkan bejana. Hal itu disebabkan bahwa bintang-bintang itu tidak diketahui berapa jumlahnya kecuali Allah. Mempersamakan jumlah bejana dengan bintang-bintang tersebut untuk memberikan kesan banyak, bukan untuk menyamakan atau menentukan (jumlahnya).

Adapula riwayat tentang warna airnya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih,* hadits Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Airnya lebih putih daripada perak.*"[136]

Dalam hadits lain dari *Ash-Shahihain,* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Airnya lebih putih dibandingkan susu.*"[137]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* hadits dari Abu Hurairah, yang menyebutkan, "*Warnanya lebih putih daripada es.*"[138]

Ada juga riwayat tentang rasanya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih,* hadits Abu Hurairah ﷺ, yang menyebutkan, "*Rasanya lebih manis dibandingkan campuran madu dan susu.*"[139]

Dalam hadits yang lain disebutkan, "*Lebih manis dibandingkan madu.*"[140]

Adapula riwayat tentang aromanya, yang dinyatakan lebih wangi dibandingkan minyak kasturi. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Abdullah bin Amr.[141]

Adapula riwayat tentang jumlah bejana, teko, dan lainnya yang sejumlah bintang-bintang di langit. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash,[142] Anas bin Malik,[143] dan dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Dzarr

---

[136] HR. Al-Bukhari, nomor 6579, Muslim, nomor 2292, dan redaksi ini darinya. Sedangkan redaksi Imam Al-Bukhari, nomor "*Airnya putih dari susu.*"

[137] HR. Muslim, nomor 2300, hadits Abu Dzarr.

[138] HR. Muslim, nomor 247.

[139] HR. Muslim, nomor 247.

[140] HR. Muslim, nomor 2300, hadits dari Abu Dzarr ﷺ, 2301, hadits dari Tsauban.

[141] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

[142] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

[143] Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

Al-Ghifari dan Jabir bin Samurah.[144] Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, hadits dari Al-Mustaurid, yang menyebutkan, "*Bejana-bejananya tampak bagaikan bintang-bintang.*"[145]

Adapula riwayat tentang jenis teko, yang dinyatakan terbuat dari emas dan perak. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik dalam *Shahih Muslim*.[146]

Ada juga riwayat tentang sumber utama mata air telaga Rasulullah, yang dikatakan berasal dari surga. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghifari dalam *Ash-Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Telaga tersebut dialiri dua buah saluran air dari surga dengan derasnya.*"[147]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Tsauban, yang menyebutkan, "*Sesungguhnya kedua saluran itu salah satunya terbuat dari emas dan yang lain terbuat dari perak.*"[148]

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, hadits dari Abu Hurairah, yang menyebutkan bahwa mimbar Rasulullah ﷺ berada di atas telaga beliau. Beliau bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

"Jarak antara rumahku dengan mimbarku merupakan salah satu taman surga dan mimbarku di atas telagaku."[149]

Yang Mendatangi Telaga Rasulullah dan yang Dilarang

Telaga yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits sebelumnya dengan segenap sifatnya merupakan telaga khusus bagi Rasulullah dan pengikut beliau dan bukan bagi umat-umat yang lain. Para pengikut Rasulullah akan

---

144 Riwayat ini telah ditakhrij di depan.
145 HR. Al-Bukhari, nomor 6592, dan Muslim, nomor 2298.
146 HR. Muslim, nomor 2303.
147 HR. Muslim, nomor 2300.
148 HR. Muslim, nomor 2301.
149 HR. Al Bukhari, nomor 1196, dan Muslim, nomor 1391.

mendatanginya sesuai dengan amal-amal mereka. Diriwayatkan dalam *Al-Musnad*, hadits dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "*Orang pertama yang mendatanginya adalah orang-orang miskin dari kaum Al-Muhajirin.*"[150]

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemudian umatku mendatangi telagaku dan aku orang yang paling banyak memberikan pembelaan dan perlindungan terhadapnya sebagaimana seseorang melindungi untanya dari unta orang lain.*" Kemudian mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengenali kami?" Beliau menjawab, "*Ya, kalian memiliki sebuah tanda yang tidak dimiliki seorang pun selain kalian. Kalian akan datang kepadaku dengan belang putih (pada seluruh anggota wudhu, Penj.) karena bekas wudhu. Dan sebuah kelompok terhalang dariku sehingga tidak sampai, dan ketika itulah aku bertanya, "Wahai Tuhanku, mereka adalah bagian dari sahabat-sahabatku." Malaikat menjawab, "Tahukah engkau apa yang mereka perbuat setelah engkau wafat?"*"[151]

Adapula hadits *Marfu'* yang diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman, bahwa beliau bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan melindunginya (telaga beliau, Penj.) dari sejumlah orang sebagaimana seseorang melindungi telaganya dari unta yang asing.*"[152]

Mereka yang tidak diizinkan mendatangi telaga terbagi dalam dua kelompok:

Pertama: Orang-orang kafir, sehingga mereka tidak dapat mendatanginya dan tidak meminum airnya. Karena mereka orang-orang yang kekal sebagai penghuni neraka. Allah mengharamkan kenikmatan bagi mereka. Di antara kenikmatan akhirat adalah telaga itu. Dalam sebuah hadits[153] disebutkan, "*Barangsiapa minum seteguk dari telaga ini, maka tiada pernah dahaga setelah itu untuk selamanya.*" Penghuni neraka tidak akan pernah merasakan kesegaran selamanya, melainkan abadi dalam dahaga.

---

[150] HR. Ahmad, 2301.
[151] HR. Al-Bukhari, nomor 6585, dan Muslim, nomor 247, dan redaksi ini darinya.
[152] HR. Muslim, nomor 248.
[153] Sebagaimana yang diriwayatkan Abdullah bin Amr sebelumnya.

Kedua: Orang-orang zhalim yang mengganti agama Allah seperti berbuat keji, ahli bid'ah, dan mereka yang mengganti agama Allah dan mengubahnya. Allah memastikan sejumlah umat Islam yang tidak dapat mendatangi telaga Rasulullah dan tidak dapat meminum airnya, seperti tukang berbuat keji dan mereka yang mengganti dan mengubah agama Allah.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang-orang yang tidak berhak mendapatkan minuman dari telaga beliau. Beliau bersabda, *"Kukatakan, "Sungguh mereka bagian dari kaumku." Lalu dikatakan, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelah engkau wafat?!' Kemudian kukatakan, "Suhqan Suhqan (menjauhlah menjauhlah) bagi orang yang mengubah agamaku setelahku."*[154]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "*Bagi orang yang mengganti agamaku setelah aku.*"

Sebagian ahli bid'ah –seperti kaum Syi'ah Rafidhah dan Khawarij-menjadikan riwayat ini untuk menyerang para sahabat hingga Syi'ah Rafidhah berani memasukkan para sahabat secara umum sebagai golongan yang mengganti agama.

Padahal Rasulullah menegaskan bahwa orang pertama yang mendatangi telaga ini adalah kaum Muhajirin. Hadits ini memberitahukan ketetapan agama mereka dan ketabahan mereka menghadapi berbagai ujian sejak beliau wafat. Adapun kaum Syi'ah tidak membiarkan para sahabat terlepas dari caci maki dan tuduhan palsu mereka, kecuali beberapa saja.[155]

Rasulullah mengatakan tentang orang-orang yang dilarang mendatangi telaga beliau, "*Umatku umatku.*"[156]Dalam riwayat lain, "*Sahabat-sahabatku, sahabat-sahabatku.*"[157]

---

[154] HR, Al-Bukhari, nomor 6584, dan Muslim, nomor 2291.

[155] Misalnya, Ali bin Abi Thalib, Al-Miqdad bin Al-Aswad, Ammar bin Yasir, Abu Dzarr Al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi.

[156] *As-Sunan Al-Kubra,*karya: An-Nasa'i, 11095, dalam hadits dari Ibnu Abbas.

[157] HR. Al-Bukhari, nomor 3349, hadits dari Ibnu Abbas, dan Muslim, nomor 2297, dalam hadits dari Ibnu Mas'ud.

Tiada perbedaan pendapat bahwa tidak semua umat Rasulullah dapat mendatangi telaga beliau dan tidak semua orang yang meninggal dunia dan kedekatannya dengan beliau dapat mendatangi telaga beliau. Karena sejumlah masyarakat Arab murtad setelah Rasulullah wafat. Mereka tercatat sebagai sahabat pada umumnya sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para sahabat memerangi mereka dalam perang melawan kaum murtad.

Berdasarkan penjelasan ini, barangsiapa dari bangsa Arab dan kabilah-kabilah tersebt senantiasa mempertahankan agamanya, maka dia itulah sahabat yang dapat mendatangi telaga beliau. Sedangkan mereka yang murtad, statusnya sebagai sahabat tercabut dan agamanya juga terhapuskan. Orang semacam inilah yang tidak dapat mendatangi telaga beliau. Sedangkan janji Rasulullah bahwa orang tersebut senantiasa menjadi sahabat, maka tiada yang mengetahui perkara gaib, kecuali Allah dan beliau tidak mengetahuinya.

Di antara perbuatan yang dilakukan ahli bid'ah dan mereka yang memuja hawa nafsu adalah menempatkan nash-nash celaan pada perkara-perkara yang tidak mereka suka dan menempatkan nash-nash pujian pada apa yang mereka suka, sesuai selera dan hawa nafsu mereka. Sedangkan orang yang adil dan tunduk kepada aturan Allah menyatukan semua nash tersebut. Mereka menempatkan nash-nash yang mencela pada perkara yang dicela Allah dan menempatkan nash-nash yang memuji pada perkara yang dicintai Allah.

Adapun orang yang dipastikan Allah masuk neraka, seperti orang-orang beriman yang berbuat durhaka, maka tidak minum dari telaga tersebut. Orang yang minum dari telaga tersebut tidak pernah dahaga lagi, sebab merupakan kenikmatan abadi yang tidak terpisahkan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa minum seteguk darinya, maka tiada dahaga selamanya setelah itu.*"[158] Sedangkan neraka merupakan tempat dahaga dan siksa.

[158] Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al Ash ﷺ terdahulu.

Telaga-telaga Para Nabi

Diriwayatkan bahwa Allah menganugerahkan telaga bagi semua Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui sifat dari telaga-telaga yang dianugerahkan kepada mereka. Akan tetapi telaga Rasulullah ﷺ lebih utama dan lebih agung dibandingkan yang lain karena keutamaan Rasulullah atas nabi-nabi lainnya dan keutamaan umat beliau atas umat nabi-nabi yang lain. Di samping telaga beliau paling sering dijelaskan dalam banyak hadits.

Diriwayatkan dalam *Sunan At-Tirmidzi*, hadits *Mursal* dan *Maushul* dari Al-Hasan, dari Samurah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً .

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki sebuah telaga dan mereka berbangga-bangga manakah di antara mereka yang paling sering dikunjungi telaganya dan sesungguhnya aku berharap bahwa akulah yang terbanyak pengunjungnya."[159] Imam At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini Mursal.

Konsekuensi dari prinsip-prinsip dan keadilan Allah adalah setiap nabi memiliki telaga sendiri-sendiri. Karena telaga-telaga tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan dahaga (umat masing-masing) selama berdiri dan menunggu di padang Mahsyar pada hari kebangkitan. Apabila pengikut Rasulullah yang menghuni surga meminumnya meskipun dalam tingkatan terendah, maka tidak dikatakan bahwa nabi-nabi umat terdahulu dan para sahabat mereka seperti pada Shiddiqin, syuhada', dan orang-orang yang baik tidak memiliki telaga untuk mereka minum airnya. Sebagaimana tidak juga dikatakan bahwa telaga Rasulullah diminum oleh umat beliau yang paling rendah kedudukannya sedangkan orang yang lebih baik atau lebih utama kedudukannya dari para nabi dan pengikut mereka, tidak memiliki telaga untuk mereka minum.

---

[159] HR. At Tirmidzi, nomor 2443.

Telaga Rasulullah yang diistimewakan dengan keluasan dan beberapa sifat lain yang istimewa, sama seperti keistimewaan beliau dengan beberapa jenis syafaat dan bukan pokok syafaatnya. Karena syafaat yang dimiliki para nabi dan orang-orang shaleh memiliki syarat-syarat tertentu.

Bisa jadi inilah yang dimaksud dengan pernyataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Telaga yang dengannya Nabi kami Muhammad dimuliakan." Maksudnya, dengan keluasan dan sifat-sifat luar biasanya, dan bukan pokok asal telaga itu sendiri. Sebagaimana beliau dimuliakan dengan syafaat dan *Al-Maqam Al-Mahmud* (tempat terpuji).

Telaga Rasulullah bukanlah *Al-Kautsar* yang dianugerahkan kepada Rasulullah di surga. *Al-Kautsar* berada dalam surga sedangkan telaga ini di luar surga.

Para Penolak Kebenaran Adanya Telaga

Sejumlah kelompok seperti Jahmiyyah dan Muktazilah, serta sejumlah kaum Khawarij menolak hakikat telaga. Mereka tidak mempercayainya. Penolakan kaum Muktazilah ini berlangsung sejak lama, sebagaimana Imam Sufyan Ats-Tsauri menisbatkannya kepada mereka, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Syahin.[160]

Al-Qadhi Abdul Jabbar meriwayatkan dari Umar bin Abu Utsman Asy-Syamazi, bahwa ia mendengar Washil menolak pendapatnya yang menolak eksistensi *Al-Haudh* (telaga), *Al-Mizan* (timbangan), *Ash-Shirath* (jembatan di atas Jahannam), dan *Asy-Syafa'ah* (pertolongan pada Hari Kiamat).[161]

Pada dasarnya, kaum Muktazilah menolak hakikat telaga sebagaimana yang dikemukakan syariat meskipun mengakuinya secara kata-kata.

Sejumlah kaum Khawarij mentakwilkan telaga ini dengan kemurahan dan karunia Allah kepada hamba-hambaNya.[162]

---

[160] *Syarh Madzahib As-Sunnah,* hlm. 36.
[161] *Fadhl Al-I'tizal wa Thabaqat Muktazilah,* hlm.237.
[162] *Fath Al Bari,* 11/569.

Tokoh pertama yang menyatakan keraguannya terhadap telaga ini adalah Ubaidillah bin Ziyad.[163] Pada awalnya ia merupakan pengikut Haruriyah lalu para sahabat menolaknya, seperti Anas bin Malik, sebagaimana telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Abu Barzah Al-Aslami juga menolaknya. Ibnu Ziyad bertanya kepada Abu Barzah, "Sungguh aku diutus kepadamu untuk menanyakan tentang telaga, "Apakah kamu mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan sesuatu tentangnya?" Abu Barzah menjawab, "Ya, bukan sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, ataupun lima kali saja. Barangsiapa mendustakannya, Allah tidak berkenan memberinya minum darinya." Lalu ia keluar dengan marah-marah. (HR. Abu Dawud).[164]

[163] *Al-Ibanah, karya*: Al-Asy'ari, hlm. 245, dan *Al-Intishar, karya*: Al-Umrani, 3/726.
[164] *Sunan Abi Dawud,* nomor 4749.

MENGIMANI SYAFAAT DAN IA DIKHUSUSKAN BAGI AHLI TAUHID

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "Syafaat benar adanya dan bahwa sejumlah orang dari mereka yang mengesakan Allah, akan keluar dari neraka karena syafaat memang benar adanya."

Secara bahasa, syafaat berasal dari kata *Asy-Syaf'u,* yang merupakan antonim dari kata *Al-Witr* bahasa. Akan tetapi menurut makna secara istilah lebih luas dibandingkan pengertian kebahasaannya. Bisa jadi syafaat itu jumlahnya ganjil, seperti tiga, lima, tujuh, dan lainnya, akan tetapi tidak berdiri sendiri. Bisa juga genap jumlahnya, seperti dua, empat, enam, delapan, dan seterusnya.

Bisa jadi syafaat ini berasal dari seseorang untuk orang lain, dari seseorang untuk kelompok, ataupun dari kelompok untuk kelompok.

Terkadang syafaat juga bisa berasal dari sebagian manusia dan jin untuk sebagian yang lain. Dan terkadang pula berasal dari malaikat untuk manusia dan jin.

Syafaat adalah menyatukan pencarian atau permintaan pihak yang mampu ke dalam pencarian atau permintaan pihak yang tidak mampu mewujudkan hajatnya, dengan harapan agar apa yang dibutuhkannya tergapai.

Mengenai kemungkinan dan kebolehannya berjumlah ganjil, maka dua orang terkadang bisa memberi syafaat kepada satu orang. Misalnya kedua orang tua untuk anaknya untuk ikut menyusul keduanya.

Sedangkan mengenai kemungkinan dan kebolehannya berjumlah genap, maka terkadang satu orang bisa memberi syafaat kepada satu orang lain atau tiga orang untuk satu orang sehingga bila ditotal, jumlahnya genap.

Kemudian mengenai kemungkinan dan kebolehannya berasal dari satu orang untuk satu orang lain, seperti syafaat antar sesama kerabat dan sesama orang shalih. Seperti juga syafaat Rasulullah ﷺ kepada Abu Thalib secara khusus.

Lalu mengenai kemungkinan dan kebolehannya berasal dari satu orang untuk satu kelompok, seperti syafaat Nabi kepada umatnya ketika berdiri dan menunggu di padang Mahsyar, seperti syafaat beliau untuk umatnya dan syafaat seorang mati syahid untuk tujuh puluh anggota keluarganya.

Selanjutnya, mengenai kemungkinan dan kebolehannya berasal dari satu kelompok untuk satu orang dan dari satu kelompok untuk kelompok lain. Seperti syafaat sesama kerabat kepada kerabatnya yang beriman namun mendurhakai Allah dan seperti syafaat satu kelompok yang beriman kepada kelompok lain yang beriman namun berbuat durhaka.

Kemudian mengenai kemungkinan dan kebolehannya antar sesama bangsa jin dan manusia, sudah jelas.

Sedangkan mengenai diperbolehkannya syafaat dari para malaikat bagi mukallaf, baik dari bangsa manusia dan jin, sudah ditegaskan dalam firman Allah tentang malaikat,

> *"Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* **(Al-Anbiya`: 26-28)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(An-Najm: 26)**

Ayat ini menjelaskan bahwa syafaat malaikat tersebut dibatasi dengan izin Allah dan tidak ditolak semuanya. Hal ini menunjukkan diperbolehkannya bagi malaikat untuk memberi syafaat kepada mukallaf dengan penerapannya yang diserahkan pada izin Allah.

Syafaat ini ditetapkan berdasarkan dalil-dalil mutawatir, baik Al-Qur`an maupun sunnah.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(An-Najm: 26)**

Begitu juga dengan firman Allah,

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." **(Al-Baqarah: 255)**

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dan tabi'in serta pengikut mereka mengenai ditetapkannya syafaat dengan syarat-syaratnya dan tiada halangan-halangan yang membatasinya sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur`an dan sunnah.

Allah menetapkan adanya syafaat bagi orang yang beriman secara global. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"Mereka tidak berhak mendapat syafaat (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih." **(Maryam: 87)**

Kata *Al-'Ahd*, dalam ayat ini mengandung pengertian *Asy-Syahadah*

(kesaksian), yaitu kalimat tauhid. Riwayat ini shahih dari Ibnu Abbas ﷺ.[165]

Orang yang mengesakan Allah dapat memberi syafaat dan berhak mendapatkan syafaat, berdasarkan syarat-syarat yang dijelaskan dalam Al-Qur`an.

Allah menolak syafaat bagi orang kafir secara global, sehingga orang kafir tidak dapat memberi syafaat kepada sesamanya.

Mengenai syafaat antar sesama orang beriman, Allah menetapkannya berdasarkan tiga syarat:

Syarat pertama: Allah meridhai orang yang memberi syafaat. Syafaat dari orang yang dimurkai Allah tidak diterima. Karena ia sendiri tidak mampu menghindar dari kemarahan dan kemurkaan Allah, lalu bagaimana ia memberi syafaat kepada orang lain?!

Hal ini sebagaimana disebutkan berdasarkan firman Allah,

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(An-Najm: 26)**

Syarat kedua: Allah meridhai orang yang ingin diberikan syafaat. Allah tidak meridhai orang kafir. Karena Allah menetapkan kemurkaan-Nya terhadapnya sehingga tiada yang dapat menghapuskannya, dan Allah tidak mengizinkan seorang pun dari makhluk-Nya untuk memberikan syafaat kepada orang kafir, yang dapat menghapuskan kemurkaan-Nya terhadapnya. Hanya saja, syafaat itu bisa jadi meringankan kemurkaan sehingga meringankan siksaan mereka dan bukan menghapuskannya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **(Al-Anbiya`: 28)**

Allah hanya meridhai orang-orang beriman yang mengesakan-Nya.

---

165 *Tafsir Ibnu Jarir*, 15/633, *Ad-Du'a`*, *karya*: Ath-Thabarani, 1570, dan *Al-Asma` wa Ash-Shifat*, karya: Al Baihaqi, 206.

Setiap kali seorang hamba mendekatkan diri kepada ketauhidan Allah, maka ia lebih dekat dengan ridha Allah dan lebih berhak mendapatkan izin untuk mendapatkan syafaat dibandingkan yang lain.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih,* bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan syafaatmu pada Hari Kiamat?" Nabi menjawab, "*Wahai Abu Hurairah, sungguh aku meyakini bahwa tiada seorang pun bertanya kepadaku tentang hadits ini yang lebih utama dibandingkan dirimu. Karena aku melihatnya dari upaya kerasmu mendapatkan hadits ini. Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah, demi mendapatkan ridha Allah.*"[166]

Orang yang mendapat ridha Allah merupakan orang yang paling bahagia mendapatkan syafaat Rasulullah, sehingga lebih patut bila Allah meridhainya, mengizinkan dia menerima syafaat dan memberi syafaat kepada selainnya. Ketika makhluk terbaik yang mendapatkan ridha Allah adalah Rasulullah, maka syafaat beliau adalah yang teragung dan paling luas jangkauan kemanfaatannya.

Barangsiapa menggantungkan hatinya kepada selain Allah, maka sedikit sekali mendapatkan keberuntungan untuk mendapatkan syafaat sesuai dengan kadar ketergantungannya kepada selain Allah. Karena Allah menjamin orang yang hatinya bergantung kepada-Nya.

Allah tidak ridha kepada orang kafir, akan tetapi bisa saja Dia mengurangi kemurkaan-Nya. Dengan demikian, syafaat yang diberikan kepadanya tergantung pengurangan kemurkaan-Nya dan bukan keridhaan-Nya. Karena Allah tidak meridhai orang-orang kafir sama sekali.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

"Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik." **(At-Taubah: 96)**

---

[166] HR. Al Bukhari, nomor 99.

Karena itu, Abu Thalib mendapatkan syafaat yang dapat meringankan siksaannya berdasarkan pengurangan kemurkaan Allah atas dirinya dan bukan seberapa besar ia mendapatkan keridhaan-Nya.

Syarat Ketiga: Izin Allah kepada pemberi syafaat untuk memberikan syafaat. Tidak semua orang yang diridhai Allah dan ridha pada-Nya berhak memberikan syafaat di antara mereka tanpa izin Allah.

Karena di antara kesempurnaan kekuasaan-Nya dan etika kepada Allah adalah tidak serta merta memberi syafaat antara satu dengan yang lain hingga Allah mengizinkan siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk memberikan syafaat. Karena ada di antara mereka yang terlebih dahulu mendapatkan syafaat Allah sehingga tidak perlu mendapatkan syafaat orang lain karena telah mengampuninya. Adapula yang dilarang menerima syafaat, karena Allah menetapkan bagi mereka keputusan yang telah digariskan Allah pada dirinya sehingga tiada yang dapat menghapuskannya, baik dengan syafaat ataupun dengan cara lain. Misalnya, orang-orang yang durhaka dari mereka yang mengesakan Allah, dimana Allah menetapkan bahwa mereka harus menjalani hukuman di neraka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(An-Najm: 26)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup lagi Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." **(Al-Baqarah: 255)**

Macam-macam Syafaat

Dalam beberapa dalil dijelaskan tentang keragaman syafaat dan jenisnya dengan mempertimbangkan tiga perkara.

Pertama: Berdasarkan orang yang memberi syafaat.

Kedua: Berdasarkan orang yang menerima syafaat.

Ketiga: Berdasarkan kedudukan syafaat dan tempatnya.

Masing-masing perkara di atas memiliki jenis-jenisnya sendiri-sendiri, karena banyaknya jumlah orang yang memberikan syafaat dan orang yang mendapatkannya, serta banyaknya tempat-tempat dan posisi syafaat.

Berdasarkan orang yang memberi syafaat, maka syafaat dibagi dalam dua jenis:

Jenis Pertama: syafaat khusus milik Rasulullah ﷺ yang tidak disekutui oleh siapa pun meskipun tidak mustahil bagi orang lain bersekutu dengan beliau dalam pemberian syafaat. Allah mengkhususkan Rasulullah dengan berbagai jenis syafaat yang hanya diberikan kepada beliau. Jenisnya ada empat macam:

Pertama: Syafaat beliau kepada mereka yang berdiri dan menunggu di padang Mahsyar, baik Arab maupun non Arab, manusia maupun jin, mukmin maupun kafir, baik umat beliau maupun umat nabi-nabi yang lain, agar Allah memberikan ketetapan terhadap mereka dan memutuskan perkara setelah lama menunggu. Setiap umat meminta syafaat kepada nabi masing-masing, akan tetapi semuanya mengalihkannya kepada nabi yang lain, yang menurutnya lebih berhak dan layak memberikan syafaat dibandingkan dirinya hingga berakhir pada Rasulullah ﷺ. Beliau pun memberikan syafaat kepada mereka, yang hanya bisa dilakukan oleh beliau.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua makhluk ingin mendapatkan syafaatku termasuk Ibrahim Alaihissalam."*[167]

Syafaat ini dijelaskan dalam beberapa hadits, yang di antaranya, diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* bahwa Abu Hurairah menceritakan bahwa pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ mendapatkan kiriman daging. Lalu dihidangkanlah bagian lengan atau paha kepada beliau, yang itu merupakan bagian kesukaan beliau. Kemudian beliau menggigitnya

---

[167] HR. Muslim, nomor 820, hadits dari Ubay bin Ka'ab ﷺ.

lewat ujung-ujung gigi beliau dengan keras. Beliau pun bersabda, *"Aku adalah pemimpin umat manusia pada Hari Kiamat. Tahukah kalian mengapa demikian? Allah akan mengumpulkan golongan yang pertama dengan golongan yang terakhir dalam padang tanpa pepohonan, yang apabila seseorang berseru maka mereka semua mendengar, terlihat oleh pandangan mata, dan matahari pun semakin mendekat, hingga orang-orang mengalami kesedihan dan menderita yang mereka tidak mampu menahan dan menghadapinya. Lalu mereka saling bertanya satu sama lain, "Tidakkah kalian tahu apa yang terjadi pada kalian sekarang? Tidakkah kalian tahu apa yang kalian rasakan sekarang?! Tidakkah kalian memperhatikan, siapa yang dapat memberikan syafaat kepada Tuhan kalian?" Mereka saling menyarankan, "Menghadaplah kepada Adam Alaihissalam."*

Mereka pun menghadap kepada Adam seraya berkata, "Wahai Adam, engkau adalah nenek moyang manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya secara langsung dan meniupkan pada dirimu sebagian dari ruh-Nya. Lalu Dia memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud, maka mereka pun bersujud kepadamu. Karena itu, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat kondisi kami seperti sekarang ini? Tidakah engkau melihat apa yang kami hadapi?"'

Adam menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia belum pernah murka seperti ini sebelumnya dan Dia juga tiada akan murka seperti ini sesudahnya. Karena Dia telah melarangku mendekati pohon itu, akan tetapi aku melanggar larangan-Nya. Aku sendiri butuh syafaat, aku sendiri butuh syafaat. Pergilah kepada selain aku. Menghadaplah kepada Nuh."

Mereka kemudian menghadap kepada Nuh Alaihissalam seraya berkata, "Wahai Nuh, engkau adalah utusan Allah pertama ke bumi. Dan Dia menyebutmu sebagai seorang hamba yang pandai bersyukur. Karena itu, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat kondisi kami seperti sekarang ini? Tidakah engkau melihat apa yang kami hadapi?"

Nuh menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia belum pernah murka seperti ini sebelumnya dan Dia juga tiada akan murka seperti ini sesudahnya. Karena aku mendoakan kaummku (tenggelam, Penj.). Aku sendiri butuh syafaat, aku sendiri butuh syafaat. Pergilah kepada Ibrahim."

Mereka segera menghadap kepada Nabi Ibrahim Alaihissalam seraya berkata, "(Wahai Ibrahim), engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya di antara penduduk bumi. Karena itu, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat kondisi kami seperti sekarang ini? Tidakah engkau melihat apa yang kami hadapi?"

Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia belum pernah murka seperti ini sebelumnya dan Dia juga tidak akan murka aseperti ini sesudahnya." Nabi Ibraim lalu menceritakan kedustaannya (ketika menghancurkan berhala Raja Namrud, Penj.). Aku sendiri butuh syafaat, aku sendiri butuh syafaat. Pergilah kepada selain aku. Menghadaplah kepada Musa."

Mereka segera menghadap kepada Nabi Musa Alaihissalam seraya berkata, "Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah. Dia telah mengutamakanmu dengan risalah dan kalimat-Nya. Karena itu, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat kondisi kami seperti sekarang ini? Tidakah engkau melihat apa yang kami hadapi?"

Musa menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia belum pernah murka seperti ini sebelumnya dan Dia juga tidak akan murka seperti ini sesudahnya. Dan sesungguhnya aku telah membunuh jiwa yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Aku sendiri butuh syafaat, aku sendiri butuh syafaat. Pergilah kepada selain aku. Menghadaplah kepada Isa."

Mereka segera menghadap kepada Nabi Isa Alaihissalam seraya berkata, "Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah. Engkau telah berbicara langsung kepada orang-orang ketika masih dalam ayunan dan engkau juga firman-Nya yang dititiskan kepada Maryam, serta ruh-Nya. Karena itu, berilah kami

syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat kondisi kami seperti sekarang ini? Tidakah engkau melihat apa yang kami hadapi?"

Isa menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang Dia belum pernah murka seperti ini sebelumnya dan Dia juga tidak akan murka seperti ini sesudahnya—dia tidak menyebutkan dosa yang dilakukan. Aku sendiri butuh syafaat, aku sendiri butuh syafaat. Pergilah kepada selain aku. Menghadaplah kepada Muhammad."

Mereka segera menghadap kepada Nabi Muhammad seraya berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para Nabi, dan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang. Karena itu, berilah kami syafaat kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat kondisi kami seperti sekarang ini? Tidakah engkau melihat apa yang kami hadapi?"

Kemudian aku pergi menuju bawah arasy, lalu aku tersungkur dalam sujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah berkenan membukakan untukku dan memperlihatkan kepadaku pujian-pujian dan syukur kepada-Nya, yang belum pernah dibukakan kepada siapa pun sebelumku. Kemudian dikatakan, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu, mintalah niscaya dikabulkan, berikan syafaat, niscaya engkau diizinkan memberikannya." Lalu aku mengangkat kepalaku seraya mengadu, "Wahai Tuhanku, umatku umatku." Kemudian dijawab, "Wahai Muhammad, masukkanlah umatmu yang tidak perlu dihisab dari pintu bagian kanan surga. Mereka adalah orang-orang yang dapat melewati pintu surga dari arah manapun selain itu. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, sesungguhnya antara dua daun pintu dari beberapa daun pintu surga sejauh Makkah dan Hajar atau sejauh Makkah dan Bushra."[168]

Kedua: Syafaat Rasulullah ﷺ bagi penghuni surga agar mereka masuk surga. Karena penjaga surga diperintahkan untuk tidak membukakan pintu kepada siapa pun sebelum beliau. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Anas bin Malik,[169] bahwa Rasulullah ﷺ

[168] HR. Al-Bukhari, nomor 3340, dan Muslim, nomor 194.
[169] HR. Muslim, nomor 197.

menyebut permintaan beliau kepada Allah untuk membukakan pintu surga bagi umat manusia sebagai syafaat.

Diriwayatkan pula dalam *Shahih Muslim*, hadits atau riwayat yang lain dari Anas bin Malik.[170]

Manusia mendatangi nabi-nabi mereka untuk meminta syafaat masuk surga. Semua nabi melimpahkan kepada yang lain, yang menurutnya lebih dekat untuk diterima. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Abu Hurairah dan Hudzaifah bin Al-Yaman bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah mengumpulkan manusia. Lalu orang-orang yang beriman berdiri hingga surga didekatkan kepada mereka. Kemudian mereka menemui Adam Alaihissalam seraya berkata, "Wahai nenek moyang kami, memohonlah agar surga dibuka untuk kami." Adam menjawab, "Bukankah tiada yang mengeluarkan kalian dari surga, kecuali kesalahan ayah kalian Adam ini? Aku bukanlah orang yang mampu melakukannya. Pergilah kepada putraku Ibrahim, Khalilullah (kekasih Allah)."*

Kemudian Ibrahim berkata, "Aku bukankah orang yang dapat melakukannya. Karena aku hanyalah kekasih dari belakang dari belakang (karena keutamaan Rasulullah, Penj.). Pergilah kepada Musa, yang diajak bicara langsung oleh Allah."

Mereka pun menghadap Nabi Musa Alaihissalam. Musa berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat melakukannya. Pergilah kepada Isa, yang merupakan kalimat Allah dan ruh-Nya."

Lalu Nabi Isa Alaihissalam berkata, "Aku bukankah orang yang dapat melakukannya."

Lalu mereka menghadap kepada Nabi Muhammad. Beliau pun bangkit lalu diizinkan. Kemudian dikirimlah amanah dan kasih sayang, kemudian keduanya berdiri di dua sisi Shirathal Mustaqim, kanan dan kiri. Lalu orang pertama di antara kalian melewatinya bagaikan petir."[171]

---

[170] HR. Muslim, nomor 196.

[171] HR. Muslim, nomor 195.

Ketiga: Syafaat Rasulullah ﷺ bagi orang-orang beriman yang berbuat durhaka, yang masuk neraka agar dikeluarkan darinya, hingga tiada seorang pun yang mengesakan Allah berada di sana. Akan tetapi mereka tidak keluar dalam satu kali gelombang, melainkan beberapa gelombang secara bertahap. Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari,* hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang yang beriman akan ditahan pada Hari Kiamat hingga mereka memperhatikan mengenai kondisi mereka seraya berkata, "Alangkah baiknya, jika kita meminta pertolongan kepada Tuhan kita sehingga Dia berkenan melepaskan kita dari tempat kita ini."*

Lalu mereka pun menghadap kepada Adam ﷺ *seraya berkata, "Engkau adalah Adam, nenek moyang manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya secara langsung dan menempatkanmu di surga. Lalu memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepadamu dan Dia mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepadamu. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu bagi kami hingga kami dapat meninggalkan tempat ini."*

Adam ﷺ *menjawab, "Aku bukanlah orang yang tepat untuk membantu kalian di tempat ini."*

Adam menyebutkan sebuah kesalahan yang telah dilakukannya. Ia mengkonsumsi buah dari pohon yang sebelumnya dilarang. Akan tetapi menghadaplah kepada Nuh, nabi pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi.

Kemudian mereka menghadap kepada Nabi Nuh ﷺ*. Nuh berkata, "Aku bukanlah orang yang tepat untuk membantu kalian di tempat ini." Nuh mengemukakan sebuah kesalahan yang telah dilakukannya. Dia memohon kepada Allah tanpa pengetahuan. Akan tetapi menghadaplah kepada Ibrahim, Khalil Ar-Rahman (kekasih Dzat yang Maha Pengasih)."*

Kemudian mereka menghadap kepada Nabi Ibrahim ﷺ*, dan ia berkata, "Sungguh aku bukanlah orang yang tepat untuk membantu kalian di tempat ini." Nabi Ibrahim pun mengemukakan tiga kedustaannya. Akan tetapi menghadaplah kepada Musa, seorang hamba yang mendapatkan Taurat dari Allah, Kalimullah dan yang diselamatkan Allah.*

Mereka pun menghadap kepada Nabi Musa ﷺ, dan Musa berkata, "Sungguh aku bukanlah orang yang tepat untuk membantu kalian di tempat ini." Nabi Musa Alaihissalam mengemukakan kesalahan yang dilakukannya, yaitu melakukan pembunuhan. Akan tetapi menghadaplah kepada Isa, hamba Allah dan utusan-Nya, ruh Allah dan firman-Nya."

Mereka pun menghadap kepada Nabi Isa ﷺ, dan Isa berkata, 'Sungguh aku bukanlah orang yang tepat untuk membantu kalian di tempat ini. Akan tetapi menghadaplah kepada Muhammad, seorang hamba yang diampuni dosa-dosanya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang."

Mereka pun menghadap kepadaku. Lalu aku memohon izin kepada Tuhanku di kerajaan-Nya. Aku pun diizinkan menghadap kepada-Nya. Aku melihat-Nya dan aku bersujud. Lalu Allah memanggilku dengan namaku yang indah, Dia berkata, "Bangunlah wahai Muhammad, ucapkanlah, maka didengar, berilah syafaat, niscaya engkau diizinkan memberikannya, dan mintalah, nicaya akan diberi."

Aku pun mengangkat kepalaku dan memuji Tuhanku dengan puji dan syukur yang diajarkan kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat dan menentukan batasan. Lalu aku keluar dan memasukkan mereka ke dalam surga."

Qatadah mendengar beliau bersabda, *"Kemudian aku keluar dan mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Lalu aku kembali lagi dan meminta izin kepada Tuhanku di istana-Nya. Lalu aku pun diizinkan menghadap kepada-Nya dan melihat-Nya. Lalu bersujud. Kemudian Allah memanggilku dengan namaku yang indah, Dia berkata, "Bangunlah wahai Muhammad, ucapkanlah, maka didengar, berilah syafaat, niscaya engkau diizinkan memberikannya, dan mintalah, nicaya akan diberi."*

Aku pun mengangkat kepalaku dan memuji Tuhanku dengan puji dan syukur yang diajarkan kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat dan menentukan batasan. Lalu aku keluar dan memasukkan mereka ke dalam surga."

Qatadah juga mendengar beliau bersabda, *"Kemudian aku keluar dan mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Lalu aku kembali untuk ketiga kalinya dan meminta izin kepada Tuhanku di istana-Nya. Lalu aku pun diizinkan menghadap kepada-Nya dan melihat-Nya. Lalu bersujud. Kemudian Allah memanggilku dengan namaku yang indah, Dia berkata, "Bangunlah wahai Muhammad, ucapkanlah, maka didengar, berilah syafaat, niscaya engkau diizinkan memberikannya, dan mintalah, nicaya akan diberi."*

Aku pun mengangkat kepalaku dan memuji Tuhanku dengan puji dan syukur yang diajarkan kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat dan menentukan batasan. Lalu aku keluar dan memasukkan mereka ke dalam surga."

Qatadah juga mendengar beliau bersabda, *"Kemudian aku keluar dan mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Hingga tidak ada satu pun orang yang ada di neraka, kecuali orang yang ditahan Al-Qur`an."*

Maksudnya, dipastikan kekal di dalamnya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an. Kemudian beliau membaca firman Allah ini,

> *"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* **(Al-Israa`: 79)**

Nabi bersabda, *"Al-Maqam Al-Mahmud, inilah yang dijanjikan kepada Nabi kalian."*[172]

Syafaat ketiga ini juga dinamakan dengan *Al-Maqam Al-Mahmud* (tempat yang terpuji). Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Jabir dalam *Shahih Muslim*.

Ketiga syafaat ini tidak dimiliki orang lain, selain Rasulullah. Karena itu, semua nabi menyerahkan kepada yang lain hingga Rasulullah sendiri yang mengabulkannya, dan kesemuanya dinamakan *Al-Maqam Al-Mahmud*, yang hanya diberikan kepada beliau dan tidak diberikan kepada yang lain.

---

[172] HR. Al Bukhari, nomor 7440.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(Al-Israa`: 79)**

Kata *'Asa* (mudah-mudahan), dalam Al-Qur`an memiliki pengertian wajib.[173]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dia adalah syafaat."*[174]

Dinamakan *Al-Maqam Al-Mahmud* karena orang-orang memuji Rasulullah ﷺ di tempat itu.

Syafaat pertama dan kedua, tiada seorang pun yang memilikinya selain Rasulullah ﷺ dari segala aspek.

Adapun syafaat ketiga, hanya dimiliki Rasulullah ﷺ dari dua aspek

Aspek pertama: Permulaan, sehingga tiada seorang pun yang mendahuluinya, baik nabi, wali, maupun malaikat.

Aspek kedua: Keumuman, dimana syafaat Rasulullah ﷺ bagi orang-orang yang mengesakan Allah yang masuk neraka karena dosa mereka bersifat menyeluruh, mencakup umat beliau dan umat nabi yang lain. Adapun yang lain, hanya memberi syafaat bagi orang-orang dan kelompok tertentu yang mereka kenal, bukan untuk umat dan penghuni neraka secara keseluruhan.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah bersabda, *"Hingga orang yang terakhir yang melewati ditarik dengan keras. Kalian tidak lebih keras dariku dalam menyerukan kebenaran. Pada hari itu, kalian mengenali orang yang beriman dengan jelas di hadapan Dzat yang Mahaperkasa. Apabila mereka memastikan diri telah selamat, maka ketika melihat saudara-saudara mereka, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami. Mereka senantiasa*

---

173 *Ahkam Al-Qur`an*,karya: Asy-Syafi'i, 2/17, *Tafsir Ibni Jarir*, 10/94, *Ad-Durr Al-Mashun*, 2/388, dan *Tafsir Ibni katsir*, 2/365.

174 *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, 32403, At-Tirmidzi, nomor 3137, dan *Tafsir Ibni Jarir*, 15/47, hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

mengerjakan shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan berjuang bersama kami." Allah berkata, "Pergilah kalian. Siapa pun yang kalian temukan dalam hatinya terdapat iman seberat satu mitsqal dinar, maka keluarkanlah." Dan Allah melarang bentuk dan tubuh mereka masuk neraka. Lalu orang-orang yang beriman itu pun mendatangi mereka. Sebagian dari mereka telah terbenam di neraka hingga telapak kakinya dan adapula yang sampai pada kedua betisnya. Kemudian mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal."[175]

Riwayat ini menjelaskan bahwa syafaat dari seseorang selain Rasulullah hanya berlaku bagi orang yang mereka kenal. Syafaat ini untuk para nabi, wali, malaikat, dan orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam sabda Rasulullah ﷺ, "*Kemudian para nabi, malaikat, dan orang-orang yang beriman memberikan syafaat.*"[176]

Keempat: Syafaat Rasulullah kepada paman beliau Abu Thalib. Pada prinsipnya, Allah tidak menerima syafaat bagi orang kafir karena Dia tidak meridhai orang-orang kafir. Allah tidak menerima syafaat yang mengharuskan-Nya meridhai mereka. Bisa saja Dia menerima syafaat bagi mereka dalam pengertian untuk meringankan kemurkaan-Nya terhadap mereka karena mereka tidak mendapat ridha-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Tetapi sekalipun kamu ridha pada mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik." **(At-Taubah: 96)**

Ketika dalam diri Rasulullah terakumulasi keridhaan yang sempurna, maka syafaat beliau kepada paman beliau Abu Thalib diterima demi meringankan kemurkaan-Nya dan bukan untuk menitiskan keridhaan padanya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, pamanmu Abu Thalib senantiasa melindungi dan mendukungmu, maka tidakkah engkau memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya?" Beliau menjawab, "*Ya, ia berada dalam neraka yang*

[175] HR. Al-Bukhari, nomor 7439, hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu.*
[176] *Ibid.*

dangkal. Kalaulah bukan karena usahaku, maka tentulah ia berada dalam kerak terdalam neraka."[177]

Syafaat Khusus Rasulullah Bagi Abu Thalib dan Ketiadaan Syafaat Bagi Orang Kafir

Jumhur ulama salaf menyatakan bahwa syafaat Rasulullah ﷺ ini berlaku secara khusus bagi Abu Thalib saja.[178]

Diriwayatkan oleh Ikrimah bekas sahaya Ibnu Abbas mengenai keumuman syafaat bagi semua orang kafir yang mempunyai jasa baik bagi seorang muslim. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Ikrimah, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya orang kafir benar-benar bergantung pada orang yang beriman pada Hari Kiamat, seraya berkata kepadanya, "Wahai orang yang beriman, sungguh aku mempunyai jasa baik atas dirimu, kamu tentu tahu bagaimana aku berbuat baik kepadamu di dunia. Sungguh sekarang ini aku membutuhkanmu." Orang yang beriman itu senantiasa memohon syafaat kepada Tuhannya untuk orang tersebut hingga menempatkannya pada posisi yang bukan tempat dia sebelumnya yang sama-sama di neraka." (HR. Ibnu Abu Hatim, melalui Hafsh bin Umar dari Al-Hakam bin Aban dari Ikrimah).

Mayoritas para hafizh menyatakan bahwa perawi bernama Hafsh ini adalah perawi yang dha'if. Ibnu Abi Hatim mengutip penguatannya.[179]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair رحمه الله, bahwa ia berkata, *"Apabila terdapat sebuah kebaikan seberat biji atom, maka mengurangi keburukannya. Adapun orang musyrik, maka meringankan siksa dan tidak pernah keluar dari neraka selamanya."* (HR.Ibnu Abu Hatim,[180] melalui Ibnu Lahi'ah dari Atha` bin Dinar darinya)

---

177 HR. Al-Bukhari, nomor 3883, dan Muslim, nomor 209.

178 *Syarh Al-Bukhari,* nomor karya: Ibnu Baththal, 3/345, *Fath Al-Bari,* 8/507, dan *Fath Al-Majid,* hlm.211.

179 *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* 3/182.

180 Dalam *Tafsir* nya, 3/954 dan 955.

Sebab yang Menjadikan Amal Orang Kafir Tidak Berguna

Aku tidak melihat adanya dalil baik Al-Qur`an maupun sunnah dalam masalah ini (yang menunjukkan diterimanya amal orang kafir), melainkan yang tegas adalah mereka tidak mendapatkan imbalan apa pun dari amal mereka. Hal itu disebabkan beberapa sebab:

Pertama: Syafaat adalah pihak yang lebih kuat merangkul pihak di bawahnya yang tidak mampu mencapai tujuan sendirian untuk dia antar menggapai tujuannya. Sedangkan orang kafir tidak memiliki sesuatu yang dapat digabungkan pada diri orang lain. Karena semua amalnya sia-sia tiada berbekas.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(Al-Furqan: 23)**

Adapun kisah Abu Thalib merupakan kondisi khusus (pengecualian) yang didukung dalil.

Kedua: Orang kafir tidak pernah diringankan siksanya. Orang yang memberikan syafaat kepadanya, hanya terbatas pada meringankan siksa dan bukan mengeluarkannya dari neraka. Allah menginformasikan bahwa mereka tiaak pernah diringankan siksanya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan adzabnya tidak diringankan dari mereka." **(Fathir: 36)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾

"Mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan adzabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan." **(Ali 'Imran: 88)**

Ketiga: Allah telah menegaskan bahwa para malaikat tidak memberikan syafaat kepada orang-orang kafir ketika meminta keringanan siksa. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan adzab atas kami sehari saja." Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?" Mereka menjawab, "Benar, mereka sudah datang. (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri)." Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka." **(Ghafir: 49-50)**

Pada prinsipnya hal ini berlaku secara umum bagi mereka.

Keempat: Amal baik orang kafir yang dilakukannya di dunia, kalaupun tulus ketika beramal, tidak memberikan manfaat apa pun baginya di akhirat. Mereka hanya mendapat balasannya di dunia. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا .

"Sesungguhnya Allah tidak mencurangi suatu kebaikan pun dari orang yang beriman. Ia mendapat balasan di dunia dan mendapat balasan di akhirat. Adapun orang kafir, mendapat balasan atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya di dunia dengan tulus karena Tuhan. Hingga ketika sampai ke akhirat, maka tiada satu balasan kebaikan pun bagi dirinya."[181]

Riwayat ini menyatakan dengan tegas tentang disegerakannya balasan bagi kebaikan-kebaikan orang kafir di dunia dan mereka tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari kebaikan mereka di akhirat.

---

[181] HR. Muslim, nomor 2808, hadits dari Anas bin Malik.

Mengenai hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tsuwaibah telah menyusuiku bersama Abu Salamah. Karena itu, janganlah kalian tawarkan kepadaku putri-putri kalian dan saudari-saudarinya.*" Urwah berkata, "Tsuwaibah ini merupakan bekas sahaya Abu Lahab. Abu Lahab telah memerdekakannya. Lalu ia menyusui Rasulullah ﷺ. Ketika Abu Lahab meninggal dunia, salah seorang anggota keluarganya bermimpi buruk melihatnya. Lalu ia bertanya kepadanya, "Apa yang kamu hadapi?" Abu Lahab berkata, "Aku tidak bertemu lagi dengan kalian di kemudian hari. Hanya saja aku mendapat minuman seperti ini karena aku memerdekakan Tsuwaibah."[182]

Urwah tidak bertemu dengan Tsuwaibah. Masalahnya hanya sebatas mimpi. Mimpi bukanlah wahyu yang memberikan kepastian, kecuali dari seorang nabi. Di samping itu, Allah melarang orang-orang kafir minum. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah."* **(An-Naba`: 24-25)**

Syafaat Rasulullah Untuk Sebagian Ahli Ibadah

Syafaat Rasulullah ﷺ ini dianugerahkan kepada orang yang telah berbuat baik atau berkata-kata baik. Syafaat ini bukan kekhususan bagi beliau, sebagaimana syafaat beliau untuk Abu Thalib karena itu memang syafaat khusus beliau untuk orang lain.

Misalnya, hadits dari Sa'ad yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Madinah itu lebih baik bagi mereka kalaulah mereka mengetahuinya. Tidak ada seorang pun yang meninggalkannya karena enggan terhadapnya, kecuali Allah menggantinya dengan orang yang lebih baik darinya. Tiada seorang pun yang menderita dan kelaparan, kecuali aku sebagai saksi baginya atau memberikan syafaat kepadanya pada Hari Kiamat.*"[183]

---

[182] HR. Al-Bukhari, nomor 5101.

[183] HR. Muslim, nomor 1363.

Bentuk lahir syafaat ini dan sejenisnya berasal dari Rasulullah dan bukan dari yang lain. *Wallahu A'lam.*

Jenis kedua dari pembagian syafaat menurut aspek orang yang memberi syafaat: Syafaat yang umum bagi orang-orang beriman.

Orang beriman secara keseluruhan boleh memberikan syafaat jika mendapat ridha Allah dan orang yang disyafaati juga mendapat ridha-Nya. Semakin kuat iman seorang hamba, maka semakin kuat pula haknya untuk memberikan syafaat karena kuatnya keridhaan Allah terhadapnya. Sebaliknya, semakin lemah iman seseorang, maka hak dia untuk menerima syafaat lebih besar dibandingkan hak dia untuk memberikan syafaat. Orang yang paling lemah imannya di antara umat ini adalah mereka yang paling akhir keluar dari neraka.

Pada prinsipnya, syafaat itu hanya diberikan orang yang tingkatannya lebih tinggi kepada yang lebih rendah, dari yang lebih kuat kepada yang lebih lemah. Orang yang imannya lemah tidak dapat memberikan syafaat kepada orang yang imannya lebih kuat. Karena itu, Rasulullah ﷺ merupakan orang yang memiliki iman paling kuat sehingga tiada seorang pun yang dapat memberikan syafaat kepada beliau. Orang yang imannya paling lemah, tidak dapat memberikan syafaat kepada siapa pun dan merupakan orang terakhir yang keluar dari neraka. Orang yang tidak memiliki iman–yang berarti kafir-tidak dapat memberikan syafaat kepada siapa pun dan tidak berhak mendapatkan syafaat dari siapa pun, selain yang dikecualikan dengan dalil, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Semua syafaat yang tidak dimiliki Rasulullah secara khusus, boleh diperuntukkan bagi semua orang beriman. Semua syafaat yang diperuntukkan bagi semua orang beriman, maka itu lebih layak diperuntukkan bagi Rasulullah ﷺ.

Pembagian Syafaat Menurut Orang yang Menerimanya

Pembagian syafaat berdasarkan orang yang mendapatkan syafaat, harus diperhatikan. Tiada seorang pun dari kaum muslimin kecuali berhak mendapat syafaat dari sesama muslim, kecuali Rasulullah. Karena tiada suatu dalil pun yang menunjukkan bahwa ada yang dapat memberikan syafaat kepada beliau. Beliau adalah pemimpin anak cucu Adam dan syafaat itu sendiri diberikan orang yang lebih kuat kepada yang lebih rendah darinya. Adapun para nabi lainnya, berhak mendapatkan syafaat dari Rasulullah ﷺ saja dan dalam dua tempat:

Pertama: Pada hari perhitungan amal agar mereka dan umat mereka segera diputuskan dan mendapatkan ketetapan setelah lama menunggu.

Kedua: Ketika hendak masuk surga, sehingga tiada seorang pun dari umat-umat nabi terdahulu–termasuk para nabi-memasuki surga tersebut, kecuali setelah mendapatkan syafaat Rasulullah ﷺ. Tiada bukti shahih yang menunjukkan bahwa salah satu dari umat-umat terdahulu menerima syafaat dari salah seorang nabi selain Rasulullah ﷺ dalam kedua tempat ini. Hal itu karena kedudukan tinggi mereka atas seluruh umat manusia. Rasulullah diistimewakan dengan syafaat yang bersifat umum, yang mencakup para nabi dan selain nabi.

Berdasarkan orang yang mendapatkan syafaat, maka syafaat dapat dibagi menurut dua pertimbangan:

Pertimbangan pertama: Berdasarkan agama, syafaat terbagi ke dalam orang muslim dan orang kafir.

Adapun kaum muslimin, mereka itulah yang pada dasarnya menjadi obyek pemberian syafaat. Syafaat yang diberikan kepada mereka dengan berbagai ragamnya berupa menyegerakannya mendapatkan penyelesaian perhitungan amal pada hari perhitungan amal, memasuki surga, menaikkan derajat-derajatnya, tidak masuk neraka bagi mereka yang seharusnya memasukinya karena berbuat dosa, mendapatkan keringanan siksa karena dosa, dan mengeluarkan nama mereka dari daftar orang yang ditetapkan masuk neraka.

Sedangkan orang-orang kafir, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa orang-orang kafir tidak akan pernah keluar dari neraka, baik melalui syafaat maupun melalui piranti yang lain. Mereka tidak mendapatkan syafaat sama sekali, kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa mereka mendapatkan syafaat. Syafaat ini pun sebatas meringankan siksa di neraka. Para ulama juga membatasinya hanya pada Abu Thalib semata. Ikrimah menjadikannya bersifat umum bagi orang yang dapat dihukumi seperti Abu Thalib. Masalah keringanan siksaan di neraka bagi orang kafir ini telah kami bahas dalam pembahasan tentang syafaat Rasulullah kepada Abu Thalib.

Pertimbangan Kedua: Berdasarkan keumuman dan kekhususan:

Maksud syafaat umum adalah mencakup seluruh umat manusia. Yakni, semua orang yang dihadapkan dalam perhitungan amal, baik umat Rasulullah maupun umat nabi-nabi yang lain. Syafaat ini bersifat khusus bagi orang yang memberikan syafaat, dan bersifat umum bagi orang yang mendapatkan syafaat. Semua penghuni surga berhak mendapatkan syafaat untuk dapat membuka pintu surga. Karena itu, tiada yang dapat memberikan syafaat kepada penghuni surga untuk memasukinya, kecuali Rasulullah. Dengan demikian, syafaat ini bersifat khusus berdasarkan pemberi syafaat dan umum bagi mereka yang mengesakan Allah berdasarkan orang yang mendapatkannya.

Sedangkan maksud syafaat khusus, seperti syafaat seseorang bagi ibu dan ayahnya, istri dan anaknya, syahid bagi tujuh puluh anggota keluarganya, lalu syafaat seseorang bagi kabilahnya, kemudian syafaat seseorang bagi orang yang dikenalnya dari mereka yang mengesakan Allah yang masuk neraka, syafaat seseorang kepada anak dan istrinya agar ikut bersamanya dalam satu tingkatan surga yang sama.

Jejak Kekuatan Iman Dalam Luasnya Syafaat

Semakin kuat iman seorang hamba mukmin, maka jangkauan syafaatnya semakin luas, mampu melampaui yang tadinya hanya berlaku

bagi orang-orang tertentu menjadi lebih luas, mampu mencakup sekelompok atau segolongan manusia. Imam Ahmad bin Hanbal dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa dia berkata, "Ketika itu aku bersama sanak kerabat di Elia. Kemudian seorang lelaki dari mereka berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Akan masuk surga karena syafaat dari seorang lelaki dari umatku, yang kebanyakan mereka dari Bani Tamim*."[184]

Imam At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh di antara umatku ada yang dapat memberi syafaat kepada Al-Fi`am (kelompok masyarakat dalam jumlah lebih besar dari kabilah ataupun golongan), ada yang memberi syafaat kepada Al-Kabilah (suku), ada yang memberi syafaat kepada Al-Ushbah (golongan), dan ada yang memberikan syafaat kepada orang lain hingga mereka masuk surga*."[185]

Bisa saja orang yang mendapatkan syafaat itu satu, sedangkan orang yang memberikan syafaat itu banyak. Hal ini sebagaimana dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan hadits dari Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha*bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiada suatu jenazah pun yang dishalatkan sekelompok kaum muslimin yang mencapai seratus orang dimana kesemuanya berhak memberikan syafaat kepadanya, kecuali mereka dapat memberikan syafaat padanya*."[186]

Hadits yang memiliki pengertian hampir sama, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam *Shahih Muslim*. Akan tetapi terdapat perbedaan redaksi, "*Empat puluh orang*."[187]

Hal ini bukan berarti bahwa kelompok tersebut hanya dapat memberikan syafaat kepadanya. Karena bisa saja mereka memberi syafaat kepada yang lain. Karena dia sendiri berhak mendapatkan syafaat dari yang lain.

---

[184] HR. Ahmad, 3/469, 470, 5/366, nomor 15857, dan 23105, dan At-Tirmidzi, nomor 2438.
[185] HR. At-Tirmidzi, nomor 2440.
[186] HR. Muslim, nomor 947.
[187] HR. Muslim, nomor 948.

Pembagian Syafaat Berdasarkan Tempat

Berdasarkan tempatnya, syafaat dapat dibagi ke dalam beberapa bagian:

Pertama: Syafaat di alam barzakh. Misalnya, syafaat orang-orang yang shalat jenazah kepada mayat mukmin. Karena Allah mengizinkan mereka memberikan syafaat kepadanya di alam tersebut–sebagaimana yang telah kami kemukakan. Tempat pertama mayat berhak mendapatkan manfaat syafaat dari orang-orang yang menshalatinya adalah kuburnya. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kubur-kubur ini dipenuhi dengan kegelapan pada penghuninya dan Allah meneranginya dengan shalatku untuk mereka.*"[188]

Karena itu, dalam shalat jenazah kita dianjurkan mendoakan dan memohon kepada Allah agar ia dilindungi dari fitnah kubur dan siksanya, dan mendoakannya agar Allah berkenan melapangkan pintu masuk dan keluarnya. Bahkan Rasulullah ﷺ menentukan shalat berjamaah dengan jumlah tersebut sebagai syafaat baginya. *Wallahu A'lam.*

Kedua: Syafaat pada hari perhitungan amal dan ketika lama menunggu untuk mendapatkan penyelesaikan perhitungan amal di antara umat manusia, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Ketiga: Syafaat di hari perhitungan amal, dimana Rasulullah ﷺ berkenan memasukkan 70.000 dari umatnya masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa. Dan setiap seribu dari mereka dapat memasukkan 70.000 lainnya.

Keempat: Syafaat pada saat menyeberangi *Shirathal Mustaqim* bagi mereka yang mengesakan Allah yang masuk neraka karena kedurhakaan mereka agar tidak masuk neraka. Allah pun mengizinkan kepada beliau untuk memberikan syafaat kepada siapa saja yang beliau kehendaki hingga mereka tidak jadi masuk neraka.

Adapula syafaat sesama saudara. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Hudzaifah dalam *Shahih Muslim,* bahwa

---

[188] HR. Al-Bukhari, nomor 458, Muslim, nomor 956, hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dan redaksi ini berasal dari Imam Muslim.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Amanah dan kasih sayang akan dikirimkan. Lalu keduanya berdiri di kedua sisi Shirathal Mustaqim. Golongan pertama mereka melewatinya bagaikan kilat.*"[189]

Riwayat ini memberikan konsekuensi bahwa sesama saudara dapat saling memberikan syafaat satu sama lain dan menyatakan bahwa syafaat itu diberikan ketika melewati *Shirathal Mustaqim*. Maksudnya, syafaat di antara sesama mereka terjadi di tempat ini.

Adapula kematian anak yang belum mencapai usia baligh, yang dapat mencegah kedua orang tuanya atau salah satunya yang mengesakan Allah masuk neraka. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa pun perempuan yang ketiga putranya meninggal dunia (mendahuluinya), maka mereka semua menjadi penghalangnya dari neraka.*"[190]

Lebih tegas lagi, diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Anak-anak kecil mereka merupakan anak-anak kecil yang senantiasa menghuni surga, dimana salah seorang di antara mereka dapat menemui orang tuanya lalu memegangi pakaiannya sebagaimana aku memegangi ujung pakaianmu ini. Dan ia tidak meninggalkannya sedikit pun hingga Allah berkenan memasukkannya ke surga bersama ayahnya.*"[191]

Kelima: Syafaat yang diberikan kepada orang-orang yang mengesakan Allah yang berbuat durhaka, yang masuk neraka agar mereka diringankan siksanya dan segera keluar darinya. Abu Thalib berhak mendapatkan syafaat khusus ini agar diringankan dari siksa. Sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Keenam: Syafaat yang diberikan di hadapan pintu surga, sehingga tiada yang dapat memasukinya hingga Rasulullah ﷺ memberikan syafaat kepada seluruh umat agar dapat memasukinya, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

---

189 Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

190 HR. Al-Bukhari, nomor 101, dan Muslim, nomor 2633, hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ.

191 HR. Muslim, nomor 2635.

Ketujuh: Syafaat di surga agar mereka yang berada di lapisan surga terendah digabungkan ke penghuni surga yang lebih tinggi tingkatannya supaya jiwa mereka tenang karena saling berjumpa dan mengantarkan mereka ke puncak kenikmatan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga)." **(Ath-Thur: 21)**

Meminta dan Menjanjikan Syafaat di Dunia

Di antara sahabat Rasulullah ﷺ, ada sahabat yang berjanji kepada sahabat lain akan memberikan syafaat kepadanya pada Hari Kiamat. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih,* Ash-Shunabihi berkata, "Aku menemui Ubadah bin Ash-Shamit yang sedang menghadapi sakaratul maut. Aku pun menangis. Lalu ia berkata, "Sebentar, mengapa kamu menangis? Demi Allah, kalaulah aku syahid, maka aku berdoa agar kamu syahid, apabila aku mendapatkan syafaat maka aku akan memberikan syafaat itu kepadamu, dan apabila aku mampu maka aku akan memberi manfaat kepadamu."[192]

Dari riwayat ini, kita dapat mengambil pelajaran tentang diperbolehkannya meminta syafaat kepada orang-orang yang baik, yang terjaga dari fitnah. Apabila menjanjikan syafaat itu diperbolehkan, maka meminta perkara yang tidak mustahil juga tentu diperbolehkan selama tidak ada larangan dalam pandangan syariat, seperti fitnah dan sejenisnya.

Penolak Syafaat yang Ditetapkan dan Pengaku Syafaat yang Ditiadakan

Sejumlah kelompok, seperti Muktazilah, dan Khawarij,[193] menolak kebolehan syafaat diberikan kepada selain orang-orang yang beriman. Mereka menempatkan orang-orang yang berdosa besar termasuk orang yang tidak

---

192 HR. Muslim, nomor 29.

193 *Masa`il Harb,* 3/982, *At Tauhid, karya:* Ibnu Khuzaimah, 2/537, dan 653, dan *Al Fishal,* 4/40.

beriman menurut mereka. Karena itu, syafaat menurut mereka tidak dapat diberikan kepada orang fasik, kecuali jika bertobat.

Adapun kelompok Ahlussunnah, tidak menafikan keimanan pada mereka yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia tanpa sempat bertobat. Mereka meyakini bahwa orang-orang ini berhak mendapatkan syafaat.

Penolakan Muktazilah terhadap syafaat ini telah lama. Sufyan Ats-Tsauri menisbatkannya kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Syahin darinya.[194]

Penolakan mereka terhadap syafaat karena mengikuti prinsip sebelumnya. Mereka tidak meyakini ada orang beriman yang masuk neraka. Orang yang masuk neraka bukanlah orang beriman. Mereka pun tidak mendapatkan syafaat. Berdasarkan prinsip ini, tidak ada seorang pun yang dapat keluar dari neraka, baik dengan syafaat maupun selainnya. Mereka tidak mengakui keimanan dari orang yang melakukan dosa besar. Bagi mereka, pelaku dosa besar kekal dalam neraka. Menurut mereka, manusia terbagi dalam dua kelompok:

Pertama: Orang-orang yang beriman. Mereka ini berada di surga dengan amal-amal mereka, tanpa syafaat yang memasukkan mereka di dalamnya. Akan tetapi Muktazilah mengakui adanya syafaat bagi penghuni surga, yaitu syafaat yang dapat menaikkan tingkatan surga mereka.

Kedua: Orang-orang yang tidak beriman. Mereka ini masuk neraka karena amal-amal mereka sehingga syafaat apa pun tidak bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana madzhab mereka ini dijelaskan oleh Abdul Jabbar Al-Hamdzani dalam *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*.[195]

Sejumlah kelompok lainnya juga menolak syafaat karena berdasarkan nash-nash *Mutasyabihat*, seperti Zaidiyyah dan lainnya.[196]

---

194 *Syarh Madzahib Ahl As-Sunnah*, 36.

195 *Syarh Ushul Al-Khamsah*, hlm.688-693, dan lihat juga *Mutasyabih Al-Qur`an*,karya: Abdul Jabbar, 2/499.

196 Lihat penisbatan pendapat yang menolak syafaat kepada Az-Zaidiyah, dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 1/148, dan 11/184 185.

Kelompok Zaidiyah ini memiliki pandangan yang hampir sama dengan Muktazilah dalam beberapa prinsip ajarannya meskipun mereka banyak mengikuti madzhab Imam Abu Hanifah dan ulama lainnya dalam cabang-cabangnya. Ada yang menyebutkan bahwa Zaid bin Ali merupakan salah seorang murid Washil bin Atha' (pencetus Muktazilah).[197]

Tiada riwayat shahih dari Zaid bin Ali yang menyatakan bahwa pendapatnya sama dengan prinsip-prinsip Washil bin Atha' meskipun ia merupakan murid paling senior Washil dan sahabatnya. Kalaupun Zaid memang belajar darinya, bukan berarti berpengaruh kuat padanya. Zaid bin Ali ini merupakan sosok yang menghormati para sahabat dan keempat khulafaur rasyidun. Beda halnya dengan Washil bin Atha'. Aku tidak mengetahui adanya suatu riwayat pun dari Zaid bin Atha' ataupun murid-muridnya yang dapat dipertanggungjawabkan, yang membuktikan bahwa ia menimba ilmu dan prinsip-prinsip yang dikembangkan Washil bin Atha' atau riwayat-riwayat tentang pendapatnya meskipun hanya satu.

Bisa jadi para pengikuti Zaid bin Ali mengetahui bahwa ia memang belajar sedikit dari Washi bin Atha' lalu mereka merapat ke madrasahnya dan bukan berarti bahwa Zaid bin Ali berpesan secara langsung kepada para muridnya agar mengadopsi prinsip-prinsip dari Washil bin Atha'.

Kemudian Zaidiyyah semakin menggangungkan madzhab Muktazilah dan memperhatikan buku-bukunya. Inilah konsekuensi logis dari berguru kepada ahli bid'ah yang tampak jelas pada generasi sesudahnya meskipun mereka tidak merasakannya.

Kesepahaman Zaidiyah dengan Muktazilah dalam beberapa prinsip ajaran dan keyakinan menjadikan orang yang menulis tentang agama dan aliran-aliran kepercayaan, kelompok-kelompok dan madzhab pada abad keenam, seperti Asy-Syahrastani, dan generasi sesudahnya, menisbatkan Zaid bin Ali kepada madzhab Washil bin Atha'.

---

[197] *Al Milal wa An Nihal*, 1/155, dan *Al Alam Asy Syamikh*, karya: Al Maqbali, hlm. 13.

Orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani menetapkan syafaat yang ditiadakan Allah, sedangkan Muktazilah dan Khawarij meniadakan syafaat yang ditetapkan Allah.

Dalil Para Penolak Syafaat dan Bantahan Terhadapnya

Mereka yang menolak dan mengingkari syafaat yang telah ditetapkan keberadaannya, berargumen dengan beberapa nash atau ayat-ayat *Mutasyabihat*, yang menyebutkan tentang ketiadaan syafaat dan manfaatnya serta ketidakmungkinan untuk diterima.

Di antara dalil-dalil mereka adalah firman Allah,

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong." **(Al-Baqarah: 48)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong." **(Al-Baqarah: 123)**

Begitu juga dengan firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." **(Al-Baqarah: 254)**

Allah juga berfirman,

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(Al-Muddatstsir: 48)**

Dalil Mereka Terbantahkan Dari Beberapa Aspek

Aspek Pertama: Orang-orang musyrik pada masa Jahiliyyah meyakini

suatu jenis syafaat sesat, yaitu syafaat dari patung, berhala dan sesembahan mereka untuk mereka di akhirat kelak. Mereka yakin bahwa berhala dan sesembahan mereka itu dapat membebaskan mereka dari neraka dan menyelamatkan mereka dari kemurkaan Allah. Berkat berhala-berhala dan sesembahan tersebut, mereka mengharapkan pengampunan dosa-dosa mereka dan penghapusan kesalahan mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." **(Yunus: 18)**

Dalam ayat ini, mereka meyakini adanya syafaat tersebut namun Allah membantahnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu." **(Ar-Rum: 13)**

Allah juga menolak syafaat dari berhala melalui ucapan hamba-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku." **(Yasin: 23)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." **(Al-An'am: 94)**

Dalam ayat lain, orang-orang Jahiliyyah menyatakan,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(Az-Zumar: 3)**

Hati dan jiwa mereka bergantung pada syafaat sesat semacam ini. Oleh karena itu, Allah menjelaskan kondisi mereka di akhirat bahwa mereka akan menagih apa yang mereka asumsikan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu? Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka." **(Al-A'raf: 53)**

Kemudian Allah menegaskan kesalahan semua keyakinan ini,

"Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah? Katakanlah, "Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?" **(Az-Zumar: 43)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong."* **(Al-Baqarah: 48)**

Aspek Kedua: Allah satu-satunya Dzat yang bisa mengabulkan syafaat sehingga baik malaikat atau makhluk lainnya tidak dapat mengabulkannya kecuali dengan izin dan ridha-Nya. Karena itu, Allah berfirman,

"Katakanlah, "Syafaat (pertolongan) itu hanya milik Allah semuanya." **(Az-Zumar: 44)**

Ketika Allah memastikan eksistensi syafaat, maka hal itu menunjukkan keterjadiannya. Akan tetapi hanya Dialah yang bisa mengabulkan, meridhai, dan mengizinkan syafaat terjadi. Karena Allah yang menguasainya. Dia

membarengkan kepemilikan-Nya atas syafaat dengan kepemilikan atau penguasaan atas langit dan bumi.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Katakanlah, "Syafaat (pertolongan) itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." **(Az-Zumar: 44)**

Ketika manusia dapat merasakan manfaat dari langit dan bumi serta segala isinya dengan seizin-Nya, maka begitu juga dengan syafaat.

Penolakan yang terdapat dalam ayat tersebut adalah penolakan adanya kepemilikan dan pengabulan syafaat dari selain-Nya. Inilah pengertian yang terkandung dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat) kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini." **(Az-Zukhruf: 86)**

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa penolakan tersebut adalah penolakan adanya selain Allah memiliki dan menguasai syafaat, bukan penolakan eksistensi syafaat dan keterjadiannya.

Aspek Ketiga: Allah meniadakan kemanfaatan yang dirasakan orang-orang kafir dari syafaat, sehinga dapat mengeluarkan mereka dari neraka, mendapatkan ridha Allah, dan menghapuskan siksaan, kemurkaan, dan kemarahan-Nya dari mereka. Karena itu, Allah berfirman,

"Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." **(Ghafir: 18)**

Di antara bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Allah atas seluruh syafaat adalah ketetapan-Nya bahwa orang kafir tidak dapat memanfaatkan syafaat tersebut, tidak pernah diizinkan memberikan atau menerima syafaat. Inilah salah satu jenis penolakan yang dimaksudkan dalam beberapa ayat di atas.

Aspek Keempat: Orang-orang yang dapat memberikan syafaat berasal dari golongan kaum mukminin. Dan yang paling utama dari mereka semua

adalah Rasulullah Muhammad bersama para nabi, syuhada', orang-orang shalih, dan para penolong agama Allah. meskipun harus mendapat ridha-Nya, tetapi Allah menjelaskan bahwa Dia menolak siapa saja memberikan syafaat tanpa seizin-Nya. Karena itu, tiada seorang pun yang berani lancang mengatur dan mengurus kekuasaannya di hadapan-Nya. Di antara kekuasaan-Nya itu adalah syafaat.

Ketika Rasulullah ingin memberi syafaat kepada seseorang pada hari perhitungan amal untuk menentukan nasib di antara mereka, beliau menghadap dan memohon izin kepada Allah terlebih dahulu hingga Dia mengizinkannya. Apabila melihat Allah, beliau bersujud di bawah arasy lalu dikatakan, "*Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berilah syafaat, niscaya engkau diizinkan dan mintalah niscaya Engkau diberi.*" Kedudukan ini hanya ditempati oleh Rasulullah. Semua orang berada di bawah beliau. Meskipun demikian, beliau tidak dapat memberikan syafaat tanpa seizin Tuhannya.

Dari penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa syafaat tanpa seizin Allah tidak diterima dan syafaat yang diizinkan tergantung pada syarat tertentu sesuai kehendak Allah.

Allah menolak pemanfaatan seseorang terhadap syafaat tanpa seizin-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat."* **(Al-Muddatstsir: 48)**

Dalam ayat lain, Allah lebih menegaskan penolakan-Nya terhadap syafaat semacam itu,

> *"Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)."* **(Saba` : 23)**

MENGIMANI SIKSA KUBUR

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "Siksa kubur benar adanya."

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi menyatakan tentang kondisi manusia di alam barzakh setelah meninggal dunia dan tidak menjelaskan tentang kematian itu sendiri. Karena kematian ini tiada seorang pun yang menolaknya. Orang-orang meyakini bahwa mereka akan melewatinya dan meninggal dunia sehingga anak-anak dapat melihat orang tua mereka, cucu-cucu dapat melihat kakek moyang yang meninggal dunia. Karena itu, bukti-bukti tentang kematian tidak ditolak oleh siapa pun yang berakal.

Pada masa sekarang–bersamaan dengan kemajuan manusia dalam bidang materi dan kedokteran-sejumlah kaum atheis meyakini kemungkinan terjadinya keabadian, termasuk menghidupkan kembali jasad setelah mati. Bahkan banyak di antara mereka berwasiat agar jasadnya diawetkan hingga ketika ilmu kedokteran mencapai puncak kemajuannya, para dokter dapat menghidupkannya kembali. Mereka menolak keniscayaan dari sebuah kematian, padahal tiada seorang pun menolaknya sebelumnya. Mereka kafir ketika meyakini bahwa manusia dapat menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia.

Faktor yang mendorong mereka sombong sedemikian masif adalah bahwa dunia kedokteran berhasil mengobati sejumlah penyakit yang pada era sebelumnya belum ditemukan obatnya. Ketika mereka banyak mencapai

keberhasilan dalam pengobatan, mereka lanjut meyakini bahwa dunia ini tanpa ujung.

Akan tetapi mereka terlupa bahwa Allah menyediakan obat bagi semua penyakit, kecuali kematian. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Rasulullah ﷺ.[198] Tiada seorang pun yang dapat menentukan waktu kematian lalu selamat karena menghindarkan diri darinya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh." **(An-Nisaa`: 78)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja." **(Al-Ahzab: 16)**

Semua orang akan menemui ajalnya, tidak ditunda dan tidak dipercepat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." **(Fathir: 11)**

Allah telah menetapkan kematian bagi setiap umat manusia,

"Setiap yang memiliki ruh akan merasakan mati." **(Ali 'Imran: 185**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)." **(Az-Zumar: 30)**

Rasulullah ﷺ sendiri menyebut kematian sebagai *Al-Yaqin* (kepastian) karena pasti terjadi dan niscaya akan datang. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adapun Utsman, maka pasti datang kepadanya Al-Yaqin (kematian) dari Tuhannya."*[199]

---

[198] HR. Al-Bukhari, nomor 5688, dan Muslim, nomor 2215, hadits dari Abu Hurairah ؓ.

[199] HR. Al Bukhari, nomor 1243, hadits d ari Umm Al Ala` Al Anshariyyah.

Malaikat Kematian dan Para Pembantunya

Dipastikan bahwa malaikat kematian bertugas mencabut ruh. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi tugas untuk (mencabut ruh) mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan." **(As-Sajadah: 11)**

Dalam hadits Al-Barra` bin Azid disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلَام حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ .

"Kemudian datanglah malaikat kematian hingga duduk di dekat kepalanya."[200]

Ada pula ayat Al-Qur`an yang menyebutkan malaikat dalam bentuk jamak. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

"Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut ruhnya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya." **(Al-An'am: 61)**

Maksud dari malaikat-malaikat di sana adalah para pembantu malaikat kematian. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas ﷺ.[201]

Yang dimaksudkan bukan ada sekian banyak malaikat yang mencabut nyawa bersama malaikat kematian. Nyawa seseorang akan dibawa oleh dua malaikat lain, mereka menerimanya dari malaikat kematian. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا خَرَجَتْ رُوحُ الْمُؤْمِنِ تَلَقَّاهَا مَلَكَانِ يُصْعِدَانِهَا .

---

200 Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

201 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* 35927, *Tafsir Ibni Jarir,* 9/290-292, dan Ibnu Abu Hatim, 4/1307.

"Apabila ruh orang yang beriman keluar (dicabut), maka diterima dua malaikat untuk dibawa naik."[202]

Ruh atau nyawa orang yang beriman, mengalami dua kondisi:

Kondisi pertama: Orang yang dipastikan masuk surga sejak awal. Tidak diragukan bahwa ruhnya akan merasakan kenikmatan abadi. Ruh-ruh tersebut memiliki tempat dan kedudukan yang beragam berdasarkan imannya. Arwah atau ruh para nabi lebih dekat dengan Allah dibandingkan manusia yang lain. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda menjelang sakaratul maut, "*Bersama kekasih yang Maha Tinggi.*"[203]

Pada prinsipnya, ruh orang yang beriman tergantung di surga bagaikan buah di atas pepohonan. Diriwayatkan dalam *Al-Musnad,* Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُسْلِمِ طَيْرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَهَا اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Sesungguhnya ruh muslim berupa seekor burung yang hinggap di pepohonan surga hingga Allah mengembalikannya pada jasadnya pada Hari Kiamat."[204]

Kecuali orang mati syahid, "*Ruhnya berada dalam rongga-rongga burung hijau, yang memiliki banyak lentera yang tergantung di arasy, yang bisa keluar dari surga kapan pun saja. Setelahnya, ruh-ruh itu hinggap di atas lentera-lentera tersebut.*" Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud.[205]

Disebutkan dalam hadits bahwa ruh-ruh para syuhada' memakan buah-buahan surga dan minum dari sungai-sungainya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Ruh-ruh mereka berada dalam rongga-rongga burung hijau, yang mendatangi sungai-sungai surga dan memakan buah-*

---

[202] HR. Muslim, nomor 2872.
[203] HR. Al-Bukhari, nomor 4436, dan Muslim, nomor 2444, dari Aisyah.
[204] *Ibid.*
[205] HR. Muslim, nomor 1887.

buahannya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dari Ibnu Abbas)[206]

Tidak hanya ruh para syuhada' yang melakukannya, melainkan juga ruh orang-orang yang beriman pada umumnya, yang tidak jarang lebih agung dibandingkan orang yang mati syahid. Seperti para nabi dan sejenisnya, kaum shiddiqin, sebagian wali Allah dan ulama sejati.

Kondisi kedua: Orang yang ditetapkan oleh Allah mendapatkan siksaan sejak semula dari mereka yang beriman kepada Allah akan tetapi berbuat durhaka. Ruh orang-orang yang beriman semacam ini dan juga tubuhnya akan disiksa sesuai kehendak Allah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits yang menjelaskan tentang siksaan terhadap pengadu domba, pezina, dan pelaku dosa lainnya.[207] Kemudian Allah menetapkan berakhirnya siksaan bagi mereka karena Allah tidak melanggengkan siksaan terhadap orang yang beriman.

Orang-orang yang mengesakan Allah yang ditetapkan Allah masuk neraka, maka berdasarkan kaidah, ruh mereka tidak berada di surga dan tidak merasakan kenikmatannya. Karena orang yang masuk surga tidak akan keluar darinya menuju neraka.

Adapun orang-orang yang mengesakan Allah tetapi berbuat durhaka kepada-Nya yang tidak diampuni sejak semula sehingga dipastikan masuk neraka, maka kondisi mereka:

* Bisa saja ruhnya dalam siksaan abadi hingga bersih di neraka.

* Bisa juga disiksa selama beberapa lama dalam kuburnya, sehingga ruhnya tidak masuk surga ataupun neraka, akan tetapi tetap berada di luar surga dan neraka hingga ruh bergabung dengan jasadnya lalu dimasukkan dalam neraka hingga bersih, hingga kemudian dikeluarkan menuju surga.

Adapun ruh orang kafir, bertempat di neraka. Hal ini berdasarkan riwayat Imam An-Nasai dari Abu Hurairah, yang menyebutkan, "Para

---

206 HR. Ahmad, 1/265, nomor 2388, dan Abu Dawud, nomor 2520.

207 Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, nomor hadits dari Samurah bin Jundub, 1386, dan *Shahih Muslim*, nomor 2275, dan diriwayatkan pula secara ringkas oleh Imam Muslim.

malaikat berkata tentang orang kafir, "*Bawalah ia ke tempat kembalinya, neraka Hawiyah.*"[208]

Masa setelah meninggal dunia dan sebelum dibangkitkan kembali, dikenal dengan nama alam barzakh. Dinamakan barzakh karena merupakan alam atau kehidupan di antara dua alam atau kehidupan. *Al-Barzakh* (barzakh) menurut bahasa adalah dinding pembatas antara dua perkara. Misalnya, firman Allah,

> *"Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan."* (**Al-Mukminun: 100)**

> Dalam ayat lain, Allah berfirman,

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

> *"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus."* **(Al-Furqan: 53)**

Setelah kematian, ruh akan menitis kembali ke badan, sebagaimana ketika masih hidup di dunia meskipun badan telah berantakan dan terbakar atau diterbangkan angin. Allah Mahakuasa untuk menyatukan kembali ruh ke jasad. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada zaman dahulu hiduplah seorang lelaki yang suka memperturutkan hawa nafsu dan terjerumus dalam kedurhakaan. Ketika menghadapi sakaratul maut, lelaki itu berpesan kepada putra-putrinya, "Apabila aku telah meninggal dunia, maka bakarlah jasadku. Kemudian tumbuklah hingga lembut. Setelah itu, terbangkanlah abu jasadku hingga diterpa angin. Demi Allah, kalaulah Tuhanku berkuasa menyiksaku, maka tentulah Dia dapat menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah dirasakan orang lain." Setelah lelaki itu meninggal dunia, maka wasiatnya itu pun dilaksanakan. Kemudian Allah memerintahkan kepada bumi seraya berfirman, "Kumpulkan debu-debu jasadnya yang ada padamu." Bumi itu pun melaksanakan perintah Tuhannya. Ketika lelaki tersebut berdiri, maka Allah bertanya, "Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan sebagaimana*

---

[208] HR. An Nisa`, 1833.

yang telah terjadi?" Lelaki itu menjawab, "Wahai Tuhanku, karena takut kepada-Mu." Allah pun mengampuninya."[209]

Perlakuan ini tidak berlaku secara khusus bagi orang tersebut, melainkan semua orang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Al-Musnad,* hadits Marfu' dari Al-Bara', "Kemudian ruhnya dikembalikan pada tubuhnya. Lalu datanglah dua malaikat dan segera duduk. Keduanya pun bertanya kepadanya, "Siapa Tuhanmu?..."[210]

Diriwayatkan dalam *Al-Musnad* dan *Shahih Ibn Hibban,* hadits dari Abdullah bin Amr, bahwa setelah Rasulullah ﷺ menjelaskan fitnah-fitnah kubur, Umar berkata, "Apakah akal-akal kami dikembalikan, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Ya, seperti penampilan kalian sekarang.*" Lalu Umar berkata, "Kalau begitu, aku harus berbaik sangka pada Allah."[211]

Diriwayatkan melalui dua sanad dari Huyai bin Abdullah dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli dari Abdullah bin Amr ؓ. Huyai merupakan perawi yang kontroversial.

Pentingnya Kedudukan Kubur

Di dalam kubur, seseorang akan mengenal tempat akhirnya dan akhir bagi dirinya. Ia juga mengetahui kemurkaan Allah dan keridhaan-Nya. Karena itu, para ulama salaf memperhatikan kedudukannya. Karena dengan kubur inilah ditentukan tempat akhir manusia. Hani bekas sahaya Utsman bin Affan ؓ meriwayatkan, "Utsman apabila berdiri di dekat suatu kubur, ia menangis hingga janggutnya basah. Lalu ia ditanya, "Apakah kamu teringat dengan surga dan neraka? Janganlah kamu menangis. Apakah kami menangis karena ini?" Lalu Utsman berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh kubur merupakan tempat pertama dari beberapa*

---

209 HR. Al-Bukhari, nomor 3481, dan Muslim, nomor 2756.

210 Riwayat ini telah ditakhrij di depan.

211 HR. Ahmad, 2/172, nomor 6603, hadits dari Ibnu Lahi'ah, Ibnu Hibban, 3115, melalui riwayat Ibnu Wahb, dimana keduanya (Ibnu Lahi'ah dan Ibnu Wahb) dari Huyai bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman Al Hali dari Abdullah bin Amr.

tempat di akhirat. Apabila selamat darinya, maka tempat setelahnya lebih mudah. Apabila tidak berhasil, maka tempat setelahnya jauh lebih berat."

Perawi melanjutkan ceritanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku belum pernah melihat sebuah pemandangan sama sekali yang lebih mengerikan daripada alam kubur.*"[212]

Orang yang aman dan selamat dalam kubur, dipastikan akan aman dan selamat setelahnya. Sedangkan orang yang tidak selamat dalam kubur, dipastikan tidak selamat dalam alam setelahnya. Dalam sunnah dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah kubur, seperti doa Rasulullah ﷺ untuk dirinya dan pengajarannya kepada para sahabat. Beliau memohon perlindungan kepada Allah sebelum salam dalam setiap shalat.[213] Beliau juga memintakan perlindungan bagi jenazah dari fitnah kubur dan siksanya ketika menshalatkannya.[214]

Setelah ruh dicabut ketika mati di dunia, ruh tersebut naik untuk melihat tempatnya di surga atau neraka. Kemudian kembali ke badan. Dengan demikian, pertanyaan dan pemaparan tempat bagi ruh dan badan memang nyata. Setelah itu, fitnah-fitnah kubur mendatanginya. Kenikmatan ataupun siksa mulai dirasakan tubuh dan ruh sekaligus. Setelah itu, ruh terpisah dari tubuh dan kenikmatan dan siksa hanya pada ruh semata.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shaihain*, hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka tempat tinggalnya diperlihatkan kepadanya pada pagi dan petang hari, bisa neraka ataupun surga. Lalu dikatakan, "Inilah tempat tinggalmu hingga kamu dibawa ke sana.*"[215]

Barangsiapa yang ruhnya dikehendaki Allah tetap menempel pada tubuhnya agar siksanya senantiasa dirasakan ruh dan tubuhnya, maka Allah menetapkannya demikian. Dengan demikian, ruh setelah dicabut

[212] HR. At-Tirmidzi, nomor 2308, dan Ibnu Majah, nomor 4267.
[213] Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Aisyah, yang diriwayatkan Al-Bukhari, nomor 832, dan Muslim, nomor 589.
[214] Sebagaimana dalam hadits Auf bin Malik Al-Asyja'i, yang diriwayatkan Muslim, nomor 963.
[215] HR. Al Bukhari, nomor 1379, dan Muslim, nomor 2866.

dari badan akan bertemu kembali dengan tubuhnya. Sebagaimana yang dikehendaki Allah kapanpun saja.

Dua perkara terberat bagi mayit di dalam kuburnya:

Pertama: Fitnah kubur. Yang dimaksudkan dari fitnah kubur adalah pertanyaan dua malaikat kepada mayat tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya. Nabi ﷺ menjelaskan masalah tersebut dan kegunaannya di atas mimbar kepada para sahabat. Hal ini sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan tentang malaikat Munkar dan Nakir.

Kedua: Siksa kubur, yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur`an dan sunnah.

Allah berfirman mengenai Fir`aun bersama kaumnya,

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras." **(Ghafir: 46)**

Siksaan mereka dalam kubur dalam bentuk pemaparan dan kemudian di akhirat dalam bentuk masuk neraka dengan ruh dan tubuhnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zhalim masih ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* **(Ath-Thur: 47)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al-Bara' bahwa yang dimaksud adalah siksa kubur."[216]

Terdapat riwayat shahih dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa ia berkata, "Pada awalnya kami meragukan adanya siksa kubur hingga turunlah ayat ini,

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." **(At-Takatsur: 1)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

---

[216] *Tafsir Ibni Jarir,* 21/603.

"Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(As-Sajadah: 21)**

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa yang dimaksud ayat ini adalah siksa kubur.[217]

Allah juga berfirman,

"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." **(At-Taubah: 101)**

Al-Hasan, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Juraij menafsirkannya sebagai siksa kubur.[218]

Allah menjelaskan kondisi orang-orang beriman yang mendekatkan diri kepada Allah dan kondisi orang-orang yang celaka dan para pendusta menjelang kematiannya dan sesudahnya sebelum hari kebangkitan dalam ayat,

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (ruh) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (ruh itu) jika kamu orang yang benar? Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka, "Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan,' (sambut malaikat). Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." **(Al-Waqi'ah: 83-94)**

Terdapat riwayat-riwayat yang mutawatir tentang keniscayaan siksa kubur dalam *Ash-Shahihain* dan kitab hadits lainnya.

---

[217] *Tafsir Ibni Jarir,* 18/631.
[218] *Tafsir Ibni Jarir,* 11/646 dan 647.

Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ ketika melewati dua kubur, *"Sungguh keduanya sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa karena dosa besar."*[219]

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* hadits *Marfu'* dari Ibnu Umar, yang menyebutkan, *"Sesungguhnya mayat itu disiksa dalam kuburnya karena tangisan terhadapnya."*[220]

Adapula riwayat yang menegaskan siksa kubur karena dosa-dosa, seperti tidak bersuci setelah buang air kecil,[221] mengadu domba,[222] berzina,[223] riba,[224] dan lainnya.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* hadits dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya. Kalaulah mereka bisa untuk tidak dikubur, maka tentulah aku memohon kepada Allah agar memperdengarkan siksa kubur kepada mereka sebagaimana yang aku dengar."* Lalu beliau menghadap ke arah kami dengan muka beliau seraya berkata, "*Hendaklah kalian memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur."* Mereka bertanya, "Apakah kita harus meminta perlindungan kepada Allah dari siksa kubur?" Beliau menjawab, "*Hendaklah kalian memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur."*[225]

Siksaan dalam alam barzakh sifatnya abadi bagi orang-orang kafir hingga hari kebangkitan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."* **(Ghafir: 46)**

Pada dasarnya, siksaan tersebut tidak berlaku abadi bagi orang-orang yang mengesakan Allah yang berbuat durhaka. Apabila siksaan terhadap

---

[219] HR. Al-Bukhari, nomor 216, dan Muslim, nomor 292, dari Ibnu Abbas.
[220] HR. Al-Bukhari, nomor 1292, dan Muslim, nomor 927, dari Ibnu Umar dari ayahnya.
[221] Sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas.
[222] Sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas.
[223] Sebagaimana dalam hadits Samurah bin Jundub sebelumnya.
[224] Sebagaimana dalam hadits Samurah bin Jundub sebelumnya.
[225] HR. Muslim, nomor 2867.

mereka tidak abadi di neraka Jahannam, maka siksaan terhadap mereka di kubur juga lebih patut untuk tidak abadi.

Amal-amal baik yang dapat mendampingi orang yang berdosa dalam kuburnya berpotensi meringankan siksanya, seperti doa anak, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, maaf dan pengampunan dari mereka yang pernah dianiaya.

Mengenai himpitan atau tekanan kubur, dijelaskan dalam beberapa hadits. Misalnya, hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan An-Nasa`i,[226] hadits Aisyah yang diriwayatkan Ahmad,[227] hadits Ibnu Ayyas yang diriwayatkan Ath-Thabarani,[228] dan kesemuanya menjelaskan tentang himpitan kubur Sa'ad bin Mu'adz. Jika seseorang selamat darinya, maka Sa'ad juga selamat darinya.

Ath-Thabarani juga meriwayat hadits lain, dari Abu Ayyub,[229] yang juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, dalam *As-Sunnah*,[230] dan hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalaulah seseorang selamat dari himpitan kubur, maka tentulah anak ini selamat.*"

Diriwayatkan dalam *Al-Hakim*, hadits dari Anas bin Malik,[231] yang menyebutkan bahwa ketika putri Rasulullah ﷺ Zainab wafat dan dikubur, beliau bersaba, "*Sesungguh ia merupakan seorang perempuan yang sering sakit-sakitan. Lalu aku teringat tentang beratnya kematian dan himpitan kubur. Karena itu, aku pun memohon kepada Allah agar meringankannya.*"

Terdapat hadits *Mursal* yang shahih dari Ibnu Abu Mulaikah, dan diriwayatkan Hannad dalam *Az-Zuhd*,[232]dan hadits *Mursal* yang shahih dari Muhammad bin Syurahbil, dan diriwayatkan oleh Ibnu Rahawaih, dan lainnya.[233]

---

[226] HR. An-Nasa`i, 2055.
[227] HR. Ahmad, 6/55, dan 98, nomor 24283 dan 24663.
[228] *Al-Mu'jam Al-Kabir*, karya: Ath-Thabarani, 10/406, nomor 10827, dan 12/\232, nomor 12975, hadits yang diriwayatkan melalui Ziyad bekas sahaya Ibnu Ayyasy dari Ibnu Abbas.
[229] *Al-Mu'jam Al-Kabir*, 4/121, nomor 3858.
[230] *As-Sunnah*, hlm. 1434.
[231] Lihat *Al-Mustadrak*, karya: Al-Hakim, 4/46.
[232] *Az-Zuhd*, 356.
[233] *Musnad Ibn Rahawaih*, 1127, *Dala`il An Nubuwwah*, *karya*: Al Mustaghfiri, 435.

Dalam menafsirkan firman Allah,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta," **(Thaha: 124)** yang dimaksud dengan kehidupan sempit adalah himpitan kubur. Ini merupakan hadits *Marfu'* dari Abu Sa'id Al-Khudri,[234] akan tetapi tidak dianggap shahih.

Hadits shahih berhenti pada Abu Sa'id. Dia berkata, "Kuburnya akan menghimpitnya hingga tulang-tulangnya remuk." (HR. Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir)[235]

Penafsiran yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah himpian kubur diriwayatkan Abu Hurairah, dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah darinya,[236] dan dari Mujahid melalui beberapa jalur sanad.[237]

Hadits-hadits *Mauquf* ini menjelaskan tentang himpitan kubur bagi orang yang celaka, dan bukan bagi orang yang beriman. Adapun hadits-hadits *Marfu'*, bagi orang yang beriman dan lainnya.

Hikmah Himpitan Kubur dan Diperuntukkan Siapa?

Himpitan kubur bukanlah siksaan bagi orang beriman yang shalih, seperti Sa'ad bin Mu'adz, dimana 'Arasy berguncang karena kematiannya dan para malaikat senang menerima ruhnya. Allah tidak menyiksa orang yang tidak berhak disiksa. Yang terjadi hanyalah sebagaimana seseorang

---

234 *Tafsir Ibn Abi Hatim*, sebagaimana dikutip dalam *tafsir Ibn Katsir*, 9/378, *Al-Mustadrak*, 2/381, dan menurut Al-Hakim, "Siksa kubur."

235 *Tafsir Abdurrazzaq*, 2/21, *Mushannaf, karya*: Abdurrazzaq, 6741, dan *Tafsir Ibni Jarir*, 16/196.

236 *Tafsir Ibni Jarir*, 16/197.

237 *Tafsir Ibni Jarir*, 16/193, melalui Ibnu Abu Najih, Al-Qasim bin AbuNazuh, Ibnu Juraij, dan *Itsbat Adzab Al-Qabri*,karya: Imam Al-Baihaqi, 66, melalui Ibnu Abu Najih, yang kesemuanya dari Mujahid, yang menafsirkan tentang firman Allah, "*Ma'isyatan Dhank*," ia berkata, "Kesempitan, dimana kuburnya menghimpitnya." Redaksi ini berasal dari Al Baihaqi.

menghadapi kedahsyatan dan beratnya sakaratul maut, kengerian kubur, dan pertanyaan kedua malaikat. Allah menghilangkan semua kengerian itu bagi orang yang beriman dan Dia menyiksa dan menghukum orang kafir dengan itu.

Fitnah kubur, siksaan, dan kenikmatannya hanya berlaku bagi mereka yang mendapatkan hujjah atau mendengar seruan dakwah. Adapun orang yang tidak mendengar seruan dakwah seperti *Ahlul Fatrah* (orang yang hidup pada masa jeda pengutusan para nabi dan rasul, Penj.) maka berdasarkan kaidah utama, mereka tidak mengalami hal itu, terutama siksa kubur dan fitnahnya hingga mereka diuji dalam bentuk dan waktu yang hanya diketahui Allah ﷻ. Pertanyaan kubur hanya diajukan kepada orang yang mendapatkan dan mengetahui adanya seruan dakwah, lalu ia berpaling, kemudian tidak mengetahui dan tidak mengamalkan, atau mengetahui tetapi tidak mengamalkan, atau dia tahu lalu belajar dan mengamalkan pengertiannya. *Wallahu A'lam.*

Para sahabat dan tabi'in serta generasi masa terbaik di seluruh penjuru negeri tidak berbeda pendapat dalam menetapkan keniscayaan siksa dan fitnah kubur. Muhammad bn Muqatil Ar-Razi berkata, "Tidak ada keraguan tentang keberadaan siksa kubur."[238]

Imam Abu Hanifah berkata, "Siksa kubur benar ada dan bukan mustahil."[239]

Kelompok yang Menegasikan Adanya Siksa Kubur

Jahmiyyah,[240] Khawarij,[241] dan para ilmuan Materialistik modern menolak adanya siksa kubur. Penolakan terhadap siksa kubur ini dinisbatkan kepada Muktazilah,[242] dan populer sedemikian rupa sejak Dhirar bin

[238] *Al-I'tiqad*,karya: Ash-Sha'id An-Nisaburi, hlm. 58.
[239] *Ath-Thabaqat As-Saniyyah, Fi Tarajum Al-Hanafiyyah*, 1/182.
[240] *At-Tanbih wa Ar-Radd*, karya: Al-Malathi, hlm. 99, *Al-I'tiqad*,karya: Ash-Sha'id An-Nisaburi, hlm. 147, dan *Ushuluddin*,karya: Al-Baghdadi, hlm. 245.
[241] *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm.430, dan *Al-Inshaf, karya*: Al-Baqilani, hlm. 66.
[242] *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm.430, dan *Al-Inshaf, karya*: Al-Baqilani, hlm. 66, *Al-Ghaniyyah fi Ushuluddin*, karya: Abu Sa'id Al Mutawalli, hlm. 163.

Amr Al-Ghathfani dan al-Ghathafani menolak keberadaannya.[243] Keduanya termasuk pengikut Washil bin Atha'.

Dhirar bin Amr Al-Ghathfani tidak sendirian dalam menolaknya. Yunus bin Ubaid juga menisbatkannya kepada Muktazilah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dalam *Al-Hilyah,* Sufyan Ats-Tsauri juga menisbatkannya kepada mereka, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Syahin.[244]

Riwayat yang datang kemudian dari tokoh utama mereka yang menetapkan dan menolak secara total, perlu dikoreksi ulang. Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa itu merupakan pendapat lama yang tidak digunakan. Kalangan Muktazilah memiliki keberanian untuk menolak kemudian keluar dari pembahasan siksa kubur dengan menyatakan *Tawaqquf* alias tidak memberi komentar dengan bersikap diam, ragu atau membagi-bagi.

Al-Qadhi Abdul Jabbar dalam *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah,*[245] menolak adanya kesepakatan tentang siksa kubur. Dalam karyanya *Fadhl Al-I'tizal wa Thabaqat Muktazilah,*[246] ia menampik bahwa seluruh kaum Muktazilah menolak siksa kubur secara total. Yang ditolak oleh sebagian mereka adalah siksa kubur terjadi pada mereka pada saat mereka sudah mati, karena menurut akal, hal itu mustahil.

Az-Zamakhsyari menetapkannya dalam beberapa kesempatan dalam *Tafsir*-nya,[247] dan seringkali salah seorang pengikut Muktazilah dan sebagian dari mereka melontarkan pendapat, lalu dinisbatkan kepada kelompok ini secara keseluruhan. Adapula sebagian pengikut Muktazilah yang melontarkan suatu pendapat lalu ditinggalkan namun tetap dinisbatkan kepada mereka.

Kelompok yang menolak kehidupan alam barzakh, tidak meyakini adanya siksa kecuali di neraka dan tiada kenikmatan kecuali di surga setelah hari kebangkitan.

---

243 *Al-Fishal, karya*: Ibnu Hazm, 4/66, *Ar-Ruh,*karya: Ibnul Qayyim, hlm. 57-58, *Mizan Al-I'tidal,* 2/328.
244 *Al-Hilyah,* 3/21.
245 *Syarh Al_Ushul Al-Khamsah,* hlm.730.
246 *Fadhl Al-I'tizal,* hlm.201-202.
247 *Al Kasysyaf,* 2/291, 639, dan 640, 3/95, 520, dan 575, dan 4/175 dan 417, 579, dan 623.

Mereka memahami dalil-dalil akal dan wahyu dengan kerancuan. Kerancuan mereka banyak terjadi pada dimensi akal kemudian berimbas pada dalil wahyu sehingga ia berpedoman pada kerancuan-kerancuan yang mendukung kerancuan-kerancuan akal sebelumnya. Pangkal kesesatan mereka bukanlah pada dalil wahyu, melainkan dalil akal. Apabila pendapat melemah dan hawa nafsu semakin kuat, maka orangnya berpedoman pada dalil-dalil yang paling rendah.

Adapun kerancuan-kerancuan akal mereka berupa orang hidup melihat dengan mata kepala dan mengenali badan orang-orang yang sudah mati tanpa menyebutkan siksaan atas mereka. Hal itu disebabkan bahwa Allah menjadikan Fir'aun sebagai peringatan atau pelajaran dengan tubuhnya. Banyak orang-orang mati yang masih bertahan selama beberapa lama di muka bumi. Tidak jarang kubur-kubur tersebut digali dan jenazahnya ditemukan masih dalam keadaan seperti sediakala.

Sebagai bantahannya, Allah Mahakuasa untuk menjadikannya terlihat oleh hamba-hamba-Nya sesuai kehendak-Nya dan juga melarangnya sesuai kehendak-Nya. Bangsa manusia tidak dapat melihat bangsa Jin. Tidak menutup kemungkinan bangsa-bangsa jin itu mendampingi manusia dengan badannya yang diciptakan dalam bentuk seperti itu dan akan disiksa. Apabila manusia tidak dapat melihat semuanya ketika disiksa, maka melihat badan dan fisiknya tanpa melihat siksanya, menjadi lebih mudah.

Tidak melihat sesuatu tidak lantas memperbolehkan meniadakan sesuatu setelah ditetapkan Allah. Alam akhirat itu terhalang dari alam dunia dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Orang yang menolak siksa kubur karena tidak melihat secara langsung, masih mempercayai adanya ruh meskipun tidak melihat, mendengar dan menyentuhnya. Dari mereka, ada yang mengakui adanya siksa kubur lalu mengakui sesuatu padahal tidak melihatnya dan mengakui bahwa di sana ada siksaan yang tidak dapat dilihat, didengar, dan dirasakan olehnya. Mempercayai perkara yang tampak oleh mata (fisik dan materi) dan mempercayai bahwa Allah boleh menyiksanya meskipun tidak melihat

siksaannya, lebih utama dibandingkan mempercayai perkara yang wujud dan siksaannya tidak terlihat.

Di antara dalil-dalil kelompok yang menolak kehidupan alam barzakh berikut segala yang berkaitan dengannya adalah firman Allah,

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari adzab neraka." **(Ad-Dukhan: 56)**

Sebagai bantahannya, ayat ini membahas tentang orang yang beriman di surga, dimana mereka tidak akan mati setelah kematian pertama mereka sebelum masuk surga. Ayat ini tidak mengandung pengertian bahwa semua orang hanya meninggal dunia sekali saja. Karena Allah menjelaskan dalam Al-Qur`an bahwa Dia membangkitkan beberapa kaum setelah meninggal dunia ketika di dunia. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur." **(Al-Baqarah: 55-56)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." **(Al-Baqarah: 243)**

Begitu juga dengan firman Allah,

"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali.

Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak. Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Al-Baqarah: 259)**

Orang ini telah dimatikan Allah, lalu dibangkitkan kembali oleh-Nya. Setelah itu dimatikan kembali di alam barzakh.

Di antara dalil-dalil mereka yang lain adalah firman Allah,

"Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan)." **(Al-Hajj: 66)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" **(Ghafir: 11)**

Dalil-dalil dan argumentasi ini sama dengan sebelumnya. Penetapan dua kematian tidak meniadakan hitungan kematian yang lebih dari itu. Bangsa Arab ketika menyebutkan bilangan tertentu, bukan berarti meniadakan atau menolak bilangan di atasnya. Melainkan menolak bilangan yang di bawahnya. Banyak dalil yang menunjukkan kematian yang jumlahnya lebih dari dua kali, sehingga wajib meyakini dua kematian tersebut dan tambahannya, baik tiga maupun empat.

Sebagian pengikut Muktazilah,[248] menggunakan kedua ayat ini sebagai

[243] *Tanzih Al Qur`an min Al Matha'in*,karya: Abdul Jabbar, hlm. 366.

dalil untuk menetapkan adanya siksa kubur. Mereka menafsirkan salah satu dari dua kehidupan sebagai kehidupan di alam barzakh dan salah satu dari dua kematian sebagai kematian sesudahnya. Kehidupan kedua harus dibarengi dengan penghitungan amal, yaitu kenikmatan atau siksaan.

Sebagian pengikut Muktazilah dan sekelompok pendukung Murji'ah mengakui adanya siksa kubur bagi orang-orang kafir dan menolak adanya siksa kubur bagi semua orang beriman. Inilah pendapat yang dilontarkan Abu Ali Al-Jubba`i,[249] dan putranya Abu Hasyim[250] serta Al-Balkhi.[251] Mereka konsisten mengikuti konsekuensi-konsekuensi prinsip dasar keyakinan mereka bahwa orang yang beriman tidak boleh masuk neraka dan tidak boleh pula disiksa di dalamnya dan bahwa tiada yang masuk neraka kecuali mereka yang tidak beriman. Sebaliknya, tiada masuk surga kecuali orang yang beriman. Barangsiapa masuk neraka karena siksaan atau surga karena kenikmatan, maka ia tidak pernah keluar darinya.

Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan prinsip dasar ini serta menjelaskan penyimpangan dan kekeliruannya. Mereka mendefinisikan iman dengan pengertian yang berbeda dengan yang ditetapkan dalam Al-Qur`an dan sunnah. Mereka mengikuti konsekuensi-konsekuensi yang menyimpang demi mempertahankan pendapat ini.

Sebagian ulama ilmu Kalam meyakini bahwa siksa itu hanya berlaku pada fisik semata, sedangkan ruh tidak.[252]

Sebagian yang lain meyakini bahwa siksaan itu ada pada ruh dan bukan pada badan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Hazm.[253]

Tidak mungkin pendapat-pendapat semacam ini terlontar kecuali dibarengi dengan pemaksaan pemahaman atas dalil-dalil tesebut. Semua pendapat ini harus ditolak.

---

[249] *Ar-Ruh,*karya: Ibnul Qayyim, hlm. 58.

[250] *Ar-Ruh,*karya: Ibnul Qayyim, hlm. 58.

[251] *Ibid.*

[252] *Syarh Hadits An-Nuzul,* hlm.88, 150, *Majmu' Al-Fatawa,* 6/525, dan *Ar-Ruh,* karya: Ibnul Qayyim, hlm. 51.

[253] *Al Fishal,* 4/56, lihat juga *Syarh Hadits An Nuzul,* hlm.150.

Para filosof tidak mengakui adanya kebangkitan fisik atau tubuh. Mereka berkata, "Kenikmatan dan siksaan hanya pada ruh." Pada dasarnya mereka tidak mengakui apa pun yang akan terjadi pada tubuh setelah kematian. Karena mereka berpandangan bahwa tubuh manusia berakhir dengan kematiannya dan ini merupakan bagian dari sesuatu yang ditakdirkan untuk fana dan tidak ada.

Adapula ulama ilmu Kalam[254] yang membantah hadits-hadits tentang alam barzakh serta siksa kubur dan kenikmatannya dengan mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut *Ahad*.

Hal ini keliru, karena riwayat tersebut adalah mutawatir maknawi, disebabkan jumlahnya yang sangat banyak.

Imam Al-Baihaqi telah menulis kitab tersendiri yang membahas tentang siksa dan fitnah kubur.[255] Di dalamnya dia menyebutkan lebih dari dua ratus hadits berikut jalur-jalur periwayatannya. Sehingga tidak mengherankan jika banyak imam Islam menganggap sesat orang yang mengingkari adzab dan fitnah kubur. Seperti dikatakan Imam Ahmad, "Siksa kubur itu benar adanya. Tidak ada orang yang mengingkarinya kecuali orang yang sesat dan menyesatkan."[256]

[254] *Jawab Al-I'tiradhat Al-Mishriyyah 'ala Al-Fatwa Al-Humawiyyah*, hlm.36, dan *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, hlm.548.

[255] Kitab ini dicetak berulang kali, dengan judul *Itsbat 'Adzab Al-Qabr wa Su`alAl-Malakain*.

[256] *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/149 dan 465.

MENGIMANI MALAIKAT MUNKAR DAN NAKIR

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Keberadaan malaikat Munkar dan malaikat Nakir adalah hak (benar adanya)."

Allah telah menetapkan fitnah (ujian menakutkan) bagi mayat setelah ia dimasukkan ke dalam kubur, melalui dua malaikat yang bertanya kepadanya tentang Tuhan, agama dan nabinya. Hal tersebut telah diisyaratkan Allah dalam Al-Qur`an,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّـٰلِمِينَ ۚ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim." **(Ibrahim: 27)**

Hadits *Marfu'* dalam *Ash-Shahihain* dari Al-Bara' bin 'Azib,[257] dan hadits lain di luar *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, sebagaimana dijelaskan dalam atsar shahih dari Ibnu Abbas, Al-Musayyab bin Rafi', Qatadah, Thawus dan Mujahid, bahwa ayat tersebut turun mengenai fitnah dan siksa kubur.[258]

---

[257] HR. Al-Bukhari, nomor 1369, dan Muslim, nomor 2871.

[258] Silahkan melihat atsar atsar ini dan atsar yang lain dalam *Tafsir Ibnu Jarir,* 13/663 666.

Mengingat begitu dahsyat pertanyaan dan betapa besar fitnah yang dibawa dua malaikat di dalam kubur ini, Nabi ﷺ berdoa meminta perlindungan kepada Allah dari fitnah kubur, dan beliau mendoakan mayat dalam shalat jenazah supaya mayat tersebut diselamatkan Allah darinya.

Dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim dari Auf bin Malik,[259] bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar mengingatkan akan hal ini kepada para sahabat. Juga dalam *Shahih Al-Bukhari* hadits dari Asma', bahwa ia berkata, "Rasulullah berdiri di atas mimbar berkhutbah, kemudian beliau menyebut fitnah yang dialami orang meninggal dalam kuburnya. Tatkala beliau menjelaskan hal tersebut, maka para sahabat yang hadir pun menangis tersedu-sedu."[260]

Semua dalil menunjukkan bahwa makhluk Allah yang datang membawa fitnah (ujian menakutkan) kepada mayat di dalam kubur adalah dua malaikat. Sebagaimana dijelaskan dalam banyak riwayat bahwa dua malaikat ini bernama Munkar dan Nakir.

Adapun mengenai tugas dua malaikat ini, dijelaskan dalam dalil yang shahih bahwa mereka berdua akan menanyai mayat di dalam kubur. Mengenai jumlah malaikat ini ada dua, maka hal tersebut berdasarkan keterangan hadits shahih dalam *Ash-Shahihain,* dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila jenazah sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-teman yang mengiringnya sudah berpaling pergi meninggalkannya, maka dia mendengar suara langkah sandal-sandal mereka, kemudian akan datang kepadanya dua malaikat, mereka lalu mendudukkan (dan mengembalikan ruhnya ke jasad)nya dan bertanya kepadanya, "Apa yang dahulu (ketika di dunia) kamu katakan tentang laki-laki ini, Muhammad?"

Si mayat itu menjawab, "Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

---

259 HR. Muslim, nomor 963.
260 HR. Al Bukhari, nomor 1373.

Kemudian dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat di surga."

Nabi ﷺ menambahkan, "Kemudian dia dapat melihat (tempatnya di) keduanya. Adapun (mayat) orang kafir atau orang munafik akan menjawab, "Aku tidak tahu, aku hanya berkata seperti apa yang dikatakan orang-orang."

Kemudian dikatakan kepadanya, "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti." Mayat itu kemudian dipukul dengan palu besar dari besi di antara kedua telinganya, sampai ia berteriak sangat keras yang dapat didengar oleh semua makhluk yang ada di sekitarnya, kecuali bangsa jin dan manusia."[261]

Hadits shahih yang maknanya sama dengan hadits Anas bin Malik ﷺ ini, diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Al-Bara' bin 'Azib.

Adapun dua malaikat ini bernama Munkar dan Nakir, maka penjelasannya telah disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dari Abu Hurairah,[262] diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nyadari Abu Ad-Darda`,[263] diriwayatkan Ath-Thabari dalam *Tahdzib Al-Atsar* dari Al-Bara`,[264] dan diriwayatkan oleh selain mereka.

Di antara ulama salaf yang menyebut dua malaikat dengan nama tersebut adalah Ibnu Abbas,[265] Ibnu Umar[266] dan Ubaid bin 'Umair.[267]

---

[261] HR. Al-Bukhari, nomor 1338, dan Muslim, nomor 2870.
[262] HR. At-Tirmidzi, nomor 1071.
[263] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, nomor 12177 dan 35751 berbentuk *Mauquf*.
[264] HR. Ath-Thabari dalam *Tahdzib Al-Atsar*, 723/Musnad 'Umar.
[265] *Al-Mu'jam Al-Ausath*, karya: Ath-Thabarani, nomor 2703.
[266] *Musnad Asy-Sythab*, karya: Al-Qudha'i, nomor 593.
[267] *Mushannaf Abdurrazzaq*, nomor 6738 dan 6760.

BERIMAN KEPADA MALAIKAT YANG BERTUGAS MENCATAT AMAL MANUSIA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Malaikat-malaikat mulia pencatat amal (*Al-Kiram Al-Bararah*) adalah benar adanya."

Yang dimaksudkan dengan malaikat yang bergelar *Al-Kiram Al-Bararah* adalah malaikat yang mencatat semua amal kebaikan dan keburukan setiap orang.

Malaikat yang ditugaskan Allah mendampingi manusia, jumlahnya ada banyak. Di antara mereka ada malaikat yang ditugaskan Allah mendampingi setiap orang. Ada juga malaikat yang ditugaskan Allah mengurus sesuatu yang maslahat bagi makhluk, seperti menurunkan hujan, menggerakkan angin, menggiring awan dan lain sebagainya.

Malaikat yang bertugas khusus mendampingi manusia, jumlahnya ada banyak, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

Pertama: Malaikat *Mulazim* (pendamping sepanjang waktu).

Tipe malaikat *Mulazim* ini contohnya *Katabah* (malaikat pencatat amal yang dikerjakan hamba) dan *Hafazhah* (malaikat yang bertugas menjaga hamba). Mereka selalu melaksanakan tugasnya mengawasi setiap orang tanpa mengenal istilah berhenti, dan mereka mencatat amal kebaikan dan amal keburukan yang dikerjakan orang-orang mukallaf. Sebagaimana disabdakan Allah dalam firman-Nya,

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat (Raqib dan Atid)." **(Qaf: 18)**

Maksudnya, dua malaikat ini senantiasa mencatat amal kebaikan dan amal keburukan yang dikerjakan, dan keduanya tidak menulis perkara mubah yang dikerjakan seorang hamba, seperti dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.[268]

Para malaikat yang bertugas mencatat amal kebaikan dan amal keburukan ini, tidak mendampingi orang-orang yang tidak mukallaf seperti orang gila dan anak-anak yang belum baligh. Namun ada malaikat lain yang ditugaskan mendampingi dan menjaga mereka, sebagian darinya bersifat *Mulazim*, dan sebagian lagi tidak *Mulazim*. Seperti malaikat *Mu'aqqibah* (malaikat yang menjalankan tugasnya sesuai dengan jadwal secara bergiliran). Dalam hal ini, Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya,

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu)." **(Al-Infithar: 10-11)**

Mengenai maksud ayat ini, Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Mereka adalah para malaikat yang menjaga setiap orang dari depan dan dari belakang. Apabila tiba masanya, mereka akan pergi meninggalkannya."[269]

Kedua: malaikat *Ghair Mulazim* (tidak mendampingi sepanjang waktu).

Tipe malaikat *Ghair Mulazim* ini menjalankan tugasnya menurut jadwal secara bergiliran dengan malaikat lain, seperti malaikat malam dan malaikat siang.

Dalam bahasa Al-Qur`an, malaikat *Ghair Mulazim* disebut *Mu'aqqibah,* karena mereka menjalankan tugas secara bergiliran. Tentang mereka ini, Allah berfirman,

---

[268] *Ad-Durr Al-Mantsur,* 13/621.Lihat pula, *Al-Istidzkar,* 26/302-303, dan *At-Tamhid,* 21/38.

[269] *Tafsir Ibnu Jarir,* 13/458, dan Ibnu Abi Hatim, 7/2232.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ ﴿١١﴾

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." **(Ar-Ra'd: 11)**

Disebut *Mu'aqqibah,* karena mereka berjaga bergiliran, dan tidak ada satu pun dari mereka yang melaksanakan penjagaan terus-menerus sepanjang waktu. Mereka bergantian menjaga dan melindungi hamba dari waktu ke waktu berikutnya dan di satu tempat bukan di tempat yang lain. Melalui malaikat *Mu'aqqibah* inilah, Allah menolong hamba-hamba-Nya dengan memberikan peneguhan, bimbingan, pengarahan, pembelaan dan perlindungan.

Tipe malaikat *Mu'aqqibah* yang mendampingi dan menjaga hamba sesuai perintah Allah, bermacam-macam. Ada malaikat yang bertugas mendampingi dan menjaga hamba pada sembarang waktu. Ada juga malaikat yang bertugas mendampingi dan menjaga hamba pada siang hari. Ada juga malaikat yang bertugas mendampingi dan menjaga hamba pada malam hari.

Mereka patuh melaksanakan perintah Allah dan menjalankan pendampingan pada saat hamba mengerjakan amal shalih tertentu. Seperti ketika hamba mengingat Allah dan berlindung kepada-Nya pada saat singgah atau memasuki ke suatu tempat, lalu dia dilindungi hingga keluar dari sana. Seperti juga hamba yang dilindungi malaikat ketika melantunkan wirid (doa) menjelang tidur, kemudian hamba tersebut dilindungi selama masa tidurnya sampai dia bangun atau sampai tiba waktu Shubuh.

Kemudian ada malaikat yang bertugas mendampingi dan melindungi hamba dari pagi hingga sore, karena bacaan wirid pagi yang dibacanya. Ada juga malaikat yang bertugas mendampingi dan melindungi hamba mulai petang sampai pagi, sebab bacaan wirid malam yang dibacanya.

Kemudian ada pula malaikat yang bertugas mendampingi dan melindungi anak, rumah dan harta. Selanjutnya, ada malaikat yang bertugas berperang bersama Nabi ﷺ dan para sahabat beliau dalam perang-perang mereka.

MENGIMANI ADANYA KEBANGKITAN SETELAH KEMATIAN

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kebangkitan setelah kematian adalah benar adanya."

Beriman kepada hari kebangkitan setelah kematian adalah tidak diingkari oleh siapa pun kecuali bila dia orang sombong. Karena menghidupkan kembali manusia setelah kematian, jauh lebih mudah bagi Allah daripada awal menciptakan manusia setelah sebelumnya tidak ada.

Setiap orang yang meyakini penciptaan pertama kali, yaitu penciptaaan pertama dan penciptaan dari ketiadaan, harus juga mempercayai adanya hari kebangkitan setelah kematian. Karena itulah, Allah berfirman,

> *"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya. Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."* **(Yasin: 78-79)**

Pengingkaran dan penolakan tentang adanya kebangkitan hanya muncul dari kesombongan. Dan tidak ada orang yang dengan yakin mengingkari kebangkitan, kecuali setelah orang tersebut dengan yakin mengingkari penciptaan dirinya yang pertama kali. Iblis saja meyakini adanya kebangkitan karena ia mengetahui bahwa membangkitkan manusia dari kematian jauh lebih mudah bagi Allah daripada penciptaan pertama. Allah berfirman,

"Ia (iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." **(Al-Hijr: 36)**

Siapa mampu menciptakan satu jiwa, maka dia pasti berkuasa menciptakan banyak jiwa. Siapa mampu membangkitkan satu jiwa, maka dia pasti berkuasa membangkitkan banyak jiwa.

Apabila Allah Mahakuasa menciptakan makhluk hingga jumlahnya banyak dan Dia tidak mengalami kesusahan sedikit pun, maka bagaimana mungkin Allah mengalami kesusahan mengembalikan penciptaan mereka untuk dihidupkan lagi pada hari kebangkitan, meskipun jumlah mereka ada banyak?!

Sesungguhnya penciptaan awal manusia, kemudian menghidupkan mereka kembali pada hari kebangkitan, bagi Allah sama mudahnya seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa. Fakta ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴿٢٨﴾

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah)." **(Luqman: 28)**

Telah dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur`an, bahwa Allah bersumpah akan menghidupkan kembali manusia setelah kematian pada hari kebangkitan, yang di antaranya,

"Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan." **(At-Taghabun: 7)**

*"Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu."***(Saba`: 3)**

*"Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (adzab) itu pasti benar."***(Yunus: 53)**

Urusan akhirat yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur`an adalah hari kebangkitan. Allah menyebutkannya terkadang dengan nama *Al-Ba'ts* (hari kebangkitan), *Ar-Ruju'* (hari kembali), *Al-Liqa`*

(hari pertemuan), *Al-Ihya`* (hari dihidupkan kembali), *Al-Ikhraj* (hari dibangkitkan dari kubur), *An-Nusyur* (hari semua makhluk dikumpulkan), *Ar-Radd* (hari dihidupkan kembali), *Al-Mashir* (hari manusia kembali kepada Tuhan untuk dihisab), dan *Al-Ma`ab* (hari manusia kembali untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya).

Allah terkadang menyebut dengan zamannya, seperti *Yaum Al-Qiyamah, As-Sa'ah, Al-Yaum Al-Akhir, Yaum At-Taghabun* dan lain sebagainya.

Nama-nama di atas adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hari kebangkitan dan ia telah dijelaskan Allah dalam banyak firman-Nya, yang di antaranya:

*"Dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan."***(Al-An'am: 36)**

*"Dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur."***(Al-Hajj: 7)**

*"Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada Hari Kiamat."***(Al-Mu`minun: 16)**

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya." **(An-Nahl: 38)**

Dalam ayat yang lain, Allah juga berfirman,

"Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali." **(Ghafir: 3)**

"Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(Al-Mulk: 15)**

Karena kemudahan bagi Allah untuk membangkitkan manusia setelah kematian, Allah memberikan contoh simulasi kecil, bagaimana Dia menghidupkan makhluk yang sudah dimatikan. Seperti kejadian yang diperlihatkan Allah kepada Nabi Ibrahim dalam kasus burung yang sudah dicincang. Allah berfirman,

"Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." **(Al-Baqarah: 260)**

Contoh lain adalah kejadian yang diperlihatkan Allah kepada Nabi Isa *Alaihissalam*. Seperti firman Allah,

"Dan aku menghidupkan orang meninggal." **(Ali 'Imran: 49)**

Allah juga mengkuasakan kepada seburuk-buruk makhluk, yaitu Dajjal, untuk menghidupkan orang meninggal sebagai fitnah atas manusia menjelang terjadinya Hari Kiamat.

Beriman kepada hari kebangkitan merupakan sebuah keharusan sebab adanya taklif hukum-hukum syariat. Allah tidak memberikan taklif, kecuali kepada orang mukallaf yang di dalamnya terdapat pahala jika taklif dilaksanakan, atau terdapat adzab jika taklif dilanggar. Mengenai taklif ini, Allah telah menegaskan dalam firman-Nya,

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah."(**At-Taghabun: 7)**

Beriman kepada hari kebangkitan adalah salah satu rukun iman, seperti ditetapkan dalam hadits shahih dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ sedang bersama manusia, tiba-tiba seseorang berjalan mendatangi beliau kemudian bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah iman itu?*" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman adalah kamu beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari bertemu dengan-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan yang akhir."*[270]

Tidak ada yang mengetahui kapan Hari Kiamat dan hari kebangkitan tiba selain Allah. Tatkala tidak satu pun manusia mengetahui kapan ajal menjemput seseorang, maka tidak mengherankan apabila seluruh manusia

[270] HR. Al Bukhari, nomor 50, dan Muslim, nomor 9.

tidak mengetahui sesuatu yang lebih besar dari itu, yaitu kapan terjadi Hari Kiamat.

Setelah manusia mati, jasadnya akan hancur kecuali *'Ajb Adz-Dzanab* (tulang ekor). Allah akan membasahinya dengan air seperti sperma laki-laki, kemudian ia tumbuh membentuk organ tubuh manusia seperti biji tumbuh menjadi tanaman. Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap anak Adam (setelah mati) akan hancur, kecuali 'Ajb Adz-Dzanab (tulang ekor). Dari situlah anak Adam diciptakan, dan dari situlah anak Adam disusun (kembali)."[271]

Kelompok Penolak Hari kebangkitan

Orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan secara umum diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

Kelompok Pertama: Kelompok yang mengingkari penciptaan pertama dan mereka tidak mengakui alam semesta ini ada yang menciptakan.

Mereka yang termasuk dalam kelompok pertama ini adalah *Ath-Thaba`i'iyyun* (kaum naturalisme). Mereka mengingkari hari kebangkitan, didasarkan atas keingkaran mereka terhadap asal penciptaan pertama makhluk. Mereka melihat bahwa seluruh makhluk itu ada, karena faktor alam (ada dengan sendirinya dan tidak ada yang menciptakannya, *Penj.*), ia hidup kemudian mati begitu saja.[272]

Kelompok Kedua: mengakui penciptaan pertama, namun mengingkari hari kebangkitan.

Mereka yang termasuk dalam kelompok kedua ini adalah *Ad-Dahriyyun* (naturalis-atheis) dari orang-orang musyrik. Mereka mempercayai adanya asal penciptaan makhluk, namun mereka mengingkari manusia akan dihidupkan kembali pada hari kebangkitan, padahal menghidupkan kembali makhluk setelah kematian bagi Allah itu jauh lebih mudah.

[271] HR. Al-Bukhari, nomor 4814, dan Muslim, nomor 2955, dari Abu Hurairah.

[272] *Mukhtashar Al Fatawa Al Mishriyyah*, hlm. 642, dan *Lawami' Al Anwar*, karya: As Safarini, 2/157.

Allah berfirman,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." **(Ar-Rum: 27)**

Dijelaskan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Allah berfirman dalam hadits Qudsi, *"Adapun bentuk dia mendustakan-Ku, adalah perkataannya, "Allah sekali-kali tidak akan menciptakan kembali aku sebagaimana Dia menciptakan aku yang pertama kali." Padahal penciptaan pertama bagi-Ku tidak lebih mudah dari menciptakannya kembali (setelah kematian)."*[273]

Allah menetapkan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan manusia dan membangkitkannya setelah kematian dengan beberapa bukti sebagai berikut:

Pertama: Allah Mahakuasa menciptakan makhluk dari yang sebelumnya tidak ada sama sekali.

Sesungguhnya Dzat Yang Mahakuasa menciptakan makhluk dari sebelumnya tidak ada, dapat dipastikan Dia Mahakuasa menciptakan kembali makhluk tersebut untuk dibangkitkan setelah kematian, karena menghidupkan kembali setelah mematikannya itu lebih mudah. Fakta ini telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak), bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." **(Qaf: 15)**

Allah juga berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." **(Yasin: 79)**

Kedua: Perubahan kondisi manusia dalam penciptaannya, dari satu bentuk ke bentuk lain yang berbeda sama sekali. Yaitu pertama dari tanah diubah menjadi sel sperma yang ditumpahkan ke dalam rahim, kemudian

---

[273] HR. Al Bukhari, nomor 4974.

diubah menjadi *'Alaqah* (sesuatu yang melekat di dinding rahim), menjadi *Mudhghah* (segumpal daging), kemudian menjadi tulang belulang yang dibungkus daging. Semua itu telah diakui dan diketahui oleh manusia. Perubahan kondisi tersebut merupakan kejadian besar yang menakjubkan.

Karena itu, barangsiapa mengakui semua fase awal penciptaan tersebut dan tahapan-tahapan perubahan bentuk dalam proses penciptaan makhluk hidup, niscaya ia mengakui bahwa menghidupkan kembali manusia dan membangkitkannya setelah kematian itu lebih mudah bagi-Nya.

Allah telah menegaskan dalam firman-Nya,

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang meninggal?" **(Al-Qiyamah: 36-40)**

Ketiga: Perkembangbiakan makhluk hidup dan jumlah mereka yang bertambah banyak melalui kelahiran, penciptaan dari hidup menjadi mati, lalu dari mati menjadi hidup kembali, merupakan dalil atas penciptaan kedua (hari kebangkitan).

Semua ini merupakan ketetapan Allah di muka bumi, supaya dapat disaksikan oleh seluruh manusia dan dilihat secara nyata di depan mata mereka, agar menjadi hujjah atas perumpamaan atas apa yang telah dijanjikan Allah mengenai hari kebangkitan pasti dialami manusia setelah kematian. Mengembalikan penciptaan setelah kematian itu sejenis dengan kelahiran dan perkembangbiakan. Sebab masing-masing dari keduanya menggambarkan atas satu kondisi, hidup atau mati, kemudian Allah mengubahnya menjadi jenis lain yang hidup atau mati.

Hal ini seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang

mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." **(Ar-Rum: 19)**

Keempat: Menghidupkan pepohonan dan tanaman pada sebagian musim dalam setahun, kemudian mematikannya, merupakan gambaran perumpamaan yang diciptakan Allah, yang menunjukkan Allah Mahakuasa menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang sudah mati.

Barangsiapa berkuasa menciptakan sesuatu, kemudian berkuasa mematikan, lalu menghidupkan kembali, niscaya Dia berkuasa melakukan hal yang sama pada yang lain, karena makhluk yang Dia ciptakan dan hidupkan kembali adalah sama, dan semua itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah Maha Pencipta, seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

"*Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" **(Fushshilat: 39)**

Allah menjelaskan persamaan antara mengembalikan penciptaan pepohonan dan menghidupkan kembali manusia dalam ayat,

"*(Dia) menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).*"**(Ar-Rum: 19)**

Allah juga berfirman,

"*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*"**(Ar-Rum: 50)**

Hal tersebut juga dijelaskan Allah dalam firman-Nya, tatkala menyebut bahwa manusia akan dimatikan lalu kembali kepada-Nya,

"*Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah*

mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." **(Al-Ankabut: 63)**

Setelah itu, Allah menjelaskan di ayat berikutnya tentang kefanaan hidup di dunia dan kekekalan hidup di akhirat.

Kelima: Allah mengingatkan supaya manusia memikirkan tentang penciptaan makhluk yang lebih besar daripada dirinya, untuk menjelaskan tingkat kemudahan dalam menciptaan manusia, mengembalikan susunan penciptaannya kemudian menghidupkan kembali pada hari kebangkitan.

Allah mengingatkan bahwa penciptaan langit dan bumi berikut lapisan keduanya lebih rumit daripada penciptaan manusia. Seperti tersebut dalam firman-Nya

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia." **(Ghafir: 57)**

Kekuasaan untuk menciptakan makhluk yang lebih besar daripada manusia, merupakan dalil bahwa Dia Mahakuasa menciptakan makhluk yang lebih rendah darinya.

Adapun mengenai semua mahkluk dipastikan kembali kepada Allah, dan hal tersebut dijelaskan Allah tatkala Dia mengingatkan tentang kematian dan hari kembali kepada-Nya, dalam firman-Nya,

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan." **(Al-'Ankabut: 57)** maka Dia mengingatkan pada ayat berikutnya tentang penciptaan langit dan bumi, kepatuhan matahari dan bulan kepada-Nya, untuk menjelaskan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Karena itu, pada ayat berikutnya Dia berfirman,

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan (siapakah yang) menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)." **(Al-'Ankabut: 61)**

Hal yang sama juga disampaikan Allah tatkala Dia mengingatkan tentang penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya, dan mengingatkan tentang penciptaan malaikat. Dia berfirman,

> *"Apakah penciptaan mereka (kaum musyrik Makkah)yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* **(Ash-Shaffat: 11)**

Keenam: Sesungguhnya tidak ada penciptaan besar, kecuali ada tujuan agung di balik penciptaannya.

Allah menciptakan manusia karena ada tujuan besar, yaitu manusia mengemban taklif dari Tuhan, berbeda dengan seluruh makhluk yang berjalan mematuhi hukum ketentuan Allah dan mereka tidak mempunyai pilihan. Semua ini menjadi dalil atas adanya tujuan akhir yang luhur, yaitu perhitungan atas taklif yang diberikan Allah khusus kepada manusia dan jin.

Sejalan dengan adanya taklif perintah dan larangan, kebebasan menentukan pilihan yang terkadang salah dan terkadang benar, serta kebebasan untuk mematuhi dan menyalahi, maka hari perhitungan amal merupakan sebuah keharusan yang logis, dimana manusia akan menerima balasan nikmat atas kepatuhannya, atau mendapat siksa atas kedurhakaannya selama hidup di dunia. Jika tidak, maka tidak ada gunanya Allah menciptakan akal dan memberikan taklif, sehingga penciptaan manusia pun menjadi sia-sia.

Sudah diketahui bersama oleh setiap orang berakal, bahwa tidak ada seorang pun kepala negara yang mengeluarkan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh seluruh rakyatnya, kemudian membiarkan mereka melakukan pelanggaran tanpa ada sanksi di dalamnya, kecuali aturan dan perundang-undangan yang dikeluarkan itu dipastikan akan sia-sia.

Sesungguhnya wujud akal itu sendiri sudah cukup menjadi dalil atas adanya hari perhitungan. Allah berfirman,

> *"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan*

kepada Kami?"(**Al-Mu`minun: 115**) Alasan dalam awal penciptaan menjadi dalil atas alasan pada akhir perhitungan.

Tiupan Sangkakala dan Perbedaan Pendapat Mengenai Bilangan Tiupannya

Hal paling nyata dari apa yang dikabarkan Allah tentang peristiwa yang terjadi pada hari kebangkitan, salah satunya adalah tiupan sangkakala.

Kata *An-Nafkh* (tiupan) artinya *Ikhraj Al-Hawa` bi Quwwah* (mengeluarkan udara dengan kuat). Tiupan sangkakala disebutkan Al-Qur`an dengan istilah *An-Nafkhah, Ash-Shaihah* dan *Az-Zajrah.*

Sementara *Ash-Shur* (sangkakala) artinya *Qarn Yunfakh fih* (tanduk yang ditiup), seperti penjelasan yang disampaikan Rasulullah ﷺ tatkala ditanya tentang makna *Ash-Shur*, beliau bersabda, *"Ash-Shur adalah tanduk yang ditiup."*[274]

Peniup sangkakala adalah malaikat Israfil, karena dialah malaikat yang bertugas meniup sangkakala.

Dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan yang lain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Israfil sudah memasukkan (bagian pangkal) sangkakala ke dalam mulutnya dan ujung sangkakala berada di dekat dahinya, menunggu kapan diperintah, lalu dia akan meniupnya."*[275]

Allah menyebut tiupan sangkakala di belasan tempat dalam Al-Qur`an, dan menyebut sangkakala ditiup dua kali.

Tiupan Sangkakala Pertama

Tiupan pertama ini menyapu semua makhluk yang masih hidup pada Hari Kiamat, untuk mematikan siapa saja yang masih hidup, menyusul orang-orang meninggal yang sudah mendahului mereka. Seperti ditegaskan

[274] HR. Abu Dawud, nomor 4742, At-Tirmidzi, nomor 2430 dan 3244, dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, nomor 11250, 11370 dan 11397, dari Abdullah bin Amru.

[275] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, nomor 30203, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, 1/326, nomor 3008, dari Ibnu Abbas.

Allah dalam firman-Nya,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ﴿٦٨﴾

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah." **(Az-Zumar: 68)**

Allah mengecualikan dari makhluk-Nya yang tidak ditetapkan mengalami kematian pada tiupan sangkakala pertama, seperti *Al-Hur Al-Jannah* (bidadari surga), anak-anaknya dan para pelayan surga serta makhluk yang ada di dalam surga dari jenis hewan dan selainnya. Mereka semua tetap hidup, karena tidak ada kematian di dalam surga. Termasuk yang dikecualikan tidak mati pada tiupan sangkakala pertama adalah siapa saja yang dikehendaki Allah selain penduduk surga.

Tiupan Sangkakala Kedua

Tiupan kedua ini berfungsi untuk mengeluarkan seluruh makhluk yang mati dari dalam kuburnya masing-masing, kemudian diarak ke padang Mahsyar. Tiupan kedua ini merupakan tiupan sangkakala untuk hari kebangkitan, dan tiupan kedua inilah yang paling banyak disebutkan wahyu, karena bersifat menyeluruh meliputi semua makhluk yang sudah mati untuk dihidupkan kembali, berbeda dengan tiupan sangkakala pertama yang hanya berlaku pada makhluk yang masih hidup, untuk mematikan mereka semua.

Tiupan kedua lebih kuat daripada tiupan sangkakala pertama, lebih besar dan lebih dahsyat. Allah berfirman,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

"Lalu ditiuplah sangkakala (yang kedua), maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya." **(Yasin: 51)**

Di surat lain, Allah juga berfirman,

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(Al-Mu`minun: 101)**

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan." **(Qaf: 20)**

"(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua." **(An-Nazi'at: 6-7)** yang ditafsirkan Ibnu Abbas dengan *An-Nafkhatain* (dua tiupan).[276]

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ بَعْدَ النَّفْخَةِ الْآخِرَةِ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى مُتَعَلِّقٌ بِالْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَكَذَلِكَ كَانَ أَمْ بَعْدَ النَّفْخَةِ .

"Akulah orang yang pertama kali mengangkat kepala setelah tiupan sangkakala terakhir. Namun tiba-tiba aku melihat Musa bergantung di bawah arasy. Aku tidak tahu, apakah ia dalam kondisi seperti itu (termasuk yang dikecualikan tidak pingsan) atau bangkit lebih dahulu setelah tiupan sangkakala."[277]

Sebagian ulama berpendapat bahwa tiupan sangkakala ada tiga kali. Keterangan tersebut dapat ditemukan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ath-Thabari, bahwa Nabi ﷺ menyebutkan tiupan sangkakala sebanyak tiga kali,[278] namun hadits ini mempunyai cacat.[279]

Sebagian ulama yang lain, seperti Ibnu Hazm, melihat bahwa tiupan sangkakala bahkan ada empat kali. Di tiupan sangkakala keempat yang terakhir inilah Rasulullah ﷺ tersadar dari pingsan, dan beliau menemukan Nabi Musa dalam kondisi berpegangan salah satu tiang arasy.

[276] *Tafsir Ibnu Jarir*, 24/65.
[277] HR. Al-Bukhari, nomor 4813.
[278] *Tafsir Ibnu Jarir*, 15/419, 18/132-133, 19/451-452, 20/33 dan 256, dan 24/66, dari Abu Hurairah.
[279] *Fath Al Bari*, 11/369.

Sementara dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim, tiupan sangkakala hanyalah dua kali. Rasulullah ﷺ bersabda, "Kemudian sangkakala ditiup, tidak ada seorang pun yang mendengarnya melainkan memiringkan dan mengangkat leher. Orang pertama yang mendengarnya adalah seseorang yang tengah memperbaiki telaga untuk minum untanya."

Beliau menambahkan, "Ia mati dan orang-orang pun mati. Setelah itu, Allah mengirim –atau menurunkan- hujan seperti gerimis, kemudian jasad manusia bermunculan. Setelah itu sangkakala ditiup lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri melihat."[280]

Hadits riwayat Muslim ini diperkuat oleh hadits dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jarak a*ntara dua tiupan sangkakala adalah empat puluh."

Mereka bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah empat puluh hari?"

Abu Hurairah berkata, "Aku enggan menjawab."

Mereka bertanya, "Apakah empat puluh bulan?"

Abu Hurairah berkata, "Aku enggan menjawab."

Mereka bertanya, "Apakah empat puluh tahun?"

Abu Hurairah berkata, "Aku enggan menjawab. Segala sesuatu dari tubuh seseorang akan hancur, kecuali 'Ajb Adz-Dzanab (tulang ekor). Dari situlah, jasad manusia akan disusun kembali pada Hari Kiamat."[281]

Hadits ini diperkuat oleh hadits dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Al-Baihaqi[282] dan hadits dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Mandah[283] bahwa tiupan sangkakala hanya dua kali.

Sebagian ulama berpandangan bahwa tiupan sangkakala pertama merupakan tiupan yang awalnya berupa *Al-Faza'*, yaitu keterkejutan sebelum datang kematian dan berakhir dengan *Ash-Sha'q*, yaitu kematian.

[280] HR. Muslim, nomor 2940, dari Abdullah bin Amru.
[281] HR. Al-Bukhari, nomor 4814, dan Muslim, nomor 2955.
[282] Dalam *Syu'ab Al-Iman* setelah hadits no. 349. Lihat pula, *Fath Al-Bari*, 11/369.
[283] Dalam *At Tauhid*, nomor 19 20.

Allah menyebutkan *Al-Faza'* pada tiupan sangkakala pertama saja di satu tempat. Sebagaimana terdapat dalam surat An-Naml,

> *"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* **(An-Naml: 87)**

Allah juga menyebutkan *Ash-Sha'q* saja dalam surat Az-Zumar,

> *"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah."* **(Az-Zumar: 68)**

Dapat diambil pemahaman dari *Al-Istitsna'* (penegasian) pada dua ayat ini, ayat *Al-Faza'* dan ayat *Al-Sha'q*, bahwa keduanya merupakan satu kali tiupan sangkakala, bukan dua kali.

NASIB PELAKU DOSA BESAR TERSERAH KEHENDAK ALLAH

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Nasib para pelaku dosa besar terserah kehendak Allah."

Dosa dan maksiat tidak termasuk pembahasan dalam tema akidah, kecuali melalui pola pendekatan *Al-Luzum* (korelasi yang menjadi keharusannya), seperti kelaziman dosa dan maksiat atas berkurangnya keimanan sebagaimana dijelaskan banyak ulama ketika membahas masalah bertambah dan berkurangnya keimanan.

Tatkala kaum Khawarij dan Muktazilah memperlihatkan bid'ah mereka, yaitu mencabut nama iman dari muslim yang melakukan dosa besar, maka banyak ulama Ahlussunnah menjelaskan permasalahan pelaku dosa besar di dunia dan di akhirat dalam bab-bab akidah.

Berdasarkan petunjuk dalil dari nash Al-Qur`an dan nash sunnah, serta ijma' Salafussaleh dari sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in, iman tidak tercabut dari seorang muslim kecuali sebab syirik dan kufur paling besar bahwa macam-macam dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, tidak dapat mencabut seluruh keimanan seseorang, namun iman dapat berkurang sebab dosa yang dikerjakan, sebagaimana iman dapat bertambah sebab meninggalkan dosa karena mengharapkan keridhaan Allah.

Allah telah menetapkan semua dosa dan maksiat di bawah hukum kehendak Allah, kecuali dosa syirik. Adapun dosa syirik, tidak ada ampunan bagi orang yang meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah,

sebagaimana kufur tidak berada di bawah hukum kehendak Allah, karena Allah telah menetapkan vonis hukumnya. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(An-Nisaa`: 48)**

Allah menetapkan bahwa menjauhi dosa-dosa besar menjadi salah satu syarat bagi penghapusan beberapa dosa, bukan menjadi syarat amal shaleh diterima di sisi-Nya. Seandainya dosa-dosa besar menyebabkan kekufuran, niscaya peringatan soal tidak diterimanya amal shalih kadarnya menjadi lebih utama.

Allah berfirman,

إِن تَجْتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(An-Nisa`: 31)**

Allah juga menetapkan bahwa orang muslim yang bertauhid (mengesakan Allah) yang melakukan dosa termasuk dalam golongan hamba-hamba pilihan, meskipun hamba tersebut berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Allah berfirman,

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan." **(Fathir: 32)**

Melalui ayat inilah, Imam Ahmad mengambil kesimpulan bahwa Allah akan mengumpulkan seorang muslim yang melakukan dosa ke dalam golongan hamba pilihan-Nya, meskipun terdapat perbedaan tingkat di antara mereka dalam keimanan dan Allah sama sekali tidak memilih orang kafir menjadi hamba-hamba pilihan-Nya.

Menghilangkan nyawa orang lain termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan. Meskipun demikian, Allah menetapkan bahwa memaafkan pelaku pembunuhan diserahkan kepada wali korban, bukan diserahkan kepada penguasa dengan memberikan putusan sesuai hukum yang diperintahkan Allah.

Tatkala Allah memberikan kekuasaan urusan menuntut darah dari tindak pembunuhan kepada keluarga korban, bukan kepada pemimpin atau penguasa, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku pembunuhan masih tetap sebagai orang beriman (mukmin), dan tindak pembunuhan yang dilakukan tidak mengeluarkan pelakunya menjadi kafir setelah beriman. Seandainya pelaku menjadi murtad, niscaya hukum yang berlaku padanya adalah hukum murtad.

Sungguh, tidak ada yang berkuasa memutuskan hukum kekufuran seseorang selain Allah, karena ia adalah hak-Nya, yang pelaksanaannya di dunia diamanatkan kepada penguasa sesuai perintah-Nya.

Allah menjelaskan bahwa dua golongan mukmin yang sedang berselisih lalu mereka saling berperang masih disebut saudara seiman, seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

> *"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya," sampai firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."* **(Al-Hujurat: 9-10)**

Status Pelaku Dosa Besar dan Kecil Menurut Ahlussunnah dan Ahlu Bid'ah

Mayoritas salafus shalih mengklasifikasikan dosa menjadi dua, dosa besar dan dosa kecil. Meskipun sebagian dari mereka tidak menyebutnya demikian secara lugas dalam tataran kalimat, namun hal tersebut terlihat jelas dari amaliah mereka.

Mereka senantiasa menjauhi pelangaran dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, dan tidak mengkategorikan kesalahan yang dilakukan orang muslim itu dosa kecil, supaya orang muslim tidak menganggap remeh pada saat melanggarnya. Statemen populer di kalangan salafus shalih adalah "menyebut dosa besar seperti disebutkan nash syariat."

Al-Qur`an hanya menyebutkan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil secara global tanpa perincian. Allah berfirman, "*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu.*" **(An-Nisaa`: 31)**

Allah juga berfirman,

"*(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil.*" **(An-Najm: 32)**

Adz-Dzanbu (dosa) adalah kata tunggal dan bentuk jamaknya *Adz-Dzunub* (dosa-dosa), dalam terminologi Al-Qur`an tingkatannya lebih tinggi daripada *As-Sayyiah* (kesalahan), karena Allah menyebut *As-Sayyiah* dengan penghapusan, sedang menyebut *Adz-Dzanb* dengan pengampuan.

Allah menghapus dosa hamba dengan banyak cara. Misalnya sebab hamba mengerjakan amal-amal shalih dan bertakwa atau sebab yang lain, seperti dijelaskan oleh banyak ayat Al-Qur`an, yang di antaranya:

"*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami.*" **(Ali 'Imran: 193)**

"*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.*" **(Ath-Thalaq: 5)**

"Dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu." **(Al-Baqarah: 271)**

"Pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga." **(Ali 'Imran: 195)**

"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan." **(Al-Furqan: 70)**

Apabila Al-Qur`an menyebut *Adz-Dzanbu* secara mutlak, maka kebanyakan bermakna kufur atau dosa besar. Jika Al-Qur`an menyebut *As-Sayyi`ah* secara mutlak, maka kebanyakan bermakna maksiat, sedang *Khithab* (seruan) pada keduanya diarahkan kepada kaum muslimin. Allah berfirman,

"Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran." **(An-Nisaa`: 18)**

Di dalam Al-Qur`an, sanksi berupa siksa dihubungkan dengan *Adz-Dzunub*. Allah berfirman,

"Pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya." **(Al-A'raf: 100)**

Allah juga berfirman,

"Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri." **(Al-An'am: 6)**

Allah berfirman tentang nasib Fir'aun dan bala tentaranya,

"Tetapi Allah mengadzab mereka karena dosa-dosanya." **(Ghafir: 21)**

Mengenai orang seperti mereka inilah Allah berfirman,

"Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri." **(Al-An'am: 6)**

Allah juga berfirman tentang kebinasaan beberapa kaum terdahulu,

"Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat dosa hamba-hambaNya." **(Al-Israa` : 17)**

Al-Qur`an melukiskan seruan Nabi Nuh *Alaihissalam* kepada kaumnya,

"(Yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu." **(Nuh: 3-4)**

Hal yang sama juga disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya. Sering ditemukan sejumlah hadits yang menyebutkan dosa-dosa besar yang menyebabkan kebinasaan, seperti hadits *Marfu'* Abu Hurairah, *"Hendaknya kalian menjauhi tujuh perkara yang membinasakan."*[284]

Dalam sunnah terdapat keterangan mengenai beberapa dosa besar, yang penyebutannya bukanlah ditujukan untuk membatasinya. Seperti pengkhususan dosa-dosa besar tertentu yang membinasakan, bukan dosa besar yang lain; dan seperti hadits yang menyebutkan sebagian dosa besar sebagai contoh, bukan bermaksud untuk membatasinya, misalnya sabda Rasulullah ﷺ, *"Termasuk dosa besar...,"* atau, *"Termasuk dosa besar yang paling besar...,"* atau, *"Dosa besar yang paling besar adalah begini, begini...."* Ini merupakan hadits yang menyebutkan dosa besar sebagai contoh, bukan membatasinya.

Berpijak atas dasar ini, para ulama berbeda pendapat mengenai batasan dosa, apakah dosa tersebut termasuk dosa besar atau tidak.

Batasan dosa besar yang paling dekat adalah semua dosa yang syariat menetapkan hukuman yang jelas bagi pelakunya di dunia, melaknat pelakunya, mengancam dengan adzab atau murka, dan yang Allah mengancam tidak akan melihatnya di akhirat atau tidak akan berbicara kepadanya pada Hari Kiamat.

Perselisihan sangat besar diperlihatkan kaum Muktazilah dan Khawarij mengenai pelaku dosa besar dalam dua aspek berikut:

---

[284] HR. Al Bukhari, nomor 2766, dan Muslim, nomor 89.

Pertama: Meniadakan keimanan pelaku dosa besar, dan menyatakan pelakunya akan kekal di dalam neraka, seperti penjelasan di depan.

Kedua: Mereka berselisih hebat mengenai batasan dosa besar, hingga mereka terpecah menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok menganggap bid'ah kelompok lain, bahkan menganggap kafir kelompok lain. Bahkan taraf penganggapan kafir dan bid'ah antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, lebih besar daripada perselisihan yang terjadi antara mereka dan Ahlussunnah.

Tatkala Ahlussunnah berpegang pada hukum asal yang benar, yaitu dosa-dosa besar tidak dapat menghilangkan seluruh keimanan dari hati pelakunya, maka perbedaan pendapat mengenai batasan dosa besar di antara ulama Ahlussunnah tidak sampai berlarut-larut hingga menjadi mudharat, dan tidak seperti perselisihan yang dialami kaum Muktazilah dan kaum Khawarij.

Tatkala kaum Muktazilah dan kaum Khawarij berpegang pada hukum asal yang tidak benar, yaitu dosa-dosa besar dapat menghilangkan seluruh keimanan dari hati pelakunya, maka mereka pun melakukan penelusuran terhadap dosa-dosa besar itu sendiri, kemudian mereka mengalami perbedaan pendapat sampai taraf saling mengkafirkan dan membid'ahkan.

Sebagian dari mereka memasukkan dosa yang tidak termasuk dosa besar ke dalam daftar dosa besar, dan mengeluarkan dosa yang termasuk dosa besar dari daftar dosa besar. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat di antara mereka mengenai definisi dan analisa yang mereka sampaikan mengenai batasan dosa besar, serta adanya pertentangan dalil-dalil mereka dari aspek keshahihan dan kedhaifannya.

Setiap hukum asal yang batil akan menimbulkan keburukan dan fitnah bagi orang yang berpegang padanya dalam menentukan permasalahan cabang di bawahnya. Sebaliknya, setiap hukum asal yang shahih akan membawa rahmat bagi ulama yang berpegang padanya dalam menentukan permasalahan cabang di bawahnya.

Pelaku Dosa Besar Menurut Khawarij dan Muktazilah

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi hanya menyebutkan dosa-dosa besar, untuk menjelaskan letak perbedaan kaum Khawarij dan kaum Muktazilah dalam permasalahan tersebut.

Menurut kaum Khawarij, dosa-dosa besar dapat menghilangkan seluruh keimanan dari orang beriman (mukmin). Sedangkan menurut kaum Muktazilah, dosa-dosa besar tidak dapat menyebabkan pelakunya menjadi kafir, namun pelakunya menempati salah satu dari dua kedudukan yang populer dengan istilah *Manzilah baina Manzilatain* (tempat lain di antara surga dan neraka).

Kaum Khawarij menganggap kafir setiap muslim yang melakukan dosa besar. Mereka sepakat bahwa orang muslim yang melakukan dosa besar akan tinggal bersama orang-orang kafir di dalam neraka.

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi tidak menyebut dosa-dosa kecil, karena tidak seorang pun yang berpendapat bahwa pelaku dosa kecil dianggap kafir, meskipun sebagian kaum Khawarij memasukkan sejumlah dosa kecil dalam daftar hukum dosa besar, sehingga mereka pun tidak menghukuminya sebagai dosa kecil.

Titik tolak awal kesalahan sebagian kaum Khawarij dalam hal ini adalah memasukkan beberapa dosa kecil ke dalam daftar dosa besar, sehingga dosa kecil tersebut kemudian disetarakan dengan hukum asal mereka dalam mengkafirkan pelaku dosa besar.

Mayoritas kaum Khawarij melakukan *Takfir* (pengkafiran) kepada orang muslim yang mengerjakan dosa besar.[285]

Sedangkan Najadat, para pengikut Najdah bin 'Amir Al-Hanafi Al-Haruri, berpendapat bahwa orang muslim yang melakukan dosa besar disebut kafir, dalam artian kufur nikmat, bukan kafir yang menjadi kebalikan dari mukmin.[286]

---

[285] *Maqalat Al-Islamiyyin*, 1/174-198, *At-Tauhid, karya*: Al-Maturidi, hlm. 334, *Al-Farq baina Al-Firaq*, hlm. 82-109, *Al-Fishal*, 3/229, 4/190, *Al-Milal wa An-Nihal*, 1/113, *Nihayah Al-Iqdam*, hlm. 263, dan *Al-Instishar*, karya: Al-'Imrani, 3/668.

[286] *Al Fishal*, 4/145.

Menurut Najadat, seorang muslim yang membiasakan diri mengerjakan dosa akan menyebabkan pelakunya menjadi kafir akbar, meskipun dosa yang dikerjakannya berupa dosa kecil. Namun mereka tidak menganggap kafir seorang muslim yang melakukan dosa asalkan tidak dibiasakan meskipun berupa dosa besar.[287]

Pendapat ini juga disampaikan oleh sebagian kecil kelompok Ibadhiyah. Imam Abu Hasan Al-Asy'ari menisbatkan pendapat ini dalam *Maqalat Al-Islamiyyin* kepada Ibadhiyah.[288]

Najadat memutlakkan kriteria "membiasakan" sebagai standar *Takfir*. Mereka tidak membedakan dosa besar dan dosa kecil, sepanjang seseorang membiasakan mengerjakan dosa tersebut, menurut mereka dia menjadi kafir. Mereka memberikan batasan *Takfir* dengan "membiasakan", karena hal itu merupakan salah satu bentuk meremehkan dan mengingkari, sementara meremehkan dan mengingkari dalam pandangan mereka lebih besar daripada dosa itu sendiri.

Di antara Khawarij, ada yang memberikan batasan *Takfir* dengan dosa besar yang hukumannya disebutkan lugas oleh nash dan vonis kafir belum berlaku sampai pelaku menerima hukumannya. Apabila pelaku belum menerima hukuman atas pelanggarannya, maka pelaku masih berstatus mukmin. Ini adalah pendapat sebagian kalangan Shufriyah, pengikut Ziyad bin Al-Ashfar.[289]

Sebagian kaum Khawarij ada juga yang memilih bersikap *Tawaquf* sebelum pelaksanaan hukuman. Artinya, pelaku tidak disebut orang mukmin dan tidak pula disebut orang kafir, sebagaimana pendapat kelompok Baihasiyah, pengikut Abu Baihas Hushaim bin 'Amir.[290]

Berdasarkan uraian di atas, tidak benar bila ada yang menyebutkan bahwa kaum Khawarij telah berijma' dalam mengkafirkan muslim yang

---

[287] *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm. 86, *At-Tabshir fi Ad-Din*, hlm. 45-46, dan *Al-Milal wa An-Nihal*, 1/124.
[288] *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm. 107-110.
[289] *Syarh Al-Mawaqif*, karya: Al-Jurjani, 3/693, dan *Lawami' Al-Anwar*, karya: As-Safarini, 1/87.
[290] *Maqalat Al Islamiyyin*, hlm. 116, dan *At Tabshir fi Ad Din*, hlm. 60.

melakukan dosa besar apa pun, seperti dilakukan Al-Ka'bi,[291] Asy-Syahrastani,[292] Ar-Razi[293] dan yang lain.

Kelompok Najdat, Shufriyyah dan Azariqah, pada zaman sekarang tidak mempunyai banyak pengikut, seperti halnya kelompok Ibadhiyah. Pada zaman sekarang, Ibadhiyah adalah salah satu pecahan Khawarij yang paling banyak mempunyai pengikut.

Khawarij dan Prinsip Mengkafirkan

Dalam masalah *Takfir,* ditemukan banyak perbedaan pendapat di internal kaum Khawarij dan masing-masing pendapat tersebut berlainan. Meskipun demikian, seluruh kaum Khawarij sepakat pada satu hukum asal, yaitu "mengkafirkan dengan dasar yang tidak mengkafirkan". Ini berlaku atas dosa besar dan kecil, perkara mubah, atau barang kali perkara ketaatan sekalipun. Sebagaimana mereka mengkafirkan sejumlah sahabat yang terlibat dalam masalah *Tahkim* (arbitrasi), padahal *Tahkim* dua kubu delegasi dalam negoisasi merupakan perkara yang diperbolehkan dan tidak terlarang, apalagi sampai menjadi pelakunya kafir. Atas sikap mereka yang berani mengkafirkan, mereka dinamakan Khawarij.

Mereka sampai zaman sekarang masih sering menganggap perbuatan yang bukan dosa termasuk dosa, karena tampilannya begitu mirip dengan dosa, sehingga mereka pun mengkafirkan muslim yang melakukannya, kemudian menghalalkan darahnya.

Banyak pecahan dalam tubuh Khawarij, baik klasik maupun kontemporer, berbeda pendapat mengenai prinsip mengkafirkan dengan perkara yang tidak mengkafirkan. Perselisihan internal ini hingga menyeret perseteruan antara satu sama lain, bahkan hingga tarap saling mengkafirkan antar sesama mereka.

Pernyataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Nasib pelaku dosa besar terserah kehendak Allah," ini ditekankan dengan melihat

---

[291] Dalam *Al-Farq baina Al-Firaq,* hlm. 73-74.
[292] Dalam *Al-Milal wa An-Nihal,* 1/144.
[293] Dalam *I'tiqad Firaq Al Muslimin wa Al Musyrikin,* hlm. 46.

seseorang yang melakukan dosa besar dan masing-masing individunya, bukan melihat jenis dosa besar yang mereka lakukan. Karena Allah berhak memberi ampunan kepada siapa saja yang dikehendaki, atau menyiksa siapa saja dari mereka yang dikehendaki-Nya.

Dalil syariat menunjukkan bahwa Allah menghendaki sebagian pelaku dosa besar diampuni, dan sebagian lagi disiksa di dalam neraka sampai masa tertentu, bukan untuk selamanya, karena orang beriman yang berdosa tidak akan kekal tinggal di dalam neraka.

Allah telah memberitahukan dalam Al-Qur`an perihal siksa yang ditimpakan kepada muslim yang menolak membayar zakat dan nafkah wajib,

> *"(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* **(At-Taubah: 35)**

Ayat ini diperjelas sunnah. Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak seorang pun* yang menimbun emas dan perak, tetapi dia tidak membayar zakatnya, kecuali pada Hari Kiamat harta tersebut akan dijadikan setrika api yang dinyalakan di dalam neraka, lalu disetrikakan pada perut, dahi dan punggungnya. Setiap setrika itu dingin, maka akan dipanaskan kembali lalu disetrikakan lagi, yang satu hari kadarnya setara dengan lima puluh tahun (di dunia), hingga perkaranya diputuskan di antara hamba, kemudian diperlihatkan jalan kepadanya, entah jalan ke surga atau ke neraka,"[294] dalam hadits yang panjang.

Sementara dalam *Ash-Shahihain* riwayat dari Anas bin Malik[295] dan Abu Said Al-Khudri,[296] menjelaskan bahwa akan dikeluarkan dari dalam neraka, orang yang di hatinya terdapat iman seberat biji sawi.

---

[294] HR. Muslim, nomor 987.

[295] HR. Al-Bukhari, nomor 7410, dan Muslim, nomor 193.

[296] HR. Al Bukhari, nomor 6560 dan 7439, dan Muslim, nomor 183 dan 184.

Dalam *Ash-Shahihain* pula, terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila Allah berkehendak memberikan rahmat kepada siapa yang dikehendaki dari penghuni neraka, maka Allah memerintahkan beberapa malaikat mengeluarkan (dari neraka) siapa saja yang pernah menyembah Allah. Maka para malaikat (pergi ke dalam neraka untuk) mengeluarkan mereka, para malaikat mengenali mereka melalui tanda bekas sujud, dimana Allah telah mengharamkan kepada neraka untuk memakan (membakar) bekas sujud, kemudian mereka pun keluar dari neraka. Setiap manusia (penghuni neraka) akan terbakar oleh api neraka, kecuali bekas sujud,"[297] dalam hadits yang panjang. Semakna dengan hadits ini, hadits yang diriwayatkan dari Jabir ﷺ dalam *Ash-Shahihain*.[298]

Dalam permasalahan ini, kaum Khawarij dan kaum Muktazilah telah menyalahi hadits shahih, seperti keterangan di depan. Karena menurut kaum Khawarij dan kaum Muktazilah, barangsiapa masuk neraka, maka ia tidak akan keluar darinya, kemudian orang beriman (mukmin) tidak akan masuk neraka dan orang muslim yang melakukan dosa besar tidak lagi disebut mukmin.

Pendapat Kaum Murji'ah Tentang Pengaruh Dosa Terhadap Keimanan

Termasuk golongan yang menyalahi Ahlussunnah dalam permasalahan ini adalah pendapat yang disampaikan kaum Murji'ah, yang pada bab ini ada dua pendapat yang dinisbatkan kepada mereka:

Pendapat Pertama:[299] Dosa tidak dapat mendatangkan mudharat atau kerugian bagi iman, karena ketika setiap dosa ada ampunan, maka dapat dipastikan dosa, baik besar maupun kecil, tidak akan mempengaruhi eksistensi keimanan seseorang yang berbuat durhaka (maksiat) dan seperti dia.

---

[297] HR. Al-bukhari, nomor 806, dan Muslim, nomor 182.

[298] HR. Al-Bukhari, nomor 6558, dan Muslim, nomor 191.

[299] Pendapat kedua dijelaskan pada point E. Awal Munculnya *Al-Irja'* dan Istilah Murji'ah, setelah pembahasan ini, (Penj.)

Pendapat ini dinisbatkan kepada kaum Khawarij secara mutlak tanpa diketahui siapa yang mengatakannya. Karena saya tidak menemukan ada kaum Khawarij klasik yang mengatakan pendapat ini, dan saya juga tidak menemukan pendapat ini dinisbatkan kepada seseorang yang namanya disebutkan secara jelas.

Imam Al-Humaidi,[300] Abu Ja'far Ath-Thahawi[301] dan selain keduanya[302] menisbatkan pendapat ini ke beberapa kelompok. Sehingga pendapat ini seolah-olah menjadi bola liar klasik bagi sebagian pakar ilmu Kalam yang suka berbuat bid'ah dan selain mereka seperti Ma'bad Al-Juhani, pada masa-masa akhir zaman sahabat.

Hal tersebut karena mereka menyamakan "maksiat tidak merugikan selama seseorang beriman" dengan "ketaatan tidak memanfaati selama seseorang kafir" karena iman dan kufur itu bertentangan dan setiap dari keduanya saling berhadapan, sehingga pengaruh keduanya haruslah sama.

Argumen semacam ini tidak sejalan dengan nash syariat. Abdu Razzaq meriwayatkan dari Qatadah bahwa ia berkata, "Ibnu Umar ﷺ pernah ditanya tentang *La Ilaha Illallah*, "Apakah mengerjakan amal shalih dapat mendatangkan mudharat (kerugian) bagi iman, sebagaimana mengerjakan amal shalih tidak mendatangkan manfaat bagi orang yang tidak mengucapkannya?" Ibnu Umar hanya menjawab, "Bawalah rumput (berbekallah) dan janganlah kamu terperdaya!"[303]

Mungkin orang yang bertanya dalam atsar ini adalah Ma'bad Al-Juhani. Karena Ma'bad pernah datang menemui Ibnu Umar dan bertanya kepadanya, seperti atsar yang diriwayatkan Ibnu Ja'ad dari Muawiyah bin Qurrah, "Ma'bad bertanya kepada Ibnu Umar ﷺ dan Ibnu Abbas, tentang seseorang yang mengamalkan semua jenis kebaikan namun ia ragu tentang Allah. Ibnu Umar dan Ibnu Abbas menjawab, "Baginya kebinasaan yang nyata."

---

300 *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1027, dan Al-Lalka'i, nomor 1694.
301 *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, hlm. 40.
302 *Al-Farq baina Al-Firaq*, hlm. 19, dan *Al-Milal wa An-Nihal*, 1/37.
303 *Jami' Ma'mar*, nomor 20553.

Aku (Ma'bad Al-Juhani) bertanya, "Bagaimana dengan seseorang yang mengerjakan semua jenis maksiat namun dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"

Ibnu Umar dan Ibnu Abbas menjawab, "Bawalah rumput (berbekallah) dan janganlah kamu terperdaya!"[304]

Jawaban yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, "Ubaid bin 'Umair dan selain keduanya.[305]

Seperti dikatakan Abu Ubaid, maksud mereka adalah perumpamaan. Sedang asal kasusnya adalah seseorang ingin melintasi padang gurun bersama untanya, kemudian ia bertawakal tanpa melakukan persiapan seperti membawa rumput makanan unta. Kemudian dikatakan kepadanya, "Bawalah rumput sebelum kamu membawa untamu berjalan melintasi gurun, dan lakukanlah persiapan yang dibutuhkan. Jika kamu menemukan rerumputan di padang gurun, maka tidak ada ruginya apa yang sudah kamu lakukan. Namun jika kamu tidak menemukan apa pun untuk dimakan untamu, maka kamu sudah melakukan yang terbaik."

Dalam hal ini, Ibnu Umar menginginkan pesan kisah di atas dalam beramal. Dia berkata, "Jauhilah dosa dan janganlah berbuat maksiat, karena bergantung pada Islam. Kerjakanlah amal dengan yakin dan hati-hati!"[306]

Awal Munculnya *Al-Irja`* dan Istilah Murji'ah

Pendapat bahwa dosa tidak dapat mendatangkan mudharat atau kerugian bagi iman dinisbatkan kepada Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah,[307] namun tidak secara jelas berasal darinya.

Adapun perkataan Ayyub As-Sakhtiyani, "Aku lebih tua ketimbang Murji'ah. Orang pertama yang berbicara tentang *Al-Irja`* adalah laki-

[304] *Al-Ja'diyyat*,karya: Abu Al-Qasim Al-Baghawi, nomor 3381-3382.

[305] *Az-Zuhd*,karya: Abdullah bin Al-Mubarak, nomor 922, dan *Al-Kunni wa Al-Asma`*,karya: Ad-Dulabi, nomor 2045.

[306] *Gharib Al-Hadits*, karya: Ibnu Ubaid, 4/254.

[307] *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya: Ibnu Sa'ad, 7/322, *Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah*, 2556/*As-Safar Ats-Tsalits*, dan 3863/*As-Safar Ats-Tsani*, *Masa`il Harb*, nomor 1629, *Al-Awa`il*, karya: Abu 'Arubah Al Harrani, nomor 164, *Al Bidayah wa An Nihayah*, 12/659, dan *Tahdzib At Tahdzib*, 1/414.

laki dari Bani Hasyim dari penduduk Madinah, bernama Al-Hasan bin Muhammad."[308]

Al-Irja`* yang dikisahkan Ayyub berasal dari Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah bukanlah *Al-Irja` populer yang dikenal banyak orang, yang bermakna mengeluarkan amal dari iman dan bila seseorang sudah beriman, perbuatan maksiat tidak akan merugikannya. Sedangkan maksud *Al-Irja`* menurut Al-Hasan bin Muhammad adalah menangguhkan dan menyerahkan keputusan hukum di antara dua kelompok yang bertikai dan berperang antara pihak Ali dan Utsman dengan pihak Thalhah dan Az-Zubair kepada Allah. Kedua pihak jangan dibela atau dimusuhi dan jangan pula membenarkan salah satu dari keduanya.

Statemen ini muncul karena fakta bahwa masyarakat pada zaman Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah terpecah-pecah menjadi dua golongan: Khawarij yang menganggap Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah sah dan tidak mengakui kekhalifahan Utsman dan Ali; dan Saba'iyah yang tidak mengakui kekhalifahan tiga khalifah pertama dan hanya menganggap Ali sebagai khalifah yang sah.

Karena itulah, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah menyatakan kepatuhannya kepada *Asy-Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar), dan mengembalikan vonis urusan Utsman dan Ali kepada Allah. Selain Al-Hasan Al-Hanafiyah, pendapat ini disampaikan pula oleh sekelompok ulama.

Kaum salaf menyebut orang yang memilih *Tawaquf* dan ragu-ragu sebagai *Murji`* (orang yang menganut *Al-Irja'*, mengembalikan keputusan hukum kepada Allah). Hal tersebut seperti keterangan yang dikisahkan Maimun bin Mihran, bahwa masyarakat muslim pada zaman perselisihan terbagi menjadi lima golongan. Syi'ah Utsman, Syi'ah Ali, Murji'ah, kelompok yang mengikuti jamaah kaum muslimin, dan terakhir Khawarij yang muncul pasca peristiwa arbitrasi. Murji'ah adalah sekumpulan para peragu yang berada dalam kebimbangan."[309]

---

[308] *Masa`il Harb*, nomor 1642, *Al-Awa`il*, karya: Abu 'Arubah Al-Harrani, nomor 163, *Al-Ibanah*, *karya*: Ibnu Baththah, 1266/*Al-Iman*, Al-Lalka`i, nomor 1844, dan Ibnu 'Asakir, 13/379-380.

[309] HR. Ibnu Al A'rabi dalam *Mu'jam* nya, nomor 713, dari Maimun bin Mihran, dan dikutip Ibnu

Ibnu Al-A'rabi menuturkan kisah Maimun ini dalam *Mu'jam*-nya. Ibnu 'Asakir menuturkannya juga dalam kitabnya, *Tarikh Dimasyq*. Dia menyandarkan pendapat ini kepada Al-Hasan secara lugas dalam kitabnya tersebut.[310]

Hal yang membuat mereka melakukan interpretasi *Al-Irja'* adalah mengkhawatirkan permusuhan. Seringkali pihak-pihak yang bersengketa memiliki ketakutan yang mendorong sebagian orang shalih untuk mengambil jalan tengah yang terkesan mengambang.

Kesimpulan gagasan Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah adalah mengambil sikap *Tawaquf* di antara kedua pihak sahabat yang berselisih. Dia menulis buku mengenai pendapatnya ini, lalu mengedarkannya ke segenap penjuru.[311]

Sebagian penulis beranggapan bahwa di dalam buku Al-Hasan bin Muhammad ini, terdapat pendapatnya yang menyatakan bahwa dosa tidak dapat mendatangkan mudharat atau kerugian selama pelakunya beriman.

Padahal maksudnya tidak seperti itu. Ibnu Abi Umar menyebut kitabnya ini dalam *Musnad*-nya. Di sana dicantumkan, "Kami mematuhi dan mengakui kekhalifahan. Kami berjihad pada masa pemerintahan mereka, karena tidak ada dari kaum muslimin yang memberontak dan memerangi mereka berdua. Kami tidak meragukan pemerintahan mereka berdua. Namun kami menangguhkan keputusan hukum atas khalifah sesudah keduanya yang terseret dalam kemelut fitnah. Sikap kami adalah menyerahkan urusan mereka kepada Allah."[312] Tidak ada keterangan di buku yang ditulis Al-Hasan bin Muhammad selain apa yang sudah kami jelaskan.

Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah merupakan orang pertama yang berbicara tentang *Al-Irja'* dalam pengertian ini (mengembalikan hukum dua pihak sahabat yang saling berperang pada masa fitnah) kepada

---

'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, 39/493-495.

[310] *Tarikh Dimasyq*, 13/380-381.

[311] Atsar dalam buku yang ditulis Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah ini dapat ditemukan dalam kitab *Al-Iman*,karya: Al-'Adani, nomor 8. Lihat pula, *Tahdzib At-Tahdzib*, 2/321.

[312] *Al Iman*, karya: Al 'Adani, nomor 80.

Allah, bukan tentang *Al-Irja`* dalam pengertian menangguhkan keimanan.

Sebagian pengikut Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah terkadang memahami perkataannya dengan pengertian dia. Mereka memahami bahwa menahan diri dari membicarakan dua golongan ini, diartikan sebagai kemungkinan setiap orang yang berbuat dosa bakal selamat di akhirat. Lalu hukum (menangguhkan) ini berlaku pada setiap orang yang berkasus sama seperti dua golongan sahabat yang berseteru. Dari perkataannya, mereka juga memahami bahwa Allah terkadang tidak memasukkan orang-orang yang mengesakan-Nya ke dalam neraka.

Beberapa madzhab kemudian mulai bermunculan dengan membawa pendapat-pendapat baru dalam beberapa permasalahan tertentu, kemudian menjadi madzhab umum dalam setiap permasalahan yang menyerupai permasalahan tertentu tadi, meskipun pada awalnya hanya khusus pada permasalahan yang terjadi karena suatu alasan.

Berpijak atas keterangan ini, awal kemunculan *Al-Irja`* dan orang-orang yang menganut pendapat ini disebut Murji'ah, berkenaan dengan orang-orang yang meremehkan kedudukan perintah dan larangan, baik dalam perbuatan individu, jamaah maupun penguasa, mereka apatis dalam perkara *amar makruf nahi munkar,* mereka juga apatis memberi nasihat kepada para pemimpin dan kaum muslimin.

Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dari Mis'ar bin Habib dari Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah, bahwa Al-Hasan menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ *"Barangsiapa menipu kami, maka ia tidak termasuk dari golongan kami,"*[313] dengan tidak seperti kami.

Imam Ahmad mengingkari penafsiran ini dari aspek *Riwayah* dan *Dirayah,* kemudian meragukan Ibnu 'Uyainah dalam periwayatan ini. Menurutnya, penafsiran ini berasal dari perkataan Mis'ar, bukan dari perkataan Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah dan tafsir ini pun ditolak oleh dia juga. Dia berkata, "Seandainya seseorang berpuasa dan

---

[313] *As Sunnah, karya*: Al Khallal, nomor 997.

shalat, apakah ia seperti Nabi." Kemudian dia berkata, "Mereka itu adalah orang-orang Murji'ah."[314]

Sebelum Imam Ahmad, tafsir semacam itu telah diingkari oleh Sufyan Ats-Tsauri,[315] Abdurrahman bin Mahdi[316] dan Abu Ubaid Al-Qasim.[317] *Al-Ghasysy* (menipu atau curang) dalam hadits di atas, ditafsirkan Ibnu Al-Muhdi bahwa itu seperti perbuatan masyarakat Jahiliyah.[318]

Mengembalikan keputusan hukum kepada Allah di antara dua golongan sahabat yang berseteru adalah awal makna *Al-Irja`* secara bahasa.

Adapun makna *Al-Irja`* menurut istilah yang didefinisikan dengan mengeluarkan amal dari iman, maka inilah yang dimaksudkan dalam perkataan para ulama setelah itu, sampai *Al-Irja`* pertama dengan makna bahasa yang berkaitan khusus dengan sikap tidak menghakimi dua golongan sahabat yang bertikai, menghilang dan tidak disebut lagi.

Ibnu 'Uyainah pernah ditanya tentang makna *Al-Irja`*. Dia menjawab, "*Al-Irja`* ada dua perspekstif. Sekelompok kaum mengartikan *Al-Irja`* dengan mengembalikan urusan Ali dan Utsman ﷺ kepada Allah, dan makna ini sudah berlalu, (dalam artian makna ini telah menghilang dan tidak digunakan lagi). Adapun Murji'ah pada masa sekarang mengatakan bahwa iman adalah ucapan tanpa amal perbuatan. Karena itu, hendaknya kalian tidak duduk bersama mereka, tidak makan dan minum bersama mereka, dan tidak menshalati jenazah mereka." Kisah ini diceritakan Ibnu Jarir dalam *Tahdzib Al-Atsar.*[319]

Akhirnya beredar luaslah pendapat yang mengatakan bahwa maksiat tidak dapat mendatangkan mudharat selama pelakunya beriman, seakan-akan mereka ingin mengatakan bahwa maksiat tidak mempengaruhi eksistensi iman dan bahwa maksiat tidak dapat menambah atau mengurangi kadar iman. Pendapat seperti ini mengharuskan pendapat bahwa amal

---

314 HR. Muslim, nomor 101, dari Abu Hurairah.
315 HR. Abu Dawud, nomor 3453, dan At-Tirmidzi, nomor 1921.
316 *Masa`il Harb,* nomor 1556, dan *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 995-996.
317 Dalam *Al-Iman*, hlm. 85-86, dan *Gharib Al-Hadits*, 3/39-40.
318 *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 998.
319 HR. Ibnu Jarir dalam *Tahdzib Al Atsar,* 976/*Musnad Ibnu Abbas.*

tidak termasuk bagian dari iman.

Salamah bin Kuhail,[320] Abu Ishaq As-Sabi'i[321] dan Imam Ahmad[322] mengatakan bahwa orang pertama yang membicarakan tentang amal tidak termasuk bagian dari iman adalah Dzarr bin Abdillah bin Zurarah Al-Murhibi Al-Hamdani Al-Kufi, salah seorang generasi tabi'in dan meninggal dunia pada era 80-an H.

Al-Auza'i berkata, "Orang pertama yang membicarakan tentang amal tidak termasuk bagian dari iman adalah Qais Al-Mashir Al-Kufi."[323]

Berawal dari Kufahlah, pendapat bahwa amal tidak termasuk iman kemudian berkembang dan menyebar. Banyak orang yang datang ke Kufah mengambil pendapat ini lalu membawanya pulang ke asal daerah masing-masing, seperti Salim bin 'Ajlan Al-Afthas Al-Harrani.

Seperti dikisahkan Ma'qil bin Ubaidillah, "Salim Al-Afthas datang kepada kami membawa paham *Al-Irja`*."[324] Maksudnya, datang dari Kufah. Salim Al-Afthas meninggal dunia sekitar tahun 130-an H.

Abu Ishaq As-Sabi'i menyetarakan Dzarr Al-Murhibi dengan Hammad bin Abi Sulaiman, karena keduanya merupakan orang pertama yang membicarakan tentang amal tidak termasuk iman di Kufah.[325]

Salim Al-Afthas dan Hammad bin Abi Sulaiman termasuk guru Abu Hanifah. Sementara Dzarr lahir sebelum Hammad bin Abi Sulaiman dan mereka berdua hidup dalam satu masa. Dzarr bin Abdillah meninggal sebelum tahun 100 H sedangkan Hammad bin Abi Sulaiman meninggal 20 tahun setelah abad pertama Hijriyah.

Paham *Al-Irja`* yang dianut Dzarr kemudian diteruskan oleh anaknya, Umar bin Dzarr. Begitu pula paham *Al-Irja`* yang dianut Qais Al-Mashir

---

[320] *Masa`il Harb*, nomor 2050, *As-Sunnah, karya*: Abdullah bin Ahmad, nomor 677, dan *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1539.

[321] *Adh-Dhu'afa`*, karya: Al-'Uqaili, 1/304.

[322] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 953.

[323] *Su`alat Al-Ajiri*, nomor 3.

[324] *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 831, *Tahdzib Al-Atsar*, 963/*Musnad Ibnu Abbas*, dan *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1105.

[325] Seperti tersebut dalam riwayat Al-'Uqaili di depan.

Al-Kufi pun diteruskan oleh anaknya, Umar bin Qais Al-Mashir, sehingga praktis Umar bin Dzarr dan Umar bin Qais Al-Mashir seolah menjadi simbol pemimpin penyeru paham *Al-Irja`*, menggantikan kedua orangtua mereka yang meninggal dunia.

Ibnu Abi Laila menggubah bait syair mengenai Umar bin Dzarr dan Umar bin Qais Al-Mashir sebagai berikut,

Aku mencela kaum Murji'ah dan pandangan mereka
Umar bin Dzarr dan Ibnu Qais Al-Mashir."[326]

Al-Hakim dalam *Tarikh*-nya menisbatkan paham *Al-Irja`* ke Imam Abu Hanifah.[327] Sedangkan dalam *Al-Fiqh Al-Akbar*, Abu Hanifah menyatakan kebalikannya.[328]

Kaum salaf menetapkan bahwa sebagian kaum yang mengesakan Allah, akan merugi akibat amal-amal keburukan mereka, sehingga mereka dimasukkan Allah ke dalam neraka sebab keadilan-Nya dan bahwa sebagian lagi dari mereka diampuni Allah sebab rahmat-Nya, karena sebab-sebab dan hikmah-hikmah yang telah ditetapkan Allah atas hamba-hambaNya, dan hendaknya orang mukmin tidak terperdaya oleh anggapan bahwa dirinya termasuk dalam kelompok yang selamat.

Pendapat yang menyatakan kebid'ahan paham *Al-Irja`* dalam masalah iman baru muncul pada masa-masa akhir dari zaman sahabat. Hanya sedikit sahabat yang menjumpai paham ini karena mayoritas dari mereka sudah wafat.

Maimun bin Mihran,[329] Ayyub As-Sakhtiyani dan Al-A'masy[330] tatkala ditanya tentang *Al-Irja`*, maka mereka menjawab, "Aku lebih tua daripada itu."

---

[326] *Tarikh Baghdad*, 13/521.
[327] *Jami' Bayan Al-'Ilm*, 2/148, dan *Minhaj As-Sunnah*, 2/619.
[328] *Al-Fiqh Al-Akbar, Ma'a Syarhih li Al-Qari*, hlm. 85. Lihat pula, *Washiyyah Al-Imam Abu Hanifah*, hlm. 14.
[329] *Masa`il Harb*, nomor 1640, *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 640 dan 704, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1226, *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1267/*Al-Iman*, dan Al-Lalka`i, nomor 1840.
[330] Al Lalka`i, nomor 1842, dan *Hilyah Al Auliya`*, 5/48.

Maksud ucapan mereka tadi adalah ingin menegaskan bahwa paham *Al-Irja`* adalah perkara baru dan tidak pernah ada pada awal Islam. Kaum muslimin justru berpandangan sebaliknya.

Said bin Jubair mengingkari Dzarr Al-Hamdani tatkala mengatakan *Al-Irja`*. Dia berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak malu dengan pendapat "Kamu lebih tua daripada itu?"[331]

Tatkala Dzarr dan Hammad bin Abi Sulaiman menawarkan pendapat mereka kepada Abu Ishaq di Kufah, dia berkata, "Ini adalah perkara yang tidak aku ketahui dan aku tiak mengetahui orang-orang menganutnya."[332]

Paham *Al-Irja`* muncul di tengah masyarakat seiring dengan kemunculan fitnah. Dzarr Al-Hamdani dam Qais Al-Mashir sebagai orang yang pertama kali mengatakan *Al-Irja`*, termasuk orang yang berperang dalam fitnah Ibnu Al-Asy'ats pada zaman Al-Hajjaj bin Yusuf. Karena itu, Qatadah mengatakan, "*Al-Irja`* muncul pasca fitnah golongan Ibnu Al-Asy'ats."[333]

Sering kali bid'ah muncul beriringan dengan kesalahan yang menjadi kebalikannya, baik dari hukum asal maupun hukum turunannya. Bid'ah digiring oleh pelarian dari satu kebatilan menuju kebatilan lain dan hanya orang alim berakal yang mampu mengambil jalan tengah.

Pendapat kedua kaum Murji'ah mengatakan bahwa Allah mungkin dan boleh untuk tidak memasukkan pelaku dosa dan maksiat ke dalam neraka, sehingga tidak ada yang masuk neraka kecuali orang kafir.

Pendapat ini menyalahi makna lahiriyah sejumlah dalil dari Al-Qur`an dan sunnah, yang telah disebutkan di depan. Pendapat ini termasuk salah satu jenis kedurhakaan kaum Murji'ah.

Mereka menempatkan tiap-tiap pendosa dalam kehendak Allah. Dalam artian jika Allah menghendaki, Dia menyiksa mereka dan jika Allah

[331] *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 691.

[332] *Adh-Dhu'afa`*,karya: Al-'Uqaili, 1/304.

[333] *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 644, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1230, *Al-Ja'diyyat*,karya: Abu Al Qasim Al Baghawi, nomor 879, dan *Mu'jam Ibnu Al A'rabi*, nomor 714.

menghendaki, Dia mengampuni mereka. Sampai di sini, kaum Murji'ah selaras dengan aspek lahiriyah dari pendapat kalangan Ahlussunnah.

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi,"*[334] dan beberapa hadits shahih lain yang satu makna dengannya, seperti larangan neraka membakar orang yang mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah,*[335] maka makna yang dimaksud adalah masuk kekal di dalam neraka.

Karena masuk surga itu hanya sekali, yaitu masuk kekal di dalamnya. Sehingga barangsiapa masuk surga, maka dia tidak akan keluar darinya. Adapun masuk neraka, ada dua kriteria, yaitu:

- Masuk untuk tinggal sementara di dalam neraka.
- Masuk untuk tinggal selamanya di dalam neraka.

Menurut hukum asal, apabila kata *Ad-Dukhul* (masuk) disebutkan secara mutlak dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka masuknya adalah masuk untuk tinggal abadi, kecuali jika dibarengi dengan *Qarinah* (indikator) seperti adanya iman.

Salah satunya adalah firman-Nya,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya." **(Ali 'Imran: 192)**

Sejumlah sahabat dan tabi'in menafsirkan ayat ini, dengan masuk neraka selamanya, seperti dijelaskan hadits shahih dari Anas ﷺ, ia berkata, "Barangsiapa tinggal abadi di dalam neraka, maka Engkau telah menghinakannya."[336]

Pendapat inilah yang dianut oleh para mufassir dan ulama Fikih dari generasi tabi'in, seperti Said bin Al-Musayyab, Al-Hasan Al-Bashri dan Qatadah. Pendapat ini diikuti oleh para pengikut tabi'in, seperti Ibnu Juraij.[337]

---

[334] HR. Muslim, nomor 91.

[335] Seperti hadits Anas ﷺ yang dikeluarkan Al-Bukhari, nomor 128, dan Muslim, nomor 32.

[336] *Tafsir Ibnu Jarir*, 6/312, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, 3/842, *Ma'ani Al-Qur'an*,karya: An-Nuhas, 1/526, dan *Al-Kasyf wa Al-Bayan*,karya: Ats-Tsa'labi, 6/227.

[337] Silahkan merujuk pendapat mereka di *Tafsir Ibnu Jarir*, 6/312-313, dan *Tafsir Ibnu Al-Mundzir*,

Sesungguhnya kaum salaf telah mengetahui makna-makna umum semua dalil beserta cakupan keseluruhannya. Mereka juga konteks dan maksud setiap dalil, sehingga mereka tidak perlu menguatkan satu dalil dengan dalil yang lain.

Dalil-dalil itu banyak menyinggung tentang syafaat Rasulullah ﷺ, syafaat kaum mukminin dan syafaat malaikat bagi orang-orang muslim durhaka yang dimasukkan ke dalam neraka, untuk dikeluarkan dari sana.[338]

Kelompok Haruriyah membantah Jabir bin Abdillah ﷺ, dengan ayat di atas dan ayat berikut,

"Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana.," **(Al-Maa`idah: 37)** serta ayat,

"Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya." **(Al-Hajj: 22)** maka Jabir bin Abdillah ﷺ menarik kesimpulan untuk balik membantah mereka dengan syafaat dan menjelaskan perbedaan antara makna umum dan makna khusus dari dalil-dalil tersebut.[339] Imam At-Tirmidzi telah mengutip penafsiran ini dari sebagian ulama.[340] Sementara Ibnu Khuzaimah[341] dan yang lain[342] menyatakan demikian.

Al-Asy'ats Al-Humli bercerita, "Aku bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashri, "Wahai Abu Said, bagaimana menurutmu mengenai dalil-dalil yang menyebutkan tentang syafaat, apakah itu benar adanya?"

Al-Hasan menjawab, "Benar, ia benar adanya."

Aku bertanya, "Bagaimana menurutmu tentang firman Allah,

*"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya."***(Ali 'Imran: 192)** *dan firman Allah,*

2/535.

[338] Keterangan lebih detil, silahkan merujuk ke *Itsbat Asy-Syafa'ah*, karya: Adz-Dzahabi.

[339] Seperti hadits Muslim dalam *Shahih*-nya, nomor 191.

[340] HR. At-Tirmidzi setelah hadits no. 1999.

[341] Dalam *At-Tauhid*, 2/769-770.

[342] Seperti Ibnu Al Mundzir dalam *Tafsir* nya, 2/535.

"Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana." **(Al-Maa`idah: 37)**

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, kamu sama sekali tidak akan mampu menyerangku. Sesungguhnya neraka mempunyai penduduk, dan mereka tidak akan pernah dapat keluar darinya, seperti apa yang telah ditegaskan Allah."

Aku bertanya, "Sebab apa mereka masuk neraka dan sebab apa mereka dikeluarkan dari sana?"

Al-Hasan menjawab, "Mereka telah melakukan dosa pada saat hidup di dunia. Kemudian Allah menghukum mereka karena dosa-dosa itu lalu Dia memasukkan mereka ke dalam neraka. Setelah itu, Allah mengeluarkan mereka sebab Dia mengetahui ada keimanan dan pembenaran dalam hati mereka."[343]

[343] *Tafsir Ibnu Jarir*, 6/312-313.

AHLI KIBLAT TIDAK KAFIR SEBAB BERBUAT DOSA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kami tidak mengkafirkan ahli kibat sebab dosa-dosa yang mereka kerjakan."

Yang dimaksudkan dengan ahli kiblat adalah orang-orang yang melaksanakan shalat dan menghadap kiblat. Pada zaman sekarang, tidak ada yang menghadap kiblat kecuali para pengikut risalah Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.

Sebelum risalah Islam turun kepada Rasulullah ﷺ, manusia berbeda-beda dalam menghadap kiblat.

Kaum kafir Quraisy beribadah menghadap Ka'bah di Masjidil Haram, mengikuti peninggalan ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام yang lurus.

Kaum Yahudi beribadah menghadap Baitul Maqdis.

Kaum Samiriyah beribadah menghadap gunung tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa عليه السلام.

Kaun Nasrani beribadah menghadap salib di manapun ia ditempatkan.

Kaum Majusi beribadah menghadap api di manapun ia ditempatkan.

Sesungguhnya pada masa kenabian di Makkah, Rasulullah ﷺ beribadah menghadap ke arah Ka'bah di Masjidil Haram. Namun ada yang mengatakan bahwa beliau menghadap Baitul Maqdis, namun tidak membelakangi Ka'bah. Kemudian tatkala Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, beliau diperintahkah untuk menghadap Baitul Maqdis. Beliau shalat

dengan menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Kemudian beliau berdoa memohon dan mengiba kepada Allah supaya memindahkan arah kiblat shalat ke Ka'bah di Masjidil Haram, sebab beliau lebih senang menghadap Ka'bah. Maka Allah menurunkan wahyu kepada beliau,

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ﴿١٤٤﴾

"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu." **(Al-Baqarah: 144)**[344]

Tidak ada bekas dan jejak yang tersisa dari orang-orang musyrik di seluruh jazirah Arab. Tidak ada orang yang shalat menghadap Ka'bah, kecuali pengikut Nabi Muhammad.

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kami tidak mengkafirkan ahli kiblat sebab dosa-dosa yang mereka kerjakan."

Statemen ini diambil dari sabda Nabi ﷺ,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ فَلَا تُخْفِرُوا اللَّهَ فِي ذِمَّتِهِ .

"Barangsiapa shalat sebagaimana shalat kami, menghadap kiblat kami, memakan hewan sembelihan kami, maka yang demikian itulah orang muslim yang baginya tanggungan Allah dan tanggungan Rasul-Nya, maka hendaknya kalian tidak melanggar Allah dalam urusan yang menjadi tanggungan-Nya."[345]

[344] HR. Al-Bukhari, nomor 40, dan Muslim, nomor 525, dari Al-Bara' bin 'Azib ﷺ.
[345] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* nya, nomor 391, dari Anas bin Malik ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda demikian, setelah sirnanya kemusyrikan di Arab dan berkibarnya bendera Islam, sehingga tidak ada orang yang beribadah menghadap Ka'bah kecuali orang muslim.

Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Di antara pokok keimanan adalah menahan diri dari (mengganggu) orang yang mengucapkan, La Ilaha Illallah, janganlah kamu mengkafirkannya sebab dosa (yang dikerjakan), dan janganlah kamu mengeluarkannya dari Islam sebab amal (yang dilakukan)."*[346] Hadits ini dhaif.

Kaum salaf dari sahabat dan tabi'in senantiasa menyatakan dan menegaskan keshahihan makna hadits Anas bin Malik ﷺ ini.

Abu Ubaid dan Ath-Thabarani meriwayatkan atsar dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia berkata, "Aku menjadi tetangga Jabir bin Abdillah ﷺ di Makkah selama enam bulan. Kemudian seseorang bertanya kepada Jabir, "Apakah kalian (para sahabat Nabi) pernah menyebut seseorang dari ahli kiblat dengan kafir?"

Jabir bin Abdillah ﷺ menjawab: "*Ma'adzallah* (kami berlindung kepada Allah dari mengatakannya)!"

Orang itu bertanya lagi, "Apakah kalian menyebutnya orang musyrik?"

Jabir bin Abdillah menjawab, "Tidak."[347]

Melalui dasar dalil-dalil inilah, para imam Ahlussunnah menetapkan akidah mereka, seperti Abu Hanifah dalam *'Aqidah*-nya yang dikirimkan kepada Utsman bin Muslim Al-Batti.[348] Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam akidah Malik,[349] Ahmad bin Hanbal,[350] Ali bin Al-Madini[351]

---

[346] HR. Abu Dawud, nomor 2532.

[347] *Al-Iman*, karya: Abu Ubaid, nomor 30, dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, nomor 2317.

[348] *Risalah Abu Hanifah ila 'Utsman Al-Batti*, hlm.37, dicetak bersama dua risalah yang lain, Tahqiq: Al-Kautsari. Lihat pula, *Al-Fihrist*,karya: Ibnu An-Nudaim, hl,. 256, *At-Tabshir fi Ad-Din*, hlm. 114, dan *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*,karya: Az-Zabidi, 2/13-14.

[349] *Al-I'tiqad*,karya: Sha'id An-Naisaburi, nomor 27.

[350] *As-Sunnah, karya*: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, nomor 818, dan *Al-I'tiqad*,karya: Al-Baihaqi, hlm. 234.

[351] Al Lalka`i, nomor 318.

dan Imam Al-Bukhari,[352] serta ditegaskan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam *Al-Ibanah.*[353]

Ahli kiblat ini adalah orang-prang yang disebutkan dalam hadits tentang perpecahan umat, dimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka, kecuali satu golongan."*[354]

Hikmah di Balik Penamaan Ahli Kiblat

Urusan ini tidak lain diidentikkan dengan menghadap kiblat, karena ini merupakan tanda paling nyata untuk mengenali dan membedakan muslim dari kafir.

Menghadap kiblat bukanlah sifat permanen, yang menghilangkan elemen-eleman kekafiran dan yang mewujudkan elemen-elemen keimanan. Nabi ﷺ sendiri mengetahui bahwa orang-orang kafir Quraisy, juga menghadap kiblat sebelum kedatangan Islam.

Mengidentikkan perkara ahli kiblat dengan shalat, sepadan dengan mengidentikkannya dengan adzan. Nabi ﷺ dan para khalifah setelah beliau, seperti khalifah Abu Bakar, tatkala mengirim pasukan Islam ke suatu perkampungan, maka beliau memerintahkan pasukan Islam supaya berhenti dalam jarak tertentu sebelum memasukinya. Apabila mereka mendengar suara adzan dikumandangkan di perkampungan tersebut, maka serangan diurungkan. Namun jika tidak, maka serangan baru dilancarkan.[355]

Kaum salaf seakan-akan menjadikan hal tersebut sebagai alamat bagi kepatuhan mengikuti dalam beragama. Namun seandainya seseorang terbukti kafir setelah itu, maka shalat saja tidak dapat menghilangkan kekafiran dari orang yang melakukan kekafiran.

---

352 Seperti keterangan dalam *'Aqidah Al-Bukhari* yang dirilis Al-Lalka`i, nomor 320.

353 *Al-Ibanah,* hlm. 20 dan halaman berikutnya.

354 HR. Abu Dawud, nomor 4596, At-Tirmidzi, nomor 2640, Ibnu Majah, nomor 3991 dari Abu Hurairah ﷺ. Imam At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Sa'ad, Abdullah bin Amru dan Auf bin Malik ﷺ."

355 Seperti keterangan hadits Anas bin Malik ﷺ yang dikeluarkan Al-Bukhari, nomor 610 dan 2943, dan Muslim, nomor 382.

Menurut hukum asal, orang yang mendirikan shalat adalah muslim, meskipun seandainya muncul indikasi kekufuran dari dirinyanya, sepanjang indikasi tersebut tidak meningkat menjadi dalil. Tidak boleh menelusuri pedalaman hati seseorang untuk menetapkan kekafirannya, bahkan seandainya tampak darinya sesuatu yang dapat dijadikan untuk menetapkannya telah berbuat kekafiran.

Telah dijelaskan dalam hadits shahih dalam *Ash-Shahihain,* bahwa Khalid bin Al-Walid ﷺ berkata mengenai seseorang yang membantah perintah Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal batang lehernya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan, barangkali ia (nantinya) akan mendirikan shalat."*

Khalid berkata, "Banyak orang shalat, hanya lisannya yang berucap tetapi hatinya tidak."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak diperintah mengoreksi hati manusia, dan aku tidak diperintah membedah (isi) dada mereka."*[356]

Terkadang orang yang shalat menghadap kiblat menjadi kafir karena perkara yang menjadikan dia kafir, sebagaimana ditunjukkan oleh dalil, sehingga ia dianggap kafir, meskipun ia mengira bahwa dirinya muslim. Yang demikian itu, karena ada dua jenis pelaku maksiat:

Pertama: Jenis maksiat yang pelakunya tidak dianggap kafir dengan sekadar melakukannya. Jenis ini meliputi dosa besar dan dosa kecil, seperti meminum khamer, berjudi, berzina, riba, menghilangkan nyawa orang lain dan sejenisnya.

Fakta mengenai semua jenis maksiat ini, jika seorang muslim menganggap halal (boleh) maksiat yang diperbuatnya, maka ia menjadi kafir. Sebaliknya, jika seorang muslim melanggarnya bukan karena menghalalkannya, namun karena tergoda misalnya, maka dia menjadi mukmin yang fasik, bukan kafir. Bahkan dia tetap dalam keislaman dan keimanannya.

---

[356] HR. Al Bukhari, nomor 4351, dan Muslim, nomor 1064, dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ.

Hanya saja, barangsiapa menghalalkan maksiat-maksiat yang sudah diketahui hukum keharamannya secara aksioma, maka seluruh ulama sepakat bahwa ia menjadi kafir, meskipun ia tidak melakukan maksiat-maksiat tersebut.

Kedua: Jenis maksiat yang seorang muslim menjadi kafir dengan sekadar melakukannya. Contohnya mengumpat, menghujat atau menghina Allah, memperolok-olok agama atau ayat-ayatNya, menghina para malaikat-Nya, nabi-nabiNya atau kitab-kitabNya. Seperti juga berdoa kepada selain Allah untuk mengharapkan sesuatu yang hanya kuasa dilakukan oleh Allah.

Contoh lain adalah meminta tolong dan bantuan kepada ahli kubur, bernadzar untuk ahli kubur, menyembelih hewan untuk dipersembahkan kepada ahli kubur, kemudian bersujud kepada berhala dan membuang mushaf Al-Qur`an ke tempat kotoran, dan hal-hal lain yang mengharuskan pelaku menjadi kafir dan membatalkan keimanannya.

Semua maksiat ini termasuk perkara-perkara yang membatalkan keimanan pelakunya dengan sendirinya, dan termasuk perkara penyebab kekafiran yang pelakunya menjadi kafir dengan sekadar melakukannya.

Barangsiapa melakukan semua jenis maksiat kedua ini, maka ia menjadi kafir, baik ia menghalalkannya maupun tidak menghalalkannya. Karena dalam jenis kedua ini, untuk dinyatakan kafir, tidak dipersyaratkan bagi pelaku untuk menghalalkannya.

Poros *Takfir* pada maksiat jenis pertama, terletak pada menghalalkan maksiat, bukan sebab maksiat itu sendiri.

Sedang *Takfir* pada maksiat jenis corak kedua, terletak pada maksiat itu sendiri, bukan sebab menghalalkan maksiat, meskipun seseorang yang menghalalkan maksiat jenis kedua ini, menjadi kafir juga.

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi memberikan batasan pengkafiran dengan "Sebab dosa yang dikerjakan."

Maksudnya, Ahlussunnah tidak mengkafirkan seseorang sebab dosa yang diperbuatnya, baik dosa besar maupun dosa kecil. Sesungguhnya

yang mewajibkan seseorang menjadi kafir, tiada lain adalah kekafiran yang dalilnya sudah dijelaskan oleh syariat dan kekafiran yang disimpulkan dari bukti yang mengarah ke sana dan pelakunya tidak bisa berkilah lagi.

Kaum salaf menjelaskan kekafiran beberapa kelompok ahli kiblat, dengan perkara-perkara yang menjadikan mereka kafir, yang mereka yakini dan mereka lakukan.

Al-Baghdadi mengingkari sikap Abu Said Ad-Darimi yang mengkafirkan kelompok Jahmiyah, karena mereka termasuk ahli kiblat. Lalu Abu Said membantah penolakan Al-Baghdadi dan menjelaskan argumentasinya dalam kitabnya *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah*.[357]

Para imam Ahlussunnah masih terus mengkafirkan kelompok Jahmiyah, kaum zindiq dan Syi'ah Rafidhah, karena mereka lakukan hal-hal yang menjadikan mereka kafir, kendati mereka mengerjakan shalat dan puasa serta menganggap diri mereka muslim.

Hak ahli kiblat adalah apa yang disebutkan nash bagi orang-orang muslim, berupa perlindungan keselamatan darah, harta dan kehormatan. Hukum untuk mereka sama dalam urusan diyat, warisan dan nikah. Seandainya mereka menjadi pemimpin, maka hukumnya wajib berjihad bersama mereka memerangi orang-orang kafir, shalat di belakang mereka, menshalati jenazah mereka dan beristighfar untuk mereka, di mana tidak perselisisihan di antara ulama Ahlussunnah di dalamnya.

Atas dasar inilah, kaum salaf berijma'. Sebuah atsar shahih diriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa ia berkata, "Aku tidak mengetahui ada seorang pun ulama dari sahabat dan tabi'in yang tidak menshalati jenazah dari ahli kibat karena dianggap berdosa."[358]

Pendapat yang sama juga dinukil oleh An-Nakha'i[359] dan Zuhair bin 'Abbad.[360]

[357] *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah*, hlm. 198.

[358] *Al-Mushannaf, karya*: Abdurrazzaq, nomor 6624, *Al-Mushannaf, karya*: Ibnu Abi Syaibah, nomor 11987, dan Al-Lalaka'i, nomor 2018.

[359] *Al-Mushannaf, karya*: Abdurrazzaq, nomor 6615. Lihat pula, *Al-Ausath*,karya: Ibnu Al-Mundzir, 5/444, Al-Lalka'i, nomor 3/1130, dan *Al-Muhalla*, 5/171.

[360] *Ushul As Sunnah, karya*: Ibnu Abi Zamanain, hlm. 224.

RAHASIA HATI AHLI KIBLAT YANG DURHAKA DISERAHKAN KEPADA ALLAH

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kami menyerahkan rahasia yang tersimpan dalam hati para ahli kiblat kepada Allah."

Orang mukmin tidak boleh menguji orang mukmin lain untuk mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatinya, bahkan orang mukmin harus menilai mukmin lain berdasarkan yang tampak dari luarnya dan menyerahkan rahasia yang tersimpan dalam hatinya kepada Allah. Syariat melarang menguji orang lain tanpa ada keperluan, meskipun muncul beberapa indikasi –bukan bukti- yang bertolak belakang dengan apa yang dia sampaikan. Langkah seperti itu berarti mengawasi rahasia yang tersimpan di dalam dadanya—sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi ﷺ dan tidak pula dilakukan oleh para sahabat Nabi ﷺ, meskipun ada unsur kemunafikan dan ada banyak keburukan di orang tersebut.

Sesungguhnya Nabi ﷺ menerima baiat manusia, beliau menilai berdasarkan sesuatu yang tampak dari lahir mereka, dan beliau menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah.

Termasuk contoh kasusnya, tatkala Nabi ﷺ pulang dari Perang Tabuk, orang-orang muslim yang tidak ikut berperang berdatangan menghadap beliau, menyampaikan udzur mereka, dan jumlah mereka lebih dari delapan puluh orang.

Ka'ab bin Malik ﷺ bercerita, sebagaimana dalam *Ash-Shahihain*, "Maka beliau menerima udzur dari mereka berdasarkan penampilan lahir mereka, beliau membaiat mereka, memohonkan ampun mereka dan menyerahkan rahasia yang tersimpan dalam hati mereka kepada Allah."[361]

Dijelaskan dalam hadits Ka'ab bin Malik, Nabi ﷺ bersabda, *"Aku tidak diperintah menyelidiki hati manusia."*

Meskipun demikian, Nabi ﷺ hampir tidak membiarkan keburukan bersarang dalam hati kaum muslimin, karena beliau senantiasa melakukan perbaikan menggunakan seruan umum, supaya semuanya bertakwa kepada Allah dalam kondisi sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, memperingatkan supaya menjauhi riya, sum'ah dan kemunafikan, seperti diriwayatkan dalam sebuah hadits, beliau bersabda, *"Jauhilah oleh kalian kemusyrikan yang tersamar (tersembunyi)."*[362]

Menyelidiki kesalahan dan ketergelinciran seseorang, untuk mengetahui aibnya, kemudian memperlihatkan apa yang disembunyikannya, dapat menyebabkan timbulnya fitnah bagi orang tersebut dan fitnah bagi pihak yang menyelidiki. Sebab sedikit sekali manusia mampu selamat dari aib dan rahasia yang dia sembunyikan, entah yang disembunyikan itu berupa perbuatan fasik dan munafik yang pernah dilakukannya atau berupa urusan agama.

Seorang mukmin terkadang menyembunyikan kebenaran dan tidak mampu memperlihatkannya, karena ada maslahat yang lebih besar. Seperti dilakukan Mu'adz bin Jabal ﷺ yang merahasiakan hadits, *"Hak hamba atas Allah adalah Allah tidak mengadzab orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun."* Mu'adz ﷺ berkata kepada Nabi, "Bukankah aku perlu untuk memberi kabar gembira ini kepada manusia?" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada orang lain, sehingga nanti mereka hanya berpangku tangan (enggan beramal shaleh)."[363]

---

[361] HR. Al-Bukhari, nomor 4418, dan Muslim, nomor 2769.

[362] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, nomor 8489, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, nomor 937, dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*, no. 2872, dari Mahmud bin Lubaid.

[363] HR. Al Bukhari, nomor 2856, dan Muslim, nomor 30.

Contoh lain adalah apa yang dilakukan Abu Hurairah ﷺ. Dia berkata, "Aku menghafal dari Rasulullah ﷺ dua bejana ilmu. Adapun bejana pertama, telah aku sebarkan kepada kalian dan bejana kedua, seandainya aku menyebarkannya, niscaya kepalaku akan dipenggal."[364]

Contoh lain, Hudzaifah ﷺ merahasiakan nama orang-orang munafik, hingga kepada para senior dan tokoh sahabat.[365]

Membicarakan sesuatu yang dirahasiakan seseorang tanpa ada bukti, berarti merebut dan mengambil alih hak Allah, seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ ﴿١٩﴾

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu perlihatkan." **(An-Nahl: 19)**

Sesungguhnya Allah telah menetapkan hak bagi manusia untuk menilai orang lain berdasarkan apa yang tampak dirinya, dan melarang menyelidiki sesuatu yang tidak diperlihatkan, karena rahasia manusia tidak ditampakkan kecuali pada Hari Kiamat, seperti firman-Nya,

يَوۡمَ تُبۡلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾

"Pada hari ditampakkan segala rahasia." **(Ath-Thariq: 9)**

Barangsiapa memastikan fulan menyimpan rahasia dalam hatinya urusan begini dan begini, sementara fulan tidak menampakkannya, maka orang tersebut telah menebak perkara ghaib.

[364] HR. Al-Bukhari, nomor 120.
[365] *Jami' Ma'mar*, nomor 20424, dan *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, mo. 38545.

JIHAD DAN HAJI BERSAMA PEMIMPIN ISLAM BERLAKU SAMPAI HARI KIAMAT

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kita harus menegakkan kewajiban jihad dan haji bersama para imam kaum muslimin di setiap masa dan zaman."

Dalam pembahasan ini disebutkan jihad dan haji, karena adanya persamaan pada pola pelaksanaannya, dalam artian sama-sama dikerjakan dengan berkelompok, tidak dapat sendirian, berbeda dengan pelaksanaan shalat dan puasa.

Shalat fardhu dikerjakan setiap individu, baik ketika di rumah maupun sedang musafir. Perempuan boleh mengerjakan shalat fardhu di rumah, laki-laki boleh mengerjakannya di rumah dan di pasar, dan setiap penduduk dapat mengerjakannya di perkampungan mereka.

Fardhu Zakat hanya berlaku bagi pemilik harta, dan zakat dikeluarkan setelah hartanya genap satu tahun dalam kepemilikan. Taklif zakat sudah gugur, apabila pemilik harta mendistribusikan sendiri zakat hartanya kepada orang yang dilihatnya berhak menerima zakat.

Begitu pula fardhu puasa, hanya diwajibkan kepada orang mukallaf yang tinggal di rumah kediamannya, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dan taklif puasa dengan sendirinya gugur apabila seseorang sudah mengerjakannya.

Adapun pelaksanaan haji dan jihad disyariatkan berjamaah, dimana manusia membentuk satuan dalam kelompok di satu tempat dan satu

daerah. Mereka berdatangan ke daerah perbatasan (dalam rangka jihad) sebagaimana mereka berdatangan pada musim-musim haji ketika melaksanakan kewajiban haji dan menjauhi larangan-larangannya. Berbeda dengan umrah yang dapat dilaksanakan individu sepanjang zaman di Baitullah Masjidil Haram, dan orang-orang tidak disyariatkan harus berkelompok ketika mendatanginya.

Adapun amir dalam jihad, kedudukannya seperti amir dalam haji. Urusan haji tidak dapat berjalan dengan benar, bila tidak ada kehadiran amir pada musim haji, untuk menentukan hari wukuf di Arafah dan waktu terbitnya hilal, atau untuk menghindari perselisihan akibat setiap kelompok menentukan waktu wukuf sendiri-sendiri.

Karena setiap manusia, berbeda dalam hal melihat hilal seiring perbedaan daerah dan *mathla'*. Seandainya urusan ini diserahkan kepada masing-masing kelompok orang yang mendatangi haji, niscaya mereka semua tidak akan dapat bersatu dalam menentukan hari Arafah di satu hari.

Nabi ﷺ telah mengutus seorang amir dalam haji, seperti beliau mengangkat Abu Bakar ﷺ menjadi amir haji bersama kaum muslimin sebelum beliau melaksanakan haji; dan memerintahkan Abu Bakar menyampaikan maklumat di Makkah bahwa setelah tahun ini orang-orang musyrik dilarang berhaji, dan dilarang melaksanakan thawaf dalam keadaan telanjang.[366]

Pada tahun berikutnya, beliau berangkat ke Makkah bersama kaum muslimin untuk melaksanakan haji, dan mengajarkan kepada mereka tentang tata cara pelaksanaan manasik haji. Beliau wuquf di Arafah bersama mereka, kemudian memimpin mereka bertolak menuju Muzdalifah, melontar jumrah, mabit di Mina, shalat bersama kaum muslimin di Arafah, dan beliau atau perwakilan beliau berkhutbah di hari Arafah kepada khalayak jamaah haji.

---

[366] HR. Al Bukhari, nomor 369, dan Muslim, nomor 1347, dari Abu Hurairah ﷺ.

Para sahabat menunaikan haji bersama amir haji, bertolak di bawah komanda amir haji, dan shalat menjadi makmum di belakangnya, meskipun terkadang amir haji tersebut bukan muslim yang *'Udul* (adil), demikianlah yang dilakukan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Al-Hasan, Al-Husain dan sahabat lain ﷺ bersama amir haji. Para khalifah senantiasa mengirim pada setiap musim haji, seorang amir untuk memimpin kaum muslimin melaksanakan haji.

Disebutkan dalam atsar shahih dari An-Nakha'i, ia berkata, "Mereka (para sahabat) shalat di belakang seseorang yang ditugaskan khalifah menjadi amir haji, siapa pun amirnya."[367] Atsar yang sama juga diriwayatkan dari Al-A'masy.[368]

Tidak ada perbedaan pendapat mengenai sahnya shalat di belakang amir haji, demikianlah yang diamalkan kaum Salaf.

Hukum dan Keutamaan Jihad

Jihad merupakan pokok penting dalam syariat Islam dimana banyak disebutkan nash dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah tentang kewajiban dan keutamaannya. Allah telah mewajibkan jihad atas umat Islam melalui firman-Nya,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu." **(Al-Baqarah: 216)**

Rasulullah ﷺ mengkategorikan jihad termasuk amal paling utama. Nash syariat sudah mutawatir menyebutkan keutamaan jihad pada saat dibutuhkan, dimana tidak ada amal yang pahalanya setara dengannya selain shalat. Bahkan shalat terkadang boleh diqashar, dan pelaksanaannya dapat diakhirkan hingga akhir waktu, berbeda dengan jihad yang pelaksanaannya tidak dapat diakhirkan apabila telah tiba waktunya.

---

[367] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, nomor 7643.

[368] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, nomor 7652.

Hukum asal jihad adalah fardhu kifayah. Artinya, apabila sudah ada orang yang melaksanakan dan mencukupinya, maka gugurlah taklif dan dosa dari yang lain. Namun jika sebagian dari mereka tidak ada yang melaksanakan jihad, maka orang lain berdosa. Pendapat ini telah ditegaskan oleh Atha`, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad dan yang lain.[369]

Hukum asal jihad adalah fardhu kifayah, karena banyak dari pejuang Islam bersiaga di daerah perbatasan untuk melindungi agama, kehormatan, harta dan kedaulatan negerinya. Sehingga apabila tugas ulama adalah melindungi umat dari dalam, maka laskar militer Islam melindungi umat dari luar.

Akan tetapi, wajibnya jihad menjadi terang bagi setiap muslim dengan ilmu dan niat dalam hatinya. Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

"Barangsiapa meninggal dunia, sedang ia belum pernah ikut berjihad dan belum pernah berniat dalam dirinya untuk berjihad, maka ia mati di atas cabang kemunafikan."[370]

Demikianlah kondisi orang yang dalam dirinya tidak mempunyai azam untuk berjihad dan tidak pula mencintai jihad. Hal ini menunjukkan bahwa legislasi jihad tidak dibenci, kecuali orang munafik yang sudah terang kemunafikannya.

Jihad di Bawah Komando Pemimpin Durhaka

Kaum salaf menegaskan kewajiban berjihad melawan orang-orang kafir, bersama pemimpin muslim, meskipun seandainya pemimpin itu adalah seseorang yang durhaka, dalam artian tidak taat beribadah. Yang demikian itu karena efek durhaka merugikan dirinya sendiri atau sebagian rakyatnya sedangkan dampak jihadnya merugikan musuh-musuh Allah.

---

[369] *Al-Umm*, 5/383-384, *Tafsir Ibnu Jarir*, 3/644-645, *Ahkam Al-Qur'an*, karya: Al-Jashshash, 4/311-312, dan *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 2/155.

[370] HR. Muslim, nomor 1910, dari Abu Hurairah ﷺ.

Apabila kezhaliman musuh Allah itu bersifat umum atas agama dan dunia, maka kezhaliman pemimpin yang durhaka itu bersifat khusus. Sehingga meninggalkan jihad bersama pemimpin muslim yang durhaka, akan membuat agama Islam hina dina dan hancur serta membuat Islam menjadi agama yang tidak disegani.

Dijelaskan dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang imam itu (ibarat) perisai, seseorang berperang dari belakangnya dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)nya. Jika seorang imam (pemimpin) memerintahkan supaya bertakwa kepada Allah dan berlaku adil, maka dia akan memperoleh pahala darinya, namun jika dia memerintahkan selain itu, maka dia akan menerima dosanya."*[371]

Banyak sahabat dan tabi'in yang berjihad di bawah komandan perang yang durhaka. Bahkan Al-Baihaqi mengisahkan statemen ini merupakan ijma' dalam kitab *I'tiqad*-nya,[372] begitu pula pendapat yang dikisahkan selain Al-Baihaqi.[373]

An-Nakha'i sangat mengecam orang muslim yang menolak berjihad bersama bani Umayyah, karena alasan apa yang telah bani Umayyah perbuat terkait dengan hak Allah dan hak umat Islam. Dia berkata tentang orang-orang yang menolak berjihad bersama mereka, "Itu adalah bisikan yang ditiupkan setan, untuk melemahkan umat Islam dari berjihad melawan musuh-musuh Islam."[374]

Para ulama salaf tidak berbeda pendapat mengenai kewajiban berjihad bersama pemimpin durhaka melawan orang-orang kafir. Mereka senantiasa berpendapat demikian dan mengamalkannya. Pendapat tersebut telah ditegaskan Makhul, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Muhammad bin Al-Hasan.[375]

---

[371] HR. Al-Bukhari, nomor 2937, dan Muslim, nomor 1841, dari Abu Hurairah ﷺ.

[372] *Al-I'tiqad*,karya: Al-Baihaqi, hlm. 244.

[373] *Masa'il Harb*, nomor 1560, *I'tiqad Ahlu As-Sunnah, karya*: Al-Isma'ili, hlm, 56, dan *Ushul As-Sunnah, karya*: Ibnu Abi Zamanain, hlm. 288.

[374] *Sunan Sa'id bin Manshur*, nomor 2371/*Al-A'zhami*, yang dikutip dalam *Masa'il Harb*, nomor 1704, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, nomor 34062.

[375] *Al-Mudawwanah*, 1/498, Abu Dawud, nomor 2533, Al-Lalka'i, nomor 317, dan *Al-I'tiqad*,karya: Sha'id An Naisaburi, nomor 36.

Kaum salaf hanya melarang perang bersama pemimpin durhaka dalam pertempuran yang penuh intrik antar sesama kaum muslimin, seperti perang dalam urusan dunia. Sebagaimana diisyaratkan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi setelah itu dengan mengatakan, "Dan tidak ada perang pada masa fitnah."

Perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Di setiap masa dan zaman," merupakan isyarat bahwa jihad akan terus berlangsung sampai Hari Kiamat, dan jihad tidak akan pernah terputus, seperti uraian yang akan dibahas pada pembahasan di bawah nanti.

KEWAJIBAN MENDENGAR DAN MEMATUHI ULIL AMRI DALAM KEBAJIKAN

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Menurut pandangan kami, tidak diperbolehkan memberontak atas imam (penguasa muslim), dan tidak pula diperbolehkan berperang pada masa fitnah. Kami mendengar dan taat kepada muslim siapa saja yang Allah kuasakan kepadanya urusan kami, dan kami tidak mencabut baiat kami kepada mereka."

Maksud dari imam (*Al-A`immah*) di sini adalah para pemimpin muslim yang ditaati. Seperti penjelasan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ kepada perempuan dari Ahmas yang bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah *Al-A`immah* itu?"

Abu Bakar menjawab, "Adakah di kaummu seorang pemimpin dan tokoh yang memerintah masyarakat dan dipatuhi oleh mereka?"

Ia menjawab, "Ada."

Abu Bakar berkata, "Maka mereka itulah pemimpin (*Al-A`immah*) atas manusia."[376]

Kewajiban Mendengar dan Mematuhi Ulil Amri, Batasan dan Kriterianya

Banyak hadits menyebutkan tentang kewajiban mendengar dan mematuhi pemimpin muslim dalam kebajikan, yang di antaranya,

[376] HR. Al Bukhari, nomor 3834.

"Hendaknya kalian mendengar dan mematuhi, meskipun kalian diperintah (dipimpin) seorang budak Habsyi," seperti keterangan hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Anas .[377]

Perintah mendengar dan mematuhi pemimpin muslim telah disebutkan oleh banyak hadits, yang di antaranya diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Jarir, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ubadah bin Ash-Shamit dan sahabat yang lain, yang semuanya diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim* atau di selain keduanya.

Mematuhi perintah dan mematuhi larangan imam muslim dengan cara makruf hukumnya adalah wajib, meskipun hal tersebut menyalahi keinginan rakyat dan kesenangan mereka, karena keinginan banyak orang itu berbeda-beda, begitu pula kesenangannya.

Seandainya taat kepada imam dibatasi dengan keinginan rakyat, niscaya urusan negara tidak mungkin dapat ditegakkan, begitu pula urusan pemerintahan dan urusan umat. Karena dapat dipastikan sebagian dari mereka akan berbeda dengan sebagian yang lain. Apabila dibiarkan, maka akan timbul perselisihan yang terkadang mengarah menjadi kekacauan dan perpecahan. Akibatnya, negara Islam akan dipandang lemah oleh musuh Islam.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa melihat dari pemimpinnya sesuatu yang dibenci, maka hendaknya ia bersabar, sebab tidaklah seseorang meninggalkan jamaah sejauh sejengkal, kemudian ia meninggal dunia, melainkan ia mati dalam keadaan Jahiliyah."*[378]

Maksud *Yakrahuh* adalah seseorang (rakyat) melihat sesuatu yang tidak menyenangkannya, karena menemukan perintah Ulil Amri menyalahi keinginan dan kesenangan dirinya. Adapun rakyat melihat sesuatu yang dibenci dari Ulil Amri karena menyalahi perintah Allah dan dibenci-Nya, maka tidak ada perintah menaati Ulil Amri dalam urusan yang menyalahi perintah-Nya.

---

[377] HR. Al-Bukhari, nomor 7142.

[378] HR. Al Bukhari, nomor 7053, dan Muslim, nomor 1849.

Harus dibedakan antara sesuatu yang dibenci itu tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri, dan sesuatu yang dibenci itu menyalahi perintah Allah. Jika sesuatu yang dibenci karena sesuatu itu tidak sesuai dengan keinginan rakyat, maka rakyat wajib mentaati Ulil Amri, namun jika sesuatu itu dibenci Allah, maka rakyat tidak wajib mentaatinya, karena Allah adalah hakim tertinggi yang harus dipatuhi oleh rakyat dan pemerintah.

Dijelaskan dalam *Ash-Shahihain,* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ .

"Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim dalam perkara yang dicintai maupun dibenci, sepanjang tidak diperintahkan melakukan maksiat kepada Allah. Apabila diperintahkan melakukan maksiat kepada Allah, maka tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan di dalamnya."[379]

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ membedakan antara sesuatu yang dibenci seseorang atas dirinya sendiri, dan sesuatu yang dibenci Allah seperti melakukan perkara yang diharamkan dan meninggalkan kewajiban.

Penjelasan mengenai permasalahan tersebut juga disebutkan hadits lain dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu harus mendengar dan taat dalam keadaan lapang dan sempitmu, dalam keadaan semangat dan terpaksamu, dan lebih mementingkan kepentingannya daripada dirimu sendiri."*[380]

Semakna dengan hadits di atas, hadits dalam *Ash-Shahihain* yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, sepeninggalku akan ada orang-orang yang mementingkan diri sendiri dan banyak urusan yang kalian akan mengingkarinya."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, pada saat seperti itu, kami harus bagaimana?" Beliau

[379] HR. Al-Bukhari, nomor 2955, dan Muslim, nomor 1839, dari Ibnu Umar .

[380] HR. Muslim, nomor 1836, dari Abu Hurairah .

bersabda, *"Hendaknya kalian melaksanakan hak yang menjadi kewajiban kalian, dan hendaknya kalian meminta hak kalian kepada Allah."*[381]

Makna tekstual hadits di atas menjelaskan bahwa mereka menuntut hak dari Ulil Amri, kemudian Ulil Amri menolak memenuhinya. Maka apa yang menjadi hak mereka, sementara mereka dihalangi dari memperolehnya, dan mereka tidak mampu memperolehnya kecuali dengan tidak mendengar dan tidak menaatinya lagi, maka wajib atas mereka untuk tidak mendengar dan mematuhinya. Karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan hendaknya kalian meminta hak kalian kepada Allah."*

Adapun sesuatu yang menjadi hak Allah, maka tidak ada ketaatan kepada Ulil Amri dalam perkara yang menyalahi perintah Allah dan larangan-Nya, karena hak Allah harus berdasarkan apa yang berasal dari penjelasan-Nya.

Tidak ada keharusan memberikan penjelasan dan pengingkaran, pada saat seseorang berhenti mematuhi Ulil Amri yang memerintahkan maksiat atau durhaka kepada Allah. Hal tersebut didasarkan atas keterangan hadits dalam *Shahih Muslim,* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan datang para penguasa dimana kalian mengenal mereka namun kalian mengingkari (perbuatan mereka). Maka barangsiapa mengingkari kemungkarannya, maka hendaklah dia berlepas diri. Dan barangsiapa membenci kemungkarannya, maka ia selamat. Namun barangsiapa yang ridha dan mengikuti...,"* para sahabat langsung menyela, "Wahai Rasulullah, apakah boleh kita memerangi mereka?" Beliau menjawab, *"Jangan! Sepanjang mereka menunaikan shalat."*[382]

Ingkar dalam konteks ini diarahkan untuk berlepas diri dari tanggungan agar agama terselamatkan, dan ingkar harus disesuaikan dengan kadar kemungkaran menurut syariat. Seseorang yang moderat dan berlaku adil tidak akan membesar-besarkan perkara kecil karena sentimen kepada penguasa, dan tidak pula meremehkan perkara besar karena cinta kepada penguasa, berbeda dengan kelompok-kelompok berkepentingan.

---

[381] HR. Al-Bukhari, nomor 3603, dan Muslim, nomor 1843.
[382] HR. Muslim, nomor 1854, dari Ummu Salamah *Radhiyallahu 'Anha.*

Para sahabat, tabi'in dan para imam Islam senantiasa membedakan antara ingkar kepada para penguasa yang durhaka, melawan dan menentang kemungkaran mereka, dan memperlihatkan ingkar dengan perkataan dan perbuatan atas kemungkaran yang dilakukan sang penguasa.

Beberapa kelompok Murji'ah tidak membedakan, antara taat pada perkara yang dibenci rakyat dan taat di perkara yang dibenci Allah. Mereka menyamakan keduanya, sehingga menurut mereka, mengingkari kemungkaran merupakan fitnah mutlak.

Pola yang mereka jalankan ini merupakan pola klasik yang muncul seiring dengan munculnya beberapa pejabat pemerintah yang durhaka. Sebagian imam Islam, seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Muflih dan yang lain menyebut mereka penganut Murji'ah, karena mereka melakukan *Al-Irja`* dalam perkara wajib dan mereka menggugurkan kewajiban mengingkari perkara mungkar karena *Al-Irja`*.[383]

Pertama kali istilah *Al-Irja`* digunakan oleh sekelompok orang yang meremehkan hukum-hukum Allah, perintah dan larangan-Nya. Mereka apatis dalam mengingkari perkara mungkar dan enggan menegakkan perkara makruf. Setelah itu, datang fase berikutnya dimana *Al-Irja`* diberi makna mengeluarkan perkataan dan perbuatan dari iman, dan makna kedua inilah yang dimaksud tatkala istilah *Al-Irja`* diucapkan secara mutlak.

Mengingkari Kemungkaran Penguasa dan Sifat Kemungkaran-nya

Mengingkari perkara mungkar harus disesuaikan dengan kadar kemungkaran dan sejauh mana ia tersebar luas.

Apabila kemungkaran bersifat khusus dan terkait dengan pribadi penguasa sendiri, maka ingkar harus diarahkan ke dirinya secara khusus, tidak boleh mempublikasikan kemungkaran tersebut dan tidak boleh membuka aib yang seharusnya ditutupi.

---

[383] *Al-Mustadrak 'ala Majmu' Al-Fatawa*, karya: Ibnu Al-Qasim, 1/163, *Jami' Al-Masa'il*, 3/90, dan *Al Adab Asy Syar'iyyah*,karya: Ibnu Muflih, 1/182.

Jika penguasa telah mempublikasikan kemungkaran dan mempopulerkannya di khalayak masyarakat, maka ingkar diarahkan kepada orang-orang yang menyebarkannya di masyarakat, sebab manusia biasanya mengikuti siapa yang jadi penguasa dan pemimpin. Tanggung jawab mengingkari kemungkaran belum gugur dengan merahasiakan kemungkaran, namun ingkar terhadap kemungkaran sudah gugur dengan menjelaskan hukum Allah atas kemungkaran tersebut dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia.

Dalam mengingkari kemungkaran dan menjelaskan hukum Allah, tidak ada keharusan bagi seseorang menyebut oknum pelakunya, karena perkara mungkar itu bisa dihitung dan terbatas, sedang orang-orang yang melakukannya ada banyak. Untuk mengingkari kemungkaran, sebaiknya disampaikan dengan seruan umum tanpa menyebut pelakunya. Hal ini akan mengarah kepada siapa saja yang telah dan akan melakukan kemungkaran tadi.

Ketika ingkar diarahkan langsung kepada penguasa, maka oknum penguasa tersebut akan marasa *kebakaran jenggot*, kemudian ia terdorong melakukan tindak kemungkaran lebih besar lagi, dengan memanfaatkan oknum ulama yang berjiwa lemah supaya melakukan pembenaran atas kemungkarannya. Jika demikian, maka tak pelak dampak bahayanya justru bertambah besar. Kecuali jika kemungkaran tersebut diyakini penduduk sebagai sesuatu yang disyariatkan, dan mereka menganggapnya penegasian dari kesalahan, maka wajib dilakukan pelurusan dengan menyebut langsung oknum pelaku. Karena memelihara hak Allah lebih utama daripada memelihara hak selain-Nya.

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi menyebutkan keharaman memberontak kepada penguasa, yang dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, "Bersama para pemimpin kaum muslimin," karena pemimpin yang Allah perintahkan kaum muslimin supaya taat dan patuh kepadanya, adalah pemimpin kaum muslimin saja. Karena itulah, Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kami mendengar dan taat kepada siapa saja yang Allah kuasakan kepadanya urusan kami."

Allah tidak pernah ridha orang kafir menjadi pemimpin atas kaum muslimin. Allah berfirman,

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." **(An-Nisa`: 141)**

Penguasa kafir tidak akan pernah menduduki posisi sebagai pemimpin kaum muslimin, sebab baiat yang diberikan umat Islam kepada penguasa kafir, hukumnya tidak sah berdasarkan kesepakatan seluruh ulama Islam. Allah berfirman,

*"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian."***(An-Nisaa`: 59)**

Dan Allah juga berfirman,

*"(Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka."***(An-Nisaa`: 83)**

Kata *Minkum* pada ayat ke-59 dan *Minhum* pada ayat ke-83 surat An-Nisaa`, maksudnya adalah *Min Al-Muslimin* (dari kaum muslimin).

Batasan Islam telah disebutkan dalam banyak hadits, seperti hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ, dimana para sahabat memberikan baiat kepada Rasulullah ﷺ, "Kami tidak membangkang dan kami mematuhi perintah yang diberikan pemimpin," beliau bersabda, *"Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang terang-terangan, yang kalian mempunyai alasan yang jelas dari Allah."*[384]

Sedang dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Al-Hushain , Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila aku mengangkat atas kalian budak bertangan pendek berkulit hitam, yang memimpin kalian dengan kitab Allah, maka hendaknya kalian mendengar dan mematuhinya."*[385]

---

[384] HR. Al-Bukhari, nomor 7055, dan Muslim, nomor 1709.

[385] HR. Muslim, nomor 1297 dan 1838.

Termasuk dalam masalah ini, kewajiban mendengar dan mematuhi pemimpin muslim, sebuah hadits memberikan batasan dengan shalat, karena shalat merupakan alamat Islam yang terlihat, sebagaimana memberikan batasan Islam terhadap kemusliman seseorang dengan menghadap kiblat. Karena itu, dikatakan, "Kami tidak menganggap kafir ahli kiblat," seperti penjelasan di depan.

Fakta ini telah dijelaskan oleh hadits shahih dalam *Shahih Muslim,* dari Auf bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak memerangi mereka?" Maka beliau bersabda, *"Tidak, sepanjang mereka mendirikan shalat bersama kalian."*[386]

Dalam *Shahih Muslim* juga terdapat riwayat yang maknanya sama dengan hadits di atas. Diriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak, sepanjang mereka mendirikan shalat."*[387]

Abu Ya'la,[388] Al-Qadhi 'Iyadh,[389] Ibnu Hajar Al-'Asqalani[390] dan yang lain mengisahkan bahwa seluruh ulama telah berijma' mengenai tidak sahnya umat Islam membaiat orang kafir menjadi pemimpin kaum muslimin.

Macam-macam Perang Bersama Imam

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi menyebutkan perang bersama imam ada dua macam, yaitu:

Pertama: Jihad memerangi orang-orang kafir, seperti keterangan di depan.

Kedua: Perang pada saat terjadi fitnah. Maksudnya, perang karena membela kepentingan dunia, bukan perang karena memuliakan kalimat Allah.

Apabila perang dalam corak pertama diperintahkan syariat, maka berperang dalam corak kedua tidak diperintahkan. Karena itu, banyak

---

386 HR. Muslim, nomor 1855.
387 HR. Muslim, nomor 1854.
388 Dalam *Al-Mu'tamad fi Ushuluddin*, hlm. 243.
389 Dalam *Ikmal Al-Mu'lim*, 6/246.
390 Dalam *Fath Al Bari*, 13/123.

sahabat dan tokoh tabi'in seperti Ibnu Umar , Abu Barzah Al-Aslami, Said bin Al-Musayyab, Asy-Sya'bi, Al-Hasan Al-Bashri dan Ali bin Al-Husain[391] melarang berperang bersama pemimpin dan penguasa untuk meraih kepentingan duniawi.

Termasuk contoh kasusnya adalah perkataan Abu Barzah, tatkala meletus fitnah pada zamannya, kemudian banyak kaum muslimin melakukan perang di Syam, Bashrah dan Makkah, yang kisahnya diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari,* "Dan perang karena dunia inilah yang telah merusak kalian. Sesungguhnya mereka yang berada di Syam, demi Allah, tidak berperang selain karena urusan duniawi, mereka yang berada di tengah-tengah kalian, demi Allah juga tidak berperang selain karena urusan duniawi dan mereka yang ada di Makkah, demi Allah juga tidak berperang selain karena urusan duniawi."[392]

Kaum salaf tidak melakukan perang bersama para pemimpin, apabila perang bertujuan menuntut tahta kerajaan dan karena kepentingan dunia. Namun mereka hanya berperang karena ingin memperjuangkan agar agama Allah berdiri tegak di muka bumi.

Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana menurutmu, perang pada zaman fitnah? Padahal Allah telah berfirman,

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah." **(Al-Baqarah: 193)**

Ibnu Umar menjawab, "Apakah kamu tahu apa fitnah itu? Alangkah malangnya ibumu mengandung dirimu! Dahulu Nabi Muhammad memerangi orang-orang musyrik dan siapa saja yang masuk agama mereka, itulah yang dimaksudkan dengan fitnah. Jadi fitnah itu bukan seperti perang kalian memperjuangkan kekuasaan."[393]

---

[391] *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* 7/132, dan 9/164-165, dan *Tarikh Khalifah bin Khayyath,* hlm. 287-288.

[392] HR. Al-Bukhari, nomor 7112.

[393] HR. Al Bukhari dalam *Shahih* nya, nomor 7095.

AL-IMAMAH AL-KUBRA DAN KELOMPOK YANG MENYELISIHINYA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kami mendengar dan patuh kepada siapa saja yang Allah kuasakan kepadanya urusan kami."

Al-Wilayah (kekuasaan) merupakan akad yang Allah telah menetapkan syarat, larangan, batasan dan kriterianya.

Pada zaman Jahiliyah, manusia menetapkan *Al-Wilayah* berdasarkan keturunan, nasab dan kekuatan. Sehingga terkadang manusia dipimpin oleh orang baik dan terkadang juga dipimpin oleh orang durhaka.

Tatkala Islam datang, Allah mengembalikan urusan *Al-Wilayah* kepada-Nya sehingga tidak boleh mengangkat pemimpin non muslim. Dalam urusan ini, ada empat kelompok yang menyelisihi pendapat ini, yaitu:

Kelompok Pertama: menurunkan nash-nash yang berkaitan dengan pemimpin muslim lalu menempatkannya pada pemimpin kafir yang terang-terangan kekafirannya.

Metode ini dilakukan oleh kelompok ekstrem dari kalangan Murji'ah, dan mayoritas kaum zindiq yang ambisinya hanya mengejar kepentingan dunia. Mereka tidak melihat bagaimana caranya menegakkan kalimat tauhid dan syariat Islam di muka bumi.

Allah menempatkan urusan *Al-Imamah Al-Kubra* lebih penting daripada urusan *Al-Imamah* dalam shalat. Karena itu, Allah menyebutkannya

dalam Al-Qur`an dan menegaskan urgensitasnya—sesuatu yang tidak Dia lakukan terhadap *Al-Imamah* dalam shalat.

Pendapat yang membolehkan orang kafir menduduki jabatan *Al-Wilayah Al-Kubra* atas orang muslim merupakan penipuan terbesar dan kesesatan paling nyata di sisi Allah, kadarnya lebih buruk daripada pendapat yang membolehkan orang kafir menjadi imam shalat bagi umat Islam.

Terkadang sebagian muslim hidup di bawah pemerintahan seorang kafir yang terang kekafirannya. Seorang muslim yang berada di bawah kekuasaan orang kafir, tidak lantas mengharuskan dia berikrar mengakui hak pemimpin kafir atas *Al-Imamah Al-Kubra* dan tidak lantas membolehkan dia menyerahkan baiat kepadanya.

Telah dijelaskan di depan bahwa seluruh ulama telah berijma' mengenai tidak sahnya umat Islam membaiat orang kafir menjadi pemimpin kaum muslimin. Meski demikian, kita tidak menutup mata bahwa ada sebagian umat Islam yang hidup di suatu daerah di bawah pemerintahan yang menganut agama Nasrani atau Yahudi, mereka tinggal di daerah pemerintahan kafir, karena pemimpinnya berbuat adil melindungi umat Islam dan penduduk lain yang tinggal di wilayahnya dari tindak kezhaliman.

Contohnya seperti dialami sekelompok sahabat Nabi ﷺ yang lari dari tekanan dan penindasan kaum musyrik Makkah, mencari suaka di Ethiopia dan tinggal di sana. Pada saat itu, Ethiopia dipimpin oleh raja Najasyi yang menganut Nasrani. Sementara sekelompok muslim yang tinggal dan berdomisili di Ethiopia, tidak dapat diartikan bahwa mereka berikrar mengakui kekuasaannya dengan baiat. Jadi tidak ada relasi keharusan antara baiat dan tinggal di sana.

Kelompok Kedua: memposisikan nash-nash yang berkaitan dengan pemimpin kafir, ditempatkan pada pemimpin muslim, sehingga mereka memposisikan pemimpin muslim di tempat pemimpin kafir. Golongan kedua ini kebalikan dari golongan pertama.

Pola semacam ini dilakukan oleh kaum Khawarij, sehingga mereka kerap mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah umat Islam yang mereka anggap kafir.

Khawarij mempunyai banyak afiliasi dan setiap afiliasi mempunyai cara pandang yang beraneka ragam, hingga sebagian afiliasi mempunyai pendapat bahwa rakyat muslim diberi hukum kafir apabila kepala pemerintahnya juga kafir, dan mereka memasukkan orang diam ke dalam hukum orang yang berbicara.

Kelompok Ketiga: memposisikan nash-nash yang berkaitan dengan pemimpin adil, ditempatkan pada pemimpin yang lalim.

Kelompok Keempat: memposisikan nash-nash yang berkaitan dengan pemimpin zhalim, ditempatkan pada pemimpin adil.

Dua golongan pertama paling besar kesesatan dan penyelewengannya, karena mereka menyalahi prinsip-prinsip pokok agama. Sementara dua golongan terakhir, kesesatan dan penyelewengannya berada di bawah dua golongan pertama. Namun dalam hal mengikuti hawa nafsu, motif dua golongan terakhir sulit terlacak dan lebih tidak kentara daripada dua golongan pertama.

Perbedaan Pemimpin Adil dan Zhalim Menurut Salafussaleh

Kaum salaf membedakan pemimpin adil dan pemimpin zhalim dalam beberapa masalah berikut:

1. Mendatangi dan duduk bersamanya.

Ulama salaf membedakan antara pemimpin Islam seperti Abu Bakar, Umar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Umar bin Abdul Aziz dan sejenis mereka dan antara Yazid bin Muawiyah, Al-Hajjaj bin Yusuf, Al-Mukhtar bin Abu Ubaid dan sejenisnya.

Sebagian nash yang membahas tentang mendatangi majlis pemimpin, dapat diketahui dari konteks kalimatnya, apakah khusus tentang pemimpin zhalim, ataukah khusus tentang pemimpin adil padahal keduanya sama-

sama muslim. Namun tidak semua hadits atau atsar tentang penguasa muslim berlaku pada setiap pemimpin.

2. Nash yang khusus tentang penguasa zhalim, contohnya seorang muslim dilarang datang menemui penguasa zhalim, karena dapat menimbulkan fitnah, seperti keterangan hadits, *"Barangsiapa mendatangi penguasa (yang zhalim), maka ia terkena fitnah."*[394]

3. Menerima pemberian dan hadiah penguasa.

Kebanyakan kaum salaf secara umum melarang menerima pemberian dan hadiah dari penguasa. Meski demikian, mereka membuat standarisasi yang membedakan antara menerima pemberian atau hadiah dari pemimpin adil dan dari pemimpin durhaka.

4. Dilarang menyampaikan hadits kepada para penguasa zhalim terkait dengan ilmu agama yang selaras dengan keinginan hawa nafsu mereka, meskipun ilmu tersebut pada dasarnya adalah benar.

Ada beberapa ilmu agama yang tidak sepantasnya diperlihatkan kepada penguasa yang zhalim, karena rentan disalahartikan atau bahkan dapat berpotensi disalahgunakan.

Kasusnya seperti dialami Anas bin Malik, yang merasa menyesal telah menyampaikan hadits kepada Al-Hajjaj, tatkala Al-Hajjaj bertanya kepadanya tentang siksa paling berat yang pernah diberikan Nabi ﷺ kepada seseorang, maka Anas menceritakan kepada Al-Hajjaj kisah Al-'Uraniyyin, dimana Nabi memotong kedua tangan dan kaki mereka, dan mencongkel mata mereka, hingga salah seorang dari mereka menjulurkan lidahnya ke tanah sampai akhirnya mati terkapar.[395]

Bentuk penyesalan disebutkan dalam riwayat darinya, ia berkata, "Aku belum pernah menyesal menyampaikan hadits, sebagaimana aku menyesal menyampaikan hadits ini kepada Al-Hajjaj, saat ia bertanya kepadaku."[396]

---

[394] HR. Abu Dawud, nomor 2859, At-Tirmidzi, nomor 2256, dan An-Nasa'i, nomor 4309, dari Ibnu Abbas .

[395] HR. Al-Bukhari, nomor 5685.

[396] HR. Ibnu Marduwiyah, seperti dikeluarkan Ibnu Katsir dalam *Tafsir* nya, 5/187.

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Aku berharap dia (Anas bin Malik) tidak menyampaikan hadits seperti ini kepadanya (Al-Hajjaj)."[397]

Karena dalam masalah ini, penguasa zhalim tidak pandai menempatkan hadits sesuai tempatnya. Bahkan ia akan menggunakannya untuk mendukung keinginan hawa nafsunya. Sehingga menyampaikan hujjah kepadanya, walaupun dari wahyu jika ditempatkan bukan pada tempatnya, berarti menolong dirinya melakukan kelaliman, sehingga orang tersebut akan menjadi sekutunya dalam kelaliman.

5. Termasuk perbedaan antara penguasa adil dan penguasa zhalim, tidak diperlakukan sama dalam memuliakan dan menghormati meskipun syariat memberi perlakuan yang sama kepada mereka dalam keharaman melakukan pemberontakan atas mereka.

Sebagian kaum Murji'ah kontemporer melakukan kesalahan tatkala menganggap bahwa Salafussaleh menyamakan di antara mereka (pemimpin) dalam memuliakan dan menghormati penguasa, kemudian mereka membuat penjabaran tersendiri melalui hujjah tersebut. Padahal sebenarnya Salafussaleh melarang umat Islam memberontak kepada penguasa zhalim, tujuannya bukan untuk memuliakan dan menghormatinya, namun untuk menyelamatkan umat dari semakin terpuruk akibat kesewenang-wenangannya dan demi melindungi rakyat dari kelalimannya.

Sungguh sebuah kesalahan pada saat mereka (Murji'ah) menganggap larangan memberontak terhadap penguasa zhalim sama seperti menyanjung dan menghormati mereka. Sedangkan bagi Salafussaleh, larangan memberontak terhadap penguasa zhalim didudukkan dalam koridol keadilan, proporsional dan keseimbangan antara kerusakan dan kerusakan lain yang lebih besar darinya.

Karena kekaburan inilah, sebagian khalayak umum berburuk sangka kepada kaum salaf, sampai mereka beranggapan bahwa kaum salaf memuliakan penguasa zhalim dan melindunginya. Padahal fokus perhatian

---

[397] HR. Al Bukhari, nomor 5685.

kaum salaf adalah melindungi dan menyelamatkan orang-orang yang teraniaya supaya terhindar dari musibah yang lebih besar.

Sekelompok ulama salaf menegaskan bahwa apabila imam (kepala negara) telah ditunjuk dan disepakati melalui permusyawaratan *Ahl Al-Hall wa Al-'Aqd,*[398] kemudian di tengah jalan dia melenceng dan bertindak zhalim, maka mereka memiliki hal untuk mencabut kekuasaan dan melengserkannya, meskipun dia bukan kafir. Karena para ulama salaf membedakan antara hak *Ahl Al-Hall wa Al-'Aqd* untuk mencopot kepala negara dan memberontak pemerintah. Demikian ini pendapat Imam Asy-Syafi'i[399] dan sebagian pengikutnya.[400]

Adapun beberapa nash tentang memuliakan penguasa muslim, nash tersebut hanya berlaku kepada penguasa yang berperilaku adil. Termasuk di antaranya, hadits yang diriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di antara tanda keagungan Allah adalah memuliakan orang yang beruban (tua) yang muslim, Al-Hamil (orang yang hafal Al-Qur`an) yang tidak sombong lagi kikir, dan memuliakan penguasa yang adil."*[401]

Siapa pun yang didaulat menjadi imam (penguasa) dan sudah dibaiat, hanya bisa batal bila dia menjadi kafir. Namun kadar keimamahannya bisa melemah seiring dengan kelemahannya dalam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Seperti inilah statemen tegas yang ditetapkan kaum salaf.

Disebutkan dalam atsar shahih dari Abu Bakar , yang diriwayatkan Ibnu Ishaq[402] dan Ad-Daruquthni dalam *Al-Mu`talaf wa Al-Mukhtalaf,*[403] tatkala terpilih pasca pelantikan menjadi khalifah, dia berkata,

---

[398] Adalah institusi khusus yang berfungsi sebagai badan legislatif yang otoritatif dan dipatuhi, berisi orang-orang yang memiliki hak dalam memilih khalifah atau pemimpin. Biasanya, diduduki oleh para hakim, ulama, jenderal dan para penanggung jawab perdamaian. *Ed.*

[399] *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin,* 2/233.

[400] Pendapat ini disampaikan Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah,* hlm. 24.

[401] HR. Abu Dawud, nomor 4843, dari Abu Musa Al-Asy'ari .

[402] *Sirah Ibnu Hisyam,* 2/661.

[403] *Al Mu`talaf wa Al Mukhtalaf,* 1/410.

أَطِيْعُوْنِي مَا أَطَعْتُ اللهَ فِيْكُمْ فَإِنْ عَصَيْتُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ.

"Kalian taatlah kepadaku sepanjang aku taat kepada Allah menyangkut urusan kalian. Apabila aku melenceng, kalian tidak boleh taat kepadaku."

Ad-Daraquthni meriwayatkan atsar dari perkataan Malik, "Tidak boleh siapa pun menjadi imam (pemimpin), kecuali syarat ini telah terpenuhi dalam dirinya."

MENGIKUTI SUNNAH DAN KONSISTEN BERSAMA JAMAAH

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kami mengikuti sunnah dan jamaah."

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi menyebutkan tentang mengikuti sunnah dan konsisten bersama jamaah. Pernyataan ini diambil dari firman Allah,

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَـٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ ﴿٤٦﴾

"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang." **(Al-Anfal: 46)**

Kewajiban Mengikuti Sunnah

Adapun perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Sunnah," maksudnya adalah sunnah dan petunjuk Nabi ﷺ. Segala sesuatu yang datang dari beliau, baik perkataan, perbuatan maupun *Taqrir* (ketetapan), semua itu adalah petunjuk dan sunnah Nabi.

Tingkatan sunnah mulai paling tinggi sampai rendah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sunnah yang menghimpun sabda sekaligus perbuatan Nabi ﷺ.
2. Sunnah yang berisi sabda Nabi.

3. Sunnah yang menggambarkan perbuatan Nabi.
4. Sunnah yang mengandung ketetapan Nabi.

Setiap kali sabda Nabi ﷺ dalam menetapkan sunnah lebih banyak dan kalimatnya lebih kuat, maka hukum mengikuti sunnah tadi lebih kuat.

Apabila perbuatan Nabi ﷺ dalam menetapkan sunnah lebih banyak dan sering beliau lakukan, maka mengikuti sunnah tadi lebih kuat daripada sunnah yang hanya beliau lakukan sekali atau dua kali saja.

Allah menamai dalam Al-Qur`an sunnah para nabi sebagai *Al-Hikmah*, sehingga kebanyakan imam Salafussaleh menafsirkan kata *Al-Hikmah* dengan sunnah, seperti yang dilakukan Al-Hasan Al-Bashri,[404] Qatadah[405] dan Ibnu Juraij.[406]

Karena faktor inilah, Allah berfirman kepada para Ummu Mukminin,

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu)." **(Al-Ahzab: 34)**

Karena kebenaran yang disebutkan Al-Qur`an datang dalam bentuk umum, seiring tingkat perbedaan pemahaman manusia dan zamannya serta perubahan situasi dan kondisi, maka sunnah menafsirkan Al-Qur`an, mengkhususkan dan memberikan batasan serta meletakkan makna yang dimaksud ayat sesuai dengan tempatnya.

Ibnu Abbas menafsirkan *Al-Hikmah* dengan makna tersebut. Dia berkata, "*Al-Hikmah* adalah pengetahuan tentang Al-Qur`an, ayat yang menasakh dan dinasakh, ayat *Al-Muhkamat* dan *Al-Mutasyabihat,* ayat yang turun lebih dahulu dan turun belakangan, dan pengetahuan tentang kandungan hukumnya baik hukum yang menghalalkan maupun yang mengharamkan."[407]

---

404 *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, 1/237, 2/480 dan 654, 3/809 dan 979, dan 4/1240.
405 *Tafisr Ibnu Jarir*, 2/576, 5/417, 6/213, dan 20/48.
406 *Tafsir Ibnu Jarir*, 5/417.
407 *Tafsir Ibnu Jarir*, 5/8, *Al-Ausath*,karya: Ibnu Al-Mundzir, nomor 6431, dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, 2/531.

Banyak imam salaf menafsirkan *Al-Hikmah* dengan makna ini, tetapi dengan redaksi kalimat yang berbeda-beda. Meskipun mereka memasukkan selain sunnah ke dalam makna *Al-Hikmah*, tetapi mereka tidak mengeluarkan sunnah dari kandungan makna *Al-Hikmah*.

Sesungguhnya sunnah merupakan induk dari *Al-Hikmah*, bahkan ia adalah *Al-Hikmah* itu sendiri, jika tidak seluruhnya. Imam Malik mengatakan, "*Al-Hikmah* adalah nur yang dengannya Allah menunjukkan siapa saja yang dikehendaki, dan *Al-Hikmah* bukanlah sebab seseorang menguasai banyak permasalahan."[408]

Di antara doa Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan anaknya Nabi Ismail *Alaihissalam*, adalah agar Allah mengangkat di tengah umat ini utusan yang berasal dari keturunannya, dan membekalinya dengan kitab suci dan *Al-Hikmah* yang menafsirkan kandung kitab suci tersebut. Seperti dilukiskan Allah dalam Al-Qur`an,

> *"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka."* **(Al-Baqarah: 129)** dan seperti juga firman-Nya tentang Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan keluarga Ibrahim *Alaihissalam*,
>
> *"Sungguh, Kami telah memberikan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada keluarga Ibrahim."* **(An-Nisaa`: 54)**

Allah telah melimpahkan karunia kepada para nabi dan kepada umat mereka yang berpegang teguh pada sunnah mereka, sehingga perkataan para nabi, perbuatan dan petunjuk mereka menjadi petunjuk yang harus diikuti dan dipatuhi oleh umat mereka.

Tatkala Allah menyebutkan delapan belas nabi, yaitu: Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Al-Yasa', Yunus dan Luth, maka kesemuanya itu ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

---

[408] *Jami' Ibnu Wahb*, seperti disebutkan dalam *Jami' Bayan Al-'Ilm*, nomor 1395 dan 1399, dan melalui jalur Ibnu Abi Wahb inilah Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dalam *Tafsir* nya, 2/534.

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka." **(Al-An'am: 90)**

Tentang Dawud, Allah menjelaskan dalam firman-Nya, *"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan Al-Hikmah kepadanya."* **(Shad: 20)**

Tentang Isa, Allah menjelaskan dalam firman-Nya,

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Al-Kitab, Al-Hikmah, Taurat, dan Injil. **(Ali 'Imran: 48)**

Adapun tentang Nabi kita Muhammad, Allah menegaskan dalam firman-Nya,

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kalian yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (Sunnah)." **(Al-Baqarah: 151)**

Barangsiapa tidak mengetahui sunnah, maka ia akan salah memahami Al-Qur`an, salah memberi interpretasi makna kata-kata yang tersebut dalam Al-Qur`an, kemudian meletakkannya pada apa saja yang segera terlintas dalam benaknya, sehingga jatuhlah ia ke dalam bid'ah dan menciptakan bid'ah baru.

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi menyebut sunnah, dan tidak menyebut Al-Qur`an, sebagai bantahan terhadap cara yang digunakan kalangan pengikut hawa nafsu yang hanya bersandar pada makna-makna umum Al-Qur`an yang secara langsung terbersit dalam pikiran mereka. Mereka meninggalkan nash-nash sunnah yang bersifat *Muhkamat* (absolut). Mereka tidak memakai nash sunnah yang mengkhususkan, membatasi dan menjelaskan nash Al-Qur`an yang *Musykil* (dirasa pelik). Mereka mengabaikan nash-nash sunnah yang menafsirkan nash Al-Qur`an yang *Mubham* (belum jelas makna yang dimaksud) dan *Mujmal* (global).

Kaum muslimin memang tidak sesat dengan mengambil Al-Qur`an, namun mereka akan sesat bila meninggalkan sunnah, dan tidak

mengambil sunnah bersamaan dengan Al-Qur`an. Karena apabila mereka meninggalkan Al-Qur`an dan sunnah secara bersamaan, maka kesesatan mereka sudah terang dan nyata.

Allah telah memerintahkan umat Islam supaya berpegang teguh pada sunnah, dan meneladani petujuk Nabi ﷺ. Bahkan Allah menyandingkan taat kepada Rasulullah dengan taat kepada-Nya. Allah berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Ali 'Imran: 32)**

Bahkan Allah memerintahkan setiap kaum mukminin supaya mengembalikan semua permasalahan ke firman-Nya (Al-Qur`an dan sunnah) pada saat terjadi perbedaan pendapat. Allah berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan)[409] *di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnah)."* **(An-Nisaa`: 59)**

Allah menegaskan bahwa taat kepada Rasulullah merupakan rahmat dan berkah bagi hamba yang taat kepada-Nya. Allah berfirman,

"Dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat." **(An-Nur: 56)**

Dalil dan *Qarinah* Tentang Perintah Mematuhi Sunnah

Di antara dalil dan petunjuk paling terang adalah amaliah sahabat Nabi ﷺ. Apabila mereka berijma' dan ijma' tersebut telah terbukti adanya, maka ia adalah sunnah yang tidak boleh dilanggar.

[409] Selama pemegang kekuasaan berpegang pada Kitab Allah dan Sunah Rasulullah ﷺ.

Imam Ahmad mengatakan, "Ijma' adalah ijma' sahabat, sementara orang-orang setelah mereka menjadi pengikut mereka."[410] Kedudukan ijma' Sahabat yang telah terbukti keshahihannya adalah seperti nash dari wahyu.

Perkataan sahabat yang paling tinggi kedudukannya adalah apa yang disepakati oleh empat Khulafa Rasyidin. Kedudukan berikutnya, apabila terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, maka apa yang disepakati oleh Abu Bakar dan Umar . Apabila ada perbedaan antara Abu Bakar dan Umar, maka yang diambil adalah perkataan Abu Bakar, meskipun hampir tidak ditemukan perbedaan substansial antara keduanya, kecuali dalam *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah* (politik keislaman) mengenai *Tanzil Al-Ahkam* (penerapan hukum-hukum syariat), bukan pada *Ta`shil Al-Ahkam* (penetapan hukum-hukum syariat).

Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar menyalahi sunnah, walaupun mereka berdua bukan orang ma'shum, namun amaliah dan perilaku mereka berdua mendapat petunjuk dan taufiq dari Allah.

Kewajiban Konsisten Bersama Jamaah

Adapun perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Dan jamaah," maka maksud dari jamaah di sini adalah persatuan di bawah kalimat tauhid. Dalam artian berpegang teguh pada agama Allah, seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." **(Ali 'Imran: 103)**

Sesungguhnya bersatu atas dasar kalimat tauhid itu terpuji dan diperintahkan. Sebaliknya, bercerai-berai meninggalkan agama Allah itu tercela dan dilarang.

[410] *I'tiqad Al Imam Ahmad,* hlm. 75.

Menurut hukum asalnya, persatuan adalah rahmat dan nikmat dan perselisihan adalah adzab dan bencana, seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ ﴿١١٩﴾

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." **(Hud: 118-119)**

Persatuan Dipuji Sedangkan Perpecahan Dicela

Orang-orang yang dirahmati Allah adalah orang-orang yang bersatu di atas kebenaran. Karena tidak semua persatuan itu terpuji, sebagaimana tidak setiap perpecahan kelompok itu tercela.

Bersatu dalam kalimat tauhid dalam artian berpegang teguh pada agama Allah merupakan perkara terpuji, meskipun mereka berbeda pendapat dalam permasalahan cabang yang bersifat ijtihadi.

Sebaliknya, bersatu dalam kekufuran adalah tercela, dan menyelisihi mereka dengan berperang pada kalimat tauhid adalah wajib. Hal tersebut digambarkan Allah tentang kaum Nabi Shaleh ﷺ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka, yaitu Shaleh (yang menyeru), "Sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan." **(An-Naml: 45)**

Sebelum Nabi Shaleh ﷺ diutus Allah dan menyeru kaumnya, mereka bersatu dalam kekufuran, kemudian Nabi Shaleh mencerai-beriakan mereka dengan seruan tauhid, sehingga Allah memujinya.

Tidak ada seorang pun nabi yang diutus Allah kepada kaumnya, kecuali kaumnya telah bersatu dalam kekufuran, kemudian mereka terpecah menjadi beberapa golongan sebab seruan tauhid. Rasulullah ﷺ datang kepada kaum Quraisy yang bersatu dalam kemusyrikan dan kekufuran, kemudian beliau menyeru mereka supaya mengikuti ajaran tauhid, maka mereka pun terpecah belah menjadi beberapa golongan.

Sungguh, Allah memuji jamaah (persatuan) dan mencela perpecahan dalam menyeru kaum muslimin secara khusus.

Barangsiapa tidak dapat membedakan antara prinsip dasar (*Ushul*) dan masalah cabang (*Furu'*) dalam agama, dan tidak bisa membedakan antara tauhid dan syariat, maka ia tidak akan mampu membedakan antara kondisi dimana Allah memuji persatuan dan kondisi dimana Allah mencela perpecahan karena memukul rata permasalahan ini merupakan sebuah kesalahan.

Segala sesuatu yang membuat umat Islam terpecah-belah hingga menjadi beberapa kelompok dan golongan, dihukumi tercela, meskipun esensinya benar karena konsisten bersatu dan bersama jamaah jauh lebih benar utama daripada harus terpecah-pecah.

Ushul dan *Furu'* Harus Dibedakan Ketika Menjelaskan Kebenaran

Pada saat menjelaskan kebenaran, harus diketahui bahwa kebenaran tidak terlepas dari dua elemen, yaitu:

Pertama: *Ushul* (pokok-pokok agama). Segala sesuatu yang menjadi pokok-pokok agama dimana Islam tidak berdiri tegak tanpanya, maka wajib dijelaskan dalam kondisi bagaimanapun, tidak peduli penjelasannya nanti akan membuat kaum muslimin bersatu padu atau terpecah belah. Meski demikian, penjelasannya harus disampaikan dengan cara hikmah dan sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam dakwah menyebarkan risalah Islam.

Kedua: *Furu'* (cabang-cabang agama).

Sesuatu yang menjadi salah satu dari cabang agama, syariat, etika dan sunnah agama, wajib dijelaskan sesuai kadarnya, dalam artian tidak boleh menyebabkan persatuan umat terpecah-belah.

Menjelaskan permasalahan *Furu'* dan yang lain mempunyai masa tersendiri. Hal yang harus diperhatikan adalah sifat dan zamannya, apakah mendesak atau boleh ditangguhkan, serta kondisi umat dan pola seruan yang akan digunakan.

Setiap seruan yang dapat memecah persatuan kaum muslimin menjadi beberapa golongan, hingga saling bermusuhan dan menyerang, maka itu adalah jenis seruan yang tercela, meskipun esensinya benar, karena mengarah kepada keburukan yang lebih besar, yaitu membuat persatuan umat menjadi terpecah belah.

Derajat Kerusakan Ketika Terjadi Perselisihan *Furu'* Agama

Mafsadah (kerusakan atau kerugian) yang ditimbulkan dari perselisihan dan perpecahan, dapat dibagi menjadi beberapa derajat dan tingkatan. Ada perselisihan yang derajatnya sangat berat, sampai menyebabkan kaum muslimin saling berseteru dan perang saudara dan ada pula perselisihan yang membuat mereka hanya sebatas bermusuhan dalam tataran perang mulut (adu argumen), melempar tuduhan dan membuat rumor.

Yang harus menjadi fokus perhatian pihak yang menjelaskan permasalahan *Furu'* agama adalah mempertimbangkan dua *Mafsadah* berikut:

Pertama: *Mafsadah* yang membuat kebenaran terabaikan dan berlalu begitu saja.

Kedua: *Mafsadah* yang rentan memecah-belah persatuan dan jamaah kaum muslimin.

Masing-masing ditimbang satu sama lain, untuk mengetahui kedudukan kebenaran, apakah akan lebih baik bila ia dijelaskan ataukan dirahasiakan, apakah akan lebih baik bila ia disegerakan ataukah ditangguhkan.

Tidak ada yang mampu meletakkan batasan yang mengatur setiap permasalahan *Furu'* agama dan syariat-syariatnya. Semua itu dikembalikan ke tingkat pemahaman seseorang tentang syariat dan tingkat pengetahuannya tentang tabiat-tabiat emosional manusia.

Sering kali tersesat dalam hal ini, orang yang mengetahui satu masalah agama dan merasa bahwa yang diketahuinya itu adalah seluruh ajaran agama. Begitu juga, orang yang mengetahui satu jenis kelompok dan perselisihan, kemudian mengira bahwa ia selalu berbeda total. Sesungguhnya agama mempunyai beberapa tingkatan, derajat dan cabang, sebagaimana perselisihan mempunyai beberapa derajat, derajat dan cabang.

Piranti Persatuan dalam Syariat dan Hikmahnya

Allah senantiasa memerintahkan umat Islam supaya konsisten dalam membina persatuan, dan memperingatkan dari bercerai-berai dan perselisihan. Ada banyak aturan hukum syariat, yang semuanya ditujukan supaya setiap hamba beribadah kepada Allah semata dan menggalang persatuan kaum muslimin, yang di antaranya:

- Bersifat harian: seperti shalat lima waktu dengan berjamaah.
- Bersifat sepekan: seperti shalat Jum'at.
- Bersifat tahunan: seperti haji, Idul Adhha dan Idul Fithri.

Melalui legislasi aturan syariat semacam itu, diharapkan setiap muslim menemukan kesempatan untuk melakukan proses bertemu dan bertatap muka antara satu sama lain, kemudian saling mengenal, saling memaafkan dan saling menjaga toleransi.

Sesungguhnya jauhnya sebagian orang dari sebagian yang lain dapat menjadi celah bagi setan untuk mendekat, kemudian meniupkan bisikan jahat ke dalam diri mereka. Namun jika mereka saling bertatap muka setiap hari atau setiap pekan, maka celah bagi setan untuk meniupkan bisikan jahat pun tertutup rapat.

Akan tetapi, apabila satu sama lain saling menjauh, maka celah bagi setan untuk meniupkan bisikan jahat semakin lebar hingga timbul praduga dalam hati. Jika kondisi ini dibiarkan, maka antara sebagian orang dengan sebagian lain akan muncul prasangka buruk.

Proses pertemuan satu muslim dengan muslim lain, walaupun sekadar mengucapkan salam sambil berlalu dan memperlihatkan senyuman sepintas, terbukti efektif mengusir bisikan jahat setan, mencegah benih perpecahan di antara umat Islam, dan menghindarkan kedengkian dari hati mereka, yang kadarnya hanya diketahui oleh Allah.

Menggalang persatuan umat sangat penting. Karena dengan persatuan inilah, agama terlindungi, syariat Islam dapat ditegakkan, bendera jihad dapat dikibarkan, ancaman musuh Islam menjadi lemah, keselamatan jiwa dan kehormatan terlindungi dan terjamin.

Seringkali keutuhan umat terpecah menjadi beberapa golongan karena permasalahan cabang (perkara khilafiyah), dan mereka tidak menyadari kadar *Mafsadah* yang ditimbulkan dari perpecahan mereka tersebut. Sungguh, ini merupakan bukti atas keterbatasan seseorang melihat masalah persatuan umat jauh ke depan dan minimnya pengetahuan.

KEWAJIBAN MENJAUHI *SYUDZUDZ*, PERSELISIHAN DAN PERPECAHAN

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kita harus menjauhi *Syudzudz*, perselisihan dan perpecahan."

Maksud Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi melarang *Syadz*, perselisihan dan perpecahan adalah melarang dari sebab-sebab yang mengantarkan kepada ketiga hal tersebut.

Syudzudz bentuk jamak dari kata tunggal *Syadz*, maksudnya keluar memisahkan diri dari jamaah sebab mengikuti bid'ah yang tidak dikenal di kalangan Salafussaleh.

Apabila ijma' sahabat telah terbukti shahih, maka ia merupakan ijma' terbesar sementara menyelisihi ijma' tersebut merupakan kesesatan dan perbuatan bid'ah.

Dalam urusan agama, seorang muslim wajib mengikuti dalil, amaliyah sahabat, kemudian amaliah tabi'in. Semua pendapat mengenai permasalahan agama yang menyimpang dari perkataan mereka, maka itu adalah bid'ah.

Semua benih bid'ah dan kesesatan dalam Islam, mulai muncul setelah masa sahabat. Tidak ada seorang pun sahabat Nabi ﷺ yang melakukan bid'ah, seperti bid'ah yang dilakukan kaum Qadariyah, Syi'ah Rafidhah, Murji'ah, Jahmiyah, Khawarij dan lain sebagainya.

Beberapa Kondisi *Al-I'tizal* dan *Khilthah*[411]

Di antara makna *Syadz* adalah *Al-I'tizal* (sengaja menjauh dan mengisolasi diri) padahal mampu membaur dan bersabar bersama jamaah dengan melakukan kebaikan dan perbaikan. Jika demikian, maka *Syadz* dan *Al-I'tizal* pada kondisi tersebut adalah tercela. Sebab meluruskan perkara yang benar dan memberi nasihat kepada sesama muslim tidak mungkin dapat diwujudkan, kecuali dengan cara berinteraksi langsung dan hidup membaur di tengah-tengah masyarakat.

Setiap kali seseorang memilih hidup menyendiri, maka setan akan semakin berani mendekatinya seperti serigala berani mendekati kambing yang memisahkan diri dari gerombolannya, kemudian setan meniupkan bisikan jahat, menaburkan bibit pertikaian dan firasat buruk ke dalam hatinya.

Sesungguhnya rahmat Allah itu turun bersama jamaah. Setiap jumlah anggota dalam jamaah bertambah banyak, maka rahmat Allah yang diturunkan pun semakin besar.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Ibnu Umar , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalian harus bersama jamaah, dan jauhilah perpecahan. Sesungguhnya setan bersama satu orang yang menyendiri (memisahkan diri dari jamaah), dan dia akan menjauh bila ada dua orang. Barangsiapa ingin menempati sebaik-sebaik surga, maka hendaknya selalu bersama jamaah.*"[412]

Pikiran-pikiran buruk hanya akan menyertai orang yang memisahkan diri dari jamaah. Setan leluasa meniupkan bisikan jahat ke dalam jiwanya, sementara korban tidak menemukan obat untuk meredamnya, seperti mengambil pelajaran dari mendengar nasihat dan dari menyaksikan perbuatan manusia lain (karena dia memilih isolasi).

---

[411] *Al-Khilthah*, dibaca kasrah huruf *Kha'*, bukan dibaca dhammah *Kha'*, maknanya *Al-'Isyrah wa Al-Ikhtilath* (berinteraksi dan membaur dengan masyarakat). Al-Jauhari mengatakan, "*Al-Khulthah*, dibaca dhammah *Kha'*, maknanya *Asy-Syirkah* (bersekutu), dan *Al-Khilthah*, dibaca kasrah *Kha'*, maknanya *Al-'Isyrah* (berinteraksi). *Ash-Shahhah*, 3/1124. Lihat pula, *Ikmal Al-I'lam bi Tastlits Al-Kalam*, 1/194, dan *Taj Al-'Arus*, 19/268.

[412] HR. At Tirmidzi, nomor 2165.

Fitnah hanya akan terjadi bila satu sama lain dari setiap individu maupun golongan saling menjauh, sehingga sebagian anggapan yang sifatnya dugaan pun mulai dianggap benar. Jika sudah demikian, maka perkataan dan perbuatan orang lain pun dimaknai dengan interpretasi buruk.

Karena itulah, Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya setiap muslim selalu berpegang teguh pada agama dan konsisten bersama jamaah. Beliau memperingatkan dari bersikap menyendiri, membuat hal aneh (bid'ah) dan memisahkan diri dari jamaah.

Ahmad meriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ .

"Kamu harus selalu bersama jamaah. Sesungguhnya serigala hanya memakan kambing yang terpisah (dari gerombolannya)."[413]

Sementara diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan itu serigala pemburu manusia, seperti serigala pemburu domba, ia menerkam domba yang terpisah dan menjauh (dari gerombolannya). Maka jauhilah perpecahan, dan hendaknya kalian selalu bersama jamaah, khalayak umum yang berpegang teguh pada syariat dan masjid."*[414]

Hukum asal dalam *Al-I'tizal* (uzlah) itu makruh, kecuali pada zaman fitnah, maka *Al-I'tizal* lebih utama.

Apabila fitnah semakin memanas, sementara seorang mukmin tidak mampu melakukan perbaikan pada saat bertahan bersama jamaah dan dirinya merasa tidak aman dari fitnah tersebut, maka uzlah adalah pilihan terbaik.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan datang suatu masa, harta seseorang yang paling baik adalah kambing yang digembalakan menyusuri perbukitan dan lembah-*

[413] HR. Ahmad, 6/446, nomor 27514.
[414] HR. Ahmad dalam *Al Musnad,* 5/232 dan 243, nomor 22029 dan 22107.

lembah tempat turunnya air hujan, dia lari menyelamatkan agamanya dari fitnah-fitnah."[415]

Makna yang dimaksud hadits ini, orang mukmin tidak mampu melakukan perbaikan dengan keilmuannya, dan tidak mampu meluruskan urusan manusia dengan wahyu Allah (Al-Qur`an) dan petunjuk nabi-Nya (sunnah).

Pada zaman fitnah, banyak orang tidak mampu melakukan memutuskan yang terbaik antara tetap membaur dengan masyarakat dan uzlah (menjauh dari masyarakat). Terkadang sebagian orang memaksakan diri menghadapi berbagai macam fitnah dan menanggung segala konsekuensinya, kemudian fitnah itu justru membenamkan dirinya hingga akhirnya dia binasa dan celaka. Ada pula yang didorong oleh kewarakan untuk memilih uzlah padahal mampu membaur dengan masyarakat, melakukan perbaikan. Fitnah tidak akan pernah hilang dari zaman dan tempat, namun kadarnya kadang bertambah dan kadang berkurang, intensitasnya terkadang meningkat dan terkadang menurun. Dalam konteks ini, setiap orang mempunyai karakter yang berlainan dalam menyikapinya.

Aturan Beruzlah dan Berbaur Ketika Fitnah Terjadi

Pada saat terjadi fitnah dan intensitasnya cenderung memanas, maka pilihan antara tetap bertahan membaur bersama masyarakat dan uzlah, harus memperhatikan dua aspek berikut:

Pertama: Melihat pengaruh orang mukmin terhadap fitnah yang terjadi. Di antara manusia, ada orang-orang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan tentang fitnah yang melanda. Dia berusaha sekuat tenaga memperbaiki kondisi umat, meluruskan urusan mereka, menghilangkan keburukan yang ditimpakan kepada umat. Seandainya semua umat di masyarakat tidak dapat diselamatkan, setidak-setidaknya sebagian dari mereka dapat diselamatkan. Ada pula orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan melakukan perbaikan terhadap urusan umat, tidak mampu

[415] HR. Al Bukhari, nomor 18.

menjauhkan mereka dari fitnah atau meminimalisir dampak keburukannya. Salah satu indikatornya adalah kebodohan dan kelemahan akalnya, atau karena peliknya fitnah yang dihadapi masyarakat, sehingga tidak mampu mengurai benang kusutnya.

Kedua: Melihat pengaruh fitnah terhadap orang mukmin. Karena itu, ada orang yang akan celaka atau dicelakan bila bersinggungan langsung dengan fitnah. Ada juga yang berhadapan langsung dengan fitnah, namun tidak sampai membahayakan dirinya karena memiliki keilmuan dan kecerdasan. Apabila terkena imbas dari fitnah, maka tidak sampai membahayakan pokok keagamaannya.

Dengan memperhatikan dua aspek ini, setiap orang mungkin mampu mengukur potensi dirinya dan memilah manakah sikap yang lebih baik untuk dia ambil, antara tetap membaur dengan masyarakat atau menjauh (uzlah) dari fitnah.

Banyak orang yang melihat satu aspek saja dan mengesampingkan yang lainnya sehingga dirinya terperdaya dalam menentukan sikap atas urusan yang dihadapi dirinya sendiri dan umat.

Barangsiapa mampu memperbaiki urusan umat seandainya tetap memilih membaur bersama masyarakat, mampu meluruskan perkara mereka dan menyelamatkan mereka dari fitnah, meskipun ibadahnya sendiri berkurang dan membuat dirinya terbatas dalam melaksanakan ibadah, berarti dia telah memperbaiki urusan rumah yang bahayanya lebih besar ketimbang fitnah yang merugikan dirinya. Yang utama untuk dia lakukan adalah menghadapi dan meluruskan fitnah serta menyadarkan orang-orang yang terkena fitnah, walaupun yang dilakukannya ini membuat dia mengalami penurunan dalam melaksanakan ibadah, sepanjang pokok keagamaannya tetap terpelihara dengan baik; sebab manfaat yang terbesar luas lebih utama dan lebih berat dalam timbangannya dan timbangan selainnya di sisi Allah.

Namun siapa membinasakan diri sendiri dalam fitnah, sampai

agamanya hancur terkena fitnah hingga tidak tersisa sedikit pun, tatkala berusaha memperbaiki urusan umat pada zaman fitnah, maka keselamatan tipe orang ini lebih utama. Bagi orang seperti dia, wajib hukumnya menjauh dari fitnah, sebab taklif menyelamatkan diri sendiri kadarnya lebih besar daripada taklif menyelamatkan orang lain.

Aspek pengaruh orang mukmin terhadap fitnah, dan pengaruh fitnah terhadap orang mukmin, merupakan timbangan untuk mengetahui keimanan seorang muslim sejati. Meskipun manfaat yang sifatnya mengalir dan tersebar luas, itu besar pahalanya, namun ia dikalahkan oleh kerugian pasti menimpa seorang mukmin. Untuk menentukan di mana kakinya berpijak, seorang mukmin harus cermat menelaah, sejauh mana kadar agamanya hilang, dan sejauh mana kekuatan dirinya dalam menyelamatkan agama umat pada masa fitnah.

Karena pertimbangan inilah, kondisi para sahabat Nabi ﷺ berbeda-berbeda pada zaman fitnah, karena perbedaan kondisi dan ijtihad mereka menyikapi urusan fitnah itu sendiri. Seorang mujtahid yang berijtihad dengan didasari oleh ilmu, baginya pahala, meskipun ijtihadnya salah.

JIHAD DAN HAJI TERUS BERLANGSUNG BERSAMA ULIL AMRI

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Jihad akan terus berlangsung, mulai Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad sampai Hari Kiamat, bersama Ulil Amri dari kaum muslimin, tidak ada yang membatalkan jihad, demikian pula haji."

Ulama salaf sepakat bahwa jihad terus ada dan tidak akan terputus. Bentuk lahir ayat Al-Qur`an yang menunjukkan keberlangsungan jihad adalah firman Allah,

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah." (**Al-Baqarah: 193**)

Makna fitnah di sini adalah kekafiran. Jihad di jalan Allah terus berlangsung selama masih ada kekafiran dan Islam. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain,* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintah supaya memerangi manusia, sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat, membayar zakat ...."*[416]

Dalam *Shahih Muslim,* dari Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[416] HR. Al Bukhari, nomor 25, dan Muslim, nomor 22, dari Ibnu Umar.

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Akan senantiasa ada dari umatku sekelompok orang yang berperang di atas kebenaran, mereka akan selalu tampak hingga Hari Kiamat."[417]

Imam Al-Bukhari membuat bab tersendiri yang menunjukkan jihad akan terus ada dalam *Shahih*-nya, dalam "*Bab: Al-Jihad Madhin ma'a Al-Barr wa Al-Fajir* (Bab: Jihad Akan Terus Ada Bersama Pemimpin yang Taat dan Pemimpin yang Melenceng)" karena Sabda Nabi ﷺ, "*Pada seekor kuda yang terikat pada ubun-ubunnya terdapat kebaikan sampai Hari Kiamat.*"

Al-Bukhari mengambil kesimpulan di atas dengan menggunakan hadits tadi, karena kuda merupakan sarana transportasi untuk melaksanakan jihad, dan kendaraan yang pas dipakai di medan perang. Pahala yang diperoleh dari menyiapkan kuda untuk berjihad senantiasa terus mengalir sampai Hari Kiamat, karena jihad akan terus ada sampai Hari Kiamat, sehingga kebaikannya pun terus mengalir seiring dengan langgengnya jihad.

Abu Dawud dalam *Sunan*-nya meriwayatkan hadits *Marfu'* dari Anas bin Malik, "*Tiga hal yang termasuk pokok iman, adalah: melindungi orang yang mengucapkan, La Ilaha Illallah, janganlah kamu mengkafirkannya sebab dosa (yang dikerjakan), dan janganlah kamu mengeluarkannya dari Islam sebab amal (yang dilakukan);) jihad akan terus ada sejak aku diutus Allah sampai umatku memerangi Dajjal, dan tidak dapat dibatalkan oleh kezhaliman pemimpin dan tidak pula keadilan pemimpin yang adil; dan iman kepada takdir yang telah ditetapkan Allah.*"[418]

Berdasarkan hadits ini, kaum salaf mengatakan bahwa jihad tidak terputus di suatu zaman, namun ranah, tempat dan waktunya saja yang berubah. Jihad sebagai salah satu rukun amaliah Islam mempunyai kedudukan seperti shalat, zakat, puasa dan haji, yakni sama-sama tidak terputus, namun ia mempunyai waktu dan kesempatan tersendiri.

---

[417] HR. Muslim, nomor 156 dan 1923.

[418] HR. Abu Dawud, nomor 2532.

Jihad tidak pernah terputus, namun hanya waktunya yang ditunda atau diakhirkan dari hari ke hari lain, dari bulan ke bulan lain, dari tahun ke tahun berikutnya, dan dari satu tempat berpindah ke tempat lain, dan harus menyesuaikan dengan sejauh mana kekuatan umat Islam. Kewajiban jihad terus ada sampai Hari Kiamat, baik dalam rangka untuk mempertahankan maupun menuntut kebenaran.

Dalam atsar shahih dari Al-Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Sirin, diriwayatkan bahwa mereka mengatakan, "Jihad memerangi orang-orang musyrik senantiasa akan ada terus."[419]

Para imam Islam senantiasa menegaskan bahwa jihad akan ada terus dan selalu ada sampai Hari Kiamat, dalam kitab-kitab akidah dan bahasan-bahasan mereka. Di antara mereka yang menegaskan pendapat tersebut adalah Sufyan Ats-Tsauri,[420] Imam Ahmad,[421] Ibnu Al-Madini,[422] Muhammad bin Al-Hasan[423] maupun selain mereka.

Dijelaskan dalam sebuah hadits, *"Puncak punuk Islam adalah jihad,"* seperti diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* dari Mu'adz bin Jabal.[424] Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, yang di antara redaksinya, *"Jihad adalah punuk amal (puncak amalan)."*[425]

Pensifatan ini menunjukkan bahwa jihad akan terus ada. Kalimat *Dzirwah As-Sinam,* artinya puncak punuk, sedang maksudnya puncak amalan, berasal dari punuk onta yang menonjol tinggi, dan pada punuk inilah penunggang onta berpegangan.

Kontinuitas jihad dalam legislasi syariat tidak pernah terputus, meskipun barang kali waktunya diakhirkan dari bulan ke bulan selanjutnya atau dari tahun ke tahun berikutnya, sebab adanya perjanjian damai atau

---

419 *Sunan Sa'id bin Manshur,* 2369/*Al-A'zhami.*
420 Al-Lalaka'i, nomor 314.
421 Al-Lalaka'i, nomor 317, dan *Thabaqat Al-Hanabilah,* 2/166-174.
422 Al-Lalaka'i, nomor 318.
423 *Syarh As-Siyar Al-Kabir,* 1/110-113.
424 HR. Ahmad, 5/235, nomor 22051.
425 HR. Ahmad, 2/287, nomor 7863, dan At Tirmidzi, nomor 1658.

gencatan senjata yang berlaku khusus pada suatu masyarakat muslim di suatu daerah karena sedang dalam kondisi lemah dan tidak mampu melaksanakan jihad.

Dikecualikan dari semua itu, perjanjian yang menggugurkan kewajiban jihad. Suatu perjanjian dikatakan menggugurkan kewajiban jihad secara keseluruhan, jika memenuhi dua aspek, yaitu:

Pertama: perdamaian permanen yang berlaku selamanya, sehingga ia tidak dibatasi waktu.

Kedua: perdamaian menyeluruh yang meliputi seluruh daerah dan wilayah.

Perdamaian yang bersifat permanen dan meliputi semua wilayah, tidak diperbolehkan dan hukumnya batil, karena menyalahi nash yang menunjukkan kontinuitas dan kekekalan jihad serta justru mengarah pada kehinaan dan kelemahan Islam. Allah telah mengabarkan bahwa permusuhan ahli Kitab bersifat abadi, dan mereka sama sekali tidak akan pernah ridha kepada kaum muslimin, sampai mereka mengikuti agama mereka.

Ketidakrelaan ahli Kitab kepada kaum muslimin bersifat abadi. Bersamaan dengan itu, mereka terus menganiaya, berbuat kejam dan kerap menipu kaum muslimin. Maka dari itu, konsekuensinya tinggal ada dua: jihad melawan mereka atau tunduk dan patuh kepada mereka.

Lebih lanjut, perdamaian semacam itu jelas-jelas bertentangan dengan akal sehat, sebab orang-orang berakal sehat pasti mengakui bahwa mustahil ada selamat total dari semua bentuk permusuhan di setiap waktu dan tempat.

Barangsiapa berpendapat menyalahi akal sehat dan fitrah, maka ia angkuh dan mengingkari kebenaran yang nyata. Tidak mungkin dia berpendapat demikian kalau bukan karena dorongan hawa nafsu, sebab permasalahan tersebut sudah nyata dan jamak diketahui oleh semua orang berakal.

Berpijak atas dasar tersebut, apabila yang terpenuhi hanya salah satu dari dua aspek di atas, maka perjanjian tersebut tidak mengharuskan pengguguran jihad. dapat diartikan bahwa jihad sudah hilang.

Dengan mengukur kadar kekuatan dan potensi yang dimiliki umat, kaum muslimin berkewajiban membenahi dan meluruskan urusan umat dengan jalan jihad dan berkewajiban menegakkan keadilan di muka bumi. Kaum muslimin harus melakukan gencatan senjata dan berdamai sementara waktu dengan musuh Islam apabila kondisi tidak memungkinkan untuk berjihad atau kaum muslimin tidak ingin melaksanakan jihad karena tersibukkan dengan sesuatu yang lebih utama.

Apabila pihak musuh Islam ingin melakukan perdamaian, maka perdamaian diberikan sampai masa tertentu, sehingga pihak-pihak yang memusuhi Islam senantiasa diliputi oleh rasa tidak aman, dan umat Islam tidak lepas kendali dari menyiapkan persiapan dan kekuatan, lalu terlena dari melakukan latihan perang dan sibuk dengan urusan diri sendiri.

Allah memiliki ketetapan atas umat ini. Jika kaum muslimin tidak sibuk dengan musuh-musuh Islam, maka umat Islam akan disibukkan oleh diri mereka sendiri. Karena itu, tidak akan terjadi pembantaian umat Islam, kecuali pada zaman itu kaum muslimin sibuk mengurus diri mereka sendiri dan terjauhkan dari jihad melawan musuh-musuh Islam.

Jihad merupakan pintu turunnya rahmat. Meskipun dari luar, jihad sangat berat dan tidak menyenangkan, namun sesungguhnya ia adalah rahmat bagi kaum yang beriman sekaligus rahmat bagi kaum kafir.

Dikatakan rahmat bagi kaum beriman, karena jihad dapat memperkuat keimanan, mensolidkan persatuan, mengamankan rezeki, memperkuat eksistensi umat dan kekuatan Islam di dunia. Sedang di akhirat, pahala besar telah menanti mereka yang berjihad, dan predikat syahid disiapkan bagi pejuang yang tulus dalam berjihad menegakkan kalimat Allah.

Kemudian dikatakan rahmat bagi kaum kafir, karena keadilan dapat ditegakkan. Mereka akan berlaku adil dalam hak Tuhan yang harus mereka

tunaikan dan mereka tidak dapat mengingkari kekuasaan-Nya. Mereka juga akan berlaku adil terhadap hak diri mereka, dengan menegakkan hukum-hukum Allah atas diri mereka.

Bangsa Barat sekarang-terlepas dari capaian peradaban dan kemajuannya—pada abad lalu, telah membunuh lebih dari ratusan juta jiwa dalam perang-perang yang mereka lakukan. Jumlah ini lebih banyak daripada akumulasi jumlah penduduk jazirah Arab, Yaman, Irak dan Suriah sekarang. Meskipun Barat sukses meraih kemajuan di dunia di satu sisi, namun pada sisi yang lain mereka tersesat jauh.

Tidak ada yang mampu memelihara dan menjaga semua bangsa di dunia ini, kecuali bila hukum keadilan Allah ditegakkan di muka bumi. Seandainya kaum muslimin berjihad memerangi bangsa Barat sebelum perang-perang mereka menelan korban ratusan juta jiwa, dan kaum muslimin berhasil menaklukkan negeri Barat, maka korban yang terbunuh tidak akan mencapai 1 persen dari total jumlah korban yang mereka bunuh.

Sebagian kaum merasa terbebani dengan syariat jihad, pada saat kaum muslimin melaksanakan jihad di negeri kafir, namun sesungguhnya mereka jauh lebih terbebani setelah melihat apa yang mereka temukan dan saksikan.

Sungguh, mereka tidak mengetahui tingkat kerugian tak terlihat yang dihilangkan oleh jihad. Karena manusia umumnya menilai sesuatu berdasarkan apa yang terlihat, sedangkan Allah menetapkan sesuatu berdasarkan apa yang terlihat dan yang tersembunyi.

Pihak-pihak yang Mengingkari Kelanggengan Jihad

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Jihad akan terus berlangsung sampai Hari Kiamat, demikian pula haji," merupakan bantahan terhadap pihak-pihak yang berbeda pandangan dalam bab ini, seperti kelompok Syi'ah Rafidhah, Khawarij dan Muktazilah.

Pihak-pihak yang paling getol menyelisihi pendapat, "Jihad akan terus ada dan terus berlangsung sampai Hari Kiamat," ada tiga golongan. Yaitu: dua golongan klasik dan satu golongan baru.

Golongan Pertama: Syi'ah Rafidhah

Menurut kaum Syi'ah Rafidhah, jihad tidak wajib dilaksanakan kecuali bersama *Al-Imam Al-Ghaib* (imam yang sekarang belum ada). Mereka mengklaim, imam itu bernama Muhammad bin Al-Hasan Al-'Askari, imam kedua belas dari imam-imam ma'shum menurut mereka. Dalam pandangan mereka, Muhammad bin Al-Hasan Al-'Askari masuk *Sirdab* (terowongan menuju bangunan bawah tanah) miliknya tahun 260 H. Kisah masuk terowongan ini hanya ilusi dan tidak nyata, karena ayahnya sendiri tidak mempunyai satu pun keturunan anak.[426]

Tatkala kaum Syi'ah Rafidhah membuat bid'ah yang menyatakan bahwa semua imam mereka ma'shum, maka mereka juga mengarang cerita bid'ah dengan menisbatkan imam-imam mereka berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib , kemudian menetapkan sifat ma'shum pada salah seorang keturunan Ali hingga berakhir ke seseorang yang tidak pernah dilahirkan ke dunia. Mereka mengarang kebohongan besar, kisah palsu dan mengarang kisah *Sirdab*, untuk meneruskan kebohongan tentang orang yang mereka anggap suci dan ma'shum.

Dalam pandangan mereka, perintah melaksanakan jihad dan haji itu tidak wajib, kecuali bersama *Al-Imam Al-Ghaib*. Namun mereka memandang wajib jihad untuk membela diri pada saat dibutuhkan, meskipun tanpa sang imam. Karena menurut mereka, jihad hanya wajib dilaksanakan bersama imam ma'shum, dan tidak wajib berjihad bersama pemimpin yang derajatnya di bawah imam ma'shum.

Tatkala kaum Syi'ah Rafidhah berhasil mendirikan sebuah negara, seperti dinasti Buwaihiyah dan dinasti Ubaidiyah, maka mereka meninggal-kan dan memandulkan jihad, meskipun kaum Nasrani dan yang lain banyak melakukan invasi dan menjajah banyak daerah Islam.

---

[426] *Jami' Ar Rasa'il*, 1/263, dan *Minhaj As Sunnah*, 4/86 88.

Golongan Kedua: Khawarij dan Muktazilah Berpandangan Pemimpin Berbuat Dosa Besar Bukan Lagi Muslim

Pembahasan mengenai Mereka, Khawarij dan Muktazilah telah dibahas di depan. Menurut mereka, penguasa yang berbuat dosa besar (zhalim) tidak mempunyai hak *Al-Wilayah* (kekuasaan), sehingga mereka tidak melihat kewajiban berperang kecuali di bawah pemimpin yang taat. Bahkan menurut mereka, kewajiban memerangi penguasa yang zhalim harus lebih dahulu dilaksanakan daripada kewajiban memerangi orang-orang kafir.

Golongan Ketiga: Liberalisme

Liberalisme merupakan paham pemikiran materialisme yang memandulkan setiap perintah dan larangan syariat yang tidak sejalan dengan kepentingan materi. Kami telah membahas pembahasan mengenai substansi dan filsafat liberalisme dalam buku *Al-'Aqliyah Al-Libraliyah*.

Paham liberlisme tidak berkembang kecuali melalui pertempuran dan menyebar dengan paksaan. Paham ini menanamkan *Al-Wahan* (merasa lemah) pada para pengikutnya. Tatkala sebagian muslim terpengaruh oleh pemikiran ini, maka muncullah beberapa kelompok, dimana sebagian berpandangan bahwa jihad merupakan langkah kekerasan dan pemaksaan, kemudian mereka menggugurkan jihad dan melabeli jihad sebagai gerakan perang fisik yang tercela, dan gerakan memaksakan kehendak dengan paksa.

Paham pemikiran ini lebih menyesatkan daripada Syi'ah Rafidhah dan Khawarij dalam masalah jihad, karena para pengikutnya tidak beriman kepada hukum asal legislasi jihad. Berbeda dengan kaum Syi'ah Rafidhah dan Khawarij yang masih mengimani hukum asal jihad, hanya saja keduanya keliru dalam menetapkan beberapa syarat dan larangan jihad.

Perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Jihad akan terus berlangsung, mulai Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad," maksudnya sejak zaman Nabi diutus Allah, dan bukan hari pertama beliau diutus. Pasalnya, jihad tidak disyariatkan Allah, kecuali setelah Nabi hijrah ke

Madinah. Sementara ketika masih ada di Makkah sebelum hijrah, kaum muslimin diperintahkan supaya menahan diri dari berjihad (mengangkat senjata).

Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan jihad dalam makna umum sejak pertama kali Nabi diutus Allah. Yaitu berjihad dengan lisan. Allah menamai berjuang dengan lisan sebagai jihad, seperti dinyatakan dalam firman-Nya,

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

"Dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur`an) dengan (semangat) perjuangan yang besar." **(Al-Furqan: 52)**

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ ﴿٧٨﴾

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." **(Al-Hajj: 78)** dan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿٧٣﴾

"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka." **(At-Taubah: 73)**

Jihad melawan orang-orang kafir dapat dilakukan melalui lisan dan senjata. Sedang jihad melawan orang-orang munafik dapat dilakukan melalui lisan dengan mengecam serta menegakkan hujjah atas mereka, sebagaimana memberikan hukuman kepada mereka atas kejahatan yang mereka lakukan.[427]

Pada saat dakwah Islam masih di Makkah, para sahabat diperintahkan supaya membela diri dari penindasan musuh Islam, bukan menyerahkan punggung mereka kepada kaum kafir untuk dipukul dan menyerahkan jiwa mereka untuk dibunuh.

[427] *Tafsir Ibnu Jarir,* 11/565-568, dan 23/110, *Tafsir Al-Qurthubi,* 10/300-301, dan 21/102, *Al-Iman Al Ausath,*karya: Ibnu Taimiyah, hlm. 574-575, dan *Tafsir Ibnu Katsir,* 7/237.

Meskipun para sahabat dilarang membalas serangan kaum musyrik Makkah, namun mereka harus melindungi keselamatan jiwa, harta dan kehormatan mereka serta membela Nabi ﷺ dengan tangan mereka, dan semua ini termasuk jihad. Hanya saja, para sahabat dilarang memberikan perlawanan, serangan dan membalas tipu daya musuh Islam, sebab kondisi kaum muslimin masih lemah, sementara saat itu musuh Islam kuat dan mereka senantiasa mengawasi kaum muslimin untuk menghancurkan Islam sampai ke akar-akarnya.

MEMBAYAR ZAKAT KEPADA IMAM KAUM MUSLIMIN

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Membayar zakat tahunan diserahkan kepada Ulil Amri (imam) kaum muslimin."

Zakat adalah rukun Islam ketiga. Seorang muslim yang mengingkari wajibnya zakat dan menolak mengeluarkan zakat dari hartanya, maka semua ulama bersepakat bahwa dia harus diperangi.

Rasulullah mengirim petugas pemungut zakat, untuk menarik zakat harta dari orang-orang muslim yang wajib mengeluarkan zakat, kemudian mendistribusikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hal demikian kemudian dilanjutkan oleh para khalifah setelah beliau.

Harta kekayaan pada zaman itu dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

Pertama: Harta yang Terlihat

Harta terlihat meliputi hasil pertanian, perkebunan, binatang ternak, barang tambang dan barang perdagangan. Para khalifah memimpin langsung penarikan zakat berikut pendistribusiannya.

Kedua: Harta Tidak Terlihat

Yaitu emas dan perak yang dimiliki dan disimpan seseorang. Termasuk

dalam kategori harta tidak terlihat adalah harta perdagangan yang barang-nya tidak terlihat, seperti saham, rekening dan deposito.

Seluruh ulama sepakat bahwa pemimpin adil, seandainya meminta penyetoran zakat semua harta ini kepadanya, maka pemilik harta wajib menyerahkan zakat hartanya kepadanya. Karena dia lebih mengetahui kebutuhan rakyat, selain lebih paham tentang wilayah kekuasaannya yang luas dan kondisi daerah perbatasan serta lebih paham tentang banyaknya kejadian dan musibah yang melanda negerinya. Pemimpin akan menerima informasi tentang kondisi dan taraf kehidupan penduduk di berbagai macam daerah melalui laporan utusan, pegawai pemerintah dan masukan masyarakat.

Apabila zakat tidak diserahkan kepada Ulil Amri, dikhawatirkan pendistribusiannya tidak tepat sasaran, kerugian dan keburukan yang sudah ada akan semakin bertambah, seperti kelaparan, rawannya daerah perbatasan, dan terputusnya beberapa jalan yang sebelumnya tersambung.

Penarikan zakat dari harta terlihat inilah yang mendorong khalifah Abu Bakar memerangi mereka yang menolak membayar zakat, dan langkah tersebut telah disetujui oleh para sahabat Nabi ﷺ.

Orang-orang yang menolak membayar zakat, sebagian menolak karena mengingkari kewajiban membayar zakat, sebagian menolaknya karena takwil dan sebagian menolaknya karena bakhil. Kemudian Khalifah Abu Bakar memerangi mereka semua, karena mereka menolak membayar zakat, bukan karena menolak menyerahkan zakat kepada Ulil Amri.

Seandainya pemimpin yang adil dilarang mengumpulkan zakat, sementara banyak penduduk dilanda kekurangan pangan dan daerah perbatasan sudah diduduki musuh, maka dia berhak memerangi orang yang menolak membayar zakat meskipun pemilik harta ingin mendistribusikan sendiri harta zakatnya.

Adapun pemimpin yang melenceng dan zhalim, maka harta zakat diserahkan kepadanya pada saat takut tertimpa kerusakan darinya. Namun

apabila pemilik harta aman dan tidak ada kerugian ketika mendistribuskan zakatnya sendiri, maka yang lebih utama adalan mendistribusikan langsung zakat hartanya kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan cara-cara yang adil sampai tujuan dari zakat terpenuhi dan zakat sampai ke tangan para penerimanya.

Pemilik harta harus menyerahkan zakat kepada pemimpin zhalim karena jika menolak menyerahkan zakat, maka dirinya dan keluarganya akan tertimpa kerusakan dan kerugian dari pemimpin zhalim. Kewajibannya sudah gugur walaupun dia yakin zakat tersebut tidak diserahkan kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya.

Pendapat inilah yang difatwakan Ibnu Umar dan kebanyakan ulama salaf. Seperti atsar yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Abban, ia berkata, "Aku menemui Al-Hasan Al-Bashri, sementara Al-Hasan bersembunyi di rumah Abu Khalifah pada zaman pemerintahan Al-Hajjaj. Kemudian seseorang berkata kepada Al-Hasan, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar, "Apakah aku harus menyerahkan zakat kepada para penguasa?" Kemudian Ibnu Umar menjawab, "Bagikan sendiri zakat hartamu kepada kaum fakir dan miskin."

Perawi menambahkan, "Kemudian Al-Hasan berkata kepadaku, "Bukankah aku sudah berkata kepadamu, "Sesungguhnya Ibnu Umar berkata, "Bagikan sendiri zakat hartamu kepada kaum fakir dan miskin," jika kondisinya aman."[428]

Ibnu Umar mempunyai beberapa pendapat lain yang berlainan, yang semuanya terakumulasi dalam pendapat yang dipahami Al-Hasan Al-Bashri dari perkataan Ibnu Umar ini.

Seandainya umat Islam dipimpin oleh penguasa zhalim atau diktator, seperti seorang penganut Khawarij atau yang lain, kemudian dia memaksa rakyat menyerahkan zakat mereka kepadanya, maka hendaknya mereka menyerahkan shadaqah atau zakat kepadanya. Dengan begitu, kewajiban mengeluarkan zakat harta sudah terlaksana.

---

[428] *Mushannaf Abdurrazzaq*, nomor 6928.

Ibnu Sa'ad dan Abdullah bin Ahmad menceritakan bahwa Yazid bin Abu Ubaidillah berkata, "Tatkala kelompok Najdah Haruriyah berkuasa dan mengambil zakat dari masyarakat, maka dikatakan kepada Salamah, "Mengapa kalian tidak menjauh saja dari mereka?" Salamah menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menjauh dan aku tidak akan membaiatnya." Perawi berkata, "Salamah menyerahkan zakat hartanya kepada mereka."[429]

Atsar yang maknanya sama, diriwayatkan pula dari Ibnu Umar dan yang lain.[430]

Sementara harta yang tidak terlihat, menurut jumhur ulama zakat hartanya harus distribusikan sendiri oleh pemiliknya, kecuali bila terjadi banyak paceklik dan musibah. Dalam kondisi demikian, pemimpin berhak meminta pemilik harta untuk menyerahkan zakat kepadanya agar pihak pemerintah dapat mendistribusikan kepada pihak-pihak yang paling membutuhkan. Dan rakyat harus mematuhinya.

[429] *Ath-Thabaqat*, karya: Ibnu Sa'ad, 5/213, dan *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 1526.

[430] *Al-Mushannaf, karya*: Ibnu Abi Syaibah, nomor 10868, *Al-Amwal*, karya: Ibnu Zanjawiyah, nomor 2301, dan *Ahkam Al Qur'an*, karya: Ath Thahawi, 1/390.

UMAT ISLAM DIJAMIN DALAM HUKUM ISLAM DAN HUKUM MAWARIS

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Umat Islam dijamin dalam hukum Islam dan dalam hukum mawaris, dan kami tidak mengetahui hakikat keislaman mereka di sisi Allah."

Wajib hukumnya menyerahkan hakikat kesudahan seseorang dan rahasia hatinya kepada Allah. Telah dijelaskan di depan mengenai perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, bahwa hukum harus didasarkan atas sesuatu yang lahir dan terlihat, sedangkan sesuatu yang tersimpan dalam hatinya diserahkan kepada Allah, sehingga menilai manusia harus didasarkan atas sesuatu yang terlihat.

Apabila seseorang secara lahir memperlihatkan sebagai orang beriman, maka ia harus diperlakukan sesuai bentuk lahirnya, meskipun tidak tertutup kemungkinan batinnya munafik. Sebaliknya, jika seseorang memperlihatkan kekufuran, maka ia pun diperlakukan sesuai lahirnya, meskipun terkadang batinnya *ma'dzur* (dimaafkan), sebab dirinya sedang berada di bawah tekanan, paksaan atau sejenisnya.

Barangsiapa memperlihatkan keislamannya, maka berlaku padanya hukum-hukum Islam, seperti terpelihara keselamatan jiwa dan hartanya, berhak dalam mawaris, nikah, berhak dimasukkan ke dalam golongan penerima zakat jika telah memenuhi semua kriterianya, boleh masuk Masjidil Haram dan lain sebagainya.

Memberi hukum kepada seseorang di dunia dengan vonis A, tidak

berarti orang tersebut akan mendapat vonis A di akhirat, karena Allah menentukan vonis hukum setiap orang berdasarkan apa yang terlihat dan apa yang tersembunyi. Sedangkan hamba tidak boleh memberi hukum di dunia kecuali berdasarkan sesuatu yang terlihat olehnya.

Dijelaskan dalam hadits shahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ .

"Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, tidak melihat bentuk kalian, namun Dia melihat hati kalian." Rasulullah ﷺ memberi isyarat dengan jari beliau menunjuk ke dada beliau.[431]

Terkadang terlihat amal shaleh dari seorang fulan padahal hatinya menyembunyikan kebalikannya, maka seseorang harus memberi hukum kepadanya berdasarkan apa yang tampak darinya, meskipun apa yang tersimpan dalam hati justru menyeretnya ke neraka.

Berpijak atas dasar tersebut, menetapkan hukum untuk hamba di akhirat berdasarkan apa yang terlihat dari dirinya di dunia, adalah upaya merebut hukum Allah atas hamba-hambaNya dan menyerahkan keputusan kepada penilaian manusia. Karena timbangan amal pada Hari Kiamat menimbang semua amal hamba, baik amal lahir maupun amal batin. Jadi, tidak diperbolehkan bagi siapa pun menjatuhkan hukum atau vonis berdasarkan satu amal perbuatan dan meninggal amal yang lain. Nasib kesudahan manusia harus diserahkan kepada Allah dan ketetapan hukum di dunia harus dibatasi dengan apa yang terlihat di permukaan.

Pada zaman Nabi ﷺ, pernah sebagian sahabat menilai nasib seseorang di akhirat berdasarkan amal ibadah yang dia lakukan, mereka menilainya sebagai penghuni surga, namun kemudian Nabi ﷺ melarang melakukan

[431] HR. Muslim, nomor 2564.

penilaian seperti itu. Beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang mereka anggap penghuni surga ternyata adalah golongan penghuni neraka.[432]

Larangan Memvonis Nasib Akhir Orang Lain

Larangan menjatuhkan vonis atas nasib akhir seseorang, dilatarbelakangi tiga sebab:

Pertama: Tidak mengetahui hati yang tersembunyi, yang sepenuhnya menjadi kewenangan Allah.

Membicarakan sesuatu yang dirahasiakan manusia tanpa ada bukti, berarti membicarakan sesuatu dengan ramalan atau taksiran. Vonis atas sesuatu yang terlihat tanpa melihat yang tersembunyi di dalamnya adalah pincang seperti uraian di depan.

Kedua: Tidak mengetahui dosa-dosa terdahulu yang belum tertebus.

Terkadang seseorang semasa hidupnya melakukan keburukan besar yang dirinya belum sempat bertobat, sementara amal-amal shaleh yang dilakukannya tidak cukup untuk menebus keburukan tersebut.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Abdullah bin Amru bahwa ia berkata, "Ada seseorang yang ditugaskan Nabi ﷺ menjaga harta (rampasan perang) bernama Kirkirah, kemudian dia meninggal dunia, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ia di neraka."* Maka orang-orang pergi untuk melihatnya, dan mereka menemukan ada barang curian (baju selimut) yang dicurinya."[433]

Ketiga: Tidak mengetahui dengan amal apakah seseorang menutup usianya.

Seorang muslim tidak boleh memastikan orang lain dengan sesuatu yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah, berdasarkan kondisi yang dialami orang tersebut, karena dia tidak mengetahui dengan amal apakah orang tersebut menutup usianya.

---

432 Seperti keterangan hadits shahih dari Sahal bin Sa'ad, yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, nomor 2898, dan Muslim, nomor 112.

433 HR. Al Bukhari, nomor 3074.

Terkadang seseorang secara lahiriyah memperlihatkan amal shaleh, namun Tuhan berketetapan atasnya akan menutup akhir hidupnya dengan amal ahli neraka, sehingga ia pun masuk neraka.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ (memimpin pasukan Islam) bertemu dengan (tentara) orang-orang musyrik, kemudian terjadilah peperangan. Setelah Rasulullah kembali ke bala tentara beliau, dan musuh kembali ke bala tentara mereka, pada rombongan sahabat Rasulullah terdapat seorang lelaki yang tidak membiarkan musuh berlalu begitu saja, kecuali ia akan mengejar dan menyerangnya dengan pedangnya, sampai banyak sahabat berkata, "Hari ini tidak ada seorang pun dari kita yang kebaikannya melebihi apa yang dilakukan fulan."

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya ia termasuk ahli neraka!"*

Salah seorang dari sahabat berkata, "Aku akan mengikutinya."

Sahl bin Sa'ad menambahkan, "Salah seorang dari sahabat itu pun kemudian keluar mengikuti fulan. Jika fulan berhenti, maka dia pun berhenti dan ketika fulan bergerak cepat, maka dia pun bergerak cepat."

Kemudian si fulan mengalami luka parah dan ia ingin segera mengakhiri hidupnya. Dia meletakkan gagang pedangnya ke tanah dan dua sayap gagang pedangnya ada di antara kedua dadanya, kemudian ia menjatuhkan tubuhnya pada pedangnya dan melakukan bunuh diri. Maka orang yang mengikutinya tadi menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Rasulullah bertanya, *"Apa itu?"*

Orang itu berkata, "Lelaki yang engkau sebut tadi, sesungguhnya ia termasuk ahli neraka," sampai kebanyakan manusia merasa seolah tak percaya mendengarnya.

Aku berkata, "Aku punya bukti untuk kalian."

Aku telah keluar mencarinya, kemudian aku menemukan ia mengalami luka parah, ia ingin segera mengakhiri hidupnya, maka ia meletakkan gagang pedangnya ke tanah dan dua sayap gagang pedangnya ada di antara kedua susunya, kemudian ia menjatuhkan tubuhnya apda pedangnya dan melakukan bunuh diri.

Pada saat itulah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ada seseorang yang mengamalkan amalan ahli surga berdasarkan yang tampak oleh manusia, padahal ia dari golongan ahli neraka. Dan sesungguhnya ada seseorang yang mengamalkan amalan ahli neraka berdasarkan yang nampak oleh manusia, padahal dia dari golongan ahli surga.*"[434]

Seorang hamba tidak berdosa ketika menghukumi berdasarkan apa yang tampak dari seseorang, meskipun menyalahi apa yang tidak terlihat. Sama saja, menghukumi kafir berdasarkan kekafiran yang terlihat darinya, meskipun ada udzur karena udzurnya tidak terlihat, ataupun menghukumi mukmin berdasarkan keimanan yang terlihat darinya, meskipun dia menyembunyikan kemunafikan, karena kemunafikannya tidak terlihat.

Karena alasan inilah, Nabi ﷺ bermuamalah dengan orang-orang munafik berdasarkan apa yang diperlihatkan mereka, meskipun sebagian dari tanda kemunafikan tampak dari mereka.

Apabila ditemukan pernyataan lugas, maka itulah yang diambil dan isyarat ditinggalkan, walaupun isyarat mempunyai dasar kuat yang menunjukkan adanya kemunafikan di dalam batin. Allah memerintahkan supaya memberi hukum kepada orang lain berdasarkan apa yang tampak dan melarang menghukumi orang lain dengan sesuatu yang hanya diketahui Allah, supaya seseorang tidak terzhalimi dengan vonis berdasarkan praduga dan tuduhan tanpa bukti, agar tidak timbul permusuhan dan penganiayaan.

Dengan wahyu, Rasulullah mengetahui siapa-siapa saja orang munafik. Di antara mereka ada yang kadar kemunafikannya besar hingga bisa mengeluarkannya dari Islam, namun beliau tetap menghukumi mereka

[434] HR. Al Bukhari, nomor 2898, dan Muslim, nomor 112.

berdasarkan apa yang terlihat dari mereka. Beliau tidak menghukumi mereka dengan hakikat yang dia ketahui tentang dirinya. Karena itu, beliau tetap menshalati jenazah mereka, dan memberi hak mawaris kepada mereka.

Rasulullah tidak memberi hukum dengan pengetahuan beliau. Karena itu, beliau tidak memisahkan mereka dari istri-istri mereka dan tidak menegakkan hukuman murtad atas mereka. Disebutkan dalam *Shahih Muslim,* dari Hudzaifah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي أَصْحَابِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا فِيهِمْ ثَمَانِيَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ .

"Di kalangan sahabatku ada dua belas orang munafik. Di antara mereka ada delapan orang yang tidak akan masuk surga, sampai onta dapat masuk ke lubang jarum."[435]

Bentuk lahir hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi mengetahui kadar kemunafikan mereka, melebihi pengetahuan beliau tentang nama-nama mereka. Beliau mengetahui orang munafik yang kemunafikannya paling besar dan orang munafik yang kemunafikannya paling kecil. Meski demikian, menghukumi mereka berdasarkan apa yang tampak dari mereka, bukan berdasarkan apa yang tersimpan dalam hati mereka, padahal sumber pengetahuan beliau dalam hal ini adalah wahyu, yang menempati tingkatan tertinggi dalam keyakinan.

Menutupi Aib Seseorang dan Menyembunyikan Rahasianya

Termasuk ajaran sunnah adalah menutupi aib dan menyembunyikan rahasia keburukan orang lain di depan orang-orang yang mencari keburukannya, sementara orang lain tersebut tidak mengetahuinya dan tidak pula ingin memperlihatkannya. Seperti inilah Nabi ﷺ menyembunyikan apa yang tersimpan dalam hati orang-orang munafik dan menutupi rahasia

[435] HR. Muslim, nomor 2779.

keburukan mereka, karena menyebarluaskannya justru dapat menimbulkan fitnah bagi mereka dari dua arah, yaitu:

Pertama: Mereka akan mengingkari perkataan Nabi ﷺ dan mendustakan beliau, kemudian menuduh beliau menyulut permusuhan dan penganiayaan atas diri mereka, sehingga keburukan akan semakin membesar dan persatuan jamaah akan terpecah. Selanjutnya, mereka akan merekayasa permusuhan karena ingin membantu kelompok yang batil melawan kelompok yang benar.

Mereka akan menganggap keburukan mereka yang terbongkar sebagai kabar bohong, yang dilakukan atas dasar kedengkian, permusuhan dan kebencian, untuk meraih keuntungan, popularitas dan kekayaan.

Kedua: Mereka yang memperlihatkan sebagian kemunafikan dirinya akan bertambah berani memperlihatkan kemunafikan lebih besar lagi, sebab hal tersebut akan membuat orang-orang takut dan resah.

Tatkala sebagian dari keburukan mereka dibongkar ke publik, maka setan akan mendorong untuk memperlihatkan sebagiannya lagi, sekiranya mereka berpikiran bahwa apa yang selama ini mereka khawatirkan akan diungkap ternyata sudah hilang. Sehingga orang-orang yang tabiatnya menyerupai mereka akan iku bergabung. Orang-orang yang semula menyembunyikan kemunafikan dirinya akan mulai berani memperlihatkan diri dan satu sama lain akan saling memotivasi supaya berani memperlihatkan diri, kemudian membentuk kelompok sendiri di bawah satu bendera.

Jika sudah demikian, maka keburukan yang mereka timbulkan akan semakin besar, dan fitnah mereka terhadap diri mereka sendiri dan terhadap manusia akan semakin kuat.

Terkadang fanatisme agama mendorong sebagian orang untuk membuka rahasia orang-orang munafik, sehingga langkah tersebut akan membuka keburukan yang efek buruknya tidak mungkin mampu dibendung lagi. Mereka akan mengungkapkan banyak keburukan, yang

sebelumnya mereka masih diselimuti keraguan untuk membeberkannya.

Karena faktor inilah, Nabi ﷺ merahasiakan nama orang-orang munafik. Apabila beliau menjelaskan perbuatan orang-orang munafik, beliau tidak menghubungkannya dengan perorangan. Karena orang munafik, lebih fanatik membela diri daripada saat membela akidah.

Orang munafik tidak senang jika pribadinya dibongkar, walaupun itu adalah akidahnya sendiri. Seandainya fanatik membela akidah kuat tertanam, niscaya ia tidak akan berperilaku munafik. Apabila kemunafikan orang munafik dipublikasikan, maka ia akan menolong dirinya sendiri di balik kedok menolong akidah. Bahkan barang kali ia meyakini keburukan yang tidak diyakini sebelumnya, sebagai bentuk perlawanan dan kesombongan kepada pihak lawannya.

MUKMIN SEJATI, DIA TELAH BERBUAT BID'AH

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Barangsiapa berkata bahwa dirinya mukmin sejati, maka ia telah berbuat bid'ah."

Iman dapat bertambah dan berkurang, seperti keterangan di depan pada awal pembahasan buku ini, berbeda dengan kaum Murji'ah, Khawarij dan Muktazilah yang melihat iman adalah satu, dan iman tidak dapat bertambah atau berkurang.

Berpijak atas dasar ini, menurut kaum Murji'ah, Khawarij dan Muktazilah, orang mukmin sudah mempunyai iman yang sempurna. Karena itu, kaum salaf melarang orang mukmin menggambarkan dirinya dengan berkata, "Aku adalah orang mukmin sejati," karena iman yang sejati adalah iman yang sudah mutlak sempurna dan tidak dapat berkurang lagi.

Ini selaras dengan pendapat ahli bid'ah pada satu sisi, sedang pada sisi lain itu adalah upaya mengkultuskan diri sendiri dan bentuk kebohongan.

Kesempurnaan iman hampir langka ditemukan pada orang-orang mukallaf, karena kebanyakan kerap lalai menjalankan ibadah dan sering berbuat dosa. Tingkat kelalaian mereka dan penerimaan amal shalih dan tobat mereka, hanya diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, hanya Allah yang berhak menilai dan menghukumi kesempurnaan iman seseorang.

Apabila statemen ini berlaku dalam keimanan, maka ia juga berlaku dalam kekafiran. Jika seseorang divonis dengan kafir berdasarkan apa

yang tampak, maka tidak ada yang mengetahui seberapa besar kadar kekufuran hatinya selain Allah. Meskipun kufur menjadikan pelakunya kekal di neraka, namun harus diketahui bahwa kadar kekufuran itu dapat bertambah dan berkurang, dan hanya Allah yang mengetahui kadarnya.

Allah telah berfirman tentang orang-orang beriman,

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّاۚ ﴿٤﴾

"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman." **(Al-Anfal: 4)**

Sedangkan tentang orang-orang kafir, Allah berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّاۚ ﴿١٥١﴾

"Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya." **(An-Nisaa`: 151)**

Penilaian iman dan kafir ini sepenuhnya dikembalikan kepada Allah, bukan kepada makhluk.

Sebagian ulama yang memastikan iman yang sebenarnya menarik kesimpulan dengan ayat pertama (**Al-Anfal: 4**), padahal ayat itu merujuk kepada Allah dan ayat tersebut berkaitan dengan golongan tertentu. Imam Ahmad mengatakan, "Sesungguhnya ayat ini bagi orang-orang (Anshar) yang menyediakan tempat tinggal dan memberi pertolongan (kepada kaum Muhajirin). Ini sudah berlalu dan berakhir zamannya, dan hal ini hanya khusus bagi mereka."[436]

Kaum salaf menegaskan bahwa seorang mukmin dimakruhkan melabeli dirinya sendiri atau orang lain yang tidak disebutkan oleh wahyu, dengan mukmin yang sempurna, entah apa pun redaksi kalimat yang digunakannya. Mereka melihat bahwa hendaknya seseorang membuat penegasian ketika mensifati dirinya atau orang lain sebagai orang mukmin, mereka memperkuat pendapat ini dan memakruhkan kemutlakan iman tanpa penegasian.

---

[436] *As Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 832.

Pendapat ini di antaranya disampaikan oleh Ibnu Mas'ud,[437] 'Alqamah,[438] Al-Aswad,[439] Thawus,[440] Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i,[441] Manshur,[442] Sufyan Ats-Tsauri,[443] Al-Auza'i[444] dan Imam Malik.[445]

Penegasian Iman Menurut Kaum Salaf dan Ranah Tinjauannya

Kaum salaf membedakan antara mensifati beriman untuk menolak keraguan, dan mensifati beriman untuk memberitahukan bahwa imannya sempurna.

Apabila mensifati yang pertama, statusnya boleh dan benar, karena di dalamnya menetapkan dasar keimanan untuk menafikan keraguan, maka mensifati yang kedua statusnya bid'ah, dan ini merupakan pendapat kaum Murji'ah, karena sifat tersebut berarti menetapkan keimanan seseorang telah sempurna untuk menafikan berkurangnya iman.

Karena faktor inilah, pendapat yang diamalkan kaum salaf adalah membuat penegasian di sisi iman. Yahya bin Said mengatakan, "Kami tidak menemukan pada sahabat-sahabat kami, dan tidak ada pendapat salaf yang sampai kepadaku, kecuali menetapkan iman dengan membuat penegasian di dalamnya."[446]

Tidak diketahui dari sahabat dan tabi'in riwayat yang mensifati

---

[437] *Al-Iman*, karya: Abu Ubaid, nomor 9-11, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1129, 1339-1340, dan 1342, *Asy-Syari'ah*, nomor 284, dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1181-1182dan 1184/ *Al-Iman*.

[438] *Al-Iman*, karya: Abu Ubaid, nomor 15, *Masa'il Harb*, nomor 1596, *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 719-720, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1344 dan 1346, *Asy-Syari'ah*, nomor 285-286 dan 292, dan *Al-Ibanah* karua Ibnu Baththah, 1183 dan 1218/*Al-Iman*.

[439] *Al Iqtishad fi Al I'tiqad*, karya: Abdul Ghani Al Muqdisi, hlm. 183.

[440] *Al-Iman*, karya: Abu Ubaid, nomor 13, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1334 dan 1348, dan *Asy-Syari'ah*, nomor 290 dan 293.

[441] *Al-Iman*,karya: Abu Ubaid, nomor 12, *Masa'il Harb*, nomor 1597, *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 718, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1333, 1336-1337, 1343, dan 1349-1350, dan *Asy-Syari'ah*, nomor 289-290.

[442] *Masa'il Harb*, nomor 1590, *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 697, *Asy-Syari'ah*, nomor 283, dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1187/*Al-Iman*.

[443] *Masa'il Harb*, nomor 1611, *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 609, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1351, dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1190/*Al-Iman*.

[444] *Masa'il Harb*, nomor 1595, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 972, *Asy-Syari'ah*, nomor 306, dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1214/*Al-Iman*.

[445] *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 744, dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1192/*Al-Iman*.

[446] *As Sunnah, karya*: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, nomor 605.

iman seseorang dengan pasti tanpa penegasian. Banyak pernyataan dari sahabat dan tabi'in, di samping pernyataan Yahya bin Said, yang menafikan memastikan iman. Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Tidak ada seorang pun ulama sebelum kami yang mengatakannya (memastikan iman tanpa penegasian. *Penj*)."[447]

Meskipun demikian, ditemukan dalam atsar dari Ibrahim At-Taimi yang mengatakan, "Siapa pun di antara kalian tidak boleh mengatakan, "Aku adalah orang mukmin." Maka demi Allah, apabila ia berkata benar, maka Allah tidak akan menyiksanya atas kejujurannya. Namun jika berbohong, maka yang demikian itu karena telah masuk di dalam hatinya kekufuran yang lebih buruk dari kebohongan."[448]

Pernyataan Ibrahim yang mutlak ini menyalahi apa yang sudah ditetapkan oleh mayoritas Salafussaleh dari kalangan sahabat dan tabi'in yang membahas masalah ini. Mereka melarang memastikan keimanan seseorang dalam bentuk mutlak tanpa penegasian, karena adanya beberapa alasan dan sebab yang telah dijelaskan oleh hadits. Bukanlah maksud mereka meluruskan perkara yang benar semata, sebab membicarakan keimanan seseorang yang tidak diketahui kadarnya, berarti membicarakan perkara gaib, yang sepenuhnya menjadi hak Allah.

Barangsiapa membicarakan perkara gaib dan perkataannya itu benar, maka ia telah berbicara lancang mengenai sesuatu yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Padahal hanya Allah Yang berkuasa menilai perkara hati seseorang, nasib akhir dan segala sesuatu yang tersembunyi.

Kaum salaf melarang memastikan iman seseorang tanpa membuat pengeculian, bukan dimaksudkan untuk menepis keraguan, namun hal itu dilarang bila dimaksudkan untuk menunjukkan kesempurnaan iman, karena iman menurut mereka (Murji'ah, Khawarij dan Muktazilah) itu satu, dan bahwa ia tidak dapat bertambah dan tidak pula berkurang.

---

[447] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 965.

[448] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, nomor 30969, dan *Al-Iman*,karya: Ibnu Abi Syaibah, nomor 74.

Seandainya orang kafir berkata, "Aku adalah orang mukmin," maka ia munafik. Dan kemunafikan paling besar lebih berat daripada kekufuran, dan adzab keduanya berbeda di akhirat.

Apabila orang mukmin berkata, "Aku adalah orang mukmin," tanpa membuat penegasian, maka kondisinya tidak lepas dari dua keadaan berikut:

Pertama: Maksud dari ucapannya adalah kesempurnaan iman, maka orang mukmin yang berkata demikian tidak dapat dibenarkan.

Perkataan seperti ini tidak pernah diucapkan Nabi ﷺ dan tidak pula para sahabat beliau. Bahkan diriwayatkan atsar dari Ibnu Mas'ud dan yang lain, yang justru melarang orang mukmin berkata demikian.

Orang mukmin yang menyalahi mereka (Nabi ﷺ dan para sahabat beliau) dalam hal ini, sementara ia telah mengetahuinya, sudah cukup membuktikan bahwa keimanannya jauh dari kesempurnaan, meskipun ia berusaha menyempurnakan semua amaliahnya. Karena kesempurnaan iman itu ada di semua amaliah batiniah dan lahiriyah, ada di ucapan dan perbuatan, dan orang yang sempurna imannya tidak mungkin berani mensifati dirinya dengan sifat tersebut.

Karena itu, perkataan yang memberi sifat iman paling sempurna kepada diri sendiri, tidak pernah keluar dari Nabi, tidak pula dari Khulafaurrasyidin dan seorang pun dari sahabat beliau, karena mereka memang tidak mengatakannya.

Dengan pemaknaan seperti inilah, kita memahami atsar *Mursal* dari Umar ketika dia berkata, "Barangsiapa berkata, "Aku adalah orang mukmin," maka ia adalah orang kafir. Barangsiapa berkata, "Aku ada di surga," maka ia ada di neraka."

Atsar ini diriwayatkan Nu'aim bin Abi Hind,[449] Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz[450] dan Qatadah,[451] dimana mereka semua meriwayatkannya dari

---

[449] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1290, dan al-kai, nomor 1777.

[450] HR. Ibnu Mardawiyah, seperti tersebut dalam *Musnad Al-Faruq*, 2/573-574.

[451] *Musnad Al-Harits*, 17/*Buhyah Al-Bahits*,*As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1282, dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1180/*Al Iman*.

Umar. Jika atsar ini shahih, maka makna yang dimaksud adalah bersumpah atas nama Allah, sementara kufur darinya ada kalanya *Akbar* (paling besar) dan ada kalanya *Ashghar* (paling kecil).

Al-Hasan meriwayatkan atsar *Mursal* dari Nabi ﷺ, yang diriwayatkan Ibnu Jarir dalam *Atsar*-nya,[452] namun dalam sanadnya terdapat perawi *majhul* (tidak diketahui).

Kedua: Maksud dari ucapannya adalah menafikan keraguan dari imannya.

Barangsiapa berkata demikian dan tujuannya untuk, menepis keraguan dari imannya, maka boleh diucapkan tanpa menyebutkan penegasian, jika konteks kalimatnya mengarah ke makna tersebut, dan dirasa aman dari pemakanaan sebaliknya.

Namun tidak terlihat bahwa atsar yang diriwayatkan seperti dari Ibrahim At-Taimi, membolehkan seseorang berkata demikian dan dimaksudkan untuk makna ini, karena Ibrahim At-Taimi merupakan seorang pakar fikih dan perawi hadits Kufah, dan perkataan ini banyak ditemukan di penduduk Kufah, sementara makna yang dimaksud orang-orang Kufah dari perkataan ini sudah jelas untuk ulama sekelas Ibrahim At-Taimi, mengingat tingkat keilmuan dan kemasyhurannya. Karena itulah, sebagian ulama seperti Abu Zur'ah,[453] mensifati Ibrahim At-Taimi menganut paham Murji'ah.

Apabila orang mukmin memutlakkan iman untuk mensifati dirinya sendiri tanpa membuat penegasian, sedang maksudnya adalah menafikan keraguan, dan ia berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, maka ucapan tersebut boleh. Di antara dalilnya adalah firman Allah kepada Nabi Ibrahim,

[452] *Tahdzib Al-Atsar*, 1026/*Musnad Ibnu Abbas*.
[453] *Al Jarh wa At Ta'dil*, 2/145.

"Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).".…" **(Al-Baqarah: 260)**

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bercerita, "Aku pernah bertanya kepada ayahku mengenai seseorang yang berkata, "Iman adalah perkataan dan perbuatan, iman dapat bertambah dan berkurang," namun dia tidak membuat penegasian, apakah dia Murji'ah?" Imam Ahmad menjawab, "Aku berharap dia bukan seorang Murji'ah."[454]

Apabila yang dipahami dari perkataan seorang muslim ketika menggambarkan dirinya, "Aku adalah orang mukmin," atau menggambarkan orang lain, "Dia orang mukmin," adalah kesempurnaan iman, maka tidak boleh melontarkan perkataan tadi tanpa penegasian.

Berpijak atas dasar inilah, sebagian ulama salaf yang di antaranya Al-Auza'i, mengklasifikasikan perkataan dalam masalah ini menjadi dua bagian, yaitu:

Bagian Pertama: Mereka memutlakkan perkataan iman tanpa penegasian dan tanpa pengharapan.

Bagian Kedua: Mereka melarang perkataan tersebut, kecuali menyertakan penegasian dan pengharapan.

Adapun bagian pertama, mengharuskan penegasian dalam perkataan, karena ini adalah pendapat sahabat dan tabi'in.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai sejumlah orang yang mengatakan, "Kami adalah orang-orang mukmin," Ibnu Mas'ud berkata, "Mengapa mereka tidak mengatakan, "Kami termasuk ahli surga?" Atsar ini diriwayatkan Abu Wa`il dari Ibnu Mas'ud dan sanadnya shahih.

Dalam sebuah atsar, tatkala di sisi Ibnu Mas'ud ada seseorang yang berkata, "Aku adalah orang mukmin," maka dia berkata, "Mengapa kamu tidak berkata, "Aku termasuk ahli surga?" Namun kami beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasulNya." Atsar ini diriwayatkan 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud dengan sanad shahih.

---

[454] *As Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 600.

Kedua atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.[455]

Sebagian ulama salaf membenci pertanyaan, "Apakah kamu orang mukmin?" Dan melihat pertanyaan tersebut sebagai ujian untuk menyelidiki apa yang tersimpan dalam hati, karena Allah hanya memerintahkan manusia supaya menilai berdasarkan apa yang terlihat, seperti disebutkan dalam atsar yang diriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah,[456] Al-Auza'i, Imam Ahmad,[457] Al-Fudhail bin 'Iyadh[458] dan masih banyak lagi selain mereka.[459]

Bahkan Ibnu 'Uyainah dan Al-Fudhail menolak menjawab ketika ditanya, "Apakah kamu orang mukmin?"

Sebagian Salafussaleh apabila ditanya tentang pertanyaan tersebut, mereka akan menjawab dengan memberitahukan akidahnya seraya berkata, "Aku beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasulNya," seperti dijelaskan atsar dari Ibnu Mas'ud, "Alqamah, An-Nakha'i, Ibnu Sirin, Thawus dan masih banyak lagi selain mereka.[460]

Menggantungkan perkataan yang menggambarkan tentang keimanan disertai *Al-Masyi`ah* (Insyaallah) dan *Raja`* (pengharapan), seperti seorang muslim berkata, "Aku adalah orang mukmin Insya Allah," atau, "Aku berharap diriku adalah orang mukmin," bukanlah perkataan yang menunjukkan keraguan, namun menggantungkan kekuatan iman dengan sesuatu yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Bukan pula maksudnya menggantungkan pokok iman yang tertanam dalam hati dengan *Al-Masyi`ah* (terserah kehendak Tuhan), karena seorang hamba mengetahui kondisi keimanan hatinya pada saat berkata demikian. Adapun sesuatu yang menambah pokok iman, maka ia temasuk hal yang patut diduga terwujudnya.

---

455 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf,* nomor 31011 dan 31017, dan dalam *Al-Iman,* nomor 22-23.

456 *Masa`il Harb,* nomor 1588, *As-Sunnah, karya:* Abdullah, nomor 608, 712 dan 739, *As-Sunnah, karya:* Al-Khallal, nomor 1211, *As-Sunnah, karya:* Al-Ajir, nomor 288, dan Al-Lalka`i, nomor 1796.

457 *As-Sunnah, karya:* Al-Khallal, nomor 1068-1069 dan 1071.

458 *As-Sunnah, karya:* Abdullah, nomor 727 dan 818, dan *Hilyah Al-Auliya`,* 8/101.

459 *Asy-Syari'ah,* 2/667, dan *Al-Ibanah, karya:* Ibnu Baththah, 2/877/*Kitab Al-Iman.*

460 *As-Sunnah, karya:* Abdullah, nomor 647-650, dan 660, dan *As-Sunnah, karya:* Al-Khallal, nomor 1332 1336 dan 1348.

Terkadang seseorang terperdaya dengan mengira dirinya berada pada tataran keimanan yang sempurna, sedangkan amalnya sedikit, atau terkadang amalnya banyak, kemudian amalnya tersebut memperdaya dirinya, sehingga jiwanya terkena tipu daya dan terjebak dalam *Istidraj*.

Salafussaleh membuat penegasian dalam menggambarkan keimanan seseorang dengan mengatakan, "Iaa mukmin Insya Allah," karena dia sadar kondisi keimanannya bukan karena meragukan keimanannya. Mereka menyelisihi kaum Murji'ah yang memastikan kesempurnaan iman dan tidak membuat penegasian, karena iman menurut mereka sama.

Sebab-Sebab Penegasian Kaum Salaf dalam Iman

Salafussaleh memberikan batasan iman dengan *Al-Masyi`ah* dan *Raja`*, karena mempertimbangan dua sebab:

Pertama: Untuk menafikan anggapan kesempurnaan iman dan mengkultuskan diri sendiri, sehingga seseorang tidak masuk perangkap *Istidraj,* kemudian tidak terperdaya dengan apa yang dialaminya, supaya jiwanya aman dari tipu daya dan aman dari mati *Su`ul Khatimah* (kematian yang buruk).

Kesempurnaan iman dapat diwujudkan dengan merealisasikan cabang-cabang iman seluruhnya. Seorang muslim mampu menjalaninya namun tidak mampu mengukur kadar ketulusan dan kekhusyukannya. Contohnya shalat yang menjadi rukun Islam kedua, seorang hamba tidak mampu mengetahui kadar ibadahnya yang diterima Allah, apakah sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga atau setengahnya. Ini dalam shalat saja, ibadah yang paling tinggi martabatnya di sisi Allah.

Sekadar mengerjakan shalat, bukan berarti orang-orang yang menunaikannya berada di tingkatan yang sama.

Apabila dalam shalat saja seorang hamba tidak mampu mengukur kedudukan ibadahnya di sisi Allah, maka untuk mengukur ibadah selain shalat, tentu lebih tidak mampu lagi.

Kedua: Untuk menyelisihi kaum Murji'ah, Khawarij dan Muktazilah yang berpendapat bahwa iman adalah satu.

Kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman dari orang mukmin yang menurut Ahlussunnah paling rendah keimanannya, itu seperti iman para malaikat, iman para nabi dan orang-orang shiddiqin.

Kaum Khawarij dan Muktazilah berpendapat bahwa iman milik orang mukmin yang paling rendah keimanannya itu hilang total seperti hilangnya iman Fir'aun, Haman dan Qarun.

Karena alasan inilah, sebagian imam kaum salaf seperti Imam Ahmad membolehkan seorang muslim berkata, "Aku adalah orang muslim," tanpa penegasian, dan mereka tidak membolehkan orang muslim berkata, "Aku adalah orang mukmin," kecuali disertai pengeculian. Karena pernyataan, "Aku adalah orang muslim," ini telah menyelamatkan seseorang dari dua pertimbangan di atas. Dia selamat dari anggapan kesempurnaan iman dan mengkultuskan diri sendiri. Dan selamat dari menyerupai kaum Murji'ah, Khawarij dan Muktazilah yang menjadikan iman adalah satu, dan iman tidak dapat bertambah dan berkurang.

Imam Ahmad berkata, "Aku mengatakan, "Aku adalah orang mukmin Insya Allah." Dan aku juga mengatakan, "Aku adalah orang muslim," tanpa aku menyebutkan penegasian."[461]

Akar Perselisihan Ahlussunnah dan Murji'ah

Akar perselisihan antara kelompok Ahlussunnah dan kaum Murji'ah mengenai penegasian dalam iman adalah sebagai berikut:

Menurut Ahlussunnah, iman adalah perkataan, perbuatan dan keyakinan. Sedangkan menurut kaum Murji'ah, iman adalah keyakinan dalam hati dan perkataan lisan. Bahkan sebagian kaum Murji'ah yang ekstrem mengatakan, "Iman adalah makrifat (pengetahuan) hati."

Ahlussunnah membuat penegasian karena alasan amal yang dikerjakan.

[461] *Ta'zhim Qadar Ash Shalah,* nomor 584.

Adapun kaum Murji'ah, melihat amal yang dikerjakan tidak termasuk iman. Sehingga penegasian menurut Murji'ah, hanya berlaku atas keyakinan dalam hati dan ucapan dalam lisan saja, dan dalam hal ini tidak ada yang dapat dikecualikan menurut mereka.

Pemetaan *Furu'* mereka benar, namun dibangun di atas *Ushul* yang salah. Sebab mereka memetakan pengharaman penegasian setelah mengeluarkan amal dari apa yang disebut iman, karena tempat iman ada di keyakinan dan perkataan. Padahal yang benar, tempat iman itu ada di amal yang dikerjakan sebagai wujud kepatuhan dari makhluk, dan di amal yang diterima di sisi Allah.

Banyak imam salaf menyebutkan bahwa alasan penegasian dalam iman terletak dalam pelaksanaan amal yang dikerjakan dan dalam amal yang diterima Allah. Seorang muslim senantiasa meyakini dan mengatakan, namun amal yang dikerjakanlah yang menentukan, sebab setiap hamba tidak mengetahui apakah dirinya telah mengerjakan atau belum mengerjakan kewajiban-kewajibannya.

Karena faktor inilah, Imam Ahmad berkata, "Kami datang dengan perkataan, dan kami tidak datang dengan perbuatan. Sehingga kami adalah kaum yang membuat penegasian iman dengan amal yang dikerjakan."[462]

Sementara sebagian imam salaf memaknai penegasian itu dengan tidak mengetahui penerimaan Allah atas amal yang dikerjakan dan seberapa besar kadar amal yang diterima di sisi-Nya. Makna ini disebutkan dalam atsar dari Sulaiman bin Harb, ia berkata, "Kami menginterpretasikan (penegasian) ini dengan makna diterima." Ia menambahkan, "Kami senantiasa beramal dan kami tidak mengetahui, apakah amal kami diterima di sisi Allah atau tidak."

Penegasian tidak terjadi dalam perkataan. Karena apabila seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian ia membuat penegasian, maka bagaimana menggambarkannya?! Karena itu, sesuatu yang dikecuali-

[462] *As Sunnah, karya*: Al Khallal, nomor 1056.

kan ada di dalam amal yang dirinya tidak mengetahui, apakah akan mengerjakannya atau menyia-nyiakannya?

Bahkan seandainya amal tersebut dikerjakan, maka ia pun tidak mengetahui kadar amal yang diterima di sisi-Nya, misalnya shalat dan puasa. Sebab tidak semua orang yang menahan diri dari makan dan minum disebut puasa, sebagaimana tidak semua orang yang berdiri disebut menunaikan shalat.

Imam Ahmad melarang menginterpertasikan penegasian dengan perkataan, dan membolehkan penegasian dari beberapa ranah yang diarahkan untuk membantah pendapat kaum Murji'ah yang mendefinisikan iman adalah perkataan. Jika iman didefiniskan perkataan, maka bagaimana kaum salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in mengecualikan dua kalimat syahadat?!

Imam Ahmad berkata, "Seandainya yang dikecualikan itu perkataan seperti pendapat yang disampaikan kaum Murji'ah, sementara definisi iman menurut mereka adalah perkataan, kemudian sesuatu yang dikecualikan dari iman itu juga perkataan, maka sungguh sangat buruk tatkala Anda mengucapkan, "*La Ilaha Illallah* (tidak ada tuhan selain Allah) Insya Allah." Penegasian itu hanya berlaku pada amal yang dikerjakan."[463]

Sebagian imam Salafussaleh, seperti Ibnu Hibban sangat memperketat mengenai penegasian iman di dalam perkataan, dan menghitungnya sebagai kekufuran. Misalnya seseorang membuat penegasian dalam keimanannya kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasulNya, dengan mengecualikan hari kebangkitan dan sejenisnya.[464]

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa tidak membuat penegasian dalam masalah iman termasuk *Al-Irja`*, yang masuk bersamanya ke dalam hati, seperti diriwayatkan dari Abdurrahman bin Al-Muhdi, "Pertama kali *Al-Irja`* adalah tidak membuat penegasian dalam iman."[465]

---

463 *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1067.
464 *Shahih Ibnu Hibban*, 3/322.
465 *As Sunnah, karya*: Al Khallal, nomor 1061.

Maksud Ibnu Al-Muhdi bukanlah bahwa *Al-Irja`* pertama kali muncul dengan membuat penegasian. Akan tetapi, yang dimaksudkannya adalah hal pertama yang masuk ke dalam hati orang mukmin adalah *Al-Irja`*. Sehingga seseorang menganggap diri sendiri telah sempurna keimanannya, kemudian bergantung dengan keimanannya, hingga dirinya menyia-nyiakan kesempatan dan waktu untuk beramal shaleh, memandang hina mengerjakan amal ibadah, dan memandang remeh maksiat yang telah dikerjakan, sampai meyakini kalau keduanya tidak akan menggerogoti keimanannya.

Sebuah atsar dari Ibnu Al-Muhdi telah menunjukkan makna ini, dan bahwa ia merupakan pintu pertama masuknya *Al-Irja`* ke dalam hati, bukan sebab pertama munculnya *Al-Irja`*. Dikisahkan dari Ibnul Mahdi bahwa ia berkata, "Tidak membuat penegasian dalam iman merupakan asal dalam *Al-Irja`*."[466] Maksudnya, dari dasar inilah, tumbuh hal-hal yang lain.

Pada saat merasa aman dari menyamai pandangan kaum Murji'ah, aman dari mengkultuskan diri sendiri dan dari klaim memiliki iman sempurna, maka tidak masalah memutlakkan sifat iman tanpa penegasian pada saat dibutuhkan, misalnya untuk menepis keraguan dan yang lain.

Inilah titik temu dari berbagai pendapat yang disampaikan Salafussaleh. Imam Al-Auza'i mengatakan, "Barangsiapa berkata, "Aku adalah orang mukmin," maka ucapan bagus. Barangsiapa berkata, "Aku adalah orang mukmin Insya Allah," maka ucapan tersebut bagus, berdasarkan firman Allah,

"Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah (Jika Allah menghendaki) dalam keadaan aman." **(Al-Fath: 27)** Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kaum mukminin itu aman memasuki Masjidil Haram."[467]

Pendapat kaum Murji'ah selaras dengan Ahlussunnah dalam memutlakkan iman tanpa penegasian, pada saat menepis keraguan dan

---

[466] *Tahdzib Al-Atsar*, karya: Ibnu Jarir, 1023/*Musnad Ibnu Abbas, Asy-Syari'ah*, 2/664, dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1188/*Al-Iman*.
[467] *Al Iman*, karya: Abu Ubaid, nomor 16.

kebimbangan beriman kepada Allah. Akan tetapi, terdapat perbedaan di antara keduanya mengenai kapasitas yang dimaksud dari iman itu sendiri.

Ahlussunnah tidak memaksudkan kesempurnaan iman. Sedangkan Murji'ah memaksudkan menunjukkan kesempurnaan iman.

Sementara para pakar Fikih dari Murji'ah yang berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, mereka mengatakan bahwa imam itu *jazm*, sedang maksud *Jazm* adalah ketiadaan keraguan, bukan menetapkan kesempurnaan iman.

Diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah bahwa ia berkata, "Hendaknya seseorang mengatakan, "Aku adalah orang mukmin yang sebenarnya," karena dia tidak menemukan keraguan keimanan di dalamnya."

Paham Umat Islam Mengenai Penagasian dalam Iman

Secara umum, paham mengenai penegasian dalam iman ada tiga:

Paham Pertama: Golongan Ahlussunnah.

Paham inilah yang dianut Salafussaleh dalam membuat penegasian dalam iman, seperti dalil dan analisa yang telah dijelaskan di depan. Menurut mereka, boleh meninggalkan penegasian pada saat seseorang menolak keraguan, sepanjang dirinya aman dari mengkultuskan diri sendiri, dan aman dari menyamai pandangan kaum Murji'ah, baik oleh pengucapnya ataupun pendengarnya.

Paham Kedua: Golongan Murji'ah dan Jahmiyah.

Kedua golongan ini tidak melihat penegasian dalam iman. Bahkan salah satu golongan mengharamkannya, sedangkan golongan lain menganggap kafir orang muslim yang secara sadar membuat penegasian dalam iman. Karena menurut pandangan mereka, penegasian tersebut berarti keraguan, sedang keraguan dalam iman itu berarti kafir.

Menurut definisi mereka, iman adalah keyakinan dan perkataan atau iman adalah keyakinan tanpa perkataan dan tanpa perbuatan.

Definisi iman seperti ini tidak dapat menerima penegasian, bahkan iman seperti ini harus *Jazm,* dan tidak ada kebalikan dari iman selain kekafiran. Sehingga menurut mereka, membuat penegasian berarti mendatangkan keraguan yang berlawanan dengan pokok dan ketetapan iman, bukan berlawanan dengan kesempurnaan iman.

Pendapat ini juga disampaikan oleh Maturidiyah, karena mengikuti prinsip dasar mereka yang mengeluarkan amal dari apa yang disebut iman. Pemetaan *Furu'* yang mereka lakukan benar, namun dibangun atas *Ushul* yang salah.

Pendapat Maturidiyah ini berbeda dari Asy'ariyah yang menyatakan keharusan membuat penegasian dalam iman, meskipun Asy'ariyah juga mengeluarkan amal yang dikerjakan dari apa yang disebut iman.

Sebagian pengikut Asy'ariyah ada yang berpendapat sama dengan Jahmiyah, bahwa iman adalah makrifat (pengetahuan). Meskipun demikian, mereka mengatakan ada penegasian. Ini adalah pemetaan *Furu'* yang salah yang dibangun di atas *Ushul* yang salah.

Meskipun pemetaan Asy'ariyah tampak benar, namun konsekuensinya tidak tepat, seperti uraian di bawah pada saat membahas paham ketiga, paham Asy'ariyah.

Penegasian Iman Tidak Mengharuskan Keraguan Pada Pokok Keimanan

Barangsiapa menetapkan bahwa hukum asal penegasian dalam iman adalah untuk keraguan, maka ia telah keliru secara bahasa dan syariat. Membuat penegasian dengan berkata, "Aku berharap demikian," atas sesuatu yang pasti menurut keyakinan saat itu, tidak dapat diartikan sebagai bentuk keraguan.

Telah disebutkan dalam firman Allah dan sabda Rasulullah adanya dalil-dalil yang menunjukkan seseorang diperbolehkan berkata demikian dalam urusan yang kebenarannya absolut dan meyakinkan. Dalil tentangnya ada banyak, yang di antaranya:

Allah berfirman,

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٢٧﴾

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman." **(Al-Fath: 27)**

Kemudian dalam *Shahih Muslim,* dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتَّقِي

"Demi Allah, aku berharap akulah yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan paling mengetahui di antara kalian bagaimana caranya bertakwa."[468]

Sudah pasti benarnya dalam kitab suci Al-Qur`an dan sunnah, bahwa Nabi merupakan satu-satunya manusia yang paling mengetahui tentang Allah dan paling bertakwa kepada-Nya. Barangsiapa mengatakan, "Ada orang di umat ini yang mempunyai iman lebih tinggi dari Rasulullah ﷺ," maka ia telah kafir. Terlepas dari semua itu, dalam konteks ini Rasulullah ﷺ menggunakan istilah *Raja`*, yaitu, *"Aku berharap."*

Kemudian hadits tentang dua malaikat pada saat datang menguji manusia di dalam kubur, setelah ia mengucapkan dua kalimat syahadat atau ragu mengucapkan keduanya. Dua malaikat berkata kepadanya, *"Berpegang dengannya kamu dimatikan, dan berpegang dengannya kamu dibangkitkan Insya Allah."*[469] Telah diketahui bersama bahwa Allah kelak membangkitkan manusia dari kematiannya, sesuai dengan hasil ujian di alam kuburnya.

---

[468] HR. Muslim, nomor 1110.

[469] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad,* 6/139, nomor 25089, dan Ibnu Majah, nomor no,/ 4268, dari Aisyah.

Menginterpretasikan penegasian dengan keraguan tidaklah dibenarkan dalam tinjauan syariat. Sementara lari dari keraguan, membuat kaum Murji'ah memastikan keimanan mereka. mereka mengatakan, "Sesungguhnya keimanan mereka setingkat dengan keimanan malaikat Jibril dan malaikat Mika'il."

Paham Ketiga: Paham Asy'ariyah.

Mereka menyatakan adanya penegasian dalam iman, seperti pendapat Salafussaleh dan Ahlussunnah.

Apabila Ahlussunnah mendefinisikan iman sebagai perkataan lisan, perbuatan anggota badan dan keyakinan dalam hati, maka kalangan Asy'ariyah mengeluarkan perbuatan dan perkataan dari iman.

Ahlussunnah membuat penegasian karena meyakini bahwa letak penegasian ada pada amal dan diterimanya amal tersebut. Dan Asy'ariyah juga membuat penegasian, yang meskipun tampak selaras dengan Salafussaleh, namun mereka menggantungkan sebab penegasian dengan *Al-Muwafah* (akhir kematian) dan *Al-Mulaqah* (kondisi hamba bertemu Allah).

Dalam masalah *Al-Muwafah* dan *Al-Mulaqah*, kaum Asy'ariyah terbagi menjadi dua kubu:

Kubu Pertama: Membuat penegasian untuk masa sekarang, bukan untuk masa mendatang.

Mereka menetapkan *Al-Muwafah* dan *Al-Mulaqah* atas dasar iman, sebagai syarat sahnya iman pada saat sekarang. Karena itu, mereka mewajibkan *Al-Istitsna` fi Al-Hal* (penegasian untuk masa sekarang) karena alasan ini. Dengan cara tersebut, mereka ingin menyerahkan urusan masa datang, *Al-'Aqibah* (kesudahan hamba) dan *Al-Muwafah* sepenuhnya kepada Allah.

Mereka tidak memberi hukum atas akhir dan penutup iman, namun memberi hukum atas kondisi iman sekarang. Menurut mereka, iman mempunyai permulaan dan penutupan, seperti shalat dan puasa.

Apabila permulaan shalat dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, permulaan puasa dimulai dengan terbitnya fajar dan ditutup dengan terbenamnya matahari, maka permulaan iman dimulai dengan taklif dan ditutup dengan terangkatnya taklif sebab kematian.

Karena itu, shalat tidak diberi hukum di permulaan rakaat, hingga semua rakaat dalam shalat sempurna dikerjakan. Sebagaimana puasa tidak diberi hukum di permulaan puasa, sampai tiba waktu berbuka. Demikian pula iman, kesempurnaan iman adalah dengan *Al-Muwafah,* dan atas dasar inilah mereka membuat penegasian.

Pendapat ini disampaikan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari,[470] Ibnu Furak[471] dan sejumlah ulama yang lain.[472]

Berpijak atas dasar ini, seorang muslim tidak disebut *Waliyyan* (wali), *Mardhiyyan* (diridhai) dan *Sa'idan* (yang berbahagia). Begitu juga dengan orang kafir, tidak disebut *'Aduwwan* (musuh Islam) dan tidak pula *Syaqiyyan* (orang sengsara). Mereka hanya menerapkan atas orang kafir hukum-hukum yang dilandaskan pada yang tampak darinya.

Kubu Kedua: Membuat penegasian untuk masa datang, bukan untuk masa sekarang.

Mereka menetapkan *Al-Muwafah* dan *Al-Mulaqah* atas dasar iman, sebagai syarat untuk menetapkan hak memperoleh pahala, bukan syarat bagi keberadaan iman sebagai iman yang sebenarnya pada saat sekarang.

Penegasian mereka hanya di *Al-'Aqibah,* yang tidak ada hubungannya dengan kondisi saat sekarang dimana ia berada. Kondisi sekarang terpisah dengan sendirinya, yang diberi hukum sesuai dengan beberapa kekhususannya. Sementara *Al-Masyi'ah* dikaitkan dengan masa datang, bukan dengan masa sekarang. Karena orang mukmin tidak mengetahui, dengan apakah ia akan menutup imannya, sehingga ia wajib membuat penegasian.

---

470 *Majmu' Al-Fatawa,* 7/120, *At-Tis'iniyyah,* 2/655, dan *An-Nubuwwat,* 1/580.
471 *Ushuluddinn,* karya: Al-Baghdadi, hlm. 253, dan *Majmu' Al-Fatawa,* 7/437-439.
472 Di antaranya Abu Sahal As Su'luki. Lihat, *Ushuluddin,* karya: Al Baghdadi, hlm. 253.

Di antara ulama Asy'ariyah yang berpendapat demikian adalah Imam Al-Baqillani,[473] Al-Juwaini,[474] Abu Ishaq Al-Asfarayini[475] dan masih banyak yang lain. Pendapat ini juga disampaikan kaum Muktazilah[476] dan kaum Karamiyah.[477]

Imam Al-Juwaini meyakini ini dengan berkata, "Iman itu ada di saat sekarang ia berada tanpa ada keraguan di dalamnya. Akan tetapi, iman yang menjadi simbol keberuntungan dan menjadi tanda seseorang itu selamat adalah iman *Al-Muwafah.* Pendapat inilah yang diamalkan salaf, dimana mereka menyertainya dengan penegasian dan maksud mereka bukanlah meragukan iman yang menyelamatkan."[478]

Masing-masing dari dua kubu menggantungkan pendapatnya pada atsar dari Ibnu Mas'ud, tatkala seseorang berkata di sisinya, "Aku adalah orang mukmin," lalu ia berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak berkata saja, "Tempatku ada di surga?!"

Ibnu Mas'ud mengingkari perkataan seperti ini, karena orang tersebut memastikan perkara yang masih digantungkan dengan sesuatu yang tidak diketahui, yakni dalam kondisi apa dia nanti bertemu Allah. *Al-Muwafah* dan *Al-Mulaqah* bukanlah alasan yang mendorong Ibnu Mas'ud menggantungkan penegasian padanya.

Ibnu Taimiyah menafikan[479] jika pendapat ini adalah maksud yang diinginkan para ulama salaf, atau maksud dari imam empat madzhab fikih. Menurutnya, ini merupakan pendapat sebagian sahabat mereka. Kaum salaf senantiasa takut *Al-'Aqibah* dan mengkhawatirkannya. Mereka tidak memperkuat penegasian karena masalah *Al-'Aqibah* ini.

---

[473] Dalam *Al-Inshaf,* hlm. 57. Lihat pula, *Ushuluddin*,karya: Al-Baghdadi, hlm. 253.
[474] Dalam *Al-Irsyad,* hlm. 336. Lihat pula, *Al-Iman Al-Kabir,* karya: Ibnu Taimiyah, hlm. 337, dan *Syarh Al-Maqashid,* karya: At-Taftazani, 2/263-264.
[475] *Ushuluddin,* karya: Al-Baghdadi, hlm. 253.
[476] *Al-Iman Al-Kabir,* hlm. 420, dan *Majmu' Al-Fatawa,* 7/441.
[477] *Al-Iman Al-Kabir,* hlm. 35, dan *Majmu' Al-Fatawa,* 7/441. Lihat pula, *Al-Fishal,* 4/228, *Syarh Al-Fiqh Al-Akbar,* hlm. 117, dan *Majmu' Al-Fatawa,* 7/253, 256 dan 453.
[478] *Al-Irsyad,* hlm. 400.
[479] Dalam *Majmu' Al Fatawa,* 7/666. Lihat pula, *Syarh Ath Thahawiyah,* 2/494.

Ibnu Mas'ud melarang seseorang berkata demikian, karena seorang hamba tidak mengetahui, sejauh mana kepatuhannya dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa mengetahui kepatuhan dirinya, maka pantaslah jika ia mempersaksikan dirinya ahli surga. Namun jika tidak mengetahui dirinya ahli surga, maka ia wajib membuat penegasian karena amal yang dikerjakan dan penerimaan Allah atas amal ibadahnya.

Sebagian dari mereka mengharuskan penegasian, bahkan dalam urusan kekafiran, karena mengikuti prinsip dasar mereka dalam *Al-Mulaqah* dan *Al-Muwafah*. Namun sebagian yang lain tidak mengharuskan penegasian. Mereka memberikan alasan yang membedakan antara penegasian dalam iman dan penegasian dalam kufur: tatkala tidak seorang pun berharap kekal dalam kekufuran, dan Allah membenci kekufuran, maka tidak ada penegasian dalam kekufuran.

Sementara dari tinjauan konsekuensi teoritis, pendapat membuat penegasian dalam kekafiran itu, ketika dianalisa, sama dengan pendapat membuat penegasian dalam iman. Contohnya siapa berkata, "Dia adalah orang mukmin," maka seperti orang mengatakan, "Ia di surga." Dan siapa berkata, "Ia adalah orang kafir," maka seperti orang mengatakan, "Ia di neraka."

Letak penegasian pada dua contoh di atas sama sedang hukum bergantung di *Al-Mulaqah* dan *Al-Muwafah*, apakah meninggal dunia dalam kondisi iman atau kufur. Penegasian yang diperbolehkan dalam iman, berarti juga diperbolehkan dalam kekufuran, karena alasan keduanya sama, baik dalam menafikan maupun menetapkan.

Di antara konsekuensi teoritis dari pandangan mereka ini: tidak ditemukan pendapat dari mereka yang menyatakan, "Allah menerima tobat hamba yang berdosa," karena mereka tidak mengetahui akhir kematian seseorang. Seandainya mereka memasukkan pendapat ini ke dalam hukum dasar yang mereka bangun, maka konsekuensinya mereka harus membuat penegasian dalam setiap kondisi di waktu sekarang.

Sebagian dari mereka konsisten mengikuti hukum dasar, hingga membuat penegasian dalam urusan yang sudah terwujud di masa lampau. Penegasian tersebut merupakan bentuk kehati-hatian menyikapi terjadinya perubahan di masa datang. Mereka telah sampai pada batas waswas mengenai perubahan esensi yang eksis pada masa sekarang. Karena itulah, salah seorang dari mereka mengatakan, "Namaku Ahmad Insya Allah," karena tidak menutup kemungkinan namanya akan diganti di masa datang. Atau mengatakan, "Aku berkebangsaan Mesir, Irak, atau Suriah Insya Allah," atau, "Ini adalah rumahku, ini adalah kendaraanku," atau, "Ini adalah tanahku Insya Allah," karena kondisi sekarang dapat berubah pada masa mendatang jika Allah menghendaki. Sehingga penegasian mereka didasarkan pada masa mendatang, bukan masa sekarang.

Kaum Karamiyah, Muktazilah dan orang-orang yang sependapat dengan Asy'ariyah dalam masalah ini melarang membuat penegasian pada masa sekarang, dan hanya memperbolehkannya jika tujuannya untuk masa mendatang dan masa nanti.

Meskipun Karamiyah mempunyai pendapat berbeda dengan golongan lain mengenai hakikat iman, hanya saja dalam memetakan prinsip dasar iman, mereka sama dengan yang lain. Dalam hal ini, mereka tidak sendirian.

SIAPA BERKATA DIA MUKMIN DI SISI ALLAH, IA TERMASUK PENDUSTA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Barangsiapa mengatakan, bahwa dirinya adalah orang mukmin di sisi Allah, maka ia termasuk golongan pembohong."

Pernyataan ini berarti melarang menghukumi dirinya dengan sesuatu yang kondisi pastinya hanya diketahui Allah, karena hal tersebut dapat memperdaya dan menipu diri sendiri. Bahkan ia termasuk *Istidraj* yang seolah menjamin dirinya aman dari rekayasa Allah, sehingga menyebabkan dirinya berada dalam kondisi yang justru menjadi kebalikannya, dimana Allah mematikannya dalam keadaan *Su`ul Khatimah*.

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "Aku adalah orang mukmin dan aku tidak mengetahui bagaimana kondisiku di sisi Allah."[480]

Pernyataan ini juga disampaikan oleh banyak imam Islam, seperti Imam Waqi'[481] dan yang lain.

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi hanya mengatakan mengenai orang yang berkata tentang dirinya, "Ia adalah orang beriman di sisi Allah," kemudian mengiringinya dengan, "Ia termasuk orang-orang yang berbohong," karena pelaku hendak menebak perkara gaib dan berbicara tanpa didasari ilmu. Seorang yang menebak itu dilabeli pembohong, meskipun tebakannya benar.

---

[480] *Al-I'tiqad*,karya: Sha'id An-Naisaburi, 25, *wa Huwa fi Masa`il Harb*, nomor 16611, dan *As-Sunnah*, *karya*: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, nomor 609, dengan redaksi yang sama dengannya.

[481] *Fadha`il Abu Hanifah wa Akhbarih*, hlm. 225.

Karena orang yang berkata benar itu orang yang berbicara dengan dasar ilmu, kemudian perkataannya didasarkan atas kebenaran, sehingga ia berbicara benar dan perkataannya benar, sebab ia hanya ingin mengatakan kebenaran dan perkataannya itu didasarkan atas kebenaran.

Adapun orang yang berbicara dengan menebak, kemudian secara kebetulan tebakannya benar, maka ia pembohong meskipun tebakannya benar, karena tujuan asal ia berbicara bukan untuk menyampaikan kebenaran. Namun ia hanya berbicara dan memposisikan diri seolah mengetahui, padahal ia sama sekali tidak mengetahui.

Contohnya seseorang ditanya tentang arah utara, kemudian ia menjawab, "Ke sana," sambil menunjuk suatu arah dengan menebak sekenanya, lalu kebetulan tebakannya benar, maka orang tersebut dianggap pembohong, meskipun tebakannya benar. Karena ia berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahuinya dan tanpa didasari ilmu, seolah dirinya mengetahui. Dari aspek arah inilah, ia dinyatakan sebagai pembohong.

SIAPA BERKATA, "AKU SUNGGUH BERIMAN KEPADA ALLAH," MAKA IA BENAR

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Barangsiapa berkata, "Aku benar-benar beriman kepada Allah," maka ia benar (tepat)."

Seorang muslim yang menggambarkan dirinya dengan berkata, "Aku beriman kepada Allah," atau, "Aku benar-benar beriman kepada Allah," sementara maksud perkataannya ingin membela dirinya dari dituduh ragu beriman, maka perkataannya itu benar, karena tidak ada penegasian di dalam menggambarkan tentang Islam. Inilah yang tampak dari perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi di atas ketika mengatakan, "Aku benar-benar beriman kepada Allah," dalam artian tidak beriman kepada selain-Nya.

Maksud dari perkataan tersebut adalah ingin menetapkan kemutlakan iman, tidak menetapkan iman yang mutlak dan mengklaim kesempurnaan iman, tidak menyatakan bahwa iman tidak bercabang-cabang, dan tidak menetapkan bahwa iman tidak dapat bertambah atau berkurang.

Karena alasan inilah, Ibnu Abi Hatim Ibnu Hibban berkata, "Penegasian itu mustahil terjadi pada sesuatu yang sudah berlalu. Penegasian itu memungkinkan terjadi pada sesuatu yang ada di masa mendatang."

Kondisi seseorang dalam hal penegasian ada dua tipe, apabila ada yang dikecualikan dalam urusan keimanannya. Pertama, dilarang jika sesuatu

yang dikecualikan dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir dan kedua, diperbolehkan secara mutlak:

Tipe Pertama: Tipe penegasian yang dilarang.

Contohnya fulan bertanya kepada seseorang, "Apakah kamu beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, beriman adanya surga, neraka, hari kebangkitan, hari penimbangan amal, dan hal-hal yang menyerupainya?" Maka dia harus menjawab, "Aku sungguh beriman kepada Allah," atau, "Aku sungguh beriman kepada semua perkara ini." Tatkala ia membuat penegasian dalam perkara ini, ia menjadi kafir.

Tipe Kedua: apabila ditanya seseorang, "Apakah kamu termasuk orang-orang mukmin yang mendirikan shalat dan membayar zakat, mengerjakan shalat dengan khusyuk dan berpaling dari sendau gurau?" maka orang yang ditanya dapat menjawab, "Aku sangat berharap termasuk golongan mereka, Insya Allah." Atau ditanyakan kepadanya, "Apakah kamu termasuk ahli surga?" maka ia dapat membuat penegasian adanya dirinya bagian dari mereka.[482]

Salafussaleh membenci memutlakkan iman tanpa penegasian, namun mereka tidak menisbatkan setiap orang yang mengecualikan dengan *Al-Irja`*, jika orang tersebut diketahui berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Karena besar kemungkinan, maksud dari perkataannya adalah menafikan keraguan.

Mis'ar bin Kidam, salah seorang generasai pengikut tabi'in terkemuka, tidak membuat penegasian dalam iman, dan Imam Ahmad menolak jika Mis'ar bin Kidam dimasukkan dalam daftar penganut paham Murji'ah.

Tatkala Ahmad ditanya tentang Mis'ar, ia menjawab, "Aku belum pernah mendengar bahwa Mis'ar itu seorang Murji'ah. Hanya saja mereka mengatakan bahwa Mis'ar tidak membuat penegasian dalam iman."[483]

---

[482] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban*, 3/322.
[483] *As Sunnah, karya*: Al Khallal, nomor 986.

Sufyan Ats-Tsauri dan yang lain mengingkari jika Mis'ar bin Kidam termasuk penganut paham Murji'ah,[484] karena Mis'ar berpandangan bahwa penegasian dalam iman itu menunjukkan keraguan, padahal sebenarnya bukanlah bentuk keraguan, seperti telah dijelaskan di depan.

Terkadang ditemukan seorang ahli kebenaran mengatakan kalimat *Mujmal* (global), yang secara tersurat selaras dengan pendapat ahli bid'ah, padahal makna yang dimaksudnya tidak seperti apa yang dimaksudkan oleh ahli bid'ah. Dengan alasan, hal semacam itu dapat diketahui dari beberapa statemennya, sehingga ia tidak boleh dinisbatkan ke ahli bid'ah. Bahkan dalam kondisi seperti ini, seharusnya dia menjelaskan maksud perkataannya dan berlepas diri dari makna yang tersirat dari perkataannya.

Berpijak atas dasar inilah, Ahmad menafikan Mis'ar dari daftar penganut paham Murji'ah, meskipun Mis'ar menafsirkan hadits, *"Barangsiapa menipu, maka ia bukanlah dari (golongan) kami,"* menggunakan pendekatan yang biasa digunakan oleh kaum Murji'ah. Mis'ar berkata, "*Falaisa Minna (maka ia bukanlah dari golongan kami),*" ditafsirkan *Falaisa Mitslana (maka ia bukanlah seperti kami).*

Menyikapi permasalahan ini, Ahmad berkata, "Penafsiran Mis'ar dan Abdul Karim bin Abi Umayyah ini adalah pendapat kaum Murji'ah," kemudian menisbatkan penafsiran seperti itu ke paham Murji'ah, namun tidak menganggap Mis'ar mengikuti paham *Al-Irja`*.[485]

[484] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 983-985.
[485] *Masa`il Harb,* nomor 1556, yang dikutip Al Khallal dalam *As Sunnah,* nomor 994.

MURJI'AH AHLI BID'AH YANG SESAT

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kaum Murji'ah adalah ahli bid'ah yang sesat."

Tatkala Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi menjelaskan tentang bahaya perpecahan di internal umat Islam, mereka berdua menyebutkan bahwa induk perpecahan golongan dan bid'ah dalam Islam ada empat sekte, yaitu:

1. Sekte Murji'ah.
2. Sekte Qadariyah.
3. Sekte Rafidhah.
4. Sekte Khawarij.

Adapun sekte Jahmiyah, mayoritas pengikutnya merupakan penganut paham Murji'ah garis keras. Pembahasan mengenai sekte Jahmiyah akan dijelaskan secara terpisah, mengingat tingkat keekstreman dan kemunafikan mereka yang sudah melampaui batas.

Sekte-sekte ini pada awalnya menyelisihi kebenaran dalam satu atau dua *Ushul* (pokok ajaran Islam), kemudian mereka memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.

Setelah itu, keburukan selalu membersamai mereka dan menyatu dengan mereka hingga menjadi madzhab baru yang berseberangan dengan kaum muslimin dalam sebagian besar masalah pokok ajaran Islam. Yang demikian itu, karena murid-murid penerus mereka mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh guru-guru mereka, walaupun mereka

menisbatkannya kepada guru mereka, karena itu adalah konsekuensi yang lahir dari pendapat mereka sendiri.

Awal kemunculan bid'ah adalah satu bid'ah yang melekat pada satu orang atau sekelompok orang yang jumlahnya tidak banyak. Bid'ah tersebut lalu terus digulirkan sampai diikuti oleh banyak kaum. Kemudian masing-masing dari mereka menyatukannya dengan bid'ah yang lain atau menyatukan bid'ah lain ke dalam bid'ah yang dianutnya.

Yusuf bin Asbath mengatakan, "Induk bid'ah ada di empat sekte. Yaitu, Rafidhah,Khawarij, Qadariyah dan Murji'ah. Masing-masing sekte kemudian terpecah menjadi delapan belas golongan, sehingga jumlahnya mencapai tujuh puluh dua golongan. Sementara golongan ketujuh puluh tiganya adalah golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Tentang golongan terakhir ini, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ia adalah golongan yang selamat*."[486]

Yusuf bin Asbath berkebangsaan Irak, dan namanya terkenal sebagai pakar sekte-sekte dalam Islam. Semasa hidup, ia tumbuh di lingkungan penganut multi sekte, bahkan di internal keluarga besarnya sendiri banyak yang menganut sekte berlainan. Ia menceritakan tentang dirinya dengan mengatakan, "Ayahku menganut sekte Qadariyah dan paman-pamanku dari ibuku menganut sekte Rafidhah, kemudian Allah menyelamatkanku melalui Sufyan."[487]

Tidak Ada Sahabat Nabi yang Berbuat Bid'ah

Termasuk rahmat Allah kepada umat Nabi Muhammad adalah tatkala benih-benih bid'ah muncul, ada dari sahabat yang masih hidup dan meluruskannya. Tidak satu pun dari mereka yang membuat-buat bid'ah. Ini bukan karena mereka ma'shum, tetapi lebih karena Allah merahmati mereka. Allah telah menakdirkan sebagian sahabat murtad sepeninggal Nabi namun Allah tidak mentakdirkan satu pun sahabat menciptakan

[486] *Asy-Syari'ah,* nomor 20.
[487] *Al Ja'diyyat,*karya: Abu Al Qasim Al Baghawi, nomor 1467.

bid'ah dan mengikuti bid'ah. Yang demikian itu, karena murtad sudah jelas dan terang, berbeda dengan bid'ah, lantaran ia adalah kesesatan yang dinisbatkan kepada Islam dan sabda Nabi ﷺ, padahal sama sekali tidak berkaitan.

Seandainya ada dari sahabat Nabi mengikuti bid'ah, niscaya itu akan menjadi hujjah paling kuat bagi ahli bid'ah untuk melawan golongan Ahlussunnah. Banyak kaum muslimin akan terkena fitnah bid'ah tersebut, yang jauh lebih berbahaya ketimbang fitnah umat andai tidak ada sahabat. Pasalnya, tidak ada yang lebih tahu dengan tuntunan dan petunjuk Nabi daripada sahabat beliau.

Sedangkan murtad, tidak dapat dinisbatkan kepada Nabi. Beliau terbebas dan terlepas total darinya. Barangsiapa berlepas diri dari Nabi ﷺ, berarti ia juga berlepas diri dari para sahabat.

Karena itulah, tatkala muncul kelompok Haruriyah pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz di Irak, maka khalifah mengirim utusan diplomasi untuk membangun dialog bersama mereka, baru kemudian khalifah memerangi mereka. Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, "Segala puji bagi Allah Yang tidak memberi Haruriyah panutan generasi salaf yang akan dia gunakan untuk mematahkan argumen kami."[488]

Mengenai pernyataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Kaum Murji'ah adalah ahli bid'ah yang sesat," ini, pada awal pembahasan buku ini sudah dijelaskan pendapat kaum Murji'ah mengenai iman dan sudah dijelaskan pula kemunculan paham *Al-Irja`* dan orang yang pertama kali mencetuskannya.

Dijelaskan bahwa *Al-Irja`* dapat diklasifikasikan menjadi dua:

Pertama: *Al-Irja`* (menangguhkan) perintah dan larangan, dan menahan diri dari menghukumi orang-orang yang bersalah dan para pendosa. Pertama kali paham ini muncul di Madinah. Dan pertama kali *Al-Irja`* dilontarkan kepada sekelompok orang yang meremehkan

---

488 *Ath-Thabaqat*, karya: Ibnu Sa'ad, 7/350, dan *Ushul As-Sunnah, karya*: Ibnu Abi Zamanain, nomor 242.

hukum perintah dan larangan Allah, yang apathis dalam mengingkari kemungkaran dan mengenalkan kebajikan. Sesudah itu, kemudian datanglah *Al-Irja'* jenis kedua.

Kedua: *Al-Irja`* dalam pengertian mengeluarkan amal dari iman. Setelah itu, istilah *Al-Irja`* digunakan untuk menyebut jenis kedua ini secara mutlak, karena jenis pertama telah melebur dan terserap dalam jenis kedua. Jenis kedua ini, pertama kali muncul di Kufah.

Orang pertama yang memperkenalkan *Al-Irja`* jenis kedua adalah Dzarr bin Abdillah Al-Hamdzani dan Qais Al-Mashir, sebelum abad pertama Hijriyah, kemudian diikuti oleh sejumlah orang seperti Salim Al-Afthas, Hammad bin Abi Sulaiman, bahkan anak dari Dzarr bin Abdillah dan anak Qais Al-Mashir sendiri. Nama putra Dzar dan Qais ini sama-sama bernama Umar. Setelah itu, paham mereka berkembang dan tersebar di Kufah.

Istilah *Al-Irja`* diambil dari kalimat *Arja`a Asy-Syai`*, maknanya menangguhkan sesuatu. *Al-Irja`* menurut generasi salaf, mempunyai dua makna, sedangkan menurut generasi khalaf hanya mempunyai satu makna.

Dua makna *Al-Irja`* menurut generasi salaf adalah sebagai berikut:

Makna Pertama: Menangguhkan status hukum kekhalifahan Utsman dan Ali, tidak memvonis keduanya benar atau bersalah, namun urusan mereka berdua diserahkan kepada Allah.

Inilah perkataan pertama yang menggunakan istilah *Al-Irja`*. Dan ini adalah pendapat Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah.

Setelah itu, pendapat ini menghilang, dan pensifatan *Al-Irja`* yang pernah diperkenalkan Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah lenyap seiring dengan wafatnya, seperti keterangan Sufyan bin 'Uyainah dalam bab yang lalu.

Makna Kedua: Menangguhkan dalam keimanan seseorang, hakikat dan batasannya. Penganutnya bisa dibagi ke dalam beberapa tingkatan. Ada yang ekstrem, mereka ini adalah penganut Jahmiyah. Ada pula yang

paling lunak, mereka adalah para ulama Fikih yang terpapar pemahaman murjiah (*murjiatu fuqaha*).

Mereka yang paling ekstrem dalam urusan *Al-Irja'*, mendefinisikan iman sekadar makrifat (pengetahuan) saja.

Meskipun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai makrifat itu sendiri, apakah dapat bertambah ataukah berkurang?

Apakah makrifat mempunyai tingkatan yang berjenjang-jenjang ataukah konstan?

Menurut hukum asal dalam paham Murji'ah, makrifat tidak mempunyai tingkatan yang berjenjang-jenjang. Namun sebagian dari mereka berpendapat bahwa tingkatan makrifat itu berjenjang-jenjang. Dan dinisbatkan kepada sebagian Ahlussunnah, bahwa makrifat itu tidak berjenjang-jenjang.

Sebagian penganut paham Murji'ah bependapat bahwa iman adalah pengetahuan dan perbuatan hati.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan hati serta perkataan lisan. Mereka yang berpendapat demikian, mengeluarkan amal yang dikerjakan seluruh anggota badan dari apa yang disebut dengan iman.

Sebagian penganut paham Murji'ah yang lain memasukkan amal atau perbuatan yang dikerjakan angggota badan termasuk dalam apa yang disebut dengan iman. Namun mereka menjadikan perbuatan tersebut hanya berfungsi sebagai penyempurna iman, sehingga hilangnya perbuatan secara keseluruhan tidak akan membahayakan iman.

Orang-orang yang mengeluarkan perbuatan dari iman, telah membuka pintu kebebasan bagi penganut paham Jahmiyah untuk menyingkirkan perkataan sesudah perbuatan dari iman. Mereka menjadi pintu yang dimasuki kaum Jahmiyah untuk mengatakan, "Iman adalah makrifat (pengetahuan)." Makna ini telah diisyaratkan oleh Imam Waki' ketika berkata, "Sungguh kelompok Murji'ah telah menciptakan Jahmiyah."[489]

[489] *Khalq Af'al Al 'Ibad,* nomor 41.

Adapun makna kedua *Al-Irja`* adalah makna yang dimaksudkan para imam Ahlussunnah tatkala mengucapkan *Al-Irja`* secara mutlak, seiring dengan hilangnya makna pertama pada akhir abad pertama Hijriyah.

Dengan demikian, *Al-Irja`* pada zaman sekarang tidak diucapkan dalam bentuk mutlak, kecuali makna yang dimaksud adalah makna kedua ini, yaitu "Iman adalah makrifat."

Jadi, maksud dari pernyataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Kaum Murji'ah adalah ahli bid'ah yang sesat," adalah siapa pun dari mereka selain Jahmiyah. Penganut Jahmiyah yang mengeluarkan perkataan lisan, perbuatan anggota badan dan perbuatan hati dari definisi iman, sudah menjadi kafir dengan itu. Meskipun mereka dalam pengertian umum disebut kaum Murji'ah, namun Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi telah mengeluarkan mereka dari golongan orang-orang beriman, yaitu perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi berikutnya, "Sesungguhnya Jahmiyah itu kafir." Mereka tidak lagi menyebut penganut ekstrem Murji'ah sebagai sesat dan ahli bid'ah tetapi sudah kafir.

Sebagian para imam terkadang menyebut istilah Murji'ah secara mutlak, sementara maksud mereka adalah para penganut paham Murji'ah garis keras dan yang lain.

Sebagian imam yang lain terkadang menyebut istilah Jahmiyah secara mutlak, sementara maksud mereka adalah para penganut paham Murji'ah secara umum. Seperti yang dikatakan Ishaq bin Rahawaih, "Murji'ah merupakan kelompok sempalan dari Jahmiyah."[490]

Akan tetapi, para ulama salaf membedakan antara menyesatkan Murji'ah yang mendefinisikan iman sebagai perkataan dan keyakinan, dan mengkafirkan Jahmiyah yang mendefinisikan iman sebagai pengetahuan hati saja, karena bid'ah keduanya memang berbeda.

Imam Waki' berkata, "Kaum Murji'ah itu pencipta bid'ah, sedang kaum Jahmiyah itu kafir."[491]

---

[490] *Musnad Ishaq*, 3/672.

[491] *Khalq Af'ah Al-'Ibad*, 2/29-30, dan *As-Sunnah, karya*: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, nomor 418 dengan redaksi yang hampir sama.

Disebutkan dalam sebuah kisah bahwa seseorang menyebut statemen sebagian pengikut Murji'ah di sisi Imam Ahmad yang mengatakan, "Apabila seseorang mengetahui Tuhannya dengan hatinya, maka ia telah beriman (mukmin)." Maka Ahmad berkata, "Kaum Murji'ah tidak mengatakan seperti ini, tetapi Jahmiyahlah yang mengatakan pendapat ini. Kaum Murji'ah mengatakan, "Seseorang tidak beriman sampai mengatakan dengan lisannya dan mengamalkan dengan anggota badannya." Sedangkan kaum Jahmiyah mengatakan, "Apabila seseorang mengetahui Tuhannya dalam hatinya, maka ia telah beriman, meskipun anggota badannya tidak mengerjakan amal," Inilah kekufuran Iblis yang mengetahui Tuhannya. Allah berfirman, *"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat."* **(Al-Hijr: 39)**

Saya (perawi) menegaskan, "Jika demikian, mengapa kaum Murji'ah itu bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, sementara pendapat mereka seperti ini!?"

Ahmad menjawab, "Musibah!"[492]

Seluruh imam Ahlussunnah menyatakan orang-orang yang mengeluarkan amal dari iman telah berbuat bid'ah dan sesat. Mereka tidak dianggap kafir sepanjang mereka mengikrarkan iman adalah keyakinan dalam hati dan perkataan lisan, serta mereka beriman kepada syariat-syariat Islam dan beriman kepada wajibnya melaksanakan semua syariat Islam. Inilah makna lugas dari perkataan Ahmad ketika ditanya seseorang, "Apakah kamu khawatir bila kekafiran masuk kepada orang yang berkata, "Iman adalah perkataan tanpa perbuatan?" Ahmad menjawab, "Mereka tidak lantas menjadi kafir sebab hal tersebut."[493]

Imam Ahmad mendoakan mereka yang berpendapat demikian, semoga Allah melimpahkan hidayah dan kebaikan kepada mereka.[494]

Tidak ada riwayat yang shahih dari Ahmad, bahwa dia memutlakkan

[492] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 980.
[493] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 988.
[494] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 989.

mereka yang berpendapat demikian dianggap kafir. Bahkan sangat mengherankan, pernyataan seseorang yang mengatakan, "Imam Ahmad tidak mengucapkan salam kepada mereka dan tidak mengajak mereka berbicara," selain keinginan menyerukan propaganda yang menyulut permusuhan.

Bid'ah Murji'ah Lebih Berbahaya Dari Bid'ah Khawarij

Al-Irja' merupakan salah satu paham yang telah membuka pintu bagi kalangan zindiq dan kaum kafir untuk melakukan kekufuran, dan levelnya lebih berbahaya dari bid'ah kaum Khawarij.

Karena itulah, kebanyakan Salafussaleh seperti An-Nakha'i[495] dan yang lain,[496] mengkategorikan bid'ah kaum Murji'ah lebih besar dan lebih berbahaya daripada bid'ah kaum Khawarij. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek berikut:

Pertama, bid'ah kaum Khawarij berakhir sampai batas menganggap orang lain sesat. Adapun bid'ah *Al-Irja'*, maka bid'ah mereka tidak mempunyai batasan yang jelas.

Bid'ah *Al-Irja'* memakan agama secabang demi secabang, sampai tidak tersisa satu pun ajaran agama. Apabila ajaran sudah habis, maka merambah ke fitrah, sehingga tidak ada lagi fitrah yang lurus. Jika paham *Al-Irja'* tidak merusak fitrah itu sendiri, maka ia membuka pintu bagi golongan lain untuk merusaknya.

Kedua, kaum Khawarij dimusuhi dan diperangi oleh pihak penguasa, untuk memelihara stabilitas pemerintahan. Hal ini berbeda dengan kaum Murji'ah, karena pihak penguasa tidak memerangi mereka.

---

[495] Sebuah atsar dari An-Nakha'i, ia berkata, "Sesungguhnya fitnah paham Murji'ah di umat Islam ini, bagiku lebih menakutkan daripada fitnah Al-Azariqah dari sekte Khawarij." An-Nakha'i juga mengatakan, "Bagiku, kaum Khawarij lebih mempunyai uzur daripada kaum Murji'ah." Lihat, *Ath-Thabaqat*, karya: Ibnu Sa'ad, 8/392, *Masa'il Harb*, nomor 1635, *As-Sunnah, karya*: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, nomor 617 dan 620, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 851, 1360 dan 1367, *Asy-Syari'ah*, nomor 297, *Syarh Madzahib Ahl As-Sunnah, karya*: Ibnu Syahin, hlm. 11, *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1221/*Al-Iman*, dan Al-Lalka'i, nomor 1806.

[496] *Asy Syari'ah*, 2/676, *Al Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 2/885/*Al Iman*, dan Al Lalaka'i, 3/1058.

Bahkan terkadang pihak penguasa mengangkat sebagian kaum Murji'ah sebagai orang dekat, untuk memperkokoh kekuasaan dan sebagai alat untuk merusak agama manusia melalui mereka. Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya paham *Al-Irja`* adalah 'agama' para raja," seperti ungkapan yang disampaikan sebagian ulama dan ahli hikmah.

Khalifah Al-Ma`mun pernah bertanya kepada An-Nadhr bin Syumail, "Apa yang kamu ketahui tentang *Al-Irja`*?" An-Nadhr menjawab, "*Al-Irja`* adalah 'agama' yang sejalan dengan perilaku para raja untuk mengais dunia dan mengurangi kadar agama mereka." Kemudian Al-Ma`mun berkata, "Kamu telah berkata benar."[497]

Ketiga, kaum Murji'ah membuka pintu bid'ah dan kesesatan kepada golongan di luar mereka, meskipun ia tidak melakukannya sendiri. Apabila kaum Murji'ah pada generasi awal membuka pintu bagi kaum Jahmiyah, seperti dikatakan Imam Waqi', maka kaum Murji'ah pada zaman sekarang telah membuka pintu bagi penganut paham liberalisme.

Keempat, kaum Murji'ah lebih luas dalam mentakwilkan dan menyelewengkan nash-nash syariat. Mereka tidak berhenti pada nash, mereka pun tidak berhenti pada batas kesesatan. Pendapat mereka mengarah pada pengerdilan agama dari luar kemudian dari dalam. Karena faktor inilah, sebagian ulama salaf seperti Said bin Jubair menamai kaum Murji'ah, "Yahudi kiblat."[498]

Kaum Murji'ah menjanjikan setiap orang zhalim yang fasik, bakal selamat dari neraka dan masuk surga. Mereka meremehkan ancaman Allah, sehingga mereka disamakan dengan penganut agama Yahudi yang memandang remeh adzab Allah, seperti dilukiskan dalam Al-Qur`an,

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ﴿٨٠﴾

[497] *Tarikh Dimasyq*, 33/301.
[498] *As-Sunnah, karya*: Abdullah bin Ahmad, nomor 723, *Syarh Madzahib Ahl As-Sunnah*, hlm. 12, *Al Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1227/*Al Iman*, dan Al Lalka`i, nomor 1809.

"Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." (**Al-Baqarah: 80)**

Kaum Murji'ah juga disamakan dengan para penganut agama Yahudi, karena kaum Murji'ah telah menyelewengkan dan mentakwilkan ajaran agama mereka, hingga tidak tersisa sedikit pun makna dari agama untuk diamalkan, seperti mereka.

Tidak sedikit ulama Salaf, seperti Ibnu Syihab Az-Zuhri,[499] Yahya bin Abi katsir dan Qatadah,[500] yang menganggap musibah paham *Al-Irja`* lebih berbahaya bagi umat Islam, daripada semua kelompok pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah. Karena ujung kesesatannya lebih berbahaya daripada kesesatan yang ditimbulkan sekte lain dalam Islam, meskipun permulaannya lebih ringan daripada permulaan sekte lain.

Baik kaum Khawarij maupun kaum Murji'ah, keduanya membawa mudharat atas agama dan dunia. Hanya saja, mudharat yang ditimbulkan kaum Murji'ah atas agama lebih berbahaya daripada kaum Khawarij, sedangkan mudharat kaum Khawarij atas dunia lebih besar daripada kaum Murji'ah.

Nabi telah mengkhususkan kaum Khawarij supaya diperangi, karena mereka berani melakukan banyak penganiayaan dan menghalalkannya, sehingga kewajiban memerangi mereka lebih kuat daripada selainnya.

Di antara faktor pendorong kaum Murji'ah mengatakan *Al-Irja`*, adalah mereka beranggapan telah mengambil jalan tengah (moderat) antara Ahlussunnah dan Khawarij. Karena itulah, Said bin Jubair menjuluki kaum Murji'ah dengan nama *Ash-Shabi`ah,*[501] karena kaum Ash-Shabi`ah datang membawa agama baru untuk menjadi penengah antara penganut Yahudi dan penganut Nasrani.

[499] *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Al-Baththah, 1247/*Al-Iman*.

[500] *Masa`il Harb*, nomor 1637, *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 641 dan 733, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1227, *Asy-Syari'ah*, hlm. 301, *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 1223/*Al-Iman*, Al-Lalka`i, nomor 1816, dan *Hilyah Al-Auliya`*, 3/67.

[501] *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 616, 662, 664, 708 dan 736, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1355 dan 1357, dan *Asy Syari'ah*, hlm. 300.

QADARIYAH SESAT, SIAPA INGKARI ILMU ALLAH TERDAHULU, IA KAFIR

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kaum Qadariyah adalah ahli bid'ah yang sesat. Barangsiapa mengingkari bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu diciptakan, maka ia kafir."

Pada awal pembahasan dalam buku ini, dijelaskan mengenai bid'ah seputar takdir Allah berikut perkembangannya di Irak, pengaruh filsafat Yunani dan filsafat India serta beberapa keyakinan dari sebagian penganut Nasrani yang memeluk Islam.

Tidak ada perselisihan bahwa bid'ah seputar takdir Allah belum pernah dikenal di jazirah Arab; baik pada masa Jahiliyah maupun pada masa awal-awal Islam. Bahkan bid'ah ini tidak dikenal oleh kaum muslimin yang lahir dari orangtua muslim di Irak dan Syam.

Tsa'lab Ahmad bin Yahya berkata, "Aku tidak mengetahui orang-orang Arab berbicara tentang takdir Tuhan." Ketika Tsa'lab Ahmad bin Yahya ditanya, "Apakah orang-orang Arab meyakini takdir Tuhan?" Maka Tsa'lab menjawab, "Mahasuci Allah! Orang-orang Arab mempercayai takdir Tuhan, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk, baik pada masa Jahiliyah maupun pada masa Islam. Realita tersebut sangat terang terlihat dan dapat ditemukan dalam syair-syair maupun perkataan masyarakat Arab. Bahkan seorang penyair pada masa Jahiliah mengatakan,

Takdir Tuhan berlaku atas benang sulaman
Tak tertusuk jarum kecuali sudah ditakdirkan

Orang-orang Arab menamainya Qadariyah, karena mereka menetapkan bahwa diri mereka atau siapa saja selain Tuhan mampu mengatur urusan dan menciptakan di luar kekuasaan Allah.

Bid'ah seputar takdir Tuhan baru muncul pada masa-masa akhir, tepatnya setelah banyak penganut Nasrani masuk Islam di Irak. Karena itulah, sebagian kaum salaf mempersamakan Qadariyah dengan Ahli Kitab.

Misalnya Said bin Jubair mempersamakan Qadariyah dengan penganut Yahudi. Sedang Ibnu Umar, Asy-Sya'bi, Muslim bin Yasar menyebut kaum Qadariyah dengan pengikut Nasrani'.

Sementara Dawud bin Abi Hindi dan Ziyad bin Yahya Al-Hassani mengatakan, "Paham Qadariyah tidak tersebar di Bashrah, kecuali setelah orang Nasrani banyak yang memeluk Islam."

Salah satu aspek kesamaan Qadariyah dengan Ahlu Kitab, adalah kaum Nasrani menyekutukan Tuhan dengan Isa, kaum Yahudi menyekutukan Tuhan dengan Uzair, dan kaum Qadariyah menempatkan diri mereka sebagai sekutu Allah dalam menciptakan dan mengatur sebagian urusan.

Bid'ah seputar takdir Tuhan, tidak lepas dari urusan agama dan syariat Islam. An-Nakha'i mengatakan, "Sesungguhnya bid'ah Qadariyah merupakan malapetaka yang menimpa semua agama."

Maksud An-Nakha'i, bid'ah Qadariyah merupakan syubhat yang merasuki alam pikiran setiap orang berakal. Apabila seseorang tidak mempunyai iman, keyakinan dan berserah diri kepada Allah, maka syubhat ini menemukan celah untuk masuk ke dalam jiwanya, kemudian mendorong dia mengatakan bid'ah tersebut.

Orang pertama yang memperkenalkan bid'ah Qadariyah dalam Islam adalah Ma'bad Al-Juhani. Pembahasan mengenai masalah ini, telah dibahas pada Masalah: Qadar, Hukum dan Dalilnya, Pihak-Pihak yang Menentangnya, Golongan dan Hukum Mereka, dalam buku ini, pada saat

Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi berkata, "Qadar baik dan buruknya berasal dari Allah."

Hukum Orang yang Mengingkari Takdir Tuhan

Menurut zahir perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, orang yang mengingkari qadar tidak kafir, sepanjang pelaku tidak mengingkari ilmu Allah (Maha Mengetahui). Apabila seseorang mengingkari ilmu Allah, maka ia kafir, dan ini merupakan pendapat Imam Ahmad.[502]

Kesimpulan permasalahan orang yang mengingkari qadar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

Pertama: Mengingkari pengetahuan Allah, misalnya mengatakan, "Allah tidak mengetahui sesuatu, kecuali setelah sesuatu itu terjadi," atau mengingkari kekuasan Allah sebagai Sang Pencipta, misalnya mengatakan, "Ada beberapa makhluk yang tidak diciptakan Allah," maka orang tersebut kafir tanpa ada perselisihan di antara ulama salaf, karena ia mendustakan ilmu Allah dan memberikan sifat bodoh kepada-Nya; atau karena menganggap ada pencipta makhluk selain Allah. Orang seperti itu berarti musyrik.

Kedua: Mengingkari qadar dan mengakui ilmu Allah.

Menurut sebagian imam salaf, orang tersebut tidak dianggap kafir, dan ini merupakan pendapat Ahmad, Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi dan selain mereka.

Imam Ahmad mengatakan, "Mengingkari qadar tidak mengeluarkan seorang muslim dari Islam. Namun apabila seorang muslim mengingkari ilmu Allah, maka ia kafir."

Pendapat ini sesuai bentuk lahir dari perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah di atas. Ahmad membolehkan shalat di belakang seorang penguasa penganut paham Qadariyah yang mempunyai pendapat seperti

---

[502] *Majmu' Al Fatawa,* 8/45, dan *Al 'Awashim wa Al Qawashim,* 3/331.

ini, sepanjang penguasa tersebut tidak melakukan permusuhan dan menyerukan bid'ahnya.[503] Yang demikian itu, karena mengingkari ilmu Allah lebih umum daripada mengingkari qadar, dan mengingkari qadar lebih khusus daripada ilmu Allah.

Sementara sebagian imam salaf ada yang menyebut kafir kepada orang yang mengingkari qadar Allah tanpa pemilahan, karena ia telah mengingkari ilmu Allah, baik secara lugas dan terang-terangan atau berdasar pada konsekuensi dari pengingkarannya. Qadar ditetapkan melalui dalil yang kebenarannya bersifat absolut, sebagaimana ilmu juga ditetapkan melalui dalil yang kebenarannya bersifat absolut. Karena itu, orang yang mengingkari salah satu dari keduanya seperti orang mengingkari yang lainnya, meskipun ilmu Allah dalam substansinya lebih kuat daripada qadar Allah.

Atas dasar inilah, sejumlah ulama salaf seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, Al-Hasan Al-Bashri, Malik, Asy-Syafi'i dan yang lain, menegaskan bahwa orang yang mengingkari qadar Allah, adalah kafir.[504]

Beberapa ulama salaf memberikan fatwa kepada kepala pemerintah, supaya membunuh orang muslim yang mengingkari qadar, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, Nafi' bekas budak Ibnu Umar, Umar bin Abdul Aziz, Malik dan yang lain.

Terkadang ulama salaf menyebut kafir orang yang mengingkari qadar, karena para penolak qadar pada masa-masa awal Islam menafikan qadar dan ilmu Allah secara bersamaan. Mereka menafikan qadar sebagai konsekuensi dari menafikan ilmu Allah.

Karena itulah, Malik, Asy-Syafi'i dan yang lain mendefinisikan Qadariyah sebagai kelompok yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu, sebelum sesuatu itu terjadi.[505] Siapa saja yang

---

503 *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 834.

504 Contohnya Ibrahim bin Thahman, seperti keterangan dalam *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 7, 840 dan 1219, yang dikutip Al-Lalka`i, nomor 1172, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Qadha` wa Al-Qadar*, nomor 567.

505 Al Lalka`i, nomor 1301 1302.

menganut Qadariyah tidak boleh dibunuh sampai dia dibuktikan bersalah dengan menunjukkan bukti dan dalil yang tidak bisa dibantahnya. Seperti yang pernah dilakukan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal yang sama juga dilakukan Hisyam bin Abdul Malik terhadap orang muslim yang mengingkari qadar. Dia menyidangkan pelaku di hadapan beberapa ulama Islam seperti Al-Auza'i dan sejenisnya, sebelum dihukum mati.[506]

[506] *As Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 948, dan Al Lalka`i, nomor 1326 dan 1330.

KAUM JAHMIYAH ADALAH KAFIR

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kaum Jahmiyah adalah kafir."

Jahmiyah adalah orang-orang yang mengikuti Al-Jahm bin Shafwan. Di antara pendapat mereka adalah:

1. Menafikan sifat-sifat Allah.
2. Mendefinisikan iman sebagai pengetahuan hati.
3. Menafikan sifat *Al-'Uluw* (Maha Tinggi) bagi Allah.
4. Menolak kebenaran *Al-Haudh* (telaga).
5. Surga dan neraka sekarang belum ada.
6. Manusia tidak berdaya apa-apa.
7. Al-Qur`an adalah makhluk.

Sekte Jahmiyah muncul dan berhasil menancapkan kekuasaan di Khurasan dan sekitarnya, karena paham ini memang muncul dan berkembang di Khurasan. Jika demikian, maka di Khurasan muncul dua sekte yang saling bertentangan dan saling berhadapan dalam menyikapi masalah sifat-sifat Allah.

Jika sekte pertama yang diperankan golongan Jahmiyah menyerukan peniadaan dan penolakan sifat-sifat Allah, maka sekte kedua yang diperankan golongan Muqatiliyyah menyerukan paham *Musyabbihah*.

Apabila sekte Jahmiyah mengikuti Jahm bin Shafwan, maka sekte Muqatiliyyah mengikuti Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi. Kubu kedua

menyerukan perkara bid'ah, sebagai anti tesis dari gerakan bid'ah yang diserukan kubu pertama. Padahal perkara yang hak di antara kedua kubu ini adalah menetapkan sifat-sifat Allah tanpa bertanya bagaimana (*Kaifa*) dan membuat perumpamaan (*Tamtsil*), serta meniadakan sifat-sifat makhluk dari Allah tanpa melakukan penyelewengan dan pengguguran.

Tatkala Jahm bin Shafwan memperkenalkan paham *Ta'thil* (pengguguran sifat-sifat Allah), maka Muqatil bin Sulaiman mengambil langkah ekstrem dengan menyerukan konsep *Itsbat* (penetapan sifat Allah), sampai dia berani mengatakan, "Allah mempunyai fisik dan mempunyai ukuran, Dia menyerupai bentuk manusia yang mempunyai daging, darah, rambut dan tulang. Dia mempunyai anggota tubuh dan organ badan. Meski demikian, Dia tidak dapat diserupakan dengan apa pun."[507]

Pandangan ekstrem Muqatil dalam menetapkan sifat-sifat Allah, telah mempengaruhi banyak kelompok bid'ah di Khurasan setelah dia meninggal, seperti Hisyam bin Al-Hakam, Hisyam bin Salim Al-Jawaliqi dan Dawud Al-Jawaribi, kemudian mereka semua diikuti oleh Ibnu Karram dalam pendapat-pendapatnya.[508]

Sejumlah imam salaf di Khurasan seperti Ishaq bin Rahawaih menganggap Jahm merontokkan total sifat-sifat Allah dan menganggap Muqatil secara ekstrem melekatkan sifat makhluk kepada Allah. Menurut mereka, bid'ah yang diciptakan keduanya sudah tidak ada padanannya.[509]

Abu Hanifah[510] dan Abu Yusuf Al-Qadhi[511] berkata, "Telah datang kepada kami dua gagasan buruk dari arah timur. Jahm bin Shafwan menyerukan pencopotan total sifat-sifat Allah dan Muqatil bin Sulaiman menyerukan penyerupaan Allah dengan makhluk."

---

507 *Maqalat Al-Islamiyyin*, 1/128.

508 *Tarikh Baghdad*, 13/164, 166 dan 382.

509 Al-Kathib Al-Baghdadi mengeluarkan dalam *Tarikh Baghdad*, 15/212, Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, 60/121-122 dengan sanad mereka berdua sampai Ishaq bin Rahawaih, ia berkata, "Khurasan telah melahirkan tiga orang, di dunia belum ada tandingannya –dalam melakukan bid'ah dan kebohongan-, Jahm bin Shafwan, Umar bin Shubaih dan Muqatil bin Sulaiman."

510 *Tarikh Baghdad*, 15/212.

511 *Akhbar Al-Qudhah*, karya: Waqi', 3/258, *As-Sunan Al-Kubra*, karya: Al-Baihaqi, 10/206, dan *Tarikh Baghdad*, 15/212 213.

Tatkala paham Jahmiyah muncul di Khurasan, maka sejumlah ulama Khurasan telah mengkafirkan penganut Jahmiyah sebelum yang lain, seperti Abdullah bin Al-Mubarak,[512] Ibrahim bin Thahman dan Ad-Darimi dalam bukunya, *Ar-Radd 'ala Al-Muraisi*.[513] Bahkan Ibnul Mubarak sampai mengatakan, "Kami membolehkan seseorang mengisahkan perkataan penganut agama Yahudi dan agama Nasrani, namun kami tidak membolehkan mengisahkan perkataan kaum Jahmiyah."[514]

Mayoritas imam Ahlussunnah di luar Khurasan seperti Abdurrahman bin Muhdi,[515] Sulaiman At-Taimi,[516] Musa bin A'yan,[517] Abu Khaitsamah,[518] Sufyan Ats-Tsauri,[519] Waki'[520] dan Ahmad,[521] menegaskan bahwa kaum Jahmiyah sudah kafir. Penegasan ini sesuai perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi di awal bab.

Sekte Jahmiyah mempunyai beberapa pendapat yang menurut imam Ahlussunnah, menjadikan pengucapnya kafir. Seperti Al-Qur`an itu makhluk, iman adalah makrifat, *Al-Hulul,* dan menafikan sifat *Al-'Uluw* bagi Allah.

Jahmiyah muncul sebelum Muktazilah. Tatkala kebanyakan bid'ah sesat dalam Muktazilah diambil dari Jahmiyah, maka Jahmiyah jauh lebih sesat daripada Muktazilah. Setiap penganut Muktazilah otomatis Jahmiyah namun setiap penganut Jahmiyah belum tentu Muktazilah.

---

512 *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 15 dan 1220, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1935, *Syarh Madzahib Ahl As-Sunnah, karya*: Ibnu Syahin, hlm. 26, *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 254 dan 341/*Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah,* dan *Ar-Risalah Al-Wafiyah*, karya: Ad-Dani, hlm. 225.

513 *Naqdh Ad Darimi 'ala Al Muraisi,* 1/149 150.

514 *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah,* karya: Ad-Darimi, hlm. 24 dan 394, *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 23 dan 216, dan *Asy-Syari'ah*, hlm. 579.

515 Beberapa redaksi yang berlainan diriwayatkan dari Ibnu Muhdi, lihat *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 44-48, Al-Lalka`i, nomor 502-505, dan *Hilyah Al-Auliya`*, 9/6-8.

516 *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 8, *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 1693, *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 340/*Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah.*

517 *Syarh Madzahib Ahl As-Sunnah,* hlm. 27, dan Al-Lalka`i, nomor 429.

518 *Syarh Madzahib Ahl As-Sunnah,* hlm. 28, dan Al-Lalka`i, nomor 430.

519 *Hilyah Al-Auliya`*, 7/28.

520 *Naqdh Ad-Darimi 'ala Al-Muraisi,* 1/150, dan *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah*,karya: Ad-Darimi,hlm. 376.

521 *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah wa Az-Zanadiqah,* dan lihat pula *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah*, karya: Ad-Darimi, hlm. 212, dan *Al Mukhtar fi Ushul As Sunnah, karya*: Ibnu Alban, hlm. 64.

Beberapa ulama seperti Ahmad dan Al-Bukhari, pada saat membantah bid'ah kaum Jahmiyah menjelaskan bahwa banyak di antara kaum Muktazilah yang mengambil doktrin dari paham Jahmiyah.

Paham Muktazilah tumbuh dan berkembang di Bashrah tanpa mempunyai dasar pijakan *Ushul* yang jelas. Mereka pada awalnya menyelisihi pendapat Ahlussunnah dalam masalah pelaku dosa besar. Seiring perjalanan waktu, paham ini mulai diikuti banyak orang, kemudian generasi berikutnya menambahkan beberapa akidah dan memasukkannya menjadi akidah Muktazilah, yang di antaranya:

1. Dalam masalah qadar: mereka mengadopsi dari Qadariyah, Paganisme dan Majusi.
2. Dalam masalah tauhid, sifat, Al-Qur`an dan *Ar-Ru`yah:* mereka mengadopsi dari Jahmiyah.
3. Dalam pokok *amar makruf nahi munkar:* mereka mengadopsi dari Khawarij, bukan dari Ahlussunnah.
4. Dalam masalah janji dan ancaman: mereka mengadopsi dari Khawarij.
5. Dalam urusan *Al-Imamah:* mereka menyerupai Rafidhah di satu sisi. Akidah mereka adalah hasil himpunan dari akidah beberapa sekte yang mereka adopsi.

HAKIKAT RAFIDHAH DAN HUKUM PENGIKUTNYA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Sesungguhnya Rafidhah adalah kelompok yang menolak Islam."

Terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi Rafidhah dan mengenai sebab orang-orang yang menganut paham ini dinamai Rafidhah.

Satu versi mengatakan bahwa mereka dinamai Rafidhah, karena menolak Zaid bin Ali, sebab Zaid berlepas diri dari menghujat Abu Bakar dan Umar, seperti dikatakan Al-Ashma'i,[522] Abu Al-Hasan Al-Asy'ari[523] dan selain keduanya.

Ahmad pernah ditanya tentang Rafidhah lalu dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menghujat Abu Bakar dan Umar."[524]

Tidak semua Syi'ah (pengikut) Ahlu Bait yang mengutamakan Ali bin Abi Thalib atas Abu Bakar, Umar dan Utsman dapat disebut Rafidhah, seperti pengertian yang dimaksud kaum salaf dari sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, sepanjang mereka tidak menolak pokok-pokok ajaran Islam dan tidak mengingkari perkara yang kebenarannya bersifat aksiomatik.

Versi kedua mengatakan bahwa mereka dinamai Rafidhah, karena menolak Islam. Yang demikian itu, karena banyaknya doktrin pokok yang Rafidhah gunakan untuk menolak Islam. Inilah makna dari perkataan Abu

[522] *Al-Milal wa An-Nihal,* 1/20, *At-Tabshir fi Ad-Din,* hlm. 30, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 9/367-372.

[523] *Maqalat Al-Islamiyyin,* hlm. 16.

[524] *As Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 1273.

Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "Sesungguhnya Rafidhah adalah kelompok yang menolak Islam."

Perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi, "*Rafadhu* (menolak)," seperti pernyataan lugas bahwa mereka sudah tidak memeluk agama Islam dan sudah tidak mengakui Islam sejak pertama kali meskipun mereka menyebut diri muslim dan beramal layaknya umat Islam.

Mereka sudah menolak substansi Islam, seperti menolak keesaan Allah dalam menciptakan dan mengatur urusan makhluk, menolak ketunggalan Nabi dalam risalah Islam, dan menolak hakikat Al-Qur`an dan sunnah.

Adapun penolakan kaum Rafidhah terhadap keesaan Allah dalam menciptakan dan mengatur urusan makhluk serta hak Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, maka yang demikian itu karena mereka meyakini beberapa imam mereka memiliki sifat uluhiyah dan rububiyah layaknya Allah. Dengan begitu, mereka menyekutukan Allah dengan imam mereka. Mereka meyakini bahwa para imam mereka mampu mengatur dan mengendalikan alam semesta, memberi ampunan dosa, memberi rezeki dan mengangkat musibah padahal semua itu hanya mampu dilakukan Allah. Mereka juga melakukan semacam ritual ibadah dalam bentuk gerakan tubuh, hati, dan perkataan. Mereka bersujud kepada imam mereka, mengelilingi kubur imam-imam mereka, meminta kemanfaatan dan berlindung dari kerugian kepada mereka. Mereka juga meyakini bahwa imam-imam mereka mempunyai kekuasaan untuk mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah dan menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah.

Kemudian penolakan kaum Rafidhah terhadap ketunggalan Nabi dalam risalah Islam, karena mereka menempatkan wali-wali sejajar dengan derajat para nabi yang sama-sama bisa menerima kabar dari langit.

Meskipun mereka berbeda pendapat mengenai apa yang mereka nisbatkan kepada imam dan wali mereka ketika memerintah dan melarang mereka, namun mereka menempatkan perkataan para imam dan wali mereka sebagai wahyu yang tak mengenal salah.

Selanjutnya, mengenai penolakan kaum Rafidhah terhadap hakikat Al-Qur`an dan sunnah—walaupun mereka tampak mengakuinya—mayoritas kelompok dan sekte dalam Islam masih mengakui sumber-sumber pokok hukum Islam, sehingga kebanyakan mengalami kesesatan ketika melakukan pentakwilan. Di samping itu, mereka juga masih mengakui sunnah dan mengakui keutamaan para perawinya (sahabat). Sedangkan kaum Rafidhah sudah menolak sumber-sumber pokok hukum Islam. Bahkan ada sekelompok Rafidhah mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an yang sekarang ada di tangan kita belum sempurna, karena masih ada beberapa hukum di tangan *Al-Imam Al-Gha`ib* yang menurut anggapan mereka bernama Muhammad bin Al-Hasan Al-'Askari."[525]

Hati mereka tidak begitu mengagungkan Al-Qur`an. Karena faktor inilah, hampir tidak ditemukan pada zaman sekarang, ada tokoh Rafidhah yang hafal Al-Qur`an. Mereka mengatakan mengenai Al-Qur`an, "Tidak ada yang berhak menafsirkannya selain para imam yang ma'shum."[526]

Kaum Rafidhah meninggalkan penafsiran ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in dan menggugurkan sifat adil mayoritas sahabat yang meriwayatkan sunnah. Dengan demikian, mereka menganggap sunnah tidak bisa dijadikan sumber pokok kedua dalam rujukan hukum Islam.

Kaum Rafidhah pada mulanya tidak menolak sunnah Nabi. Mereka menolaknya berdasarkan premis-premis yang konsekuensinya menyimpulkan penolakan terhadap sunnah Nabi.

Kelompok Rafidhah menyerupai kaum Yahudi dan kaum Nasrani secara bersamaan.

Rafidhah menyerupai kaum Nasrani, dalam hal mengagungkan Ali dan memposisikan Ali sebagai tuhan, sebagaimana kaum Nasrani memposisikan Isa putra Maryam sebagai tuhan.

---

525 Seperti keterangan dalam *Fashl Al-Khithab fi Itsbat Tharif Kitab Rabb Al-Arbab*, karya: An-Nuri Ath-Thibrisi.

526 Seperti keterangan dalam *Tsawabit wa Mutaghayytrat Al-Hauzah Al-'Ilmiyyah*, karya: Ja'far Al-Abqari, hlm. 109.

Rafidhah menyerupai kaum Yahudi, dalam hal menyelewengkan makna-makna Al-Qur`an, meskipun mereka masih menegakkan huruf-hurufnya.

Sesungguhnya kebanyakan kesesatan kaum Yahudi terletak pada penyelewengan pemaknaan yang mereka lakukan terhadap kitab suci mereka, bukan mengganti huruf dan susunan kalimatnya. Sedangkan kebanyakan kesesatan kaum Nasrani adalah mengubah dan mengganti kalimat sekaligus makna kitab suci mereka.

Selain Rafidhah, tidak ada satu pun sekte yang dinisbatkan ke Islam, yang menetapkan para imam mereka adalah orang ma'shum dan boleh membuat syariat baru.

Lebih lanjut, Rafidhah menyerupai kaum Yahudi sebab perkataan mereka, "Tidak ada jihad, kecuali bersama Imam Al-Mahdi yang menghilang," sebagaimana kaum Yahudi mengatakan, "'Tidak ada jihad, sampai Al-Masih Ad-Dajjal keluar memimpin mereka."

Bahkan sebagian afiliasi *Rafidhah* yang sudah hampir punah, menyerupai kaum Yahudi yang menghujat malaikat.

Apabila kaum Yahudi menghujat dan memusuhi malaikat Jibril, maka hal yang sama juga dilakukan Ghurabiyah, salah satu kelompok dari sekte Rafidhah. Mereka menghujat malaikat Jibril, dan menuduh Jibril telah mengkhianati amanat dalam menyampaikan risalah Islam. Seharusnya Jibril menyampaikan risalah Islam kepada Ali bin Abi Thalib, bukan kepada Muhammad.[527]

Banyak pengikut Rafidhah berlepas diri dari kelompok Ghurabiyah ini, bahkan sebagian dari mereka mengingkarinya, karena pendapat mereka yang kasar dan keji.

Tidak ditemukan sekte dalam Islam yang menghalalkan menumpahkan darah kaum muslimin, seperti paham yang dianut oleh Rafidhah dan kaum Yahudi.

---

[527] *Tanqih Al-Abhats li Al-Milal Ats-Tsalats*, karya: Ibnu Kammunah, hlm. 16. Lihat pula, *Al-Jawab Ash-Shahih li Man Baddal Din Al Masih*, 1/177, dan 3/293 dan 324, dan *Hidayah Al Hayyari*, hlm. 585.

Hukum Kaum Rafidhah

Setiap bid'ah yang ditemukan dalam sekte yang dinisbatkan ke Islam, ditemukan pula bid'ah serupa atau bahkan lebih besar lagi dalam Rafidhah. Para imam Ahlussunnah, seperti Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam[528] telah mengkategorikan Rafidhah sebagai seburuk-buruk ahli bid'ah. Karena kesesatan mereka jauh lebih besar daripada khawarij, Qadariyah, Murji'ah, Jahmiyah dan Muktazilah.

Meskipun kaum Khawarij dinyatakan banyak melakukan kesesatan, hanya saja kaum muslimin berijma' bahwa Rafidhah jauh lebih sesat dalam urusan agama daripada kaum Khawarij. Seluruh ulama salaf tidak berbeda pendapat mengenai kekafiran kelompok Rafidhah.[529]

Setiap bid'ah yang ada dalam Khawarij, maka bid'ah dalam Rafidhah jauh lebih besar dan lebih berbahaya lagi. Apabila kaum Khawarij menghujat sebagian sahabat, seperti Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib,[530] maka kaum Rafidhah menghujat banyak sahabat, bahkan Rafidhah menghujat sahabat yang lebih mulia dari mereka berdua, yaitu Abu Bakar dan Umar.[531]

Apabila kaum Khawarij tidak berani menuduh zina sebagian istri Nabi, maka kaum Rafidhah berani terang-terangan melakukannya.

Jika kaum Khawarij memerangi umat Islam dan tidak memerangi para penyembah berhala,[532] maka kaum Rafidhah justru membantu kaum kafir menumpas kaum muslimin.

Apabila kaum Khawarij menganggap kafir seorang muslim sebab menurut mereka telah berbuat maksiat dan dosa, padahal urusannya tidak seperti yang mereka sangkakan, maka kaum Rafidhah menganggap kafir seorang muslim sebab memegang pokok-pokok ajaran Islam, seperti mengkafirkan orang yang tidak mengakui ada orang yang ma'shum selain

[528] *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 506, dan *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 795.

[529] *Syarh Al-Mawaqif*, karya: Al-Jurjani, 3/563, dan *Takfir Ar-Rawafidh*, karya: Ibnu Kamal Basya.

[530] *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm. 102.

[531] *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm. 454, dan *At-Tabshir fi Ad-Din*, hlm. 42.

[532] Seperti keterangan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri yang dikeluarkan Al-Bukhari, nomor 3344, dan Muslim, nomor 1064.

Nabi,[533] mengkafirkan orang yang mengakui hak Abu Bakar dan Umar atas Ali dalam jabatan khalifah.

Kaum Khawarij melihat bahwa jihad harus dilaksanakan setiap hari, namun tidak boleh dilakukan bersama pemimpin yang lalim.[534] Sedangkan Rafidhah melihat tidak ada kewajiban jihad, kecuali bersama *Al-Imam Al-Gha'ib* yang senantiasa mereka tunggu kemunculannya.

Kaum Rafidhah telah melabeli kafir sejumlah imam salaf, seperti Asy-Sya'bi,[535] Thalhah bin Musharrif[536] dan selain keduanya.[537]

Abdullah bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali mengatakan bahwa tidak ada kaum yang mengkafirkan dan memusyrikkan ahli kiblat kecuali Rafidhah. Pendapat ini juga disampaikan oleh empat imam madzhab fikih.

Ulama salaf tidak membolehkan seorang muslim bermakmum shalat di belakang Rafidhah, seperti atsar yang diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin 'Uyainah.[538]

Al-Bukhari tidak membedakan antara bermakmum shalat di belakang pengikut Rafidhah, dan bermakmum shalat di belakang penganut Yahudi dan Nasrani.[539] Karena semua syarat untuk mengkafirkan sudah terpenuhi dan terkumpul di kelompok Rafidhah.

Rafidhah Klaim Islam Seperti Musyrik Quraisy Klaim Ikuti Agama Ibrahim

Sikap para penganut Rafidhah yang menghakimi mengikuti agama Islam, sama seperti orang-orang musyrik Quraisy yang menisbatkan diri mereka kepada agama Ibrahim yang *Hanif* (lurus). Pasalnya, mereka mengagungkan agama Ibrahim dan Ismail. Ketika Nabi menyeru mereka supaya mengikuti agama keduanya,

533 *Maqalat Al-Islamiyyin,* 1/65, dan *Al-Milal wa An-Nihal,* 1/146.
534 *Al-Farq baina Al-Firaq,* hlm. 73.
535 *As-Sunnah, karya:* Al-Khallal, nomor 791, dan Al-Lalka'i, nomor 2823.
536 *Asy-Syarh wa Al-Ibanah, karya:* Ibnu Baththah, nomor 177.
537 *Syarh Al-Mawaqif,*karya: Al-Jurjani, 3/563, dan *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah,*karya: Al-Haitami, 1/142.
538 Al-Lalka'i, nomor 1364 dari Sufyan bin 'Uyainah, dan no. 2813 dari Sufyan Ats-Tsauri.
539 *Khalq Af'al Al 'Ibad,* 2/33.

*"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik,"***(An-Nahl: 123)** mereka menjawab, *"Sesungguhnya kami sudah lama mememathuhinya."*

Hal ini seperti perkataan para pengikut Rafidhah, "Sesungguhnya kami senantiasa mengikuti dan mematuhi agama Muhammad."

Sesungguhnya perdebatan bersama kedua golongan ini menyangkut hal-hal substansial bukan dakwaan. Karena itulah, Allah menyatakan batil dakwaan kaum musyrik Quraisy dan selain mereka dalam firman-Nya,

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Benarlah (segala yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang musyrik." **(Ali Imran: 95)**

Karena faktor inilah, Allah tidak menyebut agama Ibrahim *Alaihissalam* dalam Al-Qur`an, kecuali Allah kemudian menafikan unsur syirik dari agama Ibrahim secara tegas, yaitu syirik yang disangkakan oleh kaum musyrik Quraisy, atau Allah juga akan menjelaskan hakikat agama Ibrahim yang tidak lain adalah berserah diri kepada Allah.

Dalam konteks ini, Allah menegaskan di beberapa ayat,

"Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia bukanlah termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan." **(Al-Baqarah: 125)**

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman,

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Tetapi dia (Ibrahim) adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik." **(Ali 'Imran: 67)**

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." **(Al-An'am: 79)**

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

"Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik." **(Yunus: 105)**

Dan masih banyak ayat lain yang menegaskan hal tersebut.

Dakwaan kaum Rafidhah bahwa mereka senantiasa mengikuti Nabi Muhammad, itu sama seperti dakwaan orang-orang musyrik Quraisy yang mengaku mengikuti agama nabi Ibrahim ﷺ. Dakwaan mereka sama sekali tidak mendatangkan manfaat, sepanjang perbuatan yang dikerjakan bertolak belakang dengan ajaran agama yang turun kepada Muhammad.

HAKIKAT KAUM KHAWARIJ DAN HUKUM TENTANG MEREKA

ABU HATIM AR-RAZI dan Abu Zur`ah Ar-Razi mengatakan, "Kaum Khawarij adalah barisan para pembelot (*Murraq*)."

Mereka dinamakan Khawarij karena keluar dari jamaah kaum muslimin dan mereka sudah mengganggap diri mereka berada di luar jamaah kaum muslimin, dan tidak pula mengakui pemimpin kaum muslimin.

Banyak ulama menyebut kaum Khawarij *Murraq*, berdasarkan hadits Nabi ﷺ,

يَمْرُقُونَ مِنْ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ .

"Mereka keluar dari Islam seperti anak panah yang melesat dari busurnya."[540]

Para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan yang lain, menyebut kaum Khawarij dengan istilah *Al-Mariqah* atau *Al-Mariqin* (pembelot).[541]

Tidak ada hadits shahih yang menyebutkan satu golongan atau satu sekte dalam Islam, seperti hadits shahih tentang kaum Khawarij. Imam Ahmad berkata, "Hadits shahih yang menyebutkan tentang mereka (Khawarij) datang dari sepuluh arah."[542]

---

[540] HR. Al-Bukhari, hadits no. 3611, dan Muslim, hadits no. 1066, dari Ali bin Abi Thalib.

[541] *As-Sunnah, karya*: Ibnu Abi 'Ashim, hlm. 907.

[542] *As Sunnah, karya*: Al Khallal, nomor hlm. 110.

Adapun hadits-hadits *Mauquf* dari sahabat yang menyebutkan kaum Khawarij, jumlahnya paling banyak di antara kelompok dan golongan yang lain dalam Islam. Yang demikian itu, karena Khawarij muncul paling awal dalam sejarah Islam, dan kerusakan yang mereka timbulkan cukup besar di dunia, kemudian merambah ke agama.

Zaman Kemunculan Paham Khawarij

Beberapa hadits yang menyebutkan tentang kaum Khawarij, hanya menyebutkan sifat perbuatan mereka, bukan menyebutkan tentang mereka. Sebab pada zaman Nabi ﷺ belum ditemukan sekte Islam, begitu pula pada zaman khalifah Abu Bakar, pada zaman khalifah Umar, bahkan hingga zaman pertengahan dari masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata, "Imam Malik mengatakan, "Bid'ah-bid'ah sama sekali belum ditemukan pada masa Rasulullah dan tidak pula ditemukan pada masa khalifah Abu Bakar, khalifah Umar dan khalifah Utsman." Dia menyebut orang-orang yang memberontak kepada khalifah Utsman sebagai Khawarij."[543]

Sifat dan Tanda Khawarij

Para ulama berbeda pendapat dalam mengidentifikasi sifat Khawarij dan dalam memberikan hukum atas penganutnya, karena berbagai afiliasi di dalam internal Khawarij berbeda-beda pendapatnya dan beraneka ragam coraknya. Di samping itu, mereka tidak menemukan karya kitab dari para tokoh Khawarij terdahulu, yang dapat dijadikan rujukan.

Kaum Khawarij tidak mempunyai prinsip-prinsip dasar yang tertulis sekiranya bisa dirujuk oleh tokoh dan penganut mereka, tidak seperti sekte-sekte yang lain.

Sandaran kaum Khawarij hanya bertumpu pada aspek lahiriyah (tekstual) dalil, kemudian setiap afiliasi mentakwilnya dengan pemaknaan yang terkadang berbeda antar satu afiliasi dengan afiliasi yang lain. Mereka

[543] *Al Qadar*, karya: Al Faryabi, hlm. 387, dan *Dzamm Al Kalam*, karya: Al Harawi, nomor 878.

mengagungkan nash dan memposisikan diri sepantaran dengan generasi salaf. Karena itulah, mereka tinggal menjelaskan apa yang mereka pahami tentang wahyu.

Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa Khawarij itu orang-orang yang terperdaya memahami dua sumber pokok Islam, Al-Qur`an dan sunnah. Mereka menjauhi metode pemahaman Salafussaleh dan larut dalam pemahaman dan hawa nafsu mereka sendiri.

Kaum Khawarij terperdaya melihat sumber pokok pertama Islam (Al-Qur`an). Mereka membaca Al-Qur`an tanpa pemahaman. Seperti diriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ .

"Mereka membaca Al-Qur`an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka."[544]

Kemudian kaum Khawarij terperdaya memahami sumber pokok Islam kedua (sunnah), tidak sebagaimana kaum salaf memahaminya. Hal tersebut seperti ditunjukkan oleh sabda Nabi, "Mereka berbicara mengutip perkataan sebaik-baik makhluk (Rasulullah) dan mereka keluar dari agama."

Karena faktor inilah, ditemukan banyak takwil bermunculan dari kaum Khawarij dan banyak pula bid'ah yang mereka kerjakan, sebab setiap dari mereka mentakwilkan nash syariat dengan takwil yang berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal tersebut karena Khawarij tidak memiliki buku pedoman dan kerangka madzhab yang bisa dituliskan dan dipelajari. Khawarij sangat-sangat tidak menghormati para ulama dan pemimpin. Khawarij hanya mengikuti mereka di saat peperangan karena merasa khawatir kalau mereka akan menetapkan hukum selain hukum Allah, sehingga banyak di antara mereka berangkat ke medan perang sebagai relawan. Jika mereka menegakkan hukum Allah, barulah mereka mau mengikuti. Meskipun mereka tidak lugas menyatakan demikian, namun hal tersebut sangat jelas terlihat dalam bahasa perbuatan

[544] HR. Al Bukhari, hadits no. 3610 dan 6933, dan Muslim, hadits no. 1064 dari Abu Sa'id Al Khudri.

mereka. Karena itulah, mereka tidak mempunyai ulama, sebagaimana mereka tidak mempunyai kitab khusus sebagai pedoman.

Kaum Khawarij berkebalikan dari kaum Rafidhah dalam masalah *Al-Imamah* (kepemimpinan). Apabila Rafidhah melihat bahwa semua imam mereka itu ma'shum dan ulama mereka orang suci, maka Khawarij tidak melihat adanya keutamaan dalam diri seorang ulama.

Ada banyak sifat dan tanda kelompok Khawarij yang disebutkan dalam sunnah. Namun secara umum sifat-sifat mereka dalam sunnah ada dua kriteria:

Kriteria Pertama: Sifat-sifat Lazim

Sifat-sifat lazim ini ada dua:

Pertama: melakukan *Takfir* (pengkafiran) dengan sesuatu yang hakikatnya tidak menjadikan kafir.

Kedua: menghalalkan darah orang yang mereka anggap kafir.

Akumulasi dua sifat ini terangkum dalam sabda Nabi ﷺ, *"Mereka membunuh orang-orang Islam dan meninggalkan memerangi para penyembah berhala,"* karena mereka menganggap kaum muslimin telah kafir, kemudian mereka menghalalkan membunuh mereka yang dianggap kafir.

Sifat pertama mereka terlihat dalam sabda Nabi ﷺ, *"Mereka keluar dari agama,"* seperti hadits Abu Sa'id Al-Khudri, sekiranya mereka digambarkan keluar dari agama. Namun anehnya mereka beranggapan bahwa kelompok lainlah yang keluar dari Islam, bukan diri mereka, sehingga mereka pun beranggapan bahwa kelompok selain mereka menjadi kafir.

Sementara sifat kedua mereka terlihat dalam sabda Nabi ﷺ, *"Mereka membunuh orang-orang Islam,"* dan ini sudah jelas.

Para imam salaf mengidentifikasi kaum Khawarij melalui dua sifat ini. Seperti dilakukan Maimun bin Mihran, ketika mengatakan, "Apakah Anda mengetahui, siapakah Al-Haruri Al-Azraqi itu? Ia adalah orang yang apabila

Anda berbeda pendapat dengannya dalam memahami suatu ayat, maka ia akan menyebut Anda orang kafir, kemudian menghalalkan darah Anda."[545]

Kami menegaskan bahwa kaum Khawarij melakukan *Takfir* dengan sesuatu yang hakikatnya tidak menjadikan kafir, karena mereka sendiri tidak sepakat mengenai alasan pengkafiran, baik dalam masalah dosa besar, dosa kecil dan pokok dosa dalam pandangan syariat.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Kelompook Najadat melakukan *Takfir* sebab terus-menerus berbuat dosa kecil atau dosa besar. Mereka tidak melakukan *Takfir* sebab sekali pernah berzina, mencuri atau sodomi dan tidak terus-menerus dilakukan. Mereka mengkafirkan orang-orang yang terus-terusan berbuat dosa walaupun kecil. Karena menurut mereka, kebiasaan melakukan dosa adalah bentuk kedurhakaaan yang bertentangan dengan iman.[546]

Sebagian sekte Khawarij seperti Shufriyyah, melakukan *Takfir* sebab dosa besar setelah pelakunya dihukum. Sebelum dihukum, tidak dianggap kafir oleh mereka. Jika ada dua orang minum khamr, lalu yang satu dihukum, maka dia sudah dianggap kafir dan teman minumnya yang belum dihukum, belum dianggap kafir oleh mereka. Dia dianggap mukmin sampai hukuman dijatuhkan padanya.[547]

Ada lagi sekelompok Khawarij yang mengkafirkan beberapa sahabat sebab melakukan perkara mubah dan perkara yang dianjurkan syariat, karena mereka kabur memahami permasalahannya. Contohnya, mereka mengkafirkan khalifah Ali bin Abi Thalib , pada saat Ali mengirim utusan dalam peristiwa Tahkim, padahal langkah Ali tersebut diperintahkan syariat. Karena mengira Ali berbuat dosa yang sekilas tampak mirip dengan mengambil keputusan di luar hukum Allah, maka mereka pun mengkafirkan Ali sebab kebijakan yang diambilnya tersebut.

---

[545] HR. Harb, seperti tersebut dalam *Fath Al-Bari*,karya: Ibnu Rajab, 6/187, dengan sanadnya sendiri dari Ja'far bin Barqan dari Maimun bin Mihran.

[546] *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm. 86, *At-Tabshir fi Ad-Din*, hlm. 45-46, dan *Al-Milal wa An-Nihal*, 1/124.

[547] *Syarh Al Mawaqif*,karya: Al Jurjani, 3/693, dan *Lawami' Al Anwar*, 1/87.

Dengan demikian, sesuatu yang menjadi pijakan bagi kaum Khawarij dalam melakukan *Takfir,* adalah hal-hal yang pada hakikatnya tidak bisa menjadikan seseorang kafir.

Tidaklah dapat dibenarkan, ulama yang mengisahkan ijma' kaum Khawarij atas *Takfir* pelaku dosa besar, seperti yang dilakukan Al-Ka'bi,[548] Asy-Syahrastani,[549] Ar-Arzi[550] dan yang lain. Barang kali mereka mengisahkan *Ijma' Amali* sebagian kaum Khawarij, pada suatu zaman atau dalam suatu kelompok saja, dan itu bukan hukum paten yang dianut oleh seluruh kelompok yang ada di internal tubuh Khawarij.

Para imam Ahlussunnah mengetahui bahwa sebagian kaum Khawarij melakukan *Takfir* sebab dosa kecil, seperti ditegaskan Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam saat mengatakan, "Ketika kaum Khawarij terlepas dari agama sebab menggunakan takwil, maka mereka melakukan *Takfir* terhadap seseorang yang melakukan dosa kecil atau dosa besar."[551]

Pernyataan yang sama juga disampaikan Ibnu Abi Zamanain dalam *Ushul As-Sunnah* dan ulama lainnya.[552]

Kaum Khawarij terkadang melakukan *Takfir* sebab perkara mubah dan ketaatan, karena menurut keyakinan mereka perkara tersebut haram dikerjakan, terlepas apakah perkara tersebut menurut mereka termasuk dosa besar atau dosa kecil.

Yang pasti, kaum Khawarij telah melakukan kesalahan dalam menafsirkan tipologi dosa, sebagaimana mereka melakukan kesalahan fatal dalam menafsirkan hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi kafir. Mereka sesat, pada saat perbuatan dosa dijadikan media *Takfir,* dan mereka tidak meyakininya sebagai maksiat seperti yang diyakini Ahlussunnah. Mereka malah meyakini maksiat sebagai media untuk membatalkan iman.

---

548 *Al-Farq baina Al-Firaq,* hlm. 73-74.
549 Dalam *Al-Milal wa An-Nihal,* 1/144.
550 Dalam *I'tiqad Firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin,* hlm. 46.
551 *Al-Iman,* hlm. 76.
552 *Ushul As Sunnah,* hlm. 227.

Kaum Khawarij menolak "maksiat tidak mengantarkan pada kekafiran" dan mereka melihat bahwa iman tidak mungkin bersatu bersama kemaksiatan sebagaimana menurut Ahlu Sunnah, kekafiran tidak mungkin bersatu dengan keimanan. Dengan begitu, mereka menganggap maksiat termasuk dari hal-hal yang dapat menjadikan pelakunya kafir.

Ahlussunnah hanya menyebut sekte Khawarij dan bahwa mereka melakukan *Takfir* sebab dosa murni berdasarkan penafsiran Ahlussunnah terhadap tipologi beberapa dosa. Jika tidak, maka kaum Khawarij tidak melihat dosa itu dosa besar, meskipun mereka menyebutnya demikian, kemudian menjadikannya sebagai konsekuensi dalam melakukan *Takfir*.

Kaum Khawarij telah sesat dalam menetapkan konsekuensi atas sesuatu yang tidak bisa dijadikan konsekuensi. Dengan melakukan perbuatan haram, tidak lantas menjadikan pelakunya mengingkari keharaman perbuatan tersebut. Sebagaimana dengan meninggalkan kewajiban, tidak lantas menjadikan pelakunya mengingkari perintah kewajiban tersebut.

Mereka juga sesat dalam menafsirkan dan mendefinisikan dosa. Sehingga mereka mengalami banyak perbedaan pendapat mengenai definisi dosa yang menjadikan pelakunya kafir, sampai sebagian dari mereka berpendapat bahwa mencukur jenggot itu dosa besar.

Bahkan sebagian pengikut Khawarij kontemporer, Seperti Ibadhiyah berpendapat bahwa mencabut satu helai rambut jenggot sama seperti mencukurnya, sementara mencukur jenggot adalah dosa besar dan pelakunya otomatis menjadi kafir.

Setelah mengetahui uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat banyak aliran dalam sekte Khawarij dalam pemetaan masalah *Furu'* dan penerapan hukumnya, meskipun mereka memiliki dua sifat yang sama. Yaitu, melakukan *Takfir* dengan sesuatu yang tidak bisa menjadikan kafir, dan menghalalkan darah orang yang mereka anggap kafir.

Berpijak dari dua asal ini, sebagian kelompok Khawarij mengkafirkan seseorang atas satu perbuatan yang menurut kelompok yang lain tidak sampai menjadikan pelakunya kafir. Begitu juga sebaliknya.

Dari seluruh afiliasi dalam tubuh Khawarij, bisa ditarik benang merah bahwa semuanya memiliki dua sifat paten: mengkafirkan dengan sesuatu yang hakikatnya tidak bisa mengkafirkan, dan menghalalkan darah orang yang mereka anggap kafir. Sementara mereka hanya berbeda pendapat dalam menentukan jenis dosa dan perbuatan yang menyeret pelakunya menjadi kafir—walaupun menurut sebagian yang lain tidak dianggap sebagai dosa.

Muara kesesatan mereka dalam konteks ini adalah tidak mampu membedakan antara mana yang *Furu'* dan mana yang *Ushul* dalam agama dan pencampuradukan antara permasalahan fikih dan permasalahan akidah. Mereka memasukkkan pembahasan permasalahan fikih ke dalam pembahasan permasalahan akidah, atau sebaliknya, sehingga konklusi yang diperoleh menjadi rancu dan kacau.

Bila ada kelompok lain yang memiliki kemiripan paham tentang pengkafiran, maka menurut para imam Ahlu Sunnah tidak lantas menjadikan mereka bagian dari Khawarij karena dua pertimbangan:

Pertimbangan Pertama: Dari sekian banyak kelompok yang melakukan *Takfir* dengan sesuatu yang hakikatnya tidak bisa menjadikan kafir, ada kelompok yang tidak sampai menghalalkan darah orang yang dianggapnya kafir, seperti yang dilakukan Khawarij. Contohnya adalah Muktazilah yang menafikan iman dari orang fasik. Dalam urusan meniadakan iman, mereka sama dengan Khawarij. Namun Muktazilah tidak sampai menghalalkan darah orang fasik, tidak seperti Khawarij.

Dalam hal ini, sifat umum Muktazilah berbeda dari Khawarij, walaupun sebagian ulama salaf menyebut mereka Khawarij aliran Qa'adiyah dari aspek ini, seperti keterangan yang disampaikan Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Qasim Al-Hasani. Dia berkata, "Muktazilah itu sama seperti aliran Qa'adiyah dalam tubuh Khawarij. Mereka tidak mampu memerangi kaum muslimin dengan pedang mereka, lalu mereka diam sambil menyerang mereka dengan lidah mereka."[553]

[553] *Al Qadha' wa Al Qadar*, karya: Al Baihaqi, hlm. 573.

Pertimbangan Kedua: Semua kelompok yang berpaham Khawarij teridentifikasi melalui sifat paling dominan yang terlihat dari akidahnya, tidak dengan sifat yang juga ada pada kelompok lain. Seperti Rafidhah yang sama-sama mengkafirkan musuh-musuhnya dengan sesuatu yang hakikatnya tidak bisa menjadikan kafir, kemudian mereka menghalalkan darah musuh-musuhnya. Akan tetapi, Rafidhah merupakan kelompok yang teridentifikasi dengan sifat yang paling dominan dari akidahnya. Rafidhah menolak Islam secara keseluruhan dalam ranah perbuatan, meskipun mereka berkamuflase dalam ranah perkataan. Melalui identifikasi semacam ini, Rafidhah jauh lebih buruk daripada Khawarij.

Lebih lanjut, ditemukan pula beberapa afiliasi dalam Rafidhah yang menafikan qadar. Namun hal itu tidak menghilangkan label Rafidhah dari mereka, karena penolakan mereka terhadap pokok ajaran Islam lebih dominan daripada penolakan mereka terhadap qadar Allah.

Dari dua sifat lazim di atas, sifat pertama tidak dapat dipisahkan dari sifat kedua di dalam tubuh Khawarij. Barangsiapa menyatakan sifat pertama (pengkafiran), maka konsekuensinya dia menyatakan sifat kedua (penghalalan darah). Dan ini tidak bisa dibalik.

Apabila kaum Khawarij mengkafirkan seseorang, mereka berkeyakinan bahwa darah orang tersebut halal ditumpahkan. Akan tetapi, terkadang sebagian mereka menghalalkan darah seseorang tanpa sebab pengkafiran. Mereka terkadang menyatakan sifat kedua dan hal itu tidak mengharuskan mereka untuk menyatakan sifat pertama.

Yang pasti, barangsiapa mengkafirkan dengan sesuatu yang hakikatnya tidak bisa menjadikan kafir, kemudian menghalalkan darah orang yang mereka anggap kafir, maka ia mengikuti akidah Khawarij, meskipun ia tidak membunuh orang tersebut. Karena sebagian Khawarij tidak memerangi kaum yang dianggap kafir, sebab kondisi mereka yang lemah, tidak berdaya atau tertindas, sebagaimana yang dilakukan Ibadhiyah.

Kelompok Ibadhiyah mengkafirkan sebagian kaum muslimin dengan sesuatu yang hakikatnya tidak bisa mengkafirkan dan meyakini kehalalan

darah mereka, namun mereka tidak melakukannya.

Ayyub As-Sakhtiyani melabelkan Khawarij kepada ahli bid'ah yang terkumpul dalam dirinya keyakinan menghalalkan darah muslim lain dan mengatakan sesuatu yang membuatnya menjadi kafir. Ayyub berkata, "Sesungguhnya orang-orang Khawarij itu berbeda nama, namun mereka sepakat dalam urusan pedang (memberontak)."[554]

Kriteria Kedua: Sifat Tidak Lazim

Maksudnya, sifat-sifat yang tidak mesti ada dalam penganut paham Khawarij, karena ia berupa alamat, tanda atau petunjuk yang terkadang terlihat kuat pada suatu zaman, dan terlihat lemah pada zaman yang lain.

Sebagian dari sifat tidak lazim ini telah dijelaskan dalam hadits Abu Said, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkanlah dia, karena orang itu tadi nanti akan memiliki banyak teman yang salah seorang dari kalian akan menganggap sedikit shalatnya sendiri bila dibandingkan dengan shalat mereka, juga puasanya sendiri bila disandingkan dengan puasa mereka, mereka membaca Al-Qur`an namun tidak sampai melewati tenggorokan, mereka keluar menjauh dari agama sebagaimana anak panah melesat dari hewan buruan. Bila mata panahnya dilihat, tidak terdapat apa-apa padanya, bila batang kayunya dilihat, juga tidak terdapat apa-apa padanya, bila gagang panahnya dilihat, juga tidak terdapat apa-apa padanya dan bila bulu panahnya dilihat, juga tidak terdapat apa-apa padahal anak panah tadi menembus kotoran dan darah (dari hewan sasarannya)."[555]

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ bermaksud menjelaskan beberapa sifat kaum Khawarij untuk zaman tertentu. Hal tersebut dapat dilihat, karena setelah menjelaskan sifat ini beliau bersabda, "Ciri-ciri mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita," yang menunjukkan sifat khusus pada zaman tertentu.

---

[554] *Al-Qadar*, karya: Al-Faryabi, hlm. 375, yang dikutip Al-Ajiri, 2057, dan *Al-Ja'diyyat*, karya: Al-Baghawi, 1236, kemudian dikeluarkan Al-Lalka'i, 290, dari jalur Al-Baghawi.

[555] HR. Al Bukhari, hadits no. 3610 dan 6933, dan Muslim, hadits no. 1064.

Di antara sifat yang disebutkan hadits, terdapat sifat dominan dan sifat ini ada di setiap zaman, seperti mereka rajin membaca Al-Qur`an, namun bacaan mereka tidak sampai melewati kerongkongan. Apabila bacaan Al-Qur`an mereka melewati kerongkongan dan sampai ke hati, mereka tentu dapat memahami kandungannya lalu mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka tidak akan tersesat.

Di antara sifat yang disebutkan hadits, adalah sifat mubah seperti mencukur rambut sampai kepala mereka terlihat gundul, kemudian sifat yang sudah ditakdirkan Allah yang tidak ada pilihan di dalamnya, seperti berusia muda. Ada lagi sifat kemerosotan moral seperti mereka banyak melamun, berkhayal dan sejenisnya yang mencerminkan kedangkalan akal dan lemahnya penalaran mereka, lalu sifat bertabiat buruk dan bertindak gegabah.

Di antara sifat yang juga disebutkan hadits, terdapat sifat ibadah seperti membaca Al-Qur`an dan sering melaksanakan shalat. Harus dipahami bahwa sifat-sifat yang pada dasarnya tidak dicela menurut syariat, tidaklah tercela dilakukan, sampai ia dinisbatkan kepada sesuatu yang tercela, sehingga ia pun menjadi tercela sebab penisbatan tersebut.

Di antara letak tercelanya, karena ibadah tersebut telah memperdaya pelakunya hingga mempunyai anggapan, bahwa membaca Al-Qur`an dianggap sebuah ilmu dan menjalankan ibadah dianggap agama. Anggapan semacam ini merupakan Istidraj dari Allah, yang mengalihkan sifat terpuji menjadi sifat tercela, sekaligus menjadi petunjuk atas sifat bid'ah.

Sesungguhnya membaca Al-Qur`an tidak dicela, kecuali terjadi penyelewengan di dalam bacaannya. Inilah di antara makna yang dimaksud dari sabda Nabi ﷺ,

يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ .

"Mereka membaca Al-Qur`an, namun tidak sampai melewati tenggorokan mereka."

Maksudnya, bacaan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur`an tidak sampai menyentuh hati mereka. Sebab memahami dan mengetahui pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur`an hanya bisa dilakukan apabila bacaan ayat Al-Qur`an sampai ke hati, sebab hati adalah terminal terakhir memahami dan mengetahui kandungannya.

Adapun suara huruf, berasal dari mulut. Hal tersebut menjadi alamat bahwa bacaan mereka terhadap Al-Qur`an, hanya sebatas suara dan bunyi tartil di mulut tanpa memahami makna-maknanya.

Karena itu, ayat-ayat *Mutasyabihat* membuat mereka tersesat. Diriwayatkan bahwa Thawus berkata, "Aku menyebut sebagian kaum Khawarij di sisi Ibnu Abbas dan bacaan Al-Qur`an mereka, lalu Ibnu ababs berkata, "Mereka beriman kepada ayat-ayat *Muhkamat*, dan mereka binasa pada saat membaca ayat-ayat *Mutasyabihat*."[556]

Berpijak atas keterangan atsar ini, maka tidak mengherankan jika pendapat kaum Khawarij dalam memahami hukum-hukum Al-Qur`an pun bermacam-macam, yang di antaranya:

- Sebagian dari mereka mengingkari mengusap dua *Khuf.*[557]
- Sebagian yang lain mewajibkan perempuan yang menstruasi melakukan qadha` shalat.[558]

Masalah ini merupakan *Furu'* dari *Ushul* yang bukan menjadi sifat lazim bagi mereka. Faktor utama penyebab kesalahan dalam masalah ini adalah mereka mengambil ayat-ayat *Mutasyabihat* dan meninggalkan ayat-ayat *Muhkamat.*

Sebagian kaum Khawarij mengingkari hukum tentang mengusap *Khuf*, karena mengambil dasar pijakan hukum dari ayat tentang wudhu dalam surat Al-Ma`idah yang bersifat umum, dan mereka meninggalkan nash *Muhkamat* dari sunnah.

---

556 *Jami' Ma'mar*, 20895, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 39057, *As-Sunnah, karya*: Ibnu 'Ashim, hlm. 485, dan *Dzamm Al-Kalam*,karya: Al-Harawi, hadits no. 200.

557 *As-Sunnah, karya*: Al-Marwazi, hlm. 103, *Maqalat Al-Islamiyyin*, hlm. 470, dan *Al-Farq baina Al-Firaq*, hlm. 314.

558 *Fath Al Bari*, 1/421, dan 4/192.

Sebagian kaum Khawarij juga mewajibkan perempuan yang sedang menstruasi mengqadha` shalat, karena menyamakan qadha` shalat dengan qadha` puasa, padahal nashnya bersifat *Mutasyabihat,* dan mereka meninggalkan nash *Muhkamat* dari sunnah, yang menjelaskan tidak ada qadha` shalat bagi perempuan menstruasi.

Sebagian kaum Khawarij juga berpendapat bahwa Al-Qur`an adalah makhluk dan mengingkari sunnah. Namun pendapat ini tidak diamini seluruh afiliasi Khawarij. Dan pendapat ini tidak dianut oleh kelompok Khawarij yang diperangi khalifah Ali bin Abi Thalib dan para sahabat Nabi ﷺ. Kendati demikian, para sahabat menyebut mereka Khawarij, karena semua pendapat tersebut bukanlah sifat lazim mereka.

Nabi menggambarkan Khawarij sebagai kelompok yang rajin membaca Al-Qur`an, namun bacaan mereka tidak sampai melewati tenggorokan, sebagai isyarat bahwa mereka tidak memahami pesan fikih yang terkandung dalam ayat, sekaligus sebagai isyarat bahwa mereka mengambil nash sesuai makna tekstual yang terlintas dalam pikiran mereka.

Meskipun sifat ini dominan, namun sifat ini tidak lazim ada di dalam kaum Khawarij, karena sifat ini tidak berlaku menyeluruh di semua penganut paham Khawarij. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sebagian penganut paham Khawarij yang Ummi, dalam artian tidak pandai membaca dan menulis dan ada pula sebagian dari mereka yang bermalas-malasan, dalam artian mereka tidak hafal Al-Qur`an dan tidak pula membacanya, meskipun mereka tidak Ummi.

Semua pendapat di atas berbeda dengan paham *Takfir* dan pendapat mereka yang menghalalkan darah lawan mereka. Kedua sifat ini merupakan sifat lazim mereka dan mencakup seluruh penganut paham Khawarij, baik pribadi maupun kelompok. Meskipun mereka berbeda dalam menentukan musuh, sifat ini berlaku pada mereka semua.

Pada dasarnya mengambil ayat-ayat *Mutasyabihat* selain dilakukan kaum Khawarij, juga dilakukan oleh seluruh kelompok yang sesat. Dalam hal ini, Khawarij tidak berbeda dengan kelompok sesat yang lain. Hanya

saja, dalam bagian ini mereka lebih menonjol dan populer karena mereka sangat mengagungkan dalil-dalil syariat. Saking mengagungkannya, mereka tidak ingin meninggalkan dan mengingkarinya, lalu mereka memasukkannya ke dalam jenis nash *Mutasyabihat,* kemudian mereka mentakwilnya sesuka pemikiran mereka sendiri.

Tidak Memerangi Penyembah Berhala Karakter Umum Kaum Khawarij

Keengganan kaum Khawarij memerangi para penyembah berhala adalah sifat umum mereka dan bukan sifat lazim. Dalam artian, mereka tidak pasti seperti itu. Tidaklah Khawarij muncul pada suatu zaman, kecuali bahayanya bagi kaum muslimin jauh lebih besar daripada bahayanya bagi orang-orang kafir. Pasalnya, Khawarij sejalan dengan Ahlussunnah mengenai hukum memerangi orang murtad di mana mereka harus diperangi terlebih dahulu sebelum orang kafir asli. Hanya saja, kesesatan mereka terletak pada bagaimana mereka mendefinisikan murtad itu sendiri.

Kaum Khawarij sangat menghormati Abu Bakar dan Umar yang memerangi kaum murtad sebelum memerangi kaum musyrik. Meskipun demikian, kaum Khawarij tidak mengharamkan memerangi kaum musyrik, hanya saja prioritas memerangi kaum murtad lebih utama daripada memerangi kaum kafir asli.

Sebagian dari mereka ada juga yang memerangi kaum musyrik, sebelum memerangi kaum murtad, dan kejadian tersebut tidak menafikan label Khawarij dari mereka, bila dua sifat lazim Khawarij telah terpenuhi dalam diri mereka.

Pada zaman sahabat, sekelompok Khawarij memerangi kaum musyrik. Realita tersebut telah dijelaskan dalam atsar shahih dari Yazid bin Hormuz. Dia berkata, "Najdah pernah menulis surat kepada Ibnu Abbas menanyakan perihal lima masalah. Ibnu Abbas berkata, "Seandainya aku tidak khawatir akan dianggap menyembunyikan ilmu, maka aku tidak akan membalas suratnya."

Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas ﷺ, "Seandainya tidak khawatir ia mengira aku berpura-pura bodoh, niscaya aku tidak akan membalas suratnya."

Najdah menulis surat kepada Ibnu Abbas, "Amma Ba'du, tolong kabarkan kepadaku, (1) apakah kaum wanita ada yang pergi berperang bersama Rasulullah? (2) Apakah Rasulullah ﷺ memberi mereka (perempuan) ghanimah? (3) Apakah beliau membunuh anak-anak? (4) Kapankah seorang anak tidak lagi disebut yatim? Dan (5) tentang seperlima harta ghanimah, kepada siapakah didistribuskan?" Ibnu Abbas kemudian menulis surat menjawab pertanyaan Najdah lalu mengirimkannya kepada Najdah."[559]

Mustahil Ibnu Abbas menjawab pertanyaan yang diajukan Najdah, bila dia mengetahui kalau Najdah bertanya tentang pendistribusian harta ghanimah. Yang mendorong Ibnu Abbas bersikap warak dengan menyembunyikan ilmu (tidak menjawab) tiada lain adalah pertanyaannya tentang ghanimah yang diperoleh dari memerangi orang-orang musyrik.

Bila Ibnu Abbas menjawab pertanyaan tadi, maka itu lebih berat daripada menyembunyikan ilmu. Sebab jawaban atas pertanyaan semacam ini sudah jelas bagi ulama yang kapasitas keilmuannya di bawah Ibnu Abbas.

Khawarij berbuat lebih kejam kepada kaum muslimin daripada kepada orang-orang kafir. Karena mereka meyakini bahwa orang-orang muslim di luar mereka telah menjadi murtad. Selain itu, mereka merasa hanya kelompoknyalah yang paling berhak menyembah dan mengesakan Allah. Mereka tidak melihat ada seorang pun yang menjadi pesaing mereka dalam hal ini, selain kaum muslimin. Adapun orang-orang kafir, mereka lihat berbeda dari mereka dalam urusan agama secara total, baik dalam nama maupun hukumnya.

Hanya saja, kaum Khawarij ingin membersihkan musuh internal terlebih dahulu, sebelum membersihkan pihak-pihak yang berbeda jauh dengan mereka. Sehingga mereka berupaya melakukan tekanan melalui

[559] HR. Muslim, hadits no. 1812.

ucapan dan perbuatan kepada sebagian umat Islam berikut ulamanya, yang menurut pandangan mereka telah murtad, terutama dari kalangan ulamanya. Sebab mereka melihat, hanya kalangan ulamalah yang paling gigih membantah mereka dalam urusan ibadah kepada Allah dan menegakkan keadilan Tuhan.

Karena alasan ini, Dzul Khuwaishirah berlaku keras terhadap Nabi ﷺ. Demikian pula yang dilakukan Ibnu Al-Kawwa`, Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi dan Ibnu Muljam terhadap Ali bin Abi Thalib.[560]

Kaum Khawarij juga memberlakukan wahyu Al-Qur`an yang menjelaskan orang-orang kafir pada kaum muslimin juga, seperti dikatakan Ibnu Umar .[561] Karena orang murtad lebih berhak diluruskan dengan pedang sesuai perintah wahyu daripada orang kafir asli, sehingga mereka pun menempatkan perintah wahyu tersebut pada orang murtad. Hal ini menurut mereka termasuk dalam bab *Aulawiyah* (prioritas).

Para imam Ahlussunnah tidak menjadikan perang kaum Khawarij terhadap kaum musyrik, sebagai penghalang dari melabeli mereka Khawarij terkait dengan hak Islam dan kaum muslimin.

Telah dibahas perihal keyakinan kaum Khawarij bahwa memerangi kaum muslimin yang mereka anggap murtad harus lebih dahulu dilakukan sebelum memerangi orang-orang kafir.

Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang kaum Khawarij yang memerangi orang-orang kafir, "Mereka (Khawarij) memerangi musuh Islam dengan perang total melawan kedurhakaan kepada Allah, sampai mereka merasa perlu untuk memusuhi saudara mereka sesama kaum muslimin dan menguasai jiwa, harta dan daerah mereka. Mereka merangi saudara mereka sesama muslim dengan cara yang sama dengan yang mereka pakai untuk memerangi orang-orang kafir. Bahkan menurut mereka, membunuh orang Islam yang mereka anggap murtad itu lebih kuat, daripada membunuh orang kafir asli. Karena itu, Nabi ﷺ menggambarkan Khawarij dengan

560 HR. Al-Bukhari, hadits no. 3610, 6163 dan 6933, dan Muslim, hadits no. 1064 dan 1066.
561 HR. Al Bukhari dalam bentuk *Mu'allaq*, 9/16.

bersabda, "*Mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala.*"[562]

Sebuah catatan, ketika kaum Khawarij memerangi musuh Islam dari orang-orang kafir, maka kaum muslimin tidak boleh memberi bantuan dan pertolongan kepada musuh Islam tersebut. Ketika misalnya kaum Khawarij memerangi pasukan Yahudi, Nasrani dan Rafidhah, maka tidak seorang pun ulama salaf maupun khalaf yang membolehkan umat Islam membantu musuh untuk melawan Khawarij. Dan tidak pula diperbolehkan turun ke medan pertempuran untuk membantu orang-orang kafir tadi.

Status Hukum Kaum Khawarij

Mengenai hukum mengenai para pengikut Khawarij, tidak ada perselisihan di antara ulama Ahlussunnah mengenai kesesatan dan keburukan yang mereka timpakan kepada Ahlussunnah, terlepas afiliasi mereka.

Sifat mereka telah dijelaskan dalam hadits bahwa:

- Mereka buruk perangai dan akhlaknya,[563] seperti hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr.
- Mereka anjing-anjing neraka, seperti penjelasan hadits yang diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* dan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dari Abu Umamah,[564] dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abi Aufa.[565]

Meskipun demikian, para ulama berbeda pendapat mengenai kekufuran mereka menjadi:

Mayoritas ulama salaf dan para pakar ilmu Fikih menyatakan bahwa mereka tidak kafir.[566]

---

562 *Al-Fatawa Al-Kubra*, 6/369.
563 HR. Muslim, nomor 1067.
564 HR. Ahmad, 5/250, 253, 256 dan 269, nomor 22151, 22183, 22208 dan 22314, dan At-Tirmidzi, nomor 3000.
565 HR. Ibnu Majah, nomor 173.
566 *Fath Al Bari*, 6/618 dan 1/299.

Pendapat ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan sahabat dan tabi'in.[567] Pendapat inilah yang masyhur menurut empat imam madzhab, yaitu Abu Hanifah,[568] Malik,[569] Asy-Syafi'i,[570] dan Ahmad.

Ahmad melabeli Khawarij sebagai *Al-Mariqah* sebagaimana dalam hadits dan dia cenderung menjauh dari melakukan *Takfir* kepada mereka.[571]

Ahmad pernah ditanya tentang kekafiran Haruriyyah dan *Al-Mariqah*. Dia menjawab, "Janganlah kamu menyudutkan aku dengan pertanyaan seperti ini. Namun katakanlah seperti apa yang disebutkan hadits mengenai mereka."[572]

Ibnu Umar pernah shalat menjadi makmum di belakang Najdah Al-Haruri selama sehari semalam, tatkala Najdah menjadi amir haji.[573]

Ibnu Abbas menjawab pertanyaan Najdah tentang beberapa permasalahan *Furu'* dalam Islam.[574]

Ibnu Abbas juga pernah berdialog dengan Nafi' bin Al-Azraq, salah seorang pengikut Khawarij, mengenai permasalahan *Furu'*.[575]

Al-Hasan Al-Bashri[576] dan yang lain membolehkan orang muslim shalat menjadi makmum di belakang mereka.

Al-Khaththabi mengisahkan Ijma' ulama yang menyatakan untuk tidak mengkafirkan mereka.[577]

Namun ijma' ini harus didiskusikan. Karena dikisahkan dari Imam

---

567 *Al-Mufhim*,karya: Al-Qurthubi, 3/110, *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, 7/618, *At-Taudhih*, karya: Ibnu Al-Mulaqqin, 19/330, dan *Itsar Al-Haq 'ala Al-Khalq*, hlm. 404.

568 *Al-Fiqh Al-Absath*, hlm. 110. Lihat pula, dan *Ghayah Al-Amani fi Ar-Radd 'ala An-Nabhani*, 2/166.

569 *Ikmal Al-Mu'allim*, karya: Al-Qadhi 'Iyadh, 3/614, dan *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah*, karya: Al-Haitami, 1/147.

570 *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, 7/224-225 dan 231.

571 *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor hlm. 111.

572 *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor hlm. 112.

573 *Ushul As-Sunnah, karya*: Ibnu Abi Zamanain, hlm. 209.

574 Seperti keterangan hadits yang dikeluarkan Muslim dalam *Shahih*-nya, hadits no. 1812.

575 *Masa'il Nafi' bin Al-Azraq*.

576 *Ushul As-Sunnah, karya*: Ibnu Abi Zamanain, hlm. 211.

577 *Fath Al Bari*, 12/300.

Malik,[578] Asy-Syafi'i[579] dan Ahmad,[580] sebuah riwayat yang mengkafirkan orang-orang Khawarij. Namun pendapat yang pertama lebih dekat.

Para pengikut Khawarij tidak satu suara mengenai keyakinan mereka tentang persoalan iman dan gaib. Mereka juga tidak sepakat mengenai perbuatan maksiat yang bisa mengkafirkan pelakunya, sebagaimana mereka juga tidak sepakat untuk mengingkari satu kebenaran absolut dalam agama.

Berdasarkan pertimbangan inilah, pendapat para ulama Ahlussunnah berbeda-beda mengenai status hukum orang-orang Khawarij, karena mereka berwujud kelompok-kelompok yang muncul pada satu zaman dengan wajah dan akidah-akidahnya, dan muncul pada zaman lain dengan wajah dan akidah yang berbeda. Tidak ada titik yang mempersatukan seluruh kelompok di internal Khawarij kecuali dua sifat lazim tadi.

Ada pula ulama yang mengkafirkan satu kelompok Khawarij dan tidak mengkafirkan kelompok Khawarij yang lain, berdasarkan perbedaan mereka dalam mengingkari kebenaran agama yang sudah bersifat absolut dan aksiomatik.

Semua kelompok dalam tubuh Khawarij, adalah penganut ayat-ayat *Mutasyabihat* dan mereka berbeda-beda dalam level keberpalingan dari ayat-ayat *Muhkamat*. Di antara mereka ada yang menyatakan keingkaran terhadap ayat *Muhkamat* lebih besar daripada keingkarannya pada nash-nash yang lain. Jadi, ketersesatan dan kekafiran mereka pun tidak berada pada tingkatan yang sama.

Hal tersebut terlihat jelas dalam keterangan hadits shahih, dimana Rasulullah ﷺ bersabda mengenai mereka, "mereka keluar menjauh dari agama sebagaimana anak panah melesat dari dari busurnya. Jika melihat pada mata panahnya, tidak terdapat apa-apa, pada batangnya juga tidak terdapat apa-apa dan pada bulunya juga tidak terdapat apa-apa, bahkan yang memanah pun ragu bila melihat anak panahnya."[581]

---

[578] *Syarh Mukhtashar Khalil*, karya: Al-Kharasyi, 7/176 dan 272. Lihat pula, *An-Najm Al-Wahhaj Syarh Al-Minhaj*, karya: Ad-Damiri, 9/46.

[579] *Raudh Ath-Thalibin*, karya: An-Nawawi, 10/52.

[580] *Al-Furu'*, karya: Ibnu Muflih, 10/182, dan *Al-Inshaf, karya*: Al-Mardawi, 10/323.

[581] HR. Al Bukhari, nomor 5058, dan Muslim, nomor 1064, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Kalimat *Wa Yatamara fi Al-Fuq*, maksudnya pemanah ragu melihat anak panahnya, apakah mengenai sasaran atau tidak. Kalimat ini adalah isyarat yang menunjukkan keraguan tentang keberadaan iman di dalam hati mereka. Meragukan kekafiran Khawarij tidak menghilangkan label Islam dari mereka.

Hukum Memerangi Kaum Khawarij

Tentang hukum memerangi mereka, dijelaskan dalam beberapa nash hadits dari Ali bin Abi Thalib dan Abu Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ .

"Seandainya aku menemukan mereka, niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana kaum 'Ad habis tak tersisa."[582]

Sementara disebutkan dalam redaksi hadits di salah satu Ash-Shahihain, "Sebagaimana kaum Tsamud habis tak tersisa."

Para sahabat Nabi ﷺ dan tabi'in tidak memerangi kaum Khawarij, sampai mereka melakukan klarifikasi dan berhasil mengalahkan argumentasi mereka, supaya tidak memerangi mereka sebelum terang permasalahannya.

Contoh kasusnya, tatkala khalifah Ali bin Abi Thalib melihat pembangkangan mereka, dia mengirim Ibnu Abbas untuk berdiplomasi dan berdialog dengan mereka.[583]

Hal yang sama juga dilakukan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dengan mengirim 'Aun bin Abdillah untuk menemui mereka.[584]

Tidak ada seorang pun dari para sahabat dan tabi'in yang memerangi kaum Khawarij, sampai mereka melakukan klarifikasi dengan mereka.

[582] HR. Al-Bukhari, nomor 3344, dan Muslim, nomor 1064, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dimana Al-Bukhari mengeluarkan no. 3611, dan Muslim mengeluarkan no. 1066 dari Ali bin Abi Thalib.

[583] *Al-Mushannaf, karya:* Abdurrazzaq, nomor 18678, dan *Al-Mushannaf, karya:* Ibnu Abi Syaibah, nomor 39055.

[584] *Ath Thabaqat Al Kubra*, 7/350, dan *As Sunnah, karya:* Abdullah, nomor 1502 dan 1540.

Adalah wajib hukumnya memerangi kaum Khawarij yang membuat kekacauan di tengah-tengah kaum muslimin, menumpahkan darah dan merampas harta kepunyaan mereka, sebagaimana pernah dilakukan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan seluruh sahabat sepakat mendukung Ali.

Nafi' berkata, "Menurut Ibnu Umar, memerangi Haruriyah adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin."[585]

Ibnu Sirin dan yang lain mengisahkan, bahwa tidak ada perselisihan pendapat mengenai memerangi Haruriyah. Ibnu Sirin mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang keberatan karena merasa berdosa, untuk memerangi Haruriyah."[586]

Sebagian ulama salaf melakukan penjabaran mengenai urusan memerangi kaum Khawarij. Menurut mereka, Khawarij baru bisa diperangi apabila mereka menyebarluaskan akidah dan pandangan mereka dan apabila mereka sudah merampok dan menjarah harta kaum muslimin serta membunuh nyawa yang tidak berdosa. Kemudian mereka harus dibiarkan dan jangan diperangi apabila mereka diperangi oleh kelompok yang sama-sama sesatnya atau bahkan lebih sesat dari mereka. Khawarij juga tidak perlu diperangi apabila mereka bersama kelompok sesat lain bertikai memperebutkan kekuasaan. Dan seperti inilah Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih berpendapat.[587]

Pendapat dari Imam Ahmad ini, merupakan salah satu interpretasi dari atsar yang diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa seseorang bertanya kepada Al-Hasan tentang memerangi kaum Khawarij, ia berkata, "Sesungguhnya mereka mengajakku supaya memerangi orang-orang Khawarij. Bagaimana menurut kamu?"

Al-Hasan Al-Bashri menjawab, "Sesungguhnya dosa-dosa mereka telah mengeluarkan orang-orang Khawarij dan mereka mengirim kamu untuk memerangi dosa mereka, maka janganlah kamu termasuk orang yang membunuh atau terbunuh di antara mereka. Sesungguhnya kaum

---

585 *As-Sunnah, karya*: Abdullah, nomor 1527.
586 *Al-Mushannaf, karya*: Abdurrazzaq, nomor 18579.
587 *As Sunnah, karya*: Al Khallal, nomor 113.

(mereka maupun Khawarij) itu merupakan orang-orang yang bermusuhan pada Hari Kiamat."[588]

Pendapat yang sama dengan pernyataan Al-Hasan Al-Bashri, disampaikan pula oleh Imam Malik mengenai orang yang diajak kaum pemberontak supaya bergabung bersamanya mengangkat senjata melawan penguasa muslim yang zhalim dan durhaka. Imam Malik berkata, "Janganlah kamu ikut jika mereka mengangkat senjata melawan pemimpin seperti khalifah Umar bin Abdul Aziz."

Orang tersebut bertanya, "Bagaimana jika orangnya tidak seperti Umar bin Abdul Aziz?"

Imam Malik berkata, "Kamu biarkan saja mereka. Allah akan menghancurkan kezhaliman orang zhalim dengan mengirim orang zhalim yang lain, kemudian menghancurkan keduanya."[589]

Kaum salaf sudah menyadari kaum Khawarij dan keberadaan penguasa zhalim dan lalim tidak menghalangi mereka untuk tetap melabeli mereka dengan Khawarij meskipun mereka hidup pada masa penguasa zhalim atau penguasa yang jatuh dalam dosa yang bisa mengkafirkannya. Serangan kaum Khawarij terhadap agama Islam dan kaum muslimin, jauh lebih berbahaya ketimbang menafsirkannya dengan memberontak pada penguasa.

Barangsiapa mengkafirkan kaum muslimin dengan sesuatu yang hakikatnya tidak bisa menjadikan kafir, kemudian menghalalkan darah mereka, maka sesungguhnya ia adalah penganut paham Khawarij, walaupun di sisi lain dia memerangi penguasa zhalim atau penguasa kafir.

Sesungguhnya hukum hanya dibangun atas apa yang diyakini. Karena itulah, beberapa ulama salaf seperti Asy-Sya'bi, Said bin Jubair, Mujahid[590] dan yang lain sampai mengkafirkan Al-Hajjaj bin Yusuf, karena beberapa pertimbangan, yang di antaranya:

---

588 *At-Tanbih wa Ar-Radd*, karya: Al-Malathay, hlm. 181.

589 *Ahkam Al-Qur'an*, karya: Ibnu Al-'Arabi, 4/153-154.

590 *Al-Iman*, karya: Ibnu Abi Syaibah, hlm. 97, *Al-Mushannaf, karya*: Ibnu Abi Syaibah, nomor 30990, *Al Isyraf*,karya: Ibnu Abu Ad Dun ya, hlm. 66, dan *Hadits Abu Al Fadhl Az Zuhri*, nomor 274 275.

Atsar shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dari 'Ashim, bahwa ia berkata, "Aku mendengar Al-Hajjaj bin Yusuf berpidato di atas mimbar, ia mengatakan, "Hendaknya kalian bertakwa kepada Allah menurut kemampuan kalian, tidak ada dualisme di dalamnya. Hendaknya kalian mendengar dan mematuhi, tidak ada dualisme di dalamnya, kepada Amirul Mukminin Abdul Malik. Demi Allah, seandainya aku memerintahkan manusia keluar lewat satu pintu dari pintu-pintu masjid ini, kemudian mereka keluar lewat pintu lain, niscaya halal bagiku darah dan harta mereka. Demi Allah, seandainya aku menangkap Rabi'ah dari Bani Mudhar, maka hukum Allah menghalalkan aku melakukannya. Sungguh aku menyayangkan apa yang dilakukan seorang hamba dari Hudzail– maksudnya Abdullah bin Mas'ud- yang mengira bahwa *qira`ah*-nya berasal dari Allah. Demi Allah, *qira`ah*-nya tidak lain hanyalah salah satu dari *Rajaz* (sajak) Arab, yang Allah tidak menurunkannya kepada Nabi-Nya ﷺ."[591]

Al-Hajjaj melihat bahwa dirinya dan khalifah Abdul Malik adalah penguasa yang harus ditaati dalam urusan halal atau haram. Karena alasan ini dan lainnya, Al-Hajjaj bin Yusuf dianggap kafir oleh sebagian ulama salaf.

Sementara Imam Ahmad tidak merasa heran tatkala melihat teks yang menyatakan kekafiran Al-Hajjaj. Dia melaknat banyak penguasa zhalim ketika teringat padanya.[592] Hal semacam ini juga dilakukan An-Nakha'i[593] dan yang lain.

Tatkala kaum Khawarij mengangkat senjata melakukan pemberontakan pada zaman Al-Hajjaj bin Yusuf, maka para ulama Fikih dari salaf tidak menarik sifat Khawarij dari diri mereka. Para ulama fikih tidak sekadar melihat mereka keluar memberontak kepada Al-Hajjaj, tetapi di sisi lain mereka juga melihat akidah dan pendapat-pendapat mereka.

Kalangan Fuqaha` salaf membedakan antara orang yang mengangkat senjata karena takwil atau memberontak dan antara orang yang mengangkat

[591] HR. Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, nomor 4653.

[592] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 851-682.

[593] *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya: Ibnu Sa'ad, 8/398, *Al-Mushannaf, karya*: Ibnu Abi Syaibah, nomor 30994, *Al Iman*,karya: Ibnu Abi Syaibah, hlm. 96, dan *As Sunnah, karya*: Al Khallal, nomor 850.

senjata menyerang golongan muslim karena terdorong oleh manifestasi akidah sesatnya. Setiap yang memberontak pada penguasa, tidak mesti langsung dilabeli Khawarij.

Terkadang seseorang berpaham Khawarij, karena sudah mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah mereka, walaupun di sisi lain, dia memberontak pada penguasa zhalim atau kafir, atau tidak memberontak, atau berada di daerah yang tidak dikuasai oleh siapa pun. Bila dia menyerang dan mengganggu kaum muslimin dengan mengkafirkan dan menghalalkan darah mereka, maka dalam keadaan bagaimanapun juga label Khawarij harus disematkan padanya.

Dalam hadits shahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa keluar dari umatku, kemudian menyerang orang-orang yang taat maupun yang durhaka tanpa memperdulikan orang mukmin, dan tidak pernah mengindahkan janji yang telah dibuatnya, maka dia tidak termasuk dari golonganku dan aku tidak termasuk dari golongannya."[594]

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda, "Mereka keluar pada saat terjadi perselisihan di antara kaum muslimin."[595]

Maksudnya, saat kaum muslimin berbeda pandangan mengenai imam. Perbedaan mereka atas sebab perselisihan, tidak lantas mengharuskan menarik label Khawarij dari mereka. Karena label Khawarij tidak diharuskan dengan adanya persatuan kaum muslimin di bawah pemimpin.

Sebagian orang dapat diberi label Khawarij, karena mengkafirkan sejumlah umat Islam dengan tuduhan dianggap rela hidup di bawah penguasa kafir. Dalam konteks ini, dia mengikutsertakan hukum rakyat kepada hukum penguasanya. Dia diberi label Khawarij dari aspek rakyat yang dikafirkannya bukan aspek penguasa yang kafir, jika memang dia kafir.

Fakta ini seperti yang dilakukan afiliasi Aufiyah dalam sekte Khawarij yang mengatakan, "Apabila penguasa itu kafir, maka kafir pula rakyatnya."[596]

---

[594] HR. Muslim, nomor 1848.

[595] HR. Al-Bukhari, nomor 3610, 6163 dan 6933, dan Muslim, nomor 1064, dari Abu Sa'id Al-Khudri.

[596] *Maqalat Al Islamiyyin,* hlm. 115.

Meskipun demikian, Takfir yang dilakukan Aufiyah terhadap rakyat berbeda-beda, dilihat dari aspek kecil atau besarnya. Karena ada di antara mereka yang memukul rata semua rakyat, namun ada pula di antara mereka yang mengkhususkan rakyat tertentu dianggap kafir, karena dituduh bekerja sama dengan pemerintah melakukan kekufuran.

Hikmah Memerangi Khawarij Walau Ada Golongan Lebih Sesat

Banyak ditemukan nash yang membahas tentang memerangi kaum Khawarij, meskipun ada golongan ahli bid'ah yang lebih sesat dan lebih berbahaya dari bid'ah kaum Khawarij, karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Pertama: Tidak ditemukan golongan dalam internal umat Islam yang memerangi sesama kaum muslimin, melebihi para penganut sekte Khawarij.

Kaum Khawarij akan memerangi orang-orang Islam, meskipun personil kekuatan mereka berjumlah sedikit, lemah, bahkan walau mereka bakal celaka. Mereka akan terus berperang sampai mereka menang atau mati.

Hal ini berbeda dengan kelompok lain seperti Rafidhah, yang hanya akan memerangi orang-orang Islam apabila mereka berpotensi besar memperoleh kemenangan, dan mereka lebih senang melakukan *Taqiyyah* pada saat kondisi mereka lemah dan tidak berdaya.

Kedua: Syubhat (kerancuan) para penganut sekte Khawarij dalam urusan agama lebih besar daripada sekte lain, dan kesesatan mereka lebih tersembunyi daripada sekte lain, karena mereka rajin membaca Al-Qur'an dan rajin mengerjakan ibadah dan karena syubhat mereka dan dalil-dalil mereka sangat dekat dan ada kemiripan dengan Ahlussunnah.

Hal ini membutuhkan sikap kehati-hatian dalam memerangi kaum Khawarij. Realita ini telah dijelaskan Nabi, "Mereka berbicara mengutip perkataan sebaik-baik makhluk (Rasulullah)."

Di samping itu, kaum Khawarij tidak berhujjah menggunakan pendapat imam-imam mereka, seperti dilakukan kaum Rafidhah dan kaum Jahmiyah. Sebab tidak ditemukan satu pun ulama di kalangan Khawarij, sebagaimana tidak ditemukan seorang pun sahabat Nabi ﷺ dalam barisan kaum Khawarij.

Mayoritas kaum Khawarij menarik kesimpulan dengan makna tekstual dan makna umum nash-nash syariat, kemudian menempatkannya bukan pada tempatnya dan meletakkannya di luar konteksnya. Mereka sangat menghormati nash-nash agama, namun gegabah dalam memberikan interpretasi dan penafsiran.

Karena faktor inilah, mereka tidak menghormati para sahabat Nabi, padahal para mereka statusnya adalah orang yang paling mengetahui agama di antara manusia pada zaman mereka. Di samping itu, kaum Khawarij merasa lebih mengetahui nash agama yang ada di tangan mereka daripada orang lain di zaman mereka.

Pandangan semacam ini juga berlaku pada generasi mereka berikutnya di setiap zaman. Mereka sama sekali tidak menghargai dan menghormati ulama, bahkan terkadang mereka berani mengumpat dan mencela.

Contoh kasusnya seperti dijelaskan dalam sebuah atsar, bahwa Ubaidillah bin Ziyad yang berkomplot dengan Haruriyah– seperti keterangan Ibnu Buraidah -ketika melihat Abu Barzah, berkata, "Sesungguhnya *Muhammadiyakum* ini orang yang gemuk dan pendek." Syaikh (Abu Barzah) yang memahami perkataan tersebut pun menimpalinya dengan berkata, "Aku tidak pernah menyangka, aku akan tinggal bersama kaum yang mencelaku, karena aku menjadi sahabat Muhammad."[597]

Kata "*Muhammmadiyakum,*" artinya orang-orang yang menjadi sahabat Nabi Muhammad. Ubaidillah menyebutkan kata itu kepada Abu Barzah.

Contoh kasus lain, Aidz bin 'Amr , salah seorang sahabat Rasulullah, pernah menemui Ubaidillah bin Ziyad. Aidz bin 'Amr berkata, "Wahai

[597] HR. Abu Dawud dalam *Sunan* nya, hadits no. 4749.

anakkku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya seburuk-buruk penguasa adalah penguasa yang zhalim," maka janganlah kamu termasuk dari mereka."

Mendengar pesan tersebut, Ubaidillah lalu berkata kepadanya, "Duduklah, kamu ini hanyalah sahabat Muhammad dari pengikut kelas yunior."

Aidz bin Amru kemudian menimpalinya dengan berkata, "Apakah ada sahabat Muhammad yang disebut pengikut kelas yunior? Sebenarnya yang pantas disebut pengikut yunior itu orang-orang setelah sahabat Nabi dan selain sahabat"[598]

Apabila Khawarij merasa tidak butuh pada sahabat, karena memang tidak ada satu pun sahabat dalam barisan mereka, sudah barang tentu mereka lebih butuh lagi pada para ulama.

Ketiga: Bid'ah kaum Khawarij telah menginspirasi khalayak kaum awam dan menimbulkan fitnah besar, seperti dijelaskan Nabi ﷺ, *"Sesunguhnya akan muncul pada umatku beberapa kaum yang hawa nafsu mengalir pada diri mereka sebagaimana mengalirnya penyakit anjing dalam tubuh mangsanya. Tidak tersiksa darinya satu urat dan persendian pun kecuali dimasukinya. Demi Allah wahai khalayak Arab, seandainya kalian tidak menegakkan apa yang dibawa oleh Muhammad, niscaya selain kalian dari manusia akan lebih lagi tidak menegakkannya."*[599]

Kesesatan sudah mendarah daging dalam tubuh Khawarij karena meyakini kesesatan dan bid'ah-bid'ah mereka. Hingga manusia yang melihat ibadah mereka akan dibuat kagum, kemudian banyak manusia terperdaya oleh mereka, seperti sabda Rasulullah ﷺ, *"Sampai manusia takjub melihat (ibadah) mereka, kemudian ibadah tersebut memperdaya diri mereka sendiri."*[600]

---

[598] HR. Muslim, hadits no. 1830.

[599] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4/102, nomor 16937 dari Muawiyah.

[600] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Musnad*-nya, nomor 937, Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/183, 189, 12886 dan 12972, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, hadits no. 4066, *Dzamm Al-Kalam*,karya: Al-Harawi, nomor 424 dari Anas bin Malik, ia berkata, "Dikabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda demikian, namun aku tidak mendengar langsung hadits ini dari beliau."

Karena itulah, datang perintah memerangi kaum Khawarij, untuk mengembalikan keadaan, supaya fitnah tidak semakin melebar dan keburukan tidak semakin membesar.

Keempat: Jarang sekali kaum Khawarij bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Seandainya ada yang berbuat demikian, maka jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan kelompok yang lain.

Realita ini telah ditegaskan Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau, "Mereka keluar dari agama (Islam) sebagaimana anak panah keluar dari hewan sasaran, dan mereka tidak akan kembali hingga anak panah tersebut kembali ke tali busur."[601]

Maksudnya, mereka terlepas dari agama seperti melesatnya anak panah yang dilepaskan ke medan pertempuran, dan anak panah tersebut tidak akan kembali ke busurnya lagi, kecuali atas kehendak Allah. Peluang kembali sangatlah kecil. Yang demikian itu karena besarnya syubhat yang bersemayam dalam diri mereka, dan juga dikarenakan keangkuhan mereka menolak kembali mengikuti kebenaran.

Sebuah atsar shahih dari Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa firman Allah,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya." **(Al-Kahfi: 103-104)** diturunkan kepada orang-orang seperti Khawarij.[602]

[601] HR. Al-Bukhari, nomor 7562 dari Abu Sa'id Al-Khudri.

[602] *Tafsir Abdurrazzaq*, 1/413, dan *Tafsir Ibnu Jarir*, 15/426.

KELOMPOK AL-KHALQIYAH, AL-LAFZHIYAH DAN AL-WAQIFAH MENGENAI KALAMULLAH

ABU HATIM dan **ABU ZUR`AH** mengatakan, "Orang yang menyangka bahwa Al-Qur`an itu makhluk, maka dia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung dan kekafirannya itu mengeluarkannya dari agama Islam.

Orang yang ragu terhadap kekafirannya dimana ia termasuk orang yang paham, maka dia juga kafir.

Orang yang ragu terhadap Kalamullah, lalu ia berhenti seraya mengatakan, "Aku tidak mengerti, apakah dia makhluk atau bukan makhluk," maka ia bagian dari kaum Jahmiyah.

Orang yang berhenti (tidak memutuskan) mengenai Al-Qur`an, maka ia diberi pelajaran dan dianggap ahli bid'ah, namun tidak dihukumi kafir.

Orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al-Qur`an makhluk, maka ia kelompok Jahmiyah," atau mengatakan, "Al-Qur`an dengan pelafalanku makhluk," maka ia orang Jahmiyah."

Di awal buku ini telah disebutkan masalah Al-Qur`an makhluk beserta pandangan beberapa kelompok terhadapnya, tingkatan perselisihan, awal kemunculannya, sebab kesesatan, tingkatan-tingkatan kesesatan, hukum orang-orang yang menganut kesesatan di dalamnya, hukum kelompok Al-Lafzhiyah dan Al-Waqifah dan perbedaan antara orang yang bodoh dan orang yang pandai.

CIRI-CIRI AHLI BID'AH; BENCI KEPADA AHLI HADITS

ABU MUHAMMAD BIN ABI HATIM AR-RAZI mengatakan, "Aku mendengar ayahku mengatakan, "Ciri-ciri ahli bid'ah adalah mencela para ahli hadits.""

Sebab Para Ahli Bid'ah Mencela Ahli Hadits

Di atas adalah perkataan Abu Hatim Ar-Razi. Di dalamnya disebutkan bahwa para ahli bid'ah membenci para ahli hadits; karena hadits menjelaskan kesesatan dan bid'ah mereka. Mereka menggunakan keumuman Al-Qur`an dan menafsirkannya sesuai dengan selera mereka. Al-Quran bersifat umum, sedangkan hadits menafsirkannya, mengkhususkan keumumannya, membatasi kemutlakannya dan menjelaskan kesamarannya.

Generasi awal Islam mampu memahami makna-makna firman-Nya, karena firman-Nya turun sesuai dengan tata bahasa mereka. Jika Al-Qur`an umum, maka mereka tidak serta mereka menggunakannya tanpa memandang ada pengkhususnya. Jika orang Arab ingin menyimpangkan maknanya, maka ia tidak akan mampu melakukannya, karena bahasa Arab dan tata cara penggunaannya menolaknya. Orang-orang pun tidak menerimanya dalam majelis-majelis mereka. Karena itu, orang-orang kafir Quraisy ingkar dan mendustakan pemberi kabar. Mereka tidak mampu mengubah maknanya. Namun, ketika zaman telah jauh dari mereka, Al-Qur`an tetap dengan keumumannya dan tata cara penggunaan awal telah hilang, maka para pengikut hawa nafsu memahami Al-Qur`an sesuai dengan selera dan keinginan mereka.

Ketika As-Sunnah dan amal para sahabat dan tabi'in menjelaskan makna Al-Qur`an yang berbeda dengan takwil para ahli bid'ah, maka mereka membenci para ahli ahli hadits dan atsar dan memusuhi mereka.

Abu Hatim Ar-Razi menyebutkan kebencian mereka terhadap para ahli hadits dan tidak menyebutkan kebencian mereka terhadap para ahli Al-Qur`an karena beberapa alasan berikut:

1. Al-Qur`an bersifat umum, sedangkan hadits bersifat khusus dan terperinci. Dari keumuman Al-Qur`an mereka mendapatkan tempat untuk memenuhi selera mereka yang tidak mereka dapatkan dari kekhususan hadits. Hal ini karena hadits menjelaskan, menentukan dan menjelaskan makna yang dikehendaki Allah dalam firman-firmanNya.

2. Al-Qur`an dari awal hingga akhir tertulis lengkap sejak abad pertama. Mereka membacanya secara sempurna dan membacakannya di Hijaz, Syam, Irak, Khurasan, Yaman, Mesir dan lainnya. Hal ini berbeda dengan hadits. Hadits tidak terkumpul dari awalnya, namun berbentuk riwayat-riwayat dan bagian-bagian yang terpisah.

3. Ketika Islam masuk ke wilayah mereka dan mereka masuk Islam, pertama kali yang disampaikan kepada mereka adalah Al-Qur`an. Sementara bahasa mereka berbeda dengan bahasa Arab. Kondisi mereka berbeda dengan kondisi bangsa Arab. Maka mereka mengkhususkan keumuman Al-Qur`an sesuai dengan tata bahasa dan adat mereka yang berbeda-beda, karena mereka ada di Syam, Irak, Khurasan atau Mesir. Atau mereka mengkhususkannya sesuai dengan agama dahulu mereka, baik Nasrani, Yahudi, Majusi maupun lainnya. Atau mereka mengkhususkannya sesuai dengan yang lebih dekat dengan selera mereka.

Tatkala hadits datang, sementara mereka telah memiliki pemahaman yang keliru terhadap sebagian ayat Al-Qur`an, maka orang-orang yang jujur menghindar dari setiap makna yang menyelisihi kebenaran. Adapun para pengikuti hawa nafsu tetap ingkar dan sombong. Hadits yang memang tidak sesuai dengan Al-Qur`an datang kepada mereka dari hari ke hari. Setiap hari hadits meluruskan kesalahpahaman mereka dan mengkhususkan

keumuman. Mereka tidak suka berubah karena fanatik, atau sifat munafik atau bodoh.

Abu Hatim dan Abu Zur`ah termasuk imam hadits di Khurasan. Pada zamannya para imam hadits memberi banyak manfaat kepada umat Islam di Syam dan Irak. Bahkan umat Islam setelah mereka banyak mengambil manfaat dari perkataan dan tulisan-tulisan mereka. Abu Hatim dan Abu Zur`ah melihat sikap para ahli bid'ah terhadap para ahli hadits. Ada bid'ah filsafat, ilmu kalam, *At-Ta'thil* (meniadakan sifat-sifat Allah), *At-Tasybih* (menyerupakan sifat-sifat Allah), Zindiq, Rafidhah, Khawarij, Murjiah dan Qadariyah. Para ahli bid'ah itu tidak mampu mencela para ahli hadits melalui hadits. Karena itu, mereka memberikan gelar-gelar dan sifat-sifat kepada para ahli hadits untuk menjatuhkan martabat mereka sehingga umat manusia menjauhi mereka. Demikian merupakan kebiasaan setiap orang yang sesat. Fir'aun menyifati Nabi Musa sebagai tukang sihir. Kaum kafir Quraisy menyifati Nabi sebagai penyair, orang gila dan tukang sihir. Semua itu agar manusia menjauhi beliau.

Ahli Bid'ah Dari Berbagai Latar Belakang Sepakat Memusuhi Ahli Hadits

Ketika jenis dan macam bid'ah begitu banyak yang kesemuanya menyimpang dari jalan yang lurus, maka gelar-gelar yang dibuat para ahli bid'ah untuk Ahli Sunnah juga begitu banyak, namun saling kontradiksi. Yang demikian menunjukkan mereka adalah sesat dan para ahli hadits berada di pertengahan mereka dengan berpegang pada kebenaran. Hal ini sebagaimana Allah menyebutkan kontradiksi kaum musyrikin dalam menyifati Nabi ﷺ. Dia berfirman,

ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)." **(Al-Israa`: 48)**

Para ahli bid'ah saling bertentangan dalam menyifati Ahlussunnah dalam setiap bab.

Dalam bab *Ash-Shifat* Ahlussunnah berada di pertengahan antara kelompok Muaththilah dan kelompok Musyabbihah. Muaththilah menggelari Ahlussunnah dengan Musyabbihah, sedangkan Musyabbihah menggelari Ahlussunnah dengan Muaththilah.

Dalam bab iman, *Al-Asma`* dan hukum kelompok Khawarij menggelari Ahlussunnah dengan kelompok Murjiah, sedangkan kelompok Murjiah menggelari mereka dengan Khawarij.

Dalam bab janji dan ancaman Al-Wa'idiyyah menggelari Ahlussunnah dengan Al-Wa'diyyah, sedangkan Al-Wa'diyyah menggelari Ahlussunnah dengan Al-Wa'idiyyah.

Dalam bab takdir Al-Qadariyah menggelari Ahlussunnah dengan Al-Jabriyah (Jabariyah), sedangkan Al-Jabriyah menggelari mereka dengan Al-Qadariyah.

Dalam bab sahabat Nabi, Syiah menggelari Ahlussunnah dengan An-Nawashib, sedangkan An-Nawashib menggelari Ahlussunnah dengan Syiah.

Setiap kelompok ahli bid'ah menggelari Ahlussunnah dengan musuh besar mereka dan Ahlussunnah berada di tengah-tengah dalam setiap bab.

Secara umum ahli bid'ah sepakat memusuhi Ahlussunnah dan saling bekerja sama di antara mereka, meskipun mereka berbeda-beda.

Yang demikian seperti pertentangan kaum kafir Quraisy dalam menyifati Nabi ﷺ.

Sekelompok dari mereka mengatakan bahwa beliau orang gila. Kelompok lain mengatakan bahwa beliau tukang sihir. Allah berfirman,

"Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir." **(Yunus: 2)**

وَقَالَ ٱلْكَـٰفِرُونَ هَـٰذَا سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta." **(Shad: 4)**

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

"Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." **(Al-Israa`: 47)**

Kelompok yang lain mengatakan bahwa beliau adalah penyair. Allah berfirman,

"Atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair." **(Al-Anbiyaa`: 5)**

Kaum Quraisy juga menyebutkan risalah beliau sebagai mimpi-mimpi yang kacau. Dia berfirman,

*"Bahkan mereka mengatakan, "(Al-Qur`an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau."* **(Anbiyaa`: 5)**

Dalam kesempatan yang lain mereka juga menyebutnya sebagai dongeng-dongeng orang terdahulu sebagaimana tersebut dalam firman Allah,

"Ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu!" **(Al-Mukminun: 83)**

Meskipun demikian, mereka tidak berpikir tentang kedustaan mereka; bagaimana orang yang gila mampu menjadi penyair dan tukang sihir? Bagaimana beliau dikatakan ahli sihir dan terkena sihir? Bagaimana risalah beliau adalah mimpi-mimpi yang kacau bagi suatu kaum dan dongeng orang-orang dahulu bagi kaum yang lain? Apakah risalah datang kepada beliau saat tidur dan saat terjaga?

Kelompok dari mereka tidak berpikir tentang kelompok lain yang berlainan pendapat dalam menyifati kebenaran. Hal ini menunjukkan

mereka sepakat untuk menjatuhkan lawan mereka dengan cara apa pun. Mereka sepakat menciptakan kebohongan untuk memperburuk citra lawan mereka.

Kelompok-kelompok ahli bid'ah lebih keras dalam memusuhi Ahlussunnah daripada kelompok yang lain, meskipun sesat bagi mereka. Demikian karena argumen Ahlussunnah sangat kuat dan setiap kelompok ahli bid'ah menganggap Ahlussunnah sebagai penghalang antara mereka dan musuh mereka.

Kaum Rafidhah melihat bahwa mereka tidak dapat menjatuhkan kaum Nawashib kecuali dengan menjatuhkan Ahlussunnah.

Kaum Nawashib melihat bahwa mereka tidak dapat menjatuhkan kaum Rafidhah kecuali dengan menjatuhkan Ahlussunnah.

Kaum Muaththilah melihat bahwa mereka tidak dapat menjatuhkan kaum Musyabbihah kecuali dengan menjatuhkan Ahlussunnah.

Kaum Musyabbihah melihat bahwa mereka tidak dapat menjatuhkan kaum Muaththilah kecuali dengan menjatuhkan Ahlussunnah.

Demikian karena Ahlussunnah penghalang semua bid'ah. Setiap ahli bid'ah yang ingin menjatuhkan lawan mereka harus harus menjatuhkan Ahlussunnah.

CIRI-CIRI KAUM ZINDIQ: MENYEBUT AHLUSSUNNAH SEBAGAI HASYAWIYAH

ABU HATIM AR-RAZI mengatakan, "Ciri-ciri kaum Zindiq adalah mereka menyebut Ahlussunnah sebagai Hasyawiyah. Mereka ingin membatalkan hadits-hadits."

Kaum Zindiq adalah orang-orang yang menyembunyikan pengingkaran agama dan menampakkan sebaliknya. Kata Zindiq berasal dari bahasa Persia, lalu diarabkan. Asalnya, *Zandah Karad*. Artinya, meyakini keabadian alam. Kemudian orang-orang menggunakan istilah ini secara lebih luas hingga disebutkan untuk setiap orang yang menganut kekafiran dan berniat menghancurkan Islam. Ia menampakkan kejahatan dan menyembunyikan yang lebih jahat darinya.

Makna Istilah Hasyawiyah

Yang dimaksud dengan Al-Hasyawiyah adalah kaum yang membawa perkataan yang bertentangan dengan kasat mata sehingga tidak ada nilainya apa-apa. Mereka juga membawa cerita-cerita yang tidak mereka pahami. Mereka meyakininya meskipun bertentangan dengan akal. Perkataan mereka disebut dengan *Al-Hasyw* dan orang-orang yang meyakininya disebut dengan *Hasyawiyah*.

Hasyawiyah juga istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang awam. Orang-orang awam atau kebanyakan manusia diposisikan sebagai orang-orang yang tidak memahami apa yang dipahami orang-orang khusus.

Hasyawiyah bukanlah sebuah kelompok yang ada pemimpinnya dan ada pemahaman khusus mereka, seperti yang terjadi pada Jahmiyah, Karramiiyah, Kullabiyyah dan Asy'ariyyah. Hasyawiyah bukanlah istilah untuk menyebut akidah tertentu seperti Muktazilah, Rafidhah dan Qadariyah.

Ibnu Hibban dalam *Al-Majruhin* menyebutkan bahwa orang yang suka mengumpulkan dan menulis hadits tanpa menghafalnya, memahaminya dan membedakan mana yang shahih dan mana yang dhaif dinamakan Hasyawiyah.[603]

Kemudian para ahli bid'ah menjadikan gelar Hasyawiyah untuk para ahli hadits yang menjaga hadits-hadits tentang *Ash-Shifat*, meriwayat-kannya dan mengamalkannya sebagaimana ia datang. Demikian karena para ahli bid'ah punya anggapan bahwa para ahli hadits hanya sekadar hafal hadits-hadits tanpa memahami makna-maknanya. Ibnu Hibban mengatakan dalam *Shahih*-nya tatkala meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud, "Ini merupakan hadits yang digunakan para ahli bid'ah untuk mencela umat kita. Mereka mengatakan bahwa para ahli hadits adalah Hasyawiyah, yakni meriwayatkan apa yang ditolak oleh indera manusia dan menganggapnya shahih. Jika para ahli hadits ditanya tentang kandungan hadits-hadits itu mereka mengatakan, "Kami mengimaninya tanpa menafsirkannya."[604]

Hasyawiyah merupakan lawan kata dari Bathiniyyah. Orang yang meniadakan rahasia-rahasia dinamakan Hasyawiyah. Sebaliknya orang yang meniadakan zhahir disebut Bathiniyyah. Maka Bathiniyyah adalah kaum yang meniadakan hakikat zhahir dan mengakui hakikat bathin. Mereka hanya mengakui bathin. Adapun Hasyawiyah adalah orang yang mengakui hakikat zhahir dan meniadakan bathin atau mengambil sikap diam terhadapnya. Mereka hanya mengakui zhahir.

---

[603] *Al-Majruhin*, 1/11.

[604] *Shahih Ibnu Hibban*, nomor 6664.

Beberapa Penggunaan Istilah *Hasyawi*

Istilah *Hasyawi* asalnya digunakan untuk menyebut orang yang menetapkan sesuatu dari agama dan ia tidak berpendapat mengenai *Kaifiyat* dan maknanya. Karena itu, penggunaannya bermacam-macam:

Adakalanya digunakan untuk menyebut para pemegang kebenaran, yakni orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan yang terdapat dalam wahyu dan ia diam terhadap Kaifiyyatnya, tidak menyerupakannya dan tidak mengosongkan maknanya.

Adakalanya digunakan untuk menyebut para ahli *Itsbat* yang ekstrim, yakni kaum yang berlebihan dalam mengqiyaskan sifat-sifat dan menjadikan sifat tetap dalam sifat yang lain dengan alasan qiyas terhadap makhluk. Mahasuci Allah!

Adakalanya digunakan untuk menyebut para ahli Itsbat Hanabilah yang ekstrim sebagaimana yang telah dilakukan Ibnu Asakir.[605]

Adakalanya digunakan untuk menyebut Karamiyah. Mereka dari penganut madzhab Hanafi.

Orang yang pertama kali menyebutkan istilah Hasyawiyah untuk para ahli hadits adalah kaum Muktazilah.[606] Dan orang Muktazilah yang pertama kali menyebutkannya adalah Amr bin Ubaid. Yahya bin Abi Katsir Abu An-Nadhr meriwayatkan bahwa ia mendengar Amr bin Ubaid mengatakan, "Ibnu Umar seorang *Hasyawi*."[607]

Perselisihan Ahli Bid'ah Dalam Menggunakan Istilah *Al-Hasyawi*

Para ahli bid'ah berselisih dalam menggunakan istilah Al-Hasyawi untuk menyebut pihak yang menyelisihinya. Muktazilah menyebut kaum yang menetapkan sifat-sifat Allah dan takdir sebagai Hasyawiyah. Hal ini karena mereka menganggap kaum tersebut mengimani zhahir nash tanpa mengenal bathinnya.

605 Dalam *Tabyin Kadzib Al-Muftari*, hlm. 310.
606 *Bayan At-Talbis*, 1/242, dan 244-245, 2/520-522, *Ad-Dar'*, 7/351 dan *Majmu' Al-Fatawa*, 12/176.
607 *Al Mukhtar fi Ushul As Sunnah, karya*:Al Banna, hlm. 93 dan *Al Ikmal*,karya:Makula, 7/266.

Kelompok Bathiniyyah, semisal Nushairiyyah, menjuluki Hasyawiyah kepada setiap orang yang menjalankan zhahir-zhahir syariat dan mewajibkan shalat, zakat, puasa dan haji. Demikian karena kelompok Bathiniyyah tidak menemukan penjelaskan yang memuaskan mengenai zhahir-zhahir syariat. Shalat, misalnya, merupakan perkataan dan perbuatan yang memiliki tata cara tertentu. Banyak darinya yang tidak dapat dijelakan secara logis, seperti perbedaan rakaat antara shalat Shubuh, Zhuhur, Maghrib dan Witir dari segi jumlah rakaat dan waktu.

Bathiniyyah tidak meyakini zhahir sesuatu yang tidak mereka ketahui rahasianya. Karena itu, mereka meniadakan perkara yang zhahir. Mereka hanya mengambil makna yang tersembunyi. Mereka memaknai shalat sebagai hubungan bathin dengan Allah. Begitu juga setiap pelarangan perkara-perkara yang zhahir. Mereka akan mengalihkan maknanya dari zhahir ke bathin, sesuai dengan pemahaman mereka.

Setiap kelompok bid'ah menggelari Hasyawiyah kepada orang yang meyakini sesuatu yang zhahir yang tidak diketahui rahasianya. Ketundukan total kepada syara' bagi mereka adalah Hasyawiyah. Orang yang mengatakan bahwa cukuplah dalil wahyu meskipun tidak dijangkau akal adalah Hasyawiyah dalam anggapan mereka. Mereka menganggap hal seperti ini adalah agama orang-orang bodoh dan kaum awam manusia, karena mereka tunduk pada panutan-panutan mereka tanpa mengetahui hakikat mereka.

Ini adalah kesalahan. Masyarakat umum dalam urusan dunia memang mengikuti panutan-panutan mereka. Adapun para ahli hadits mengikuti perintah Sang Khaliq dan mengimani apa-apa yang dikabarkan-Nya. Di manakah kesamaan orang yang pasrah kepada Sang Khaliq dan orang yang pasrah kepada makhluk?

Sementara itu para ahli kalam dari kalangan Asy'ariyyah dan lainnya mengambil istilah Hasyawiyah dari kaum Muktazilah. Maka Asy'ariyyah menamakan para ahli hadits yang bertentangan dengan mereka dalam bab sifat-sifat Allah sebagai Hasyawiyah.

Kekacauan istilah Hasyawiyah ini begitu besar. Bahkan sebagian mereka berani menyelisihi hadits karena takut akan Hasyawiyah. Akhirnya para ahli kalam kalangan Muktazilah, Asy'ariyyah dan selain mereka telah biasa menyifati para ahli hadits dengan Hasyawiyah, meskipun tidak terang-terangan. Misalnya salah seorang dari mereka mengatakan, "Tatkala Abu Bakar bin Abi Dawud meminta izin kepada Al-Jahizh, maka Al-Jahizh mengatakan, "Siapakah kamu?" Ia mengatakan, "Salah seorang dari ahli hadits." Al-Jahizh mengatakan, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa aku bukanlah penganut Hasyawiyah?" Ia mengatakan, "Aku Ibnu Abi Dawud." Al-Jahizh mengatakan, "Selamat datang. Silakan masuk."

Sudah menjadi sesuatu yang umum para ahli hadits dijuluki dengan Hasyawiyah, terutama di Khurasan, Irak dan Syam. Karena besarnya fitnah ini, kaum awam banyak yang tertipu. Mereka ikut berprasangka buruk terhadap para ahli hadits. Bahkan salah satu tokoh Syam pada abad ketujuh Hijriyyah mewakafkan sebuah madrasah di Damaskus dan madrasah lain di Aleppo. Urusan nazhirnya ia serahkan kepada Ibnu Ash-Shalah. Ia mensyaratkan, madrasahnya tidak boleh dimasuki orang Yahudi, orang Nasrani dan Hambali Hasyawi.[608]

Sesungguhnya alasan para ahli bid'ah menjuluki para ahli hadits dengan Hasyawiyah adalah karena para ahli hadits mengimani perkara-perkara yang gaib tanpa memasukinya lebih jauh tanpa dasar ilmu, terlebih perkara yang berkaitan dengan Dzat Allah dan *Kaifiyat* sifat-sifatNya. Demikianlah yang dibawakan nash-nash dan diyakini para sahabat, tabi'in, para pengikut mereka, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari, Imam Abu Hatim, Imam Abu Zur'ah dan selain mereka.

Gelar-gelar tersebut dijadikan para imam sebagai ciri ahli bid'ah. Dengan gelar-gelar yang sering mereka lontarkan kepada Ahlussunnah, terungkaplah akidah dan bathin mereka. Dengan gelar tersebut para ahli bid'ah ingin membedakan para ahli haq dari masyarakat umum. Sementara

---

603 *Al Wafi bi Al Wafayat*, 27/191 192.

ahli hadits ingin mengidentifikasi para ahli bid'ah dengan istilah-istilah yang mereka lontarkan kepada Ahlussunnah. Setiap kelompok melontarkan gelar kepada lawan yang mana gelar tersebut menunjukkan suatu akidah dan bid'ah tertentu.

Upaya Para Ahli Zindiq Untuk Membatalkan Hadits

Abu Hatim mengatakan, "Mereka ingin membatalkan hadits-hadits." Maksudnya, dengan gelar yang dilontarkan. Para ahli bid'ah ingin merusak citra para pemegang kebenaran. Hal ini merupakan tingkah laku para ahli bathil untuk menjatuhkan para pengemban risalah agar risalah jatuh. Jika pembawa risalah jatuh, maka apa yang dibawanya juga jatuh. Para ahli bid'ah tidak mampu melawan hadits-hadits dengan pendapat-pendapat mereka. Maka mereka berusaha untuk menghadapi para ahli hadits dengan merusak citra mereka agar manusia menjauhi mereka.

JAHMIYAH MENAMAKAN AHLUSSUNNAH SEBAGAI MUSYABBIHAH

ABU HATIM AR-RAZI mengatakan, "Dan ciri-ciri Jahmiyah adalah mereka menamakan Ahlussunnah dengan Musyabbihah."

Akal dan *Naql* menunjukkan tidak adanya kesamaan antara Khaliq dan makhluk. Demikian karena jika makhluk mempersepsikan Sang Khaliq dengan sifat tertentu, maka semuanya akan mempersepsikan bahwa Sang Khaliq sama dengan dirinya. Manusia bermacam-macam bentuk dan rupa. Jin bermacam-macam. Hewan juga bermacam-macam bentuk dan rupa. Ada kuda, unta, sapi, kambing dan hewan buas. Andaikata masing-masing makhluk mempersepsikan sifat Sang Pencipta, maka mereka akan menyamakan-Nya dengan dirinya. Padahal Sang Pencipta Maha Esa, tidak berbilang. Dia tidak sama dengan makhluk-makhlukNya. Mahasuci Allah dari segala penyerupaan makhluk!

Dari sisi nalar-filsafat, para filosof Yunani bersikap ekstrim dalam menafikan penyerupaan hingga mereka memunculkan paham *Wihdah Al-Wujud.* Demikian seperti yang ditetapkan Aksinovan dalam bukunya *Ar-Risalah Al-Kubra.* Ia mengatakan, "Orang-orang Habasyah mempersepsikan tuhan-tuhan mereka berhidung pesek dan berkulit hitam. Warga Taraqiya mempersepsikan tuhan-tuhan mereka bermata biru dan berambut merah. Warga Yunani memiliki anggapan bahwa persepsi mereka tentang rupa tuhan-tuhan adalah yang paling benar. Andaikata binatang ternak, kuda dan hewan buas mampu menggambar dengan tangan, maka

kuda akan menggambar tuhan seperti rupa kuda, binatang ternak akan menggambar tuhan seperti rupa binatang ternak. Hal ini sebagaimana manusia menggambar tuhan-tuhan seperti rupa manusia. Masing-masing jenis makhluk mempersepsikan tuhan-tuhan seperti rupanya."[609]

Meskipun demikian mereka tidak terdorong untuk meninggalkan kebathilan dan mengambil kebenaran. Mereka meninggalkan kebathilan menuju yang lebih bathil.

Peniadaan Tasybih dan Fitnah Para Ahli Bid'ah

Peniadaan Tasybih merupakan pokok yang benar. Akan tetapi ia menjadi fitnah bagi banyak ahli filsafat dan ahli kalam.

Sebagian mereka meniadakan Tasybih hingga menafikan sifat-sifat *Khabariyyah Fi'liyyah*.

Sebagian mereka meniadakan Tasybih hingga menafikan sifat-sifat *Khabariyyah Dzatiyyah*.

Karena semangat menafikan Tasybih sebagian mereka menafikan semua sifat Allah. Akhirnya mereka menyembah sesembahan tanpa sifat apa pun. Mahasuci Allah dari tuduhan mereka ini.

Sebagian mereka kebablasan hingga menganut *Wihdah Al-Wujud* agar semua kotradiksi (mengenai ketuhanan) terselesaikan.

Masing-masing kelompok yang menyimpang tersebut memandang pihak lain yang menyelisihinya sebagai *Musyabbihah*.

Kelompok Jahmiyah menafikan sifat-sifat dengan tujuan mensucikan Allah dari penyerupaan terhadap makhluk. Karena memandang bahwa penetapan sifat-sifat berarti penyerupaan Allah dengan makhluk. Mereka lari dari *Tasybih* yang disangkakan menuju *Ta'thil* (peniadaan sifat-sifat). Adapun Ahlussunnah dan para ahli hadits menyifati Allah dengan apa-apa yang telah Dia sifatkan kepada diri-Nya dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Mereka mengatakan sebagaimana firman Allah,

---

[609] *Al Mufashshal fi Tarikh Al Arab Qabla Al Islam*, 11/21.

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(Asy-Syura: 11)**

Kaum Jahmiyah merasa sulit melakukan *Itsbat* tanpa *Tasybih*. Setiap orang yang menetapkan sifat-sifat Allah mereka anggap sebagai *Musyabbih* hingga yang demikian menjadi ciri khusus mereka. Demikian telah disampaikan Qutaibah bin Said Abu Raja` Al-Balkhi[610] dan Ishaq bin Rahawaih. Ishaq mengatakan, "Ciri-ciri Jahm dan para pengikutnya adalah mereka menamakan Ahlussunnah dengan Musyabbihah."[611]

Para ahli bid'ah suka memberikan gelar untuk merusak nama baik lawan mereka. Kebiasaan ini terus mereka lakukan hingga menjadi ciri-ciri mereka. Sikap berlebihan dalam memberikan gelar yang buruk menjatuhkan mereka dalam kezhaliman. Hal ini karena mereka tidak memiliki argumen yang kuat dan terperinci. Biasanya, orang yang berlebihan dalam mengejek kelompok lain dengan gelar-gelar yang buruk akan menjatuhkannya dalam lawannya tanpa dirasakannya. Seperti orang yang berlebihan dalam memperingatkan kelompok Khawarij. Tanpa disadari ia akan terjatuh dalam pengaruh paham Murjiah atau justeru ia menjadi penganut paham Murjiah. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Karena itu, apabila melihat orang yang terlalu sering mencela Musyabbihah, para ulama Salaf mengenalnya sebagai penganut Jahmiyah."[612]

Tempat munculnya paham Jahmiyah adalah Khurasan. Paham mereka tersebar. Maka ikut tersebar pula julukan mereka terhadap Ahlussunnah sebagai Musyabbihah. Para pengikut Jahmiyah selalu menggelari lawan mereka dengan gelar ini. Bisyr Al-Marisi dan lainnya telah melakukan hal ini, sebagaimana yang dijelaskan Ad-Darimi dalam bantahan terhadapnya.[613] Mereka berlebihan dalam menggelari pihak lawan dengan gelar ini. Bahkan

---

610 *Syu'aru Ashhab Al-Hadits*, karya: Abu Ahmad Al-Hakim, hlm. 17 dan Dzamm Al-Kalam, karya:Al-Harawi, hlm. 1177.

611 *Al-Lalka`i*, hlm. 938.

612 *Bayan At-Talbis*, 1/379.

613 *Naqd Ad Darimi 'ala Al Marisi*, 1/301.

Tsumamah bin Al-Asyras An-Numairi, salah seorang pentolan Jahmiyah pada zaman Harun dan Al-Makmun, mengatakan, "Ada tiga Nabi yang Musyabbihah.

Pertama, Nabi Musa yang mengatakan, *"Itu hanyalah cobaan dari-Mu."* **(Al-A'raf: 155)**

Kedua, Nabi Isa mengatakan,

تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ ﴿١١٦﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu." **(Al-Ma`idah: 116)**

Ketiga, Nabi Muhammad bersabda, *"Rabb kami turun."*"[614]

Kerusakan akidah Jahmiyah begitu besar karena mereka mengqiyaskan sesuatu yang tidak dapat menerima qiyas hingga mereka memunculkan hukum-hukum yang bathil dan membatalkan hukum-hukum lain yang benar. Mereka tidak konsisten dalam urusan agama maupun urusan dunia. Tsumamah bin Al-Asyras mengatakan, "Allah tidak pernah membuat ajal untuk seseorang dan tidak memberinya suatu rezeki. Andaikata Dia menentukan ajalnya, maka tidak ada hukuman apa pun bagi pembunuh. Jika Dia memberinya rezeki, maka tidak ada hukuman apa pun bagi pencuri."[615]

Tsumamah bin Al-Asyras merupakan tokoh ekstrim Jahmiyah. sampai ketika ia datang ke Marw, hakim Marw mengatakan, "Kami lebih dekat kepada Islam daripada orang ini."[616]

Jahmiyah menjuluki Ahlussunnah dengan Musyabbihah karena Ahlussunnah menyelisihi mereka dalam peniadaan sifat-sifat Allah *(Ta'thil)*. Mereka memberikan julukan Musyabbihah kepada Muqatiliyyah Musyabbihah dan para pengikut mereka seperti Karamiyah karena mereka memiliki paham *Tasybih* yang sebenarnya, meskipun tidak mengakuinya secara lafal. Setiap orang yang menyelisihi Jahmiyah dan Muktazilah

---

[614] *Majmu' Al-Fatawa*, 5/110. Tentang hadits *An-Nuzul* (Allah turun) telah ditakhrij sebelumnya.

[615] *As-Sunnah, karya*: Abdullah, hlm. 205.

[616] *Ibid*. hlm. 204.

dalam bab penetapan sifat-sifat Allah, maka dia termasuk Musyabbihah bagi mereka.

Mereka tidak menafikan sifat kecuali karena takut *Tasybih*. Maka mereka menyematkan sifat *Tasybih* kepada setiap pihak yang berseberangan dengannya, meskipun pihak lawan itu secara terang-terangan menolak *Tasybih*. Hal ini sebagaimana Abu Al-Hasan mengatakan, "Kami menamakan mereka *Musyabbihah* meskipun mereka tidak terang-terangan *Tasybih*, atau bahkan menolaknya. Demikian karena sesungguhnya umat telah sepakat bahwa orang yang meyakini Allah memiliki anggota badan, rupa, daging, darah dan susunan anggota badan, maka ia telah menyerupakan Tuhannya dengan makhluknya. Maka setelah itu, tidak ada manfaat apa-apa baginya ketika ia menafikan *Tasybih* dengan mengatakan bahwa Dia adalah tubuh dan person tanpa *Kaifa* (bagaimana) atau Dia seperti rupa manusia tanpa *Kaifa*.[617]

Ekstrimis Jahmiyah menamakan Muktazilah dengan Musyabbihah karena Muktazilah masih menetapkan *Al-Asma'* (nama-nama Allah), sementara ekstrimis Jahmiyah menafikannya. Muktazilah menamakan Asy'ariyyah dengan Musyabbihah karena mereka menetapkan sifat-sifat dan lainnya yang tidak ditetapkan Muktazilah. Asy'ariyyah menamakan para ahli hadits dengan Musyabbihah karena mereka menetapkan sifat-sifat yang ditunjukkan dalil sehingga mereka tidak menakwilnya dengan sesuatu apa pun.

Meskipun demikian para ekstrimis Jahmiyah dianggap Musyabbihah oleh ekstrimis Bathiniyyah karena mereka menafikan dua sifat yang berlawanan. Mereka menolak penafian dan penetapan sifat Allah. Ekstrimis Jahmiyah menyelisihi mereka. Maka ekstirimis Jahmiyah adalah Musyabbihah bagi mereka.

Muktazilah termasuk *Mu'aththilah* (kelompok yang menolak sifat-sifat Allah) dalam bab sifat dan *Mu'aththilah* Musyabbihah dalam bab perbuatan-perbuatan Allah.

---

[617] *Bayan At Talbis,* 1/385.

Mereka termasuk Mu'aththilah dalam bab sifat karena meniadakan perbuatan-perbuatan Allah. Mereka tidak mengakui adanya sifat yang ada dalam Dzat.

Mereka Mu'aththilah dalam bab perbuatan-perbuatan Allah karena mereka meniadakan perbuatan yang dilakukan oleh-Nya. Perbuatan-perbuatanNya menurut mereka adalah apa yang Dia ciptakan di alam semesta di luar Dzat-Nya. Perbuatan-perbuatannya adalah obyek-obyek perbuatan-Nya. Rahmat-Nya adalah hujan, tanaman dan kebahagiaan. Amarah-Nya adalah gempa, api dan dingin. Kalam-Nya tercipta dalam selain-Nya. Adapun Dzat-Nya tidak memiliki amarah, kasih sayang maupun perkataan.

Adapun mereka *Musyabbihah* dalam perbuatan-perbuatanNya karena mereka mengqiyaskan perbuatan-perbuatan Sang Khaliq dengan perbuatan-perbuatan makhluk. Mereka menetapkan perbuatan-perbuatan untuk Sang Khaliq sebagaimana perbuatan-perbuatan makhluk. Demikian karena mereka berangkat dari konsep *Tahsin* dan *Taqbih Aqli* dan keharusan bagi Allah menyandang sifat kepatutan dan lebih patut dalam hak hamba-hambaNya.

Tidak ada sifat yang buruk atau gelar yang buruk yang dilontarkan para ahli bid'ah kepada Ahlussunnah kecuali mereka lebih berhak dengan sifat dan gelar itu.

Para imam telah menyifati Jahmiyah dengan Musyabbihah. Mereka seperti Imam Ahmad bin Hambal sebagaimana yang dinukil Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat.*[618] Imam Al-Bukhari dalam *Khalq Af'al Al-Ibad* telah menyifati mereka bahwa mereka (Jahmiyah) telah menyerupakan Tuhan mereka dengan patung yang bisu, tuli, buta dan tidak mampu berbuat apa-apa.

[618] *Ibthal At Ta`wilat,* hlm. 11.

CIRI QADARIYAH MENAMAKAN AHLUSSUNNAH DENGAN KAUM JABARIYAH

ABU HATIM AR-RAZI mengatakan, "Ciri-ciri Qadariyah adalah mereka menamakan Ahlussunnah dengan Jabariyah."

Senada dengan perkataan Abu Hatim adalah perkataan Qutaibah bin Said tatkala mengatakan, "Jika seseorang menamakan Ahlussunnah dengan Jabariyah maka waspadalah terhadapnya karena ia seorang Qadariyah."[619] Dengan inilah Muktazilah menyebut Ahlussunnah sebagaimana yang telah dilakukan qadhi Abdul Jabbar dalam *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*.[620] Demikian juga apabila seseorang menyebut Ahlussunnah dengan Qadariyah, maka ia adalah seorang penganut Jabariyah.

Adapun Ahlussunnah merupakan pertengahan antara Qadariyah dan Jabariyah. Mereka menetapkan sifat kuasa dan kehendak Allah, disamping menetapkan sifat kuasa dan kehendak makhluk. Mereka menempatkan kehendak dan kuasa makhluk setelah kehendak dan kuasa Allah. Hamba manusia dihisab amalnya, diberi pahala dan diberi siksa karena kehendak dan pilihannya. Mereka tidak seperti Jabariyah yang menafikan kehendak dan kuasa hamba dan tidak seperti Qadariyah yang menafikan kehendak dan kuasa Allah.

---

619 *Syi'ar Ashhab Al-Hadits*,karya:Abu Ahmad Al-Hakim, hlm. 17.

620 *Syarh Al Ushul Al Khamsah*, hlm. 397.

Qadariyah menyebut Ahlussunnah dengan Jabariyah karena Ahlussunnah menurut mereka menetapkan keumuman kehendak dan kuasa Allah dan tidak menetapkan kehendak dan kuasa manusia. Sementara Jabariyah menyebut Ahlussunnah dengan Qadariyah karena Ahlussunnah menurut mereka menetapkan kehendak dan kuasa manusia dan tidak menetapkan kehendak dan kuasa Allah. Maka Qadariyah menganggap Ahlussunnah sebagai Jabariyah, sedangkan Jabariyah menganggap Ahlussunnah dengan sebagai Qadariyah.

Baik Qadariyah maupun Jabariyah memandang kedua hal itu tidak dapat berkumpul. Sedang Allah berfirman,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ ﴿٣٠﴾

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah." **(Al-Insan: 30)**

MURJIAH MENAMAKAN AHLUSSUNNAH DENGAN MUKHALIFAH DAN NUQSHANIYYAH

ABU HATIM AR-RAZI mengatakan, "Ciri-ciri Murjiah, adalah bahwa mereka menamakan Ahlussunnah dengan Mukhalifah dan Nuqshaniyyah."

Di awal buku ini telah dijelaskan siapakah Murjiah dan bagaimana pendapat mereka tentang iman. Mereka mengatakan bahwasanya iman adalah sesuatu yang satu, tidak terbagi-bagi, tidak berkurang dan tidak bertambah. Yang ada hanya iman atau kafir. Sifat iman itu utuh. Begitu juga kafir. Karena itu, mereka tidak mengakui adanya pengecualian dalam iman karena khawatir ragu atau membagi-bagi iman.

Adapun sebutan mereka terhadap Ahlussunnah dengan Nuqshaniyyah tidaklah masyhur di berbagai tempat. Barangkali ia hanya masyhur di Khurasan. Karena itu, Ar-Raziyyani menyebutkannya. Hammad bin Zaid,[621] Ahmad[622] dan Qutaibah bin Said[623] menyebutkan bahwa Murjiah menyebut Ahlussunnah dengan *Syukkak* (peragu), karena Ahlussunnah melakukan pengecualian dalam bab iman sebagaimana yang telah dijelaskan di awal. Kami juga telah menjelaskan bahwa Ahlussunnah tidak menginginkan keraguan. Mereka ingin menyelisihi Murjiah dalam *Tazkiyyah An-Nafs* dan tidak adanya pembagian iman.

---

[621] *As-Sunnah, karya:*Abdullah, hlm. 743.

[622] *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/72.

[623] *Syi'ar Ashhab Al Hadits,*karya:Ahmad Al Hakim, hlm. 17.

Karena itulah, mereka menyebut Ahlussunnah dengan Mukhalifah karena Ahlussunnah menyelisihi mereka.

Murjiah menyangka bahwa Ahlussunnah menyelisihi perkara yang hak yang mereka yakini. Mereka menamakan Ahlussunnah dengan Nuqshaniyyah karena Ahlussunnah mengatakan bahwa sesungguhnya iman dapat berkurang (dan dapat bertambah). Sementara Murjiah meyakini bahwa berkurangnya iman adalah kekafiran, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal.

RAFIDHAH MENAMAKAN AHLUSSUNNAH DENGAN NASHIBAH

ABU HATIM AR-RAZI mengatakan, "Ciri-ciri Rafidhah adalah mereka menamakan Ahlussunnah dengan Nashibah."

Ahlussunnah adalah kelompok pertengahan dalam bab sahabat Nabi ﷺ. Mereka mengutamakan semua sahabat atas selain mereka dan tidak mencela seorang pun di antara mereka. Mereka mengutamakan siapa pun yang telah diutamakan Allah, seperti kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dengan tetap menghormati sahabat-sahabat selain mereka dan tidak mencela mereka sebagaimana yang telah dilakukan Rafidhah dan Khawarij.

Ahlussunnah tidak seperti kaum Khawarij yang mencela sebagian sahabat, seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan selain mereka. Ahlussunnah juga tidak mencela sahabat sebagaimana Rafidhah mencela sahabat. Hanya sedikit sahabat yang selamat dari celaan mereka, seperti Ali bin Abi Thalib, Ammar, Salman, Al-Miqdad, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Ahlussunnah mendoakan kebaikan untuk semua keluarga Nabi ﷺ dan sahabat.

Ahlussunnah Menyelisihi Rafidhah dan Khawarij

Ahlussunnah menyelisihi Rafidhah dan Khawarij dari dua sisi: sisi *Al-Fadhil* dan sisi *Al-Mafdhul*.

Mereka tidak berpendapat kemaksuman Al-Fadhil (orang yang utama), seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, dan tidak merendahkan Al-Mafdhul (orang yang keutamaannya di bawah *Al-Fadhil)* dan tidak mengkafirkannya. Hal ini berbeda dengan Rafidhah yang menganggap orang-orang yang mereka utamakan maksum dan orang-orang yang tidak mereka utamakan tercela dan kafir.

Ahlussunnah juga menyelisihi Khawarij dari dua arah. Mereka tidak menjadikan orang yang utama (Al-Fadhil) sebagai imam meskipun tidak tercapai baginya dan menjadikan Al-Mafdhul sebagai orang kafir karena melakukan maksiat atau menyelisihi mereka dalam ijtihad.

AHLUSSUNNAH TIDAK PUNYA NAMA KECUALI; AHLUL HADITS WAS SUNNAH

ABU HATIM AR-RAZI mengatakan, "Ahlussunnah tidak memiliki nama kecuali satu nama dan mustahil nama-nama yang diberikan para ahli bid'ah tidak kontradiktif."

Demikian karena nama-nama yang diberikan para ahli bid'ah saling bertolak belakang. Dalam setiap masalah berbagai kelompok ahli bid'ah bertentangan dalam menyifati para ahli hadits, seperti bab iman, sahabat, takdir, sifat-sifat Allah. Kontradiksi tersebut menunjukkan tidak benarnya nama-nama yang mereka berikan. Maka tidak sah kecuali nama yang benar yaitu *Ahlul Hadits was Sunnah*.

PERINTAH MENJAUHI DAN BERSIKAP KERAS KEPADA AHLI BID'AH

IBNU ABI HATIM AR-RAZI mengatakan, "Aku mendengar ayahku dan Abu Zur'ah memerintahkan menjauhi para ahli bid'ah dan bersikap keras dalam hal itu."

Allah memerintahkan menjauhi para ahli bid'ah dan hijrah karena agama. Hal ini karena bersanding dengan maksiat dan bid'ah serta bercampur dengannya akan memberikan dampak yang buruk. Maka syari'at memerintahkan perlawanan terhadapnya dengan dua cara seperti dalam penjelasan berikut.

Terus Melakukan Perbaikan Meskipun Keburukan Tidak Hilang

Pertama; Perintah melawan keburukan dan mencegahnya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran di antara kalian, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka

mengubahnya dengan lisannya dan jika tidak mampu, maka mengubahnya dengan hatinya dan itu merupakan iman yang paling lemah."[624]

Amar makmur dan nahi mungkar, meskipun tidak mampu melenyapkan bid'ah dan kemungkaran, menghambat kemajuannya.

Sering kali manusia membiarkan kemungkaran dengan alasan bid'ah tidak dapat hilang. Lalu dengan sudut pandang ini mereka menganggap diri mereka punya alasan untuk tidak mencegah kemungkaran.

Ini merupakan suatu kesalahan, karena di antara tujuan perbaikan adalah melemahkan bid'ah dan mencegah munculnya persepsi masyarakat yang membenarkannya. Sesungguhnya bid'ah dan maksiat jika tidak dicegah dengan alasan tidak hilang, maka niscaya akan menyebar. Pelaku awalnya memang satu. Namun para pengikutnya akan mencapai ribuan. Dengan upaya pencegahan, maka bid'ah hanya terbatas pada pelakunya atau hanya diikuti sedikit orang. Pengingkaran bid'ah akan mempersempit ruang gerak pengikutnya, meskipun masih tetap ada.

Karena itulah, para pemimpin bid'ah marah jika ada pengingkaran terhadap mereka, meskipun mereka mampu bertahan dalam bid'ah dan kesesatan. Mereka memandang pengingkaran akan menjadi penghalang laju pengikut mereka. Pengingkaran akan mencegah pengikut atau paling tidak mengurangi pengikut.

Perintah Menjauhi Bid'ah dan Maksiat Beserta Pelakunya

Kedua; Menjauhi bid'ah dan maksiat, baik dengan jasad maupun dengan hati. Kita tidak boleh ridha terhadap bid'ah dan maksiat meskipun kita jauh darinya. Kita juga tidak boleh bercampur dengan para pelaku bid'ah dan maksiat tanpa ada pemaksaan. Demikian karena percampuran mengandung arti persetujuan secara zhahir. Barangsiapa yang ridha terhadap bid'ah dan kejahatan, maka ia mendapatkan dosa meskipun ia jauh darinya.

Jika persetujuan terhadap maksiat dan bid'ah itu zhahir dan bathin, maka dosanya lebih besar. Jika persetujuan itu zhahir saja, maka akan

[624] HR. Muslim, nomor 49, dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

membahayakan manusia karena menambah kekuatan jahat. Dan jika persetujuan itu di dalam hati saja, maka akan membahayakan agamanya meskipun ia jauh darinya.

Dalam *Sunan Abu Dawud* dari hadits Al-Urs bin Amirah, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا عُمِلَتْ الْخَطِيئَةُ فِي الْأَرْضِ مَنْ شَهِدَهَا، فَكَرِهَهَا، كَانَ كَمَنْ غَابَ عَنْهَا، وَمَنْ غَابَ عَنْهَا، فَرَضِيَهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا

"Jika kesalahan dilakukan di bumi, maka orang yang menyaksikannya lalu membencinya adalah seperti orang yang gaib darinya (tidak mengetahuinya) dan orang yang gaib darinya namun ridha terhadapnya, maka ia seperti orang yang menyaksikannya."[625]

Di antara tujuan *Al-Hajr* (menjauhi pelaku bid'ah) menolong pelaku bid'ah untuk mengalahkan hawa nafsunya. Sesungguhnya kebathilan bermula dari keraguan, kemudian terus merasuk hingga mendapatkan dukungan dan tidak mendapatkan orang yang mengingkarinya. Keraguan tersebut akhirnya berubah menjadi keyakinan.

Setiap bid'ah bermula lemah dan ragu, kemudian terus berkembang hingga menjadi kuat dan yakin. Contohnya bid'ah Murjiah. Ibrahim An-Nakha'i berkata kepada Dzar bin Abdillah, orang yang pertama kali memiliki paham Murjiah, "Celaka kamu wahai Dzar. Apakah agama yang kamu bawa ini?" Dzar berkata, "Itu hanyalah pendapatku pribadi." An-Nakha'i berkata, "Kemudian aku mendengar Dzar berkata, "Sesungguhnya itu adalah agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Nuh."[626]

Dzar menjadi mantap dengan pemahamannya ketika ia mendapatkan dukungan. Salamah bin Kuhail mengatakan, "Dzar menyampaikan pemahaman Murjiah dan dialah orang pertama kali yang menyebarkannya. Dzar berkata, "Aku khawatir ini dianggap sebagai bagian dari agama."

[625] HR. Abu Dawud, nomor 4345.
[626] Telah ditakhrij di depan.

Ketika banyak surat dari berbagai wilayah datang kepadanya, maka aku mendengarnya mengatakan, "Apakah ada perkara selain ini?"[627]

Banyak maksiat dan bid'ah yang bermula dilakukan pelakunya dengan kesulitan dan hati nurani yang mencelanya.

Hati butuh pemisah antara dia dan penyusupan bid'ah meskipun lama dilakukan pelakunya. Maka tidak ada keharusan pengingkaran dan *Al-Hajr* berhasil mengangkat bid'ah dan maksiat secra total. Bahkan maksudnya adalah menjaga hati nurani manusia tetap hidup.

Sebagian manusia hati nuraninya dikalahkan hawa nafsu dan kesombongan sehingga sulit bertaubat.

Sebagian mereka hawa nafsu dan kesombongannya lemah ketika mengalami kesakitan, ajal sudah dekat atau telah berumur, lalu ia beristighfar dan bertaubat.

Sebagian mereka mendarah daging dengan bid'ah sehingga tidak mampu bertaubat.

Sebagian mereka adalah kaum yang banyak maksiat, namun bertaubat ketika ajal akan menjemput. Demikian karena keburukan belum tertanam kuat dalam diri mereka. Mereka melakukan maksiat karena terdorong oleh hawa nafsu dan kesombongan. Dan mungkin saja hawa nafsu dan kesombongan itu samar tanpa terasa.

Tujuan dari *Al-Hajr* adalah memadamkan kejahatan dan bid'ah, dan melemahkannya agar tidak berpengaruh terhadap manusia, baik pelakunya, orang yang menyaksikannya atau orang yang mendengarnya meskipun dia jauh.

Bid'ah dan maksiat akan melemah di hati pelakunya jika manusia menjauhinya atau mengingkarinya. Karena itu syariat Islam mewanti-wanti agar manusia tidak mendekati maksiat, bahkan memerintahkan menjauhinya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berhijrah adalah orang*

---

[627] *As Sunnah, karya:*Abdullah, nomor 677 dan Al Khallal, nomor 1539.

yang meninggalkan apa-apa yang dicegah Allah."[628]

Jika ada larangan terhadap kejahatan, perintah melawannya dan menjauhinya, maka yang demikian lebih kuat dalam menolaknya dan memalingkan manusia darinya. Selain itu juga menjaga orang yang telah berhijrah dari terkena pengaruh darinya. Sesungguhnya dekat dengan kejahatan akan melunakkan hati untuk menerima kejahatan. Kejahatan akan membawa keburukan bagi orang yang berdekatan dengannya meskipun dia orang shaleh.

Karena itu, Allah mengadzab umat-umat meskipun di dalamnya terdapat orang-orang shaleh, karena tidak ada orang yang melakukan perbaikan di dalamnya. Allah berfirman,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Hud: 117)**

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebuah pasukan menyerang Ka'bah. Tatkala mereka berada di tanah Baida', seluruh mereka terbenam ke bumi."* Aisyah berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana semua orang dibenamkan, padahal ada pasar-pasar dan ada orang yang bukan termasuk mereka?" Beliau bersabda, *"Semuanya dibenamkan, lalu mereka dibangkitkan sesuai dengan niat-niat mereka."*[629]

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa ia berkata, "Sesungguhnya seseorang duduk di suatu majelis, lalu ia berbicara dan Allah meridhainya, maka ia mendapatkan rahmat dan rahmat itu menyebar kepada orang-orang di sekelilingnya. Dan sesungguhnya seseorang duduk di suatu majelis, lalu ia berbicara dan Allah murka terhadapnya, maka ia mendapatkan murka dan kemurkaan itu menyebar kepada orang-orang di sekelilingnya."[630]

---

[628] HR. Al-Bukhari, nomor 10.

[629] HR. Al-Bukhari, nomor 2118 dan Muslim, nomor 2884.

[630] *Sunan Sa'id bin Manshur,* nomor 704, dan *Az Zuhd,* karya: Hanad, nomor 1146

Hikmah Menjauhi Bid'ah dan Kejahatan dan Dampaknya

Dampak menjauhi bid'ah ada tiga seperti berikut ini:

Pertama; Berdampak pada pelakunya.

Kedua; Berdampak pada orang yang menjauhinya.

Ketiga; Berdampak pada orang yang melihatnya dan orang yang mendengarnya.

Jika ketiga pengaruh tersebut terwujud, maka bid'ah tidak memiliki kekuatan apa pun. Jika yang berpengaruh hanya salah satu dari ketiga pengaruh di atas, maka bid'ah akan memiliki pengaruh selama tidak terbendung oleh cara lain selain *Al-Hajr.*

Menjauhi bid'ah berpengaruh terhadap orang yang melakukannya sehingga menjaga agamanya dan membuatnya tidak condong kepadanya. Bercampur dengan keburukan berarti ridha terhadapnya dan berpengaruh terhadap hati. Setiap kali percampuran itu berulang, maka pengaruh semakin bertambah besar. Allah telah menganggap orang yang bercampur dengan keburukan seperti pelakunya. Dia berfirman,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur`an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan

mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam." **(An-Nisaa`: 140)**

Orang yang bercampur dengan keburukan meskipun dia orang yang baik akan terkena dosa. Jika tidak terkena dosa pelaku keburukan, maka ia akan terkena dosa memperbanyak jumlah mereka sehingga menipu banyak manusia. Hisyam bin Urwah mengatakan, "Suatu ketika beberapa orang yang duduk untuk meminum minuman (keras) didatangkan kepada Umar bin Abdil Aziz. Di antara mereka ada laki-laki yang berpuasa. Maka Umar bin Abdil Aziz memukul mereka semua. Umar berkata, "Janganlah duduk bersama mereka hingga mereka mengganti pembicaraan yang lain."[631]

Jika hikmah disyariatkannya menjauhi keburukan telah diketahui, maka pengaruh orang yang alim dan orang yang terkemuka terhadap manusia lebih besar. Bahkan bisa jadi pengaruhnya lebih besar daripada ribuan orang biasa ketika bercampur dengan keburukan. Diamnya orang alim dan orang terkemuka lebih berpengaruh daripada bicaranya banyak manusia awam. Duduknya seorang alim dalam majelis khamar dan fasiq tanpa ada pengingkaran lebih besar bahayanya daripada ribuan orang awam menghadiri majelis tersebut.

Ketika bid'ah dan keburukan berbeda-beda tingkat serta pengaruhnya, maka hukum melakukan *Al-Hajr* (menjauhi bid'ah dan pelakunya) terhadapnya pun berbeda-beda.

Ada yang setelah dijauhi malah lebih parah daripada sebelumnya.

Ada yang menjauhi malah lebih mendapatkan mudharat daripada orang yang dijauhi.

Adakalanya seseorang menjauhi bid'ah dan pelakunya. Namun, justeru orang-orang berkumpul kepadanya sehingga ia menyebarkan bid'ah dan keburukannya lebih banyak daripada sebelumnya.

Terkadang seseorang duduk di majelis bid'ah lalu mengingkarinya lebih baik daripada menjauhinya ketika tujuan menjauhinya tidak tercapai.

[631] *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, nomor 24238.

Karena itulah, kita wajib membedakan antar menjauhi keburukan dan pelakunya dan menjauhi bid'ah dan pelakunya.

Sasaran *Al-Hajr* dan Hukumnya

Sasaran Al-Hajr ada dua, yaitu perbuatan dan pelaku perbuatan.

Untuk yang pertama, yaitu menjauhi perbuatan buruk, baik berupa maksiat maupun bid'ah. Hukumnya wajib dan ini merupakan tujuan utama dari *Al-Hajr*. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah."*[632] Menjauhi perbuatan bukan berarti harus menjauhi pelakunya. Allah berfirman,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴿١٤٠﴾

*"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur`an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka."* **(An-Nisaa`: 140)**

Firman Allah, *"Sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain,"* membedakan antara menjauhi perbuatan dan menjauhi pelaku. Firman Allah tadi memerintahkan menjauhi perbuatan dan mencegah menyaksikannya, akan tetapi tidak memerintahkan menjauhi pelaku jika majelisnya berlainan.

Manusia tidak boleh melakukan maksiat dan bid'ah. Dia juga tidak boleh menyaksikanya dan mendorong orang lain untuk melakukannya.

[632] Telah ditakhrij di depan.

Meskipun terkadang orang yang melakukan boleh melihat maksiat ia tidak boleh ikut melakukannya. Hukum asalnya, menyaksikan majelis khamar atau majelis mungkar lainnya haram meskipun seseorang tidak ikut meminum khamar. Namun karena ia datang untuk mengingkarinya atau mengingkari apa yang lebih besar darinya, maka menyaksikannya diperbolehkan. Hal ini karena seringkali didapatkan kesulitan menghilangkan kemungkaran dan kekafiran kecuali dengan menghadirinya dan menyaksikannya. Nabi ﷺ mengingkari kesyirikan dan beliau melihat patung-patung disembah. Beliau berdiri di atas gunung Shafa seraya memanggil keluarga-keluarga Quraisy dan mengingkari kekafiran. Ketika itu di atas Shafa terdapat patung-patung yang disembah kaum Quraisy.

Adapun sasaran yang kedua yaitu pelaku bid'ah atau maksiat. Menjauhi pelaku bid'ah berarti menjauhi perbuatan bid'ah karena menjauhi pelakunya adalah karena keburukannya. Akan tetapi tidak tentu menjau perbuatan bid'ah menjauhi pelakunya.

Sesungguhnya Nabi ﷺ menjauhi seluruh keburukan, menjauhi suatu kaum dan bergaul dengan kaum yang lain untuk sekadar mengurangi keburukan mereka dan menambahi kebaikan mereka. Beliau dan para sahabatnya bergaul dengan orang-orang munafik, meskipun menjauhi dan memperingatkan perbuatan-perbuatan mereka. Bahkan terkadang orang yang durjana pun datang kepada beliau, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Al-Khaththab , *"Wahai Rasulullah, orang yang baik dan orang yang buruk datang kepadamu."*[633] Beliau berupaya memperbaikinya dengan nasihat, lemah lembut dan pemberian hadiah.

Andaikata wajib menjauhi setiap pelaku bid'ah dan kesalahan, maka tidak ada pergaulan, tidak ada jual beli dan interaksi sosial lainnya. Tidak ada seorang pun yang bersih dari kesalahan. Akan tetapi perlu diperhatikan jenis bid'ah dan pengaruhnya.

Ada bid'ah yang besar, seperti bid'ah dalam bidang *Ushul.*

---

[633] HR. Al Bukhari, nomor 4483 dan 4790.

Ada bid'ah yang di bawahnya, seperti bid'ah dalam bidang *Furu'*.

Ada bid'ah di bawahnya lagi, seperti bid'ah dalam bidang adab dan perilaku.

Ada bid'ah yang terbatas pada pelakunya saja.

Ada bid'ah yang menular karena dilakukan terang-terangan dan didakwahkan sehingga ada manusia yang terpengaruh olehnya.

Sebagian keburukan sejatinya besar, namun tidak ditampakkan pelakunya. Maka orang yang seperti ini tetap dipergauli sebagaimana orang mukmin shaleh dipergauli. Dahulu Nabi ﷺ berteman dengan tokoh-tokoh munafik, meskipun beliau mengetahui hati mereka bahwa mereka lebih kafir daripada orang-orang kafir. Karena itulah, orang-orang munafik berada di neraka yang paling dasar, sedangkan orang-orang kafir di atas mereka. Ketika kejahatan mereka tidak tampak, maka tidak dikhawatirkan berpengaruh terhadap manusia dan tidak ada perintah menjauhi mereka. Namun apabila kejahatan itu kecil dan disebarkan kepada manusia, maka pelakunya dijauhi. Maka tujuan utama menjauhi keburukan adalah untuk menolak keburukan, meminimalisirnya, menarik kebaikan dan memperbanyaknya.

Sisi-sisi yang Perlu Diperhatikan Ketika Melakukan *Hajr*

Ketika melakukan *Hajr* ada empat sisi yang perlu diperhatikan: sisi orang yang dijauhi, sisi orang yang menjauhi, sisi perkara yang dijauhi dan sisi sosial-masyarakat yang mengelilinginya dan pelakunya.

Pertama; Sisi orang yang dijauhi.

Sebagian mereka berhak diperlakukan secara baik, meskipun dia kafir, seperti kedua orangtua. Menjauhi keduanya berbeda dengan menjauhi selain keduanya karena anak yang memperlakukan kedua orangtuanya dengan baik tidak dianggap sebagai dukungan terhadap keburukan mereka, bahkan dianggap sebagai prilaku berbakti kepada kedua orangtua. Hal ini berbeda dengan orang lain yang tidak ada hubungan keluarga dengannya.

Pelaku bid'ah berbeda-beda tingkatnya. Karena itu, hukum menjauhinya pun berbeda-beda. Pelaku bid'ah yang mempromosikan bid'ahnya berbeda dengan pelaku bid'ah yang menyembunyikan bid'ahnya.

Pelaku bid'ah yang mempromosikan bid'ahnya atau pelaku bid'ah yang berpengaruh terhadap orang lain perlu dijauhi agar tidak menjadi kuat dan orang-orang tidak tertipu dengannya. Hal ini sebagaimana Nabi ﷺ menjauhi tiga sahabat Nabi yang tidak ikut perang padahal perang telah diwajibkan. Demikian agar mereka tidak ditiru orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya. Mereka dijauhi hingga mereka bertaubat dan Allah menerima taubat mereka.

Berdasarkan ini para imam membedakan pelaku bid'ah yang mempromosikan bid'ahnya kepada orang lain dan pelaku bid'ah yang tidak mempromosikan bid'ahnya. Mereka dibedakan dalam hal dijauhi, bahkan dalam bidang riwayat hadits. Alasannya bukan karena setiap pelaku bid'ah berbohong, namun agar tidak didatangi orang yang menginginkan ilmu. Dikhawatirkan ilmu yang disampaikannya adalah bid'ah, lalu diterima pencari ilmu tanpa disadarinya. Dalam *Su'alat Abu Dawud* disebutkan, "Aku berkata kepada Ahmad, "Apakah ditulis riwayat dari orang Qadariyah?" Imam Ahmad menjawab, "Iya, jika dia tidak menyeru kepada bid'ahnya."[634]

Pertemanan para tokoh terhadap para ahli bid'ah dan para ahli maksiat akan mendorong manusia untuk mengikuti mereka dan menyebabkan bid'ah dan maksiat mereka dianggap enteng. Karena itulah, banyak para imam yang melarang berteman dengan para ahli bid'ah dan mengajak manusia supaya menjauhi mereka.

Sebagian orang yang dijauhi menjadi kurang keburukannya.

Sebagian orang yang dijauhi menjadi bertambah keburukannya.

Sebagian orang wajib dijauhi meskipun keburukannya bertambah karena dengan itu perkaranya menjadi jelas dan tidak disangka baik orang lain.

[634] *Su`alat Abi Dawud,* hlm. 135.

Sebagian orang tidak boleh dijauhi meskipun dia berbuat salah karena dampak negatifnya yang besar terhadap dirinya dan masyarakat. Maka keburukannya diingkari, namun dia juga perlu didekati.

Ragam Sikap Terhadap Para Pelaku Bid'ah atau Pelaku Dosa

Sikap yang benar terhadap ahli bid'ah itu bermacam-macam. Adakalanya disebutkan namanya. Adakalanya disamarkan namanya, misalnya dengan menyebut, *"Kenapa suatu kaum?"* Sesungguhnya mempertimbangkan tujuan adalah wajib. Karena itu, Nabi ﷺ terkadang bersikap lembut terhadap sebagian orang untuk menghindari keburukannya. Dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah disebutkan bahwa ia berkata, "Seseorang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Izinkanlah dia, seburuk-buruk saudara keluarga adalah dia."* Tatkala ia masuk ke rumah, Nabi bertutur kata yang lembut terhadapnya." Aku (Aisyah) berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah berkata apa yang telah engkau katakan, kemudian engkau bertutur kata yang lembut terhadapnya." Beliau bersabda, *"Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang dijauhi manusia karena takut keburukannya."*[635]

Demikian karena laki-laki tersebut orang yang didengar perkataannya, meskipun dia orang yang buruk lisannya. Andaikata ia dijauhi karena keburukannya, maka keburukannya terhadap dirinya dan manusia semakin besar. Dia juga akan menampakkan apa yang sebelumnya ia malu menampakkan. Maka menghadapinya dengan cara yang menambah keburukannya tidak dibenarkan.

Orang yang seperti ini tidak perlu dijauhi. Ia perlu didekati dan diperlakukan dengan baik. Menjauhinya akan merusaknya dan mendorongnya mengeluarkan apa yang tersimpan dalam hatinya.

Adakalanya seseorang melakukan kesalahan satu kali. Maka ia perlu didekati, dibelas kasihi dan dimaafkan kesalahannya. Dan adakalanya pelaku kesalahan itu orang yang membangkang yang perlu dijauhi karena

[635] HR. Al Bukhari, nomor 6032 dan Muslim, nomor 2591.

kepongahannya. Karena itulah, perlu dibedakan para pelaku dosa atau kesalahan berdasarkan keadaan-keadaannya.

Abdullah bin Mughaffal menjauhi seseorang yang melempar dengan keirikil tatkala perbuatan ini berulang beberapa kali. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa ia melihat seseorang yang melempar dengan batu kerikil. Maka ia berkata, "Janganlah melempar. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang melempar (dengan batu kerikil) atau beliau membenci melempar. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya dia (lemparan kerikil) tidak dapat digunakan untuk berburu dan tidak dapat digunakan untuk mengalahkan musuh, akan tetapi ia dapat memecahkan gigi dan membutakan mata."* Kemudian dalam waktu yang lain ia melihat orang tersebut tetap melempar dengan kerikil. Maka ia berkata, "Aku telah menyampaikan sabda Rasulullah ﷺ kepadamu bahwa beliau melarang melempar dengan kerikil atau membenci melempar dengan kerikil. Dan kamu tetap melakukannya. Maka aku tidak akan berbicara kepadamu begini dan begini."[636]

Kedua; Sisi orang yang menjauhi.

Sesungguhnya tingkatan orang yang menjauhi bid'ah bermacam-macam. Ada yang tindakannya sangat berpengaruh dan dia ditakuti orang lain. Ada yang tindakannya tidak berpengaruh kecuali dirinya sendiri. Ada yang berpengaruh kepada manusia. Ada yang berpengaruh kepada sebagian manusia dan tidak berpengaruh kepada sebagian manusia yang lain. Ia berpengaruh terhadap keluarganya, muridnya, temannya dan tetangganya, namun tidak berpengaruh terhadap orang yang jauh darinya. Maka ia wajib menjauhi sebagian kaum dan tidak menjauhi sebagian kaum, meskipun dosa yang dilakukan sama.

Tingkatan orang yang menjauhi dan orang yang dijauhi berpengaruh terhadap hukum menjauhi pelaku dosa atau bid'ah. Jika orang yang melakukan perbaikan sendiri atau jumlahnya sedikit, maka pergaulan mereka dengan para pelaku keburukan untuk memberikan nasihat kepada mereka

[636] HR. Al Bukhari, nomor 5479 dan Muslim, no. 1954.

adalah wajib. Hal ini karena bergaul dengan para pelaku keburukan dengan disertai kemampuan untuk melakukan perbaikan tidak memperbolehkan perbuatan menjauhi mereka. Para pelaku keburukan suka jika orang-orang yang shaleh menjauhi mereka. Kaum kafir Quraisy menginginkan Rasulullah ﷺ menjauhi mereka karena mereka tidak suka dakwah beliau dan khawatir pengaruh dakwah beliau.

Sikap menjauhi yang berpengaruh ada yang berpengaruh terhadap obyek yang dijauhi, ada yang berpengaruh terhadap pihak yang menjauhi saja dan ada yang berpengaruh terhadap kedua-duanya.

Jika pengaruh sikap menjauh terhadap pihak yang menjauh lebih besar daripada pihak yang dijauhi, maka sikap menjauh tidak wajib. Hal ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan manusia dan daerah mereka. Sebagai contoh, masalah Al-Qur`an makhluk. Ini merupakan masalah yang menyebar di Khurasan hingga sulit menjauhi orang-orang yang terpengaruh dengan fitnah ini.

Imam Ahmad pernah ditanya, "Bagaimana dengan orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an itu makhluk?" Ia berkata, "Samakanlah dia dengan orang yang terkena bencana (bid'ah)." Aku berkata, "Kita menampakkan permusuhan kepada mereka atau kita berpura-pura baik terhadap mereka?" Ia berkata, "Penduduk Khurasan tidak mampu menghadapi mereka."[637]

Hukum wilayah yang di situ keburukan telah tersebar secara merata berbeda dengan wilayah yang di situ keburukan bersifat terbatas. Orang yang melakukan *Hajr* di wilayah yang keburukan-keburukannya telah merata tidak akan efektif, bahkan dampak negatif terhadap dirinya lebih besar. Ia diputus hubungannya, sehingga tidak boleh jual beli, makan dan menikah bersama mereka. Seolah ia menjatuhkan hukuman kepada dirinya sendiri. Yang wajib dilakukan adalah menjauhi perbuatan bid'ah atau maksiat tanpa menjauh pelakunya kecuali sekadar untuk menjaga agamanya.

---

[637] *Masa`il Ahmad wa Ishaq*, karya:Ishaq bin Manshur, 9/4765-4766, diriwayatkan juga oleh Al-Khallal, nomor 2092 dan Ibnu Abi Ya'la, 1/307.

Ketiga; Perkara yang dijauhi.

Perkara yang dijauhi yaitu keburukan, baik berupa bid'ah atau maksiat. Dalam hal ini kesalahan dijadikan pertimbangan untuk wajib melakukan *Hajr* atau tidak. Bid'ah dan maksiat itu bertingkat-tingkat. Ada yang besar dan ada yang kecil. Kaum manusia yang diliputi bid'ah dan maksiat tidak dijauhi secara total. Yang paling penting adalah mengobati bid'ah atau maksiat yang paling besar. Terkadang muncul pertentangan antara menjauhi pelaku bid'ah atau bergaul dengannya karena ada maslahat yang didapatkan.

Sebagian ahli bid'ah tidak membawa kebaikan sama sekali terhadap Islam. Bahkan membawa mudharat terhadap Islam. Maka orang seperti ini harus dijauhi.

Sebagian orang dikumpuli lebih baik daripada dijauhi. Akan tetapi bid'ahnya perlu dijelaskan, baik disebut namanya maupun tidak disebut sesuai dengan kemaslahatan. Para imam mengambil riwayat dari para perawi yang terjatuh dalam bid'ah, seperti bid'ah Qadariyah, Murjiah, Syiah dan bid'ah lainnya.

Ali bin Al-Madini mengatakan, "Aku berkata kepada Yahya bin Said Al-Qathan, "Sesungguhnya Abdurrahman bin Mahdi mengatakan, "Aku meninggalkan ahli hadits yang menjadi pimpinan bid'ah." Maka Yahya bin Said berkata, "Bagaimana ia berbuat terhadap Qatadah? Bagaimana ia berbuat terhadap Umar bin Dzar Al-Hamdani? Bagaimana ia berbuat terhadap Ibnu Abi Rawwad?" Yahya bin Said menyebutkan beberapa perawi yang tidak perlu aku sebutkan. Kemudian Yahya berkata, "Jika Abdurrahman ini melakukan itu, maka ia akan meninggalkan banyak perawi."[638]

Ibnu Al-Madini mengatakan, "Jika aku meninggalkan penduduk Bashrah karena masalah takdir dan jika aku meninggalkan penduduk Kufah karena paham Syiah, maka rusaklah kitab-kitab."[639]

---

[638] *Al-Kifayah,* karya: Al-Khathib, hlm. 347 dan Ibnu Asakir, 45/20-21.
[639] *Al Kifayah,* karya: Al Khathib, hlm. 348.

Al-Khathib mengatakan, "Maksud dari perkataannya, "Rusaklah kitab-kitab," adalah hilanglah hadits."[640]

Sebagian dari guru Imam Ahmad adalah para perawi yang terjatuh dalam bid'ah, semisal bid'ah Syiah, Qadariyah dan Murjiah. Ia mengatakan, "Terimalah Murjiah dalam bidang hadits."[641]

Demikian karena manfaat agama dalam mengumpuli mereka lebih besar daripada menjauhi mereka. Karena itulah, para Salaf membedakan antara satu bid'ah dengan bid'ah yang lain. Misalnya mereka sepakat meninggalkan Jahmiyah bahaya bid'ah mereka lebih besar daripada manfaat mengumpuli mereka. Di sisi lain mereka mengumpuli orang-orang yang manfaat mengumpulinya lebih besar daripada meninggalkannya. Bersamaan dengan itu mereka menjaga agama dengan mengingkari bid'ah-bid'ah dan memperingatkan manusia terhadapnya, siapa pun pelakunya. Mereka membedakan antara mengingkari bid'ah dan menjauhi pelakunya.

Keempat; Sisi orang-orang yang mengitari keburukan dan pelakunya

Dalam kondisi tertentu, pelaku dosa dijauhi bukan karena dia sendiri, namun karena melindungi orang-orang yang berada di sekitarnya. Maka ia jauhkan dari mereka agar mereka tidak terpengaruh dengan bid'ah atau dosa-dosanya, terlebih jika orang yang menyerukan menjauhinya adalah seorang tokoh yang besar.

Imam Ahmad telah menjauhi beberapa orang yang menganut paham kemakhlukan Al-Qur`an, segolongan Al-Waqifah dan Al-Lafzhiyyah dan sekelompok orang yang pura-pura menyetujui paham Al-Qur`an makhluk, padahal mereka mampu bertahan dan bersabar. Hal ini untuk memberi pelajaran kepada mereka dan menjaga manusia agar tidk mengambil ilmu dari mereka.

---

640 *Ibid.*

641 *Su`alat Abi Dawud*, hlm. 136.

Terkadang *Al-Hajr* menimbulkan mudharat pada manusia dan masyarakat umum, seperti melakukan *Al-Hajr* terhadap Abdullah bin Ubai. Meskipun kejahatannya begitu besar, namun Nabi ﷺ tidak melakukan Al-Hajr terhadapnya karena kekuatannya yang besar terhadap kaum Anshar dan penduduk Madinah secara umum. Melakukan Al-Hajr terhadapnya akan memperbesar kejahatannya. Ia akan mengerahkan segala kekuatannya untuk memusuhi Nabi. Upaya beliau untuk melunakkan hatinya menolak banyak kejahatannya dan menjaga perasaan orang-orang yang berprasangka baik terhadapnya.

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan kisah dusta terhadap Aisyah. Orang utama yang berperan dalam fitnah tersebut adalah Abdullah bin Ubai. Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, "Wahai kaum muslimin, siapakah yang membantuku untuk membalas seseorang yang telah aku dengar menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku kecuali baik. Sesungguhnya mereka telah menyebut seseorang yang sepengetahuanku dia baik dan dia tidak datang kepada keluargaku kecuali bersamaku." Lantas Sa'ad bin Muad Al-Anshari berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan membalaskanmu terhadapnya. Jika dia dari suku Aus, maka aku akan memenggal lehernya. Dan jika dia dari saudara kami suku Khazraj, maka perintahkanlah kepada kami dan kami akan melaksanaka perintahmu." Sa'ad bin Ubbadah pemimpin Khazraj dan orang yang shaleh, namun terbawa oleh fanatisme golongan lantas berdiri dan berkata, "Demi Allah, kamu berdusta. Kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan membunuhnya. Usaid bin Hudhair putera paman Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada Sa'ad bin Ubbadah, "Demi Allah kamu berdusta, kami akan membunuhnya. Sesungguhnya kamu adalah munafik yang membela orang-orang munafik. Maka terjadilah percekcokan antara kaum Aus dan kaum Khazraj hingga hampir saling membunuh. Sementara itu Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar. Beliau terus melerai mereka hingga mereka diam dan beliau diam."[642]

[642] HR. Al Bukhari, nomor 2661, 4141 dan 4750 dan Muslim, 2770.

Abdullah bin Ubai memiliki kejahatan yang besar. Namun jika ia dijauhi dan dimusuhi, maka akan berdampak lebih buruk. Karena itulah, Nabi tidak mengambil sikap terhadapnya sebagaimana beliau mengambil sikap terhadap para sahabat yang berada di bawahnya dalam hal kesalahan, seperti tiga sahabat yang tidak ikut berangkat perang dan selain mereka.

Sesungguhnya manusia itu bermacam-macam. Ada yang jika dijauhi akan mendekat. Ada yang jika dijauhi akan bertambah jauh. Ada yang tidak berpengaruh terhadap kaumnya. Ada yang pengaruh dan kekuatannya terhadap kaumnya besar. Karena itulah sikap Nabi ﷺ bermacam-macam terhadap para pelaku kesalahan dan orang-orang munafik. Upaya menjauhi pelaku kesalahan adalah pengobatan. Maka dia tidak boleh diletakkan kecuali dalam tempatnya. Jika ditempatkan di selain tempatnya, maka tidak akan bermanfaat. Bahkan akan membawakan kesakitan atau bahkan kematian.

PENULISAN BUKU SESUAI MADZHAB *AR-RA`YU* (PEMUJA AKAL) TANPA *ATSAR*

IBNU ABI HATIM menceritakan Abu Hatim dan Abu Zur`ah dengan mengatakan, "Keduanya mengingkari penulisan buku-buku berdasarkan akal tanpa *Atsar.*"

Allah telah menurunkan wahyu agar manusia mengenal Tuhannya melalui sifat-sifat dan nama-namaNya, menyembah-Nya, mengetahui hak-Nya atas hamba-hambaNya dan hak-hak di antara mereka. Andaikata akal manusia mampu mengetahui hal-hal itu dengan sendirinya, maka tidak ada makna wahyu dan pengutusan para Rasul, umat tidak akan tersesat, berbuat zhalim, fasiq berbagai macam kerusakan.

Sesungguhnya Allah telah menurunkan *Naql* (wahyu) dan menciptakan akal agar membimbing manusia ke jalan keselamatannya. Demikian karena akal mengetahui materi-materi dan bingung tentang perkara-perkara ghaib. Akal mengetahui permulaan-permulaan dan tidak mengetahui kesudahan-kesudahan. Seringkai manusia berpedoman dengan akalnya dalam perkara-perkara ghaib karena dalam kesehariannya akal telah banyak memberi manfaat kepadanya. Padahal perkara ghaib itu jauh berbeda dengan perkara-perkara materi.

Naluri Manusia yang Suka Mencari Alasan

Manusia punya naluri suka mencari alasan-alasan atau sebab-sebab di

balik berbagai peristiwa yang disaksikannya. Lalu ia memberikan tafsiran-tafsiran terhadapnya. Setiap kali melihat sesuatu, ia memberikan tafsiran terhadapnya, baik secara ilmiah maupun sebatas dugaan saja. Demikian karena manusia punya naluri untuk mengetahui sebab-akibat.

Oleh sebab itulah, manusia menafsirkan perkara-perkara yang ghaib dengan berbagai ragam tafsiran sesuai dengan wilayah dan kebangsaan. Mereka mempunyai tafsiran tentang perjalanan bintang-bintang, hakikatnya, pengaruhnya dan sebab keberadaannya. Mereka juga mempunyai tafsiran-tafsiran tentang jin dan tingkah laku jin, ruh dan hakikatnya. Apa yang tidak diketahui sebab-sebabnya, akal manusia akan bebas menafsirkannya.

Allah memerintah, mencegah, mengabarkan perkara-perkara ghaib dan memerintahkan manusia supaya menerima hal itu, meskipun akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Sementara hukum itu juga bermacam-macam. Ada yang jelas alasan dan hikmahnya. Ada yang jelas alasan dan hikmahnya, namun hanya sebagian. Dan ada yang tidak jelas sema sekali alasan dan hikmahnya. Karena itu manusia berbeda-beda. Ada yang kuat iman dan keyakinannya kepada Allah, lalu ia menerimanya. Ada yang tidak mau menerima kecuali ia ketahui alasannya. Dan di antara keduanya adalah bermacam-macam tingkatan manusia dalam hal iman dan keyakinan.

Perintah, larangan dan berita-berita dari Allah merupakan ujian bagi manusia. Orang yang meyakini keluasan ilmu Allah, kekuasaan dan kekuatan-Nya pasti meyakini bahwa Allah lebih mengerti hikmahnya daripada makhluk. Sedangkan orang yang memuja akal dan pengetahuannya sendiri tidak menerima kecuali apa yang menurutnya benar.

Posisi Akal Antara Hikmah yang Tampak dan Hikmah yang Tersembunyi

Berkat rahmat dan hikmah-Nya, Allah tidak menjadikan semua perkara tersembunyi hikmah dan alasannya. Ada yang jelas hikmah dan

alasannya. Ada yang tersembunyi hikmah dan alasannya. Dan ada yang di antar keduanya agar akal manusia tidak kosong dan menganggur. Allah menciptakan akal untuk membimbing manusia dalam kehidupannya dan memperbaiki urusannya. Dari situ manusia menerima hukum-hukum yang jelas hikmah dan alasannya, disamping hukum-hukum yang samar hikmah dan alasannya. Hal ini karena dia mengetahui bahwa Dzat yang berkata benar dalam hukum-hukum pertama pasti berkata benar dalam hukum-hukum yang kedua.

Karena hikmah-Nya, Allah mendatangkan hukum-hukum dan menyembunyikan hikmah dan alasannya. Akan tetapi hukum-hukum tersebut tidak bertentangan dengan perkara-perkara yang diterima akal. Jelas beda antara kesamaran yang hasilnya tidak diketahui dan kesamaran yang hasilnya bertentangan dengan akal. Karena itulah, Allah, misalnya, tidak mengabarkan bahwa gunung adalah benda cair atau udara, sementara manusia melihatnya benda padat. Allah juga tidak mengabarkan bahwa tidak ada kehidupa dalam laut, sementara manusia melihat ikan hidup di dalamnya. Yang demikian bertentangan dengan inderawi.

Allah mengabarkan perkara yang samar hasilnya dan manusia bingung mengenai tafsir dan alasannya. Itulah yang dikatakan para ulama dengan ungkapan, "Sesungguhnya para rasul datang dengan membawa perkara-perkara yang membingungkan akal dan tidak datang dengan membawa perkara-perkara yang tidak masuk akal." Contohnya, jumlah langit, jarak antara satu langit dengan langit lainnya, perkara-perkara ghaib seperti jin dan malaikat. Contoh lainnya Allah memperlihatkan mukjizat-mukjizat kepada manusia, seperti bulan terbelah dan air memancar dari batu yang tergolong dalam *Khariq Al-'Adah.* Demikian sebagai tantangan kepada orang yang menyaksikan mukjizat bahwa Dzat yang mengirim para rasul adalah yang menciptakan bulan, lalu membelahnya dan menciptakan batu lalu memancarkan air darinya. Akan tetapi Allah menjadikan fenomena-fenomena ini sebagai peristiwa yang sementara, bukan terus menerus agar sistem kehidupan tidak kacau dan manusia tidak selalu menanti

memancarnya air dari batu dan selalu menunggu peristiwa terbelahnya bulan.

Akal dan Pendapat

Pendapat merupakan hasil penggunaan akal. Akal tidak diciptakan kecuali untuk mengamati, menganalisa dan menghukumi. Akan tetapi Allah melarang akal melakukan penentangan jika perintah-Nya datang. Tatkala Allah menurunkan hukum-hukum dan aturan-aturan, maka akal bertanya tentang hikmah di baliknya. Orang-orang yang beriman menggunakan akal untuk mencari tahu alasan dan hikmah supaya bertambah yakin, bukan menjadikan perintah Allah sebagai obyek yang diterima atau ditolak.

Kemudian tatkala manusia semakin banyak melakukan penalaran, maka mereka semakin banyak ide. Sebagian mereka akan beriman jika menemukan alasan dan lemah iman atau ragu jika tidak menemukan alasan. Bahkan sebagian mereka menolak jika tidak menemukan alasan. Karena itulah, para ulama melarang menggunakan akal untuk memandang perintah Allah antara ditolak atau diterima.

Abu Hatim dan Abu Zur`ah menjelaskan bahwa penggunaan akal yang diingkari itu adalah akal yang tidak disertai *Atsar*. Keduanya mengingkari pembuatan buku berdasarkan akal tanpa *Atsar*. Demikian karena akal yang disertai *Atsar* akan efektif dalam menjelaskan *Illat* untuk qiyas, pengkhususan, pembatasan, dan mengetahu tujuan-tujuan umum dari hukum-hukum yang serupa. Dari situ peristiwa-peristiwa baru dapat dianalogikan terhadapnya. Ini merupakan penalaran yang diperintahkan, bukan penentangan yang dilarang.

Jika telah terbukti adanya dalil dari wahyu, maka wajib diterima tanpa keraguan, meskipun akal dan nafsu manusia tidak cocok karena kelemahan dan keterbatasan akal. Hal ini berbeda dengan kelompok skeptis yang tidak mau menerima dalil kecuali telah diterima akal dan selamat dari kritikan-kritikan.

Hal itu seperti perkataan Ar-Razi, "Sesungguhnya dalil Naqli tidak berfaidah yakin kecuali telah selamat dari sepuluh kritikan terhadapnya." Hal ini telah banyak ia praktikkan dalam kitab tafsirnya.[643] Ini merupakan keraguan terhadap wahyu dan terlalu membebaskan akal. Banyak para ulama yang telah membantahnya, seperti Ibnu Taimiyah,[644] Az-Zarkasyi Asy-Syafi'i[645] dan lainnya.[646]

Ar-Razi telah berbicara banyak tentang ilmu kalam, melawan dalil-dalil wahyu dengan akal dan qiyas dan menentang apa yang telah tetap dalam riwayat yang shahih dan jelas dengan alasan-alasan akal yang samar. Akan tetapi di akhir hidupnya telah menulis pesan dalam *Dzamm Ladzdzat Ad-Dunya*. Di dalamnya ia mencela ilmu kalam dan menampakkan penyesalannya karena dulu ia bergelut di bidang kalam. Para imam As-Sunnah juga telah memberikan bantahan terhadapnya, semisal Ibnu Taimiayah dan Ibnu Al-Qayyim.

643 *Al-Mathalib Al-Aliyah fi Al-Ilm Al-Ilahi*, 9/144-118, *Muhashshal Afkar Al-Mutaqaddimin wa Al-Muta`akhkhirin*, hlm. 51, *Al-Arba'in fi Ushuluddin*, hlm. 115 dan 424, *Ma'alim Ushuluddin*, hlm. 23-24, *Asas At-Taqdis*, hlm. 210 dan *At-Tafsir Al-Kabir*, 11/101. Semua kitab ini adalah, karya: Fakhruddin Ar-Razi.

644 Dalam syarahnya terhadap awal *Al-Muhashshal*, karya: Ar-Razi. Syarah ini tidak ditemukan. Akan tetapi bantahannya dinukil secara utuh oleh Ibnu Al-Qayyim dalam *Ash-Shawa'iq*, 1/633-794.

645 Dalam *Al-Bahr Al-Muhith*, 1/57 dan *Tasynif Al-Masami'*, 1/325 dan 2/939.

646 *Ghayah Al-Amani fi Ar-Raddi 'ala an-Nabhani*, 1/491, dan *Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsnai Asyrata*, hlm. 176. Lihat juga *Tarjih Asalib Al Qur`an 'ala Asalib Al Yunan*.

LARANGAN BERMAJELIS DENGAN AHLI KALAM DAN MEMBACA BUKU MEREKA

IBNU ABI HATIM menceritakan perkataan Ar-Raziyyani dengan mengatakan, "Keduanya melarang bermajelis dengan ahli kalam atau membaca buku-buku mereka. Keduanya mengatakan, "Ahli kalam tidak akan beruntung selamanya."

Madrasah-madrasah ilmu kalam bermunculan di Khurasan. Dari situ menyebar ke Irak, Syam dan lainnya. Madrasah-madrasah tersebut terpengaruh dengan filsafat India, filsafat Yunani dan sebagainya.

Karena di Khurasan terdapat keyakinan-keyakinan sebelum Islam dan sisa-sisa bentuk ibadah yang tidak berdasarkan kitab suci, maka akal memerlukan ilmu kalam dan filsafat secara lebih luas untuk menafsirkan eksistensi Sang Khaliq dan hakikatnya, apa yang disukai, apa yang dibenci, hakikat kehidupan, kematian, hari kebangkitan, surga, neraka, malaikat, jin dan lain sebagainya. Sebagian darinya adalah ilmu-ilmu logika murni dan ilmu-ilmu yang bercampur dengan sisa-sisa wahyu yang telah sirna. Semuanya hanya penjelasan rasional tanpa teks wahyu.

Ketika masuk ke Khurasan, Islam sesuai dengan sebagian penalaran yang benar yang bersumber dari sisa-sisa kenabian atau dari apa yang diketahui akal berdasarkan pengalaman yang panjang.

Ilmu kalam masuk dalam dunia tafsir sejak abad pertama Islam. Lalu para ahli hadits mencegah hal itu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa tempat di awal dan tampak jelas dalam perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah Ar-Razi.

Orang-orang yang memiliki fitrah yang sehat pergi dari Khurasan menuju para ahli hadits. Mereka mengadukan situasi dan kondisi Khurasan. Mereka bertanya tentang perkara-perkara baru yang dimunculkan para ahli kalam mengenai sifat-sifat Allah, hari kebangkitan, takdir dan lain sebagainya.

Yusuf bin Musa mengatakan, "Kami berada di sisi Abu Ibrahim Al-Muzani. Aku dan teman-teman menghadap kepadanya. Kami berkata, "Kami adalah kaum dari Khurasan. Lalu di antara kami muncul suatu kaum yang mengatakan bahwa Al-Qur`an itu makhluk. Kami bukanlah orang yang masuk dalam ilmu kalam. Kami tidak meminta fatwa kepadamu tentang masalah ini kecuali demi agama kami dan orang-orang yang ada di sisi kami. Kami akan menyampaikan informasi darimu kepada mereka. Lalu kami akan melakukan pencatatan terhadapnya."[647]

Ahli Kalam Tidak Akan Beruntung Selamanya

Senada dengan perkataan Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi di atas adalah perkataan Imam Ahmad bin Hambal. Ia mengatakan, "Barangsiapa yang menyukai ilmu kalam, maka tidak akan beruntung."[648] Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang terjatuh dalam ilmu kalam lalu ia beruntung."[649] Maksudnya, ia tidak akan sampai pada hasil yang lebih shahih daripada apa yang telah dikabarkan Allah. Adakalanya ia akan lelah jiwa dan akalnya lalu menemukan perkara sama dengan yang dikabarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan adakalanya ia lelah akal dan jiwa, lalu tersesat. Maka ia tidak mampu menjaga akal dan agamanya.

Harim bin Hayyan mengatatakan, "Ahli kalam berada di antara dua tempat; jika ia berbuat ceroboh, maka ia dimusuhi dan jika ia berbuat salah, maka ia berdosa."[650]

---

647 *Al-Lalka`i*, hlm. 465 dan *As-Sunan Al-Kubra*, karya: Al-Baihaqi, 10/207.

648 *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 213 dan *Al-Ibanah, karya*: Ibnu Baththah, 10/207.

649 *Adab Asy-Syafi'i*, karya: Ibnu Abi Hatim, hlm. 142-143, *Manaqib Asy-Syafi'i*, karya: Al-Baihaqi, 1/463 dan Al-Lalka`i, hlm. 303 dari jalur Ibnu Abi Hatim.

650 Al Lalka`i, hlm. 222 dan *Al Hujjah fi Bayan Al Mahajjah*, karya:Al Ashbihani, 1/340.

Orang yang berkecimpung dalam ilmu kalam semula menggunakannya dalam perkara yang dikuasainya sehingga ia mencapai kebenaran dan kebenarannya berulang-ulang. Kemudian ia berani merambah perkara-perkara yang kebenarannya lebih banyak dan kesalahannya sedikit. Kemudian berani merambah perkara-perkara yang banyak salahnya dan sedikit benarnya. Kemudian berani merambah perkara-perkara yang di luar kemampuannya sehingga ia hanya menduga-duga. Jika ia meneruskan, maka akan sampai pada Zindiq. Karena itulah, para imam memperingatkan bahaya ilmu kalam yang sejatinya bukan ilmu kalamnya sendiri, tetapi karena kesudahan menggeluti ilmu kalam.

Imam Ahmad mengatakan, "Waspadalah terhadap para ahli kalam. Mereka tidak berakhir dengan kebaikan."[651]

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Seseorang diuji Allah dengan segala dosa selain syirik lebih baik baginya daripada ilmu kalam."[652]

Ad-Daruquthni mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada ilmu kalam."[653]

Adapun mengenai hukum-hukum, ada yang masuk dalam pembahasan akal, ada yang tidak termasuk pembahasan akal, seperti perkara-perkara ghaib. Menjadikan akal menyelam di dalamnya untuk mencapai kedalamannya adalah seperti padang sahara sebagai tempat berenangnya ikan-ikan. Ada yang sebagian hikmahnya tampak dan sebagian yang lain tersembunyi. Dalam hal ini akal dapat mengkaji apa yang tampak dan diam atas apa yang tersembunyi.

Hukum-hukum itu serupa dari satu sisi dan berbeda dari sisi yang lain. Maka tidak boleh mengqiyaskannya dari semua sisi. Sebagian hukum ada yang hikmahnya jelas dan ada yang hikmahnya tersembunyi. Misalnya, jumlah rakaat shalat Shubuh ada dua, shalat Maghrib tiga rakaat, shalat Zhuhur dan Ashar empat rakaat. Seperti juga shalat yang empat rakaat

[651] *As-Sunnah, karya*: Al-Khallal, nomor 213 dan *Al-Ibanah, karya*:Ibnu Baththah, hlm. 675.

[652] *Adab Asy-Syafi'i*, karya: Ibnu Abi Hatim, hlm. 137, *Manaqib Asy-Syafi'i*, karya: Al-Baihaqi, hlm. 453-454 dan *Dzamm Al-Kalam*, karya: Al-Harawi, hlm. 1164.

[653] *Su'alat As Sullami*, hlm. 466.

boleh diqashar ketika dalam perjalanan, sementara shalat yang tiga rakaat tidak boleh diqashar. Alasan atau hikmah di balik itu tidak diketahui secara pasti. Dan keimanan tidak boleh disandarkan pada tampaknya hikmah atau alasan hukum.

Terkadang ada dua permasalahan yang serupa namun hukumnya berbeda. Misalnya perhiasan emas dan simpanan emas. Simpanan emas wajib dizakati, sedangkan perhiasan emas tidak wajib dizakati, meskipun jumlahnya lebih banyak selama dipakai, berdasarkan pendapat yang rajih.

Allah mewajibkan zakat emas dan perak sebesar 2,5%, hasil tanaman sebesar 10% jika airnya berasal dari tadah hujan dan 5% jika airnya dari sumur atau kincir air. Tidak ada alasan yang disebutkan mengenai perbedaan kadar zakat tersebut. Allah juga menentukan kadar warisan kepada para ahli waris dan menentukan kadar diyat. Hukum-hukum tersebut serupa dari satu sisi dan berbeda dari sisi yang lain. Dan yang menentukan semua itu adalah Allah yang Maha Pencipta.

Allah juga membolehkan laki-laki menikahi empat perempuan merdeka dan menikahi tanpa batas budak-budak perempuan. Adapun perempuan hanya boleh memiliki satu suami. Alasannya bukanlah menghindari percampuran nasab, karena kalau alasannya seperti ini perempuan yang mengangkat rahimnya atau lahir tanpa rahim boleh saja menikah dengan banyak laki-laki. Maka kita wajib menerima hukum secara yakin dan Sang Pembuat hukum yaitu Allah. Dia berfirman,

> *"(Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"* **(Al-Maa`idah: 5)**

Para imam telah melarang memasukkan ilmu kalam ke dalam hukum-hukum Allah karena alasan-alasannya tidak dapat dijangkau akal secara sempurna. Jika ilmu kalam masuk di dalamnya, maka akal manusia akan berani menolaknya. Karena itulah para ulama Salaf melarangnya.

Imam Malik mengatakan, "Andaikata ilmu kalam itu ilmu yang benar, maka niscaya para sahabat dan tabi'in akan membicarakannya sebagaimana

mereka membicarakan hukum dan syariat. Sesungguhnya ilmu kalam itu kebathilan dan mengantarkan pada kebathilan."[654]

Muhammad bin Al-Hasan mengatakan, "Abu Hanifah memotivasi kami untuk mempelajari Fikih dan melarang kami mempelajari ilmu kalam."[655]

Demikianlah para imam melarang umat islam mempelajari ilmu kalam. Mereka seperti Sufyan Ats-Tsauri,[656] Al-Auza'i,[657] Asy-Syafi'i[658] dan Ahmad.[659]

Sesungguhnya para ulama Salaf melarang ilmu kalam dan debat dalam agama karena Allah telah menjelaskan semuanya. Maka tidak ada perkataan setelah firman-Nya. Tidak ada perkataan yang melebihi firman-Nya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

فَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ، كَفَضْلِ اللهِ عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ.

"Keutamaan firman Allah atas semua perkataan (makhluk-Nya) adalah seperti keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya."[660]

654 *Dzamm Al-Hawa*, karya: Al-Harawi, hlm. 874.

655 *Ibid*. hlm. 1029.

656 *Dzamm Al-Kalam*, karya: Al-Harawi, hlm. 912 dan 1032, *Shaun Al-Manthiq wa Al-Kalam*, hlm. 57 dan *Al-Awashim wa Al-Qawashim*, 4/22.

657 *Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah*, hlm. 4706, Al-Lalka`i, hlm. 296 dan *Dzamm Al-Kalam*, karya: Al-Harawi, hlm. 930-931.

658 Al-Lalka`i, hlm. 298-304. Lihat sejumlah *Atsar* darinya mengenai hal itu dalam *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibih*, hlm. 141 dan setelahnya, dan *Manaqib Asy-Syafi'i*, 1/452 dan setelahnya.

659 *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah wa Az-Zanadiqah*, hlm. 103-104.

660 *Sunan Ad-Darimi*, no: 3399, At-Tirmidzi, nomor no: 2926 dan *Syu'ab Al-Iman*, no: 1860 dari hadits Abu Sa'id Al Khudri .

PENUTUP

ABU HATIM AR-RAZI mengatakan, "Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita dan setiap orang mukmin agar memiliki perkataan dan perbuatan yang disukai dan diridhai-Nya. Semoga Allah selalu melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau."

Ibnu Abi Hatim menyatakan dukungan kepada akidah Ar-Raziyyaini (Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi) dengan mengatakan, "Dengan ini aku mengatakan."

Inilah akidah Ar-Raziyyaini (Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur`ah Ar-Razi). Itulah akidah yang telah disepakati ulama Salaf dari Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan Yaman. Itulah akidah yang kami yakini dan kami bertemu Allah di atasnya, *Insya Allah*.

Segala puji bagi Allah atas segala petunjuk-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad dan seluruh keluarga beliau.